PSIKOLOGI KELUARGA

TEORI
APLIKASI
KASUS

penapersada

Dr. Suriyati, M.Pd.I | Dr. Suriati, M.Sos.I
Dr. Faridah, M.Sos.I | Dr. Muhlis, M.Sos.I | Dr. Nurqadriani, M.Pd

PSIKOLOGI KELUARGA

Dr. Suriyati, M.Pd.I
Dr. Suriati, M.Sos.I
Dr. Faridah, M.Sos.I
Dr. Muhlis, M.Sos.I
Dr. Nurqadriani, M.Pd

PT. PENA PERSADA KERTA UTAMA

PSIKOLOGI KELUARGA

Penulis:
Dr. Suriyati, M.Pd.I, dkk

Editor:
Dr. Makmur Jaya Nur, M.Pd
Dr. Rahmatullah, M.A
Nurhalifah Hafid, S.Sos

ISBN: 978-634-282-236-4

Design Cover:
Yanu Fariska Dewi

Layout:
Hasnah Aulia

PT. Pena Persada Kerta Utama
Redaksi:
Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah.
Email: penerbit.penapersada@gmail.com
Website: penapersada.id. Phone: (0281) 7771388

Anggota IKAPI: **178/JTE/2019**

All right reserved
Cetakan pertama: 2026

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku ajar berjudul *Psikologi Keluarga* ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai salah satu upaya untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi keluarga yang memiliki peran penting dalam memahami dinamika kehidupan manusia sejak tahap paling awal, yaitu keluarga sebagai unit sosial terkecil.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi individu dalam proses tumbuh kembang, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun kognitif. Oleh karena itu, pemahaman mengenai dinamika keluarga menjadi sangat penting, tidak hanya bagi mahasiswa psikologi, tetapi juga bagi para pendidik, konselor, praktisi sosial, serta masyarakat umum yang memiliki perhatian terhadap kualitas hubungan dalam keluarga. Buku ini disusun dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep-konsep dasar, teori, serta aplikasi psikologi dalam konteks keluarga.

Materi yang disajikan dalam buku ini mencakup berbagai topik penting, antara lain pengertian dan fungsi keluarga, teori-teori dalam psikologi keluarga, pola asuh orang tua, komunikasi dalam keluarga, konflik dan resolusinya, serta isu-isu kontemporer yang dihadapi keluarga modern. Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan contoh kasus dan pembahasan praktis yang diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengaitkan teori dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini masih terdapat kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajian. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan penulis sebagai manusia. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan buku ini di masa yang akan datang. Harapan kami, buku ini dapat menjadi salah satu sumber belajar yang bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman serta kualitas kehidupan keluarga.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang luas dan menjadi amal kebaikan bagi kita semua.

Sinjai, Maret 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
BAB 1 KONSEP DASAR PSIKOLOGI KELUARGA 1
A. Definisi Keluarga 1
B. Fungsi Keluarga 3
C. Peran Keluarga dalam Perspektif Islam dan Psikologi 9
D. Daftar Pustaka 17
BAB 2 TEORI-TEORI KELUARGA 23
A. Teori Sistem Keluarga 23
B. Teori Perkembangan Keluarga 28
C. Teori Peran Keluarga 34
D. Daftar Pustaka 38
BAB 3 PERKEMBANGAN KELUARGA DALAM SIKLUS KEHIDUPAN 42
A. Tahap-Tahap Keluarga dalam Siklus Kehidupan 42
B. Pembentukan Keluarga dalam Perspektif Psikologi Agama 46
C. Pengasuhan Anak, Remaja, Lansia 51
D. Daftar Pustaka 58
BAB 4 PERAN AYAH, IBU, DAN ANAK DALAM PERPEKTIF PSIKOLOGI DAN ISLAM 63
A. Tanggung Jawab Pendidikan 63
B. Kasih Sayang 69
C. Pembinaan Akhlak 71
D. Daftar Pustaka 84
BAB 5 KOMUNIKASI DALAM KELUARGA 87
A. Pola Komunikasi Sehat 87
B. Komunikasi Islam 89
C. Hambatan Komunikasi 91
D. Daftar Pustaka 93
BAB 6 NILAI DAN MORAL DALAM KELUARGA ISLAMI 95
A. Pendidikan Iman 95
B. Ibadah 96
C. Akhlak dalam Rumah Tangga 98
D. Daftar Pustaka 99

BAB 7 KONFLIK KELUARGA DAN PENYEBABNYA 103
A. Konflik Peran 103
B. Konflik Ekonomi 104
C. Konflik Komunikasi 106
D. Perselingkuhan 107
E. Daftar Pustaka 108
BAB 8 PSIKOLOGI PERKAWINAN 111
A. Landasan Keluarga Islami 111
B. Relasi Suami Istri, Cinta dan Komitmen 114
C. Cinta dan Komitmen 118
D. Daftar Pustaka 120
BAB 9 KELUARGA DAN ANAK DALAM PRESPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM 123
A. Pola Asuh Islami 123
B. Pendidikan Anak 129
C. Problematika Remaja 134
D. Daftar Pustaka 139
BAB 10 KELUARGA DAN KESEHATAN MENTAL 141
A. Stres Keluarga 141
B. Trauma dan Strategi Koping Islami 147
C. Daftar Pustaka 155
BAB 11 PERCERAIAN DAN DAMPAKNYA 159
A. Aspek Psikologis 159
B. Aspek Sosial 163
C. Aspek Keagamaan 169
D. Daftar Pustaka 177
BAB 12 INTERVENSI BIMBINGAN ISLAMI DALAM KELUARGA 182
A. Konseling Keluarga Islami 182
B. Mediasi 187
C. Terapi Berbasis Al-Qur'an 190
D. Daftar Pustaka 195
BAB 13 KELUARGA, GENDER, DAN KESETARAAN DALAM ISLAM 197
A. Isu Gender 197
B. Peran Ganda 201
C. Pembagian Tanggung Jawab 206
D. Daftar Pustaka 212

BAB 14 KELUARGA DALAM MASYARAKAT MODEREN
DAN TANTANGAN GLOBALISASI 216
A. Digital Parenting 216
B. Media Sosial 222
C. Individualisme dalam Masyarakat Modern 228
D. Solusi Islami 231
E. Daftar Pustaka 236
BIODATA PENULIS 241

PSIKOLOGI KELUARGA

BAB 1
KONSEP DASAR PSIKOLOGI KELUARGA

A. Definisi Keluarga

Keluarga adalah dua atau lebih orang yang saling berkomitmen untuk berbagi keintiman, sumber daya, dan tanggung jawab (Sukaimi, 2023). Keluarga berasal dari bahasa Sansekerta: kula dan warga "kulawarga" yang berarti "anggota" "kelompok kerabat". Keluarga adalah lingkungan di mana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab diantara individu tersebut. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017) maka yang dimaksud keluarga adalah orang seisi rumah yang menjadi tanggungan batih; terdiri atas ibu dan bapak beserta anak-anaknya; serta satuan kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat. Sementara itu, Koerner dan Fitzpatrick (dalam Lestari 2012) memberi pencerahan yang lebih komprehensif perihal keluarga bersandarkan pada definisi struktural, fungsional, dan transaksional. Secara struktural, keluarga merujuk pada kehadiran siapa saja yang jadi anggota, sehingga bila dikategori ada keluarga asal, keluarga penghasil keturunan, dan keluarga besar. Secara fungsional, keluarga berkaitan dengan pemenuhan atas tugas dan fungsi psikososial seperti perawatan, sosialisasi, peran sosial, serta dukungan emosi dan ekonomi. Adapun, secara transaksional, keluarga mengandung makna pengembangan keintiman antaranggota (Ruwaida, 2020).

Keluarga memenuhi syarat untuk kita sebut sebagai kelompok; yaitu mempunyai struktur, mengembangkan interaksi dan interdependensi, memiliki tujuan, serta persepsi kesatuan (Mawarpury, 2020). Yang khas dalam keluarga ialah persepsi kesatuan yang ada berasal dari sebuah ikatan perkawinan. Apa itu ikatan perkawinan? Ya. Ikatan perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami-istri

dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Undang-Undang No. 1 Tahun 1974). Allah berfirman QS Ar-Rum Ayat 21;

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya: dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Ayat tersebut menyebutkan bahwa tujuan keluarga adalah menciptakan ketenangan, cinta, dan kasih sayang (sakinah, mawaddah, warahma). Keluarga yang diperluas (*extended family*) mencangkup semua orang dari satu keturunan suami dan isteri. Keluarga juga mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik anak, dan menolong serta melindungi yang lemah, khususnya orang tua yang telah lanjut usia. Kondisi khusus di Indonesia, tertutama di kota-kota, diantara anggota keluarga juga termaksud pembantu rumah tangga.

Dari sudut pandang psikologi, keluarga selain mempertanyakan sejauhmana interaksi antar anggota keluarga dapat terlaksana tanpa hambatan, juga sejauh mana suatu keluarga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan struktur keluarga dan lingkungan, yang berpengaruh pada keberadaan dan fungsi keluarga.

B. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga (Hasiolan, 2021). Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Terdapat 7 fungsi keluarga dan berikut penjelasannya antara lain:

1. Fungsi Keagamaan

   Fungsi keluarga sebagai tempat pertama seorang anak mengenal, menanamankan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi insan-insan yang agamis, berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa (Jauhari, 2022). Keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan agama pertama dan paling dasar bagi setiap anak. Sebelum anak mengenal lingkungan luar seperti sekolah atau masyarakat, interaksi sehari-hari dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya menjadi sarana utama untuk mengenal ajaran agama. Melalui contoh perilaku sehari-hari, cerita agama, doa bersama, serta pelaksanaan ibadah rutin seperti shalat, puasa, atau perayaan hari raya agama, nilai-nilai agama mulai tertanam dalam diri anak (Huda & Djono, 2025). Proses ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis tentang ajaran agama, tetapi juga membentuk kesadaran akan pentingnya keimanan sebagai landasan hidup, sehingga anak belajar untuk menghubungkan setiap tindakan dengan prinsip-prinsip agama yang diajarkan.

   Dengan penanaman nilai-nilai agama yang baik di keluarga, anak memiliki dasar yang kuat untuk tumbuh menjadi insan yang agamis dan berakhlak baik. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, rasa syukur, penghormatan kepada sesama, dan rasa takut akan Tuhan Yang Maha Esa tidak hanya diajarkan secara verbal tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan keluarga (Prabanita, 2023). Hal ini membantu anak mengembangkan karakter yang kokoh, mampu menghadapi tantangan hidup dengan landasan

keimanan yang kuat, serta mampu menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan Sang Pencipta. Keluarga yang berhasil menjalankan fungsi ini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran tersebut dalam setiap aspek kehidupannya.

2. Fungsi Sosialisasi / Edukasi

   Dalam hal ini keluarga peranan penting sebagai sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, pengetahuan, dan sikap dalam menjalani kehidupan. Transmisi nilai maupun keyakinan akan menjadi bekal pada anak untuk bisa membaur dengan lingkungan sosialnya. Sehingga anak akan mengetahui batasan-batasan perilaku yang boleh dan tidak boleh. Keluarga berfungsi sebagai saluran utama dalam proses transmisi nilai, keyakinan, pengetahuan, dan sikap yang menjadi dasar kehidupan seseorang (Yuswandi, 2024). Melalui interaksi terus-menerus antara anggota keluarga, terutama antara orang tua dan anak, berbagai aspek penting dalam hidup secara bertahap diteruskan dan dipahami. Misalnya, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat diajarkan melalui contoh tindakan sehari-hari, cerita pengalaman keluarga, serta arahan yang diberikan saat anak menghadapi berbagai situasi. Keyakinan yang dianut keluarga juga menjadi landasan pandangan hidup anak, sementara pengetahuan tentang cara berinteraksi, menyelesaikan masalah, dan menjalankan tanggung jawab sehari-hari ditanamkan secara tidak langsung maupun langsung. Semua hal ini menjadi bekal penting yang membentuk fondasi karakter anak sebelum ia mulai berinteraksi lebih luas dengan lingkungan sosial luar.

   Proses transmisi nilai dan keyakinan di keluarga memberikan anak panduan yang jelas tentang batasan perilaku yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dalam kehidupan bermasyarakat (Jauhari, 2022). Dengan mengetahui batasan tersebut, anak mampu memahami apa yang diharapkan dari dirinya oleh lingkungan sekitar dan bagaimana cara berperilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Hal ini

membantu anak dalam membaur dengan lancar di antara teman sebaya, di sekolah, maupun di komunitas tempat tinggalnya, karena ia memiliki pemahaman yang baik tentang cara berhubungan dengan orang lain dan menghormati perbedaan. Batasan perilaku yang ditanamkan juga melindungi anak dari tindakan yang mungkin membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain, sehingga ia dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial tetapi juga berkontribusi positif bagi sekitarnya (Cepi Ramdani et al., 2023).

3. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang

Fungsi cinta dan kasih sayang menjadi inti dari eksistensi keluarga sebagai unit sosial yang utuh. Hubungan antara suami dan istri sebagai dasar pembentukan keluarga mulai dari ikatan cinta yang tulus, yang kemudian menjadi landasan kokoh untuk membangun rumah tangga yang harmonis (Siregar & Parinduri, 2022). Cinta dan kasih sayang di antara pasangan ini tidak hanya menciptakan kedekatan emosional, tetapi juga menjadi contoh bagi anak-anak tentang bagaimana membangun hubungan yang sehat dan penuh penghormatan. Melalui dukungan saling menyatakan, pengertian terhadap kebutuhan satu sama lain, serta kemauan untuk menghadapi segala tantangan bersama, hubungan suami-istri menjadi pondasi yang kuat untuk kehidupan keluarga yang bahagia.

Selain hubungan antar pasangan, fungsi cinta dan kasih sayang juga terwujud dalam ikatan antara orang tua dan anak-anak, serta di antara sesama anak dalam keluarga (Ras et al., 2024). Orang tua memberikan kasih sayang yang penuh sebagai bentuk perlindungan, perhatian, dan bimbingan bagi perkembangan anak-anak, baik dari segi fisik maupun psikologis. Anak-anak pun belajar untuk mencintai dan menghargai orang tua serta saudara kandung mereka, yang mengajarkan mereka tentang pentingnya empati, kerja sama, dan saling membantu. Melalui interaksi harian yang penuh kehangatan, seperti waktu berkumpul bersama, memberikan dukungan saat menghadapi kesulitan, maupun merayakan

keberhasilan bersama, setiap anggota keluarga merasakan bahwa mereka diterima dan dicintai apa adanya.

Tak hanya terbatas pada anggota keluarga inti, fungsi cinta dan kasih sayang juga menjangkau hubungan kekerabatan antar generasi, seperti dengan kakek-nenek, paman-bibi, atau sepupu (Rondonuwu et al., 2024). Hubungan antar generasi ini memperkaya kehidupan keluarga dengan nilai-nilai tradisi, pengalaman hidup, serta rasa kebersamaan yang lebih luas. Keluarga yang penuh cinta kasih lahir dan batin menjadi tempat bersemainya berbagai aspek kehidupan, di mana setiap individu merasa memiliki tempat yang aman dan nyaman untuk berkembang. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup setiap anggota keluarga, tetapi juga menciptakan suasana yang kondusif untuk membentuk karakter yang positif dan mampu menyebarkan cinta kasih kepada lingkungan sekitarnya.

4. Fungsi Perlindungan

Fungsi keluarga sebagai tempat berlindung keluarganya dalam menumbuhkan rasa aman dan tentram serta kehangatan bagi setiap anggota keluarganya. Keluarga berperan sebagai tempat berlindung yang utama bagi setiap anggotanya, memberikan perlindungan yang komprehensif mulai dari aspek fisik hingga psikologis (Cepi Ramdani et al., 2023). Secara fisik, keluarga menyediakan tempat tinggal yang aman, kebutuhan dasar seperti makanan dan pakaian, serta perlindungan dari bahaya luar seperti ancaman lingkungan atau tindakan yang membahayakan keselamatan. Sedangkan dari segi psikologis dan emosional, keluarga menjadi ruang di mana setiap individu merasa diterima tanpa syarat, sehingga dapat menumbuhkan rasa aman dan tentram yang mendalam (Habibi et al., 2021). Rasa keamanan ini sangat penting untuk perkembangan optimal setiap anggota keluarga, terutama anak-anak yang membutuhkan dasar yang stabil untuk menjelajahi dunia luar dan mengembangkan diri mereka sendiri.

Selain memberikan perlindungan dan rasa aman, keluarga juga menjadi sumber kehangatan yang tak ternilai bagi setiap anggotanya. Melalui dukungan emosional saat menghadapi kesulitan, kata-kata semangat saat meraih pencapaian, maupun kehadiran yang hangat dalam momen-momen penting kehidupan, keluarga menciptakan suasana yang nyaman dan penuh kasih (Jauhari, 2022). Rasa kehangatan ini membantu setiap individu merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi segala tantangan hidup, sehingga mampu bangkit kembali ketika menghadapi kesulitan. Dengan demikian, fungsi perlindungan keluarga tidak hanya menjaga kelangsungan hidup fisik anggotanya, tetapi juga memperkuat kesejahteraan emosional dan mental yang menjadi dasar bagi kehidupan yang bahagia dan sejahtera.

5. Fungsi Reproduksi

Fungsi keluarga dalam perencanaan untuk melanjutkan keturunannya yang sudah menjadi fitrah manusia sehingga dapat menunjang kesejahteraan umat manusia secara universal. Artinya, keluarga berfungsi untuk mempertahankan populasi yang ada di masyarakat (Siska, 2022). Fungsi reproduksi dalam keluarga merupakan bagian dari fitrah alamiah manusia yang memiliki peran krusial bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan umat manusia secara luas. Melalui proses perencanaan dan persiapan yang matang, keluarga menjadi wadah untuk melanjutkan keturunan, di mana pasangan suami istri memutuskan untuk memiliki anak dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti kondisi ekonomi, kesehatan, serta kemampuan untuk memberikan pendidikan dan perawatan yang baik (Saypani et al., 2023). Selain bertujuan untuk mempertahankan populasi masyarakat, fungsi ini juga berkontribusi pada terciptanya generasi penerus yang mampu membawa perbaikan dan kemajuan bagi kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, reproduksi yang dilakukan secara bertanggung jawab dalam keluarga tidak hanya memenuhi kebutuhan pribadi atau keluarga akan keturunan, tetapi juga menjadi bagian dari upaya menjaga keseimbangan

dan kelangsungan perkembangan umat manusia secara universal.

6. Fungsi Ekonomi

   Fungsi ekonomi keluarga menjadi unsur penting yang mendukung kemandirian dan ketahanan seluruh unit keluarga. Melalui upaya kerja sama antar anggota, keluarga menyediakan kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, pakaian, serta jaminan kehidupan lainnya yang menjadi prasyarat bagi kelangsungan hidup setiap individu (Ras et al., 2024). Dukungan ekonomi yang stabil tidak hanya menjamin kelangsungan hidup dan penghidupan anak-anak serta anggota keluarga lainnya, tetapi juga menjadi landasan bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka sesuai dengan tahapan usianya. Anak-anak dapat mengakses pendidikan yang layak, mendapatkan perawatan kesehatan yang memadai, serta memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi diri mereka secara optimal, karena kebutuhan dasar yang terpenuhi memberikan rasa aman dan stabilitas yang diperlukan untuk tumbuh dan berkembang (Maulana & Handayani, 2024). Dengan demikian, fungsi ekonomi keluarga tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan internal keluarga tetapi juga menjadi pondasi bagi kemampuan generasi muda untuk berperan aktif dan produktif dalam masyarakat kelak.

7. Penugasan Peran Sosial.

   Peran sosial yang ditanamkan dalam keluarga berupa identitas pada anggotanya secara ras, religi, sosial, ekonomi, dan peran gender. Peran ini penting, mengingat kita hidup di negara yang majemuk, baik secara ras, religi, dan sosial ekonomi (Priyana, 2023). Pemahaman akan hal ini akan menimnulkan rasa toleransi dan menghargai perbedaan. Fungsi keluarga dalam penugasan peran sosial berperan dalam membentuk identitas setiap anggotanya secara komprehensif, mencakup aspek ras, religi, sosial ekonomi, dan peran gender. Melalui cerita keluarga, tradisi yang diwariskan, serta contoh perilaku sehari-hari, anak-anak mulai memahami siapa diri mereka dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Misalnya,

identitas ras dan agama yang diajarkan di keluarga membantu anak mengenal akar budaya dan keyakinan yang menjadi bagian dari diri mereka, sementara pemahaman tentang kondisi sosial ekonomi keluarga memberikan dasar bagi mereka untuk menghargai usaha dan nilai kerja yang dibangun oleh generasi sebelumnya. Penugasan peran gender juga dilakukan dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut keluarga dan masyarakat, dengan tujuan membentuk kesadaran akan tanggung jawab dan kontribusi masing-masing individu sesuai dengan perannya dalam kehidupan keluarga dan masyarakat (Siregar & Parinduri, 2022).

Pemberian pemahaman tentang berbagai aspek identitas sosial ini sangat krusial mengingat Indonesia merupakan negara yang majemuk dengan keragaman ras, agama, dan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Keluarga yang berhasil menanamkan pemahaman yang benar akan peran sosial dan keragaman akan menghasilkan individu yang memiliki rasa toleransi yang tinggi serta mampu menghargai perbedaan (Anggraini, 2021). Anak-anak yang tumbuh dengan pemahaman ini akan lebih mampu berinteraksi dengan baik dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, menghormati pendapat dan keyakinan orang lain, serta tidak mudah terpengaruh oleh pandangan yang diskriminatif. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu dalam masyarakat tetapi juga menjadi pondasi bagi terwujudnya keharmonisan dan kebersamaan yang kokoh di tengah keragaman bangsa.

C. Peran Keluarga dalam Perspektif Islam dan Psikologi

1. Peran Keluarga dalam Perspektif Islam

Peran Keluarga dalam perspektif Islam di analisis melalui peran dan tanggung jawab keluarga, bahwa keluarga memegang peranan penting dalam kehidupan karena setiap manusia berangkat dari sebuah keluarga (Rukajat, 2024). Keluarga merupakan tempat dibangun pondasi nilai-nilai agama yang diajarkan oleh kedua orangtua dan anggota

keluarga lainnya kepada anak. Keluarga sebagai tempat pertama bagi anak memperoleh pendidikan. peran orangtua (Istri/suami) sangat di butuhkan dalam pembinaan karakter anak kearah yang pribadi paripurna anak. Pendidikan dalam keluarga berperan dalam pengembangan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta keterampilan sederhana. Pendidikan memiliki pemahaman pembudayaan, seperti proses sosialisasi dan inkulturasi secara berkelanjutan, untuk mempersiapkan anak agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak luhur, tangguh, mandiri, kreatif, inovatif, beretos kerja, setia kawan dan lain sebagainya (Putri, 2021). Peran Keluarga Dalam Islam, Sebuah keluarga memegang peranan penting dalam kehidupan karena setiap manusia atau muslim tentunya berangkat dari sebuah keluarga. Jadi bisa disimpulkan bahwa keluarga adalah tempat dimana pondasi nilai-nilai agama diajarkan oleh kedua orangtua dan anggota keluarga lainnya kepada seorang anak. Adapun peran keluarga dalam islam antara lain:

Menanamkan ajaran Islam, Meskipun tidak semua muslim mendapatkan keislamannya dari keluarga yang melahirkannya, tetap saja keluarga adalah tempat pertama dimana seorang anak belajar tentang agama Islam. Dalam sebuah keluarga, suami istri yang menikah akan menjalankan dan membangun rumah tangga dengan ajaran agama Islam dan hal tersebut juga akan diajarkan pada anak-anaknya (Priyana, 2023). Dari sebuah keluarga, seorang anak akan melihat bagaimana orangtuanya shalat, berpuasa, membaca alqur'an dan lain sebagainya. Dalam jurnal penelitian (Mauldfi Sastraatmadj, 2023). Salah satu orang tua mengatakan, "Anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat. Jika mereka melihat kita shalat, mereka akan shalat. Jika mereka melihat kita bersikap jujur dan baik, mereka akan melakukan hal yang sama." Keluarga adalah tempat di mana anak-anak diperkenalkan dengan praktik-praktik keagamaan yang mendasar. Orang tua dan orang yang lebih tua memainkan peran penting dalam mengajari anak-anak cara membaca al-

Quran, berwudhu, dan berdoa. Sebuah keluarga yang sakinah,mawaddah dan warahmah akan senantiasa menanamkan iman dan membentuk anak-anaknya menjadi pribadi dengan akhlak dan budi pekerti yang baik terutama saat bergaul dalam masyarakat (Halimatussyadiah et al., 2024).

Memberikan rasa tenang, keluarga adalah orang terdekat bagi setiap manusia dan tempat mencurahkan segala isi hati maupun masalah. Keluarga juga merupakan tempat berkeluh kesah bagi setiap anggotanya karena hanya keluargalah yang ada dan senantiasa memberikan perhatian kepada setiap orang meskipun keadaan keluarga setiap orang berbeda-beda. Dalam al-Qur'an sendiri disebutkan bahwa keluarga yang sakinah adalah keluarga yang dipenuhi dengan ketentraman dan ketenangan hati.

Menjaga dari siksa api neraka, bahwa keluarga adalah tempat dimana nilai-nilai islam dan ajaran agama diajarkan untuk pertama kali dan dalam keluarga juga orangtua serta anak-anaknya akan menjaga satu sama lain dari perbuatan maksiat dan saling mengingatkan. Oleh sebab itu, turunlah perintah untuk menjaga keluarga dari api neraka, Allah berfirman dalam QS at Tahrim ayat 6.;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ

Terjemahnya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dari ayat diatas Kata "أَنفُسَكُمۡ"berarti "dirimu", menandakan bahwa setiap diri pribadi, atau setiap individu harus memiliki tanggungjawab dalam upaya melaksanakan

pendidikan dengan baik, agar ia terhindar dari api neraka. Dalam sisi lain, ayat tersebut juga menegaskan bahwa di samping diri pribadi, maka keluarga juga harus dididik dengan baik. Karena ayat tersebut berbicara tentang diri pribadi dan keluarga, maka jelaslah bahwa pendidikan merupakan tanggungjawab semua orang. Dalam implementasinya, orangtualah sebagai penanggungjawab pendidikan di lingkungan keluargaatau di rumahtangga; guru-guru dan pengelolah sekolah termasuk pemerintah sebagai penanggungjawab pendidikan di lingkungan sekolah; tokoh masyarakat dan selainnya sebagai penanggungjawab di lingkungan masyarakat. Ketiga, pihak ini, masing-masing memiliki tanggung jawab pendidikan secara tersendiri dalam lingkungannya masing-masing, namun tidaklah berarti bahwa mereka hanya bertanggung jawab penuh di lingkungannya, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam lingkungan pendidikan lainnya. Orang tua misalnya, ia sebagai penanggungjawab di lingkungan keluarga, tetapi tanggung jawab tersebut bukan hanya terbatas pada lingkungan rumahtangganya, namun juga dibutuhkan tanggung jawabnya di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Menjaga kemuliaan dan wibawa manusia, menjaga nama baik keluarga adalah tugas setiap manusia karena saat manusia berbuat kesalahan maka hal tersebut juga tidak hanya ditimpakan pada dirinya melainkan juga kepada keluarganya. Memiliki sebuah keluarga membuat seseorang bertanggung jawab tidak hanya pada dirinya tetapi juga kepada keluarganya. Seorang pria maupun wanita bisa menjaga kehormatannya jika mereka menikah dan membangun sebuah keluarga sehingga pernikahan tersebut bisa membantu seseorang memenuhi kebutuhannya tanpa harus terperosok dalam maksiat seperti halnya perbuatan zina. Seperti yang disebutkan dalam QS. al-Baqarah ayat 187 dikatakan bahwa suami istri adalah pakaian satu sama lain dan hal tersebut artinya suami istri menjaga kehormatan keduanya satu sama lain

Melanjutkan keturunan dan memperoleh keberkahan, Salah satu tujuan pernikahan dan membentuk keluarga adalah untuk memiliki keturunan yang baik dan saleh. Memiliki anak yang saleh dan shalehah adalah karunia dan berkah Allah swt kepada setiap orangtua. Membangun sebuah rumah tangga dan keluarga pada dasarnya adalah jalan menuju keberkahan karena didalam keluarga ada orangtua dan ridha Allah swt adalah juga merupakan ridha orangtua

Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak tidak lepas dari tanggung jawab orang tua maupun keluarga. Orang tua dan orang-orang yang terdekat dengan kehidupan anak,memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Hasiolan, 2021).

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhan seorang anak. Keluarga mampu memiliki cara tersendiri dalam membentuk kepribadian seorang anak, sebuah keluarga dikatakan berhasil dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu dengan terbentuknya kepribadian yang matang dalam hidupnya sehingga anak menjadi seseorang yang bebas bereksperesi, berekreasi, berprestasi, dan juga mengaktulisasikan dirinya dalam lingkungan masyakarakat.

Keluarga memegang peran sentral dalam pembentukan kepribadian seseorang, terutama karena keluarga adalah lingkungan pertama di mana seorang anak mulai belajar tentang nilai-nilai, norma, dan perilaku. Dalam teori perkembangan psikososial, Erikson (1963) menyatakan bahwa setiap tahapan kehidupan individu dipengaruhi oleh interaksi yang terjadi dalam keluarga. Tahapan-tahapan ini, seperti kepercayaan vs. Ketidakpercayaan atau inisiatif vs. Rasa bersalah, sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan dan pola asuh dalam keluarga. Meskipun teori ini dikembangkan sebelum tahun 2000, pandanganya tetap relavan, terutama dalam memahami bagaimana keluarga membentuk kepribadian dasar seorang anak (Sundari, 2023).

Pendekatan modern dalam psikologi juga menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai agen utama sosialisasi yang memengaruhi perkembangan kepribadian anak. McGoldrick, Carter, dan Garcia-Preto (2011) berpendapat bahwa pola interaksi dalam keluarga seperti 20 komunikasi, disiplin, dan pemberian dukungan emosional berkontribusi langsung terhaddap pembentukan kepribadian. Misalnya, anak yang tumbuh dalam keluarga yang komunikatif dan suportif cenderung mengembangkan kepribadian yang percaya diri dan terbuka terhadap pengalaman baru. Sebaliknya, anak yang berada dalam lingkungan keluarga yang otoriter atau tidak stabil mungkin cenderung mengembangkan kepribadian yang cemas dan tertutup

Pengaruh keluarga dalam pembentukan kepribadian juga mencangkup peran orang tua dalam memberikan pola asuh yang tepat. Baumrind (1991), meskipun teorinya muncul lebih awal, dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti seperti Steinberg (2001), yang menegaskan bahwa pola asuh yang otoritatif yang ditandai dengan keseimbangan antara tuntutan dan responsifitas cenderung menghasilkan anak-anak dengan kepribadian yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kontrol diri yang baik. Pola asuh ini menunjukkan bahwa pendekatan yang fleksibel namun tegas dapat membantu anak mengembangkan kepribadian yang seimbang dan adaptif.

Lebih lanjut, Walsh (2002) menyoroti pentingnya kelekatan emosional dalam keluarga. Anak-anak yang merasa dicintai dan dihargai oleh keluarganya akam cenderung memiliki kepribadian yang stabil dan positif. Kelekatan yang aman antara orangtua dan anak membantu dalam pengembangan rasa percaya diri, kemampuan untuk membangu hubungan sosial yang sehat, serta ketahanan dalam membangun hubungan sosial yang sehat, serta ketahanan dalam menghadapi tantangan. Pengasuhan yang penuh kasih sayang dan dukungan emosional ini sangat penting dalam menciptakan individu dengan kepribadian yang optimis dan reselien.

Selain itu, dinamika peran dalam keluarga, seperti bagaimana konflik diselesaikan dan bagaimana keputusan diambil, juga berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Patterson (2002) menekankan bahwa keluarga yang dapat mengelola konflik dengan baik dan menciptakan lingkungan yang demokratis cenderung mendukung perkembangan kepribadian yang terbuka, toleransi, dan fleksibel pada anak-anaknya. Sebaliknya, keluarga dengan pola komuniksi yang buruk atau konflik yang tidak terselesaikan cenderung menghasilkan kepribadian yang penuh dengan stres dan kecemasan.

Berk (2007) juga menekankan pentingnya peran keluarga dalam memberikan stimulasi yang tepat selama periode kritis perkembangan anak, seperti pada masa kanak-kanak awal. Pengasuhan yang hangat dan responsif dari orang tua dapat membantu anak mengembangkan kemampuan kognitif dan sosial yang lebih baik. Selain itu, Wals menunjukkan bahwa keluarga yang fungsional memiliki mekanisme dukungan yang memungkinkan anak merasa aman dan didukung dalam mengeksplorasi dunia luar. Keluarga yang mampu menyeimbankan antara struktur dan fleksibilitas dalam pola asuh akan menghasilkan anak-anak yang lebih resilien dan adaptif dalam menghadapi tantangan hidup.

Peran keluarga dalam perkembangan anak tidak hanya terbatas pada aspek pengasuhan, tetapi juga mencakup pendidikan dan pembentukan karakter. Steinberg (2001) mengungkapkan bahwa pola asuh yang otoritatif yang ditandai dengan kombinasi disiplin yang konsisten, komunikasi yang terbuka, dan pemberian dukungan emosional mampu menghasilkan anak-anak dengan kepribadian yang kuat, mandiri, dan bertanggung jawab. Pola asuh ini menjadi landasan bagi perkembangan anak yang sehat secara psikologis dan sosial, yang kemudia berdampak pada kemampuan anak yang dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Seorang psikolog asal Inggris bernama John Bowlby adalah orang pertama yang mengemukakan istilah attachment (kelekatan). Attachment merupakan bahasa yang dipakai agar mempresentasikan jalinan antara anak dengan ayah dan ibunya (Hidayah, 2025). Attachment juga merupakan perilaku yang dipakai oleh kanak-kanak agar memperoleh atensi maupun untuk senantiasa dekat dengan figur lekat mereka baik itu dalam keadaan dimana anak tidak enak badan, merasa lelah maupun takut.

Anak yang berada pada secure attachment (kelekatan yang aman) memanggap bahwa ayah dan ibu mereka sebagai patokan keamanan dalam mengeksplorasi lingkungan baru. Jika anak memperoleh respons yang konsisten, hangat, dan responsif terhadap kebutuhannya, maka terbentuk kelekatan aman (secure attachment). Anak belajar bahwa dunia adalah tempat yang relatif aman dan orang lain dapat dipercaya. Ini berdampak pada kemampuan membangun relasi yang sehat, stabilitas emosi, serta kepercayaan diri (Sambas, 2026)

Sebaliknya, jika pengasuhan bersifat tidak konsisten, dingin, atau mengabaikan, dapat terbentuk kelekatan tidak aman (insecure attachment). Dampaknya terlihat pada kecenderungan cemas, takut ditinggalkan, atau menghindari kedekatan emosional di masa dewasa. Dengan kata lain, kualitas hubungan awal dalam keluarga menjadi fondasi pola hubungan interpersonal sepanjang hidup.

Keluarga sebagai agen sosialisasi utama. Sebelum sekolah, sebelum teman sebaya, anak belajar dari rumah. Nilai, norma, cara berbicara, cara menyelesaikan konflik, bahkan cara mengekspresikan marah atau sedih semuanya pertama kali dicontohkan di keluarga (Psikologi et al., 2025). Dalam kerangka Albert Bandura melalui teori belajar sosial, anak belajar lewat observasi dan peniruan. Artinya, orang tua bukan hanya pemberi nasihat, tetapi model hidup yang terus direkam oleh anak.

Keluarga sebagai pengembang regulasi diri dan kontrol emosi. Psikologi perkembangan menjelaskan bahwa kemampuan mengelola emosi tidak muncul otomatis. Ia dibentuk lewat respons orang tua terhadap emosi anak. Ketika orang tua responsif, empatik, dan konsisten, anak belajar bahwa emosinya valid namun tetap perlu diatur. Kalau responsnya keras, mengabaikan, atau inkonsisten, anak bisa tumbuh dengan pola emosi yang meledak-ledak atau justru tertekan (Ellarisa Averina, 2023)

Keluarga sebagai pembentuk konsep diri dan harga diri. Cara orang tua memberi apresiasi, kritik, atau label sangat memengaruhi self-esteem anak. Dalam teori perkembangan psikososial Erik Erikson, tahap awal kehidupan menentukan rasa percaya (trust), otonomi, dan inisiatif. Jika di fase ini anak sering direndahkan atau dibandingkan, konsep dirinya bisa rapuh sampai dewasa (Ulfa, 2020). Dan yang terakhir keluarga sebagai pembentuk konsep diri dan harga diri. Cara orang tua memberi apresiasi, kritik, atau label sangat memengaruhi self-esteem anak. Dalam teori perkembangan psikososial Erik Erikson, tahap awal kehidupan menentukan rasa percaya (trust), otonomi, dan inisiatif. Jika di fase ini anak sering direndahkan atau dibandingkan, konsep dirinya bisa rapuh sampai dewasa (Anggraini, 2021).

D. Daftar Pustaka

Anggraini, Y. (2021). *Psikologi keluarga dinamika hubungan dan pola asuh*. 1–16.

Cepi Ramdani, Ujang Miftahudin, & Abdul Latif. (2023). Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Jurnal Albadar.Ac.Id.*, *Vol. 1*, *2*(2829), 12–20.

Ellarisa Averina, R. C. (2023). *Hubungan Kekerasan Emosional Yang Dilakukan Orang tua dengan Kecemasan Sosial pada Remaja Akhir*. *3*(07), 5–7.

Habibi, M., Marwa, M., Hukum, F., & Ahmad, U. (2021). MITIGASI BENCANA PERKAWINAN ANAK SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH : PERSPEKTIF

FIKIH PERLINDUNGAN ANAK. *Edukasi*, *7*, 349–379. https://doi.org/10.25123/vej.v7i2.4314

Halimatussyadiah, H., Andrian, F. D., & Bandung, U. M. (2024). *EFEKTIF , DAN KESEIMBANGAN HIDUP DALAM PERSPEKTIF*. 37–53.

Hasiolan, M. I. S. (2021). *Efek Dukungan Emosional Keluarga Pada Harga Diri Remaja*. *18*(2), 67–71.

Hidayah, N. (2025). *Kualitas Kelekatan (Attachment) Ibu-Anak pada periode Emas (Golden Ege) dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini*. *4*(3).

Huda, K., & Djono, D. (2025). Mengintegrasikan Teori Pembelajaran Bermakna dan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sejarah di Era Digital. *Jurnal Artefak*, *12*(1), 137. https://doi.org/10.25157/ja.v12i1.18462

Jauhari, M. N. (2022). PENDIDIKAN KELUARGA SEBAGAI PENDIDIKAN PERTAMA BAGI ANAK. *Paradigma*, *13*(1), 82–94.

Maulana, H., & Handayani, S. W. (2024). Implementasi Program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dalam Penerapan 8 Fungsi Keluarga Gampong Meunasah Krueng. *Ejournal.Undiksha.Ac.Id*, *10*(1), 96–105.

Mawarpury, M. (2020). *RESILIENSI DALAM KELUARGA : RESILIENCE IN FAMILY : PSYCHOLOGICAL PERSPECTIVE*. *2*(April), 96–106.

Prabanita, S. (2023). Psikologi Keluarga Dalam Konteks Orang Tua Tunggal (Single Parent). *Khazanah Multidisiplin*, *4*(1), 109–128. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kl

Priyana, Y. (2023). *Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam Guna Membentuk Generasi Islam yang Berkualitas di Jawa Tengah*. *01*(10), 632–643.

Psikologi, A., Keluarga, D. A. N. S., Novel, D., Ayah, D., S, S. I. B. U. K. J., & Akhmad, H. A. (2025). *Analisis psikologi dan sosio-ekonomi keluarga dalam novel dompet ayah, sepatu ibu karya j.s. khairen*. *06*(01), 56–68.

Putri, W. (2021). *PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM Willa Putri Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor*. *1*(1), 10–20.

Ras, O. A., Raf, N., Sumilih, D. A., Rahim, H., & Nurlela, A. (2024). *Analisis Peran Orang Tua Dalam Optimalisasi Fungsi-Fungsi Keluarga Di Desa Latekko Kabupaten Bone*. *6*(2), 161–177.

Rondonuwu, D. J., Bokian, G. M., & Kasingku, J. D. (2024). Peran Keluarga Dalam Mengatasi Dampak Negatif Dari Pergaulan Bebas. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *10*(3), 910–919. https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.8497

Rukajat, A. (2024). *Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Agama Bagi Anak Dalam Perspektif Islam*. *4*, 695–703.

Ruwaida, H. (2020). *BELAJAR SOSIAL : INTERRELASI ANTARA INDIVIDU , LINGKUNGAN , DAN PERILAKU*. *4*(2). https://doi.org/10.35931/am.v4i2.316

Sambas, K. (2026). *Perkembangan emosi anak dalam perspektif psikologi perkembangan*. *3*(11), 1658–1670.

Saypani, E. R., Nurhalizah, N., & Andriani, O. (2023). Implementasi Pembelajaran Yang Berpusat Pada Keragaman Anak Dan Pengelolaan Kelas Inklusif Yang Ramah. *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *2*(1), 09–16. https://doi.org/10.59061/guruku.v2i1.547

Siregar, B., & Parinduri, R. Y. (2022). Pentingnya Pola Asuh Terhadap Anak Dan Remaja Dengan Cinta Dan Kasih Sayang Dalam Keluarga Di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Sosiety*, *1*(2), 61–65. https://doi.org/10.58939/afosj-las.v1i2.62

Siska, F. (2022). Analisis perubahan peran dan fungsi keluarga pada masyarakat Minangkabau dalam teori feminisme dan teori kritis. *Homepage*, *6*(1), 191–205.

Sukaimi, S. (2023). *Peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak: tinjauan psikologi perkembangan islam*. 81–90.

Sundari, P. (2023). *Psikologi Keluarga Dalam Konteks Orangtua Tunggal (Singel Parent)*. *4*(1), 109–128.

Ulfa, K. (2020). *Peran Keluarga Menurut Konsep Perkembangan Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*. 123–140.

Yuswandi, Y. (2024). Fungsi Keluarga Mencegah Kehamilan Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Kartika*, *19*(1), 39–46. https://doi.org/10.26874/jkkes.v19i1.295

Anggraini, Y. (2021). *Psikologi keluarga dinamika hubungan dan pola asuh*. 1–16.

Cepi Ramdani, Ujang Miftahudin, & Abdul Latif. (2023). Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Jurnal Albadar.Ac.Id.*, *Vol. 1*, *2*(2829), 12–20.

Ellarisa Averina, R. C. (2023). *Hubungan Kekerasan Emosional Yang Dilakukan Orang tua dengan Kecemasan Sosial pada Remaja Akhir*. *3*(07), 5–7.

Habibi, M., Marwa, M., Hukum, F., & Ahmad, U. (2021). MITIGASI BENCANA PERKAWINAN ANAK SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH : PERSPEKTIF FIKIH PERLINDUNGAN ANAK. *Edukasi*, *7*, 349–379. https://doi.org/10.25123/vej.v7i2.4314

Halimatussyadiah, H., Andrian, F. D., & Bandung, U. M. (2024). *EFEKTIF , DAN KESEIMBANGAN HIDUP DALAM PERSPEKTIF*. 37–53.

Hasiolan, M. I. S. (2021). *Efek Dukungan Emosional Keluarga Pada Harga Diri Remaja*. *18*(2), 67–71.

Hidayah, N. (2025). *Kualitas Kelekatan (Attachment) Ibu-Anak pada periode Emas (Golden Ege) dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini*. *4*(3).

Huda, K., & Djono, D. (2025). Mengintegrasikan Teori Pembelajaran Bermakna dan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sejarah di Era Digital. *Jurnal Artefak*, *12*(1), 137. https://doi.org/10.25157/ja.v12i1.18462

Jauhari, M. N. (2022). PENDIDIKAN KELUARGA SEBAGAI PENDIDIKAN PERTAMA BAGI ANAK. *Paradigma*, *13*(1), 82–94.

Maulana, H., & Handayani, S. W. (2024). Implementasi Program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dalam Penerapan 8 Fungsi Keluarga Gampong Meunasah Krueng.

Ejournal.Undiksha.Ac.Id, *10*(1), 96–105.

Mawarpury, M. (2020). *RESILIENSI DALAM KELUARGA : RESILIENCE IN FAMILY : PSYCHOLOGICAL PERSPECTIVE*. *2*(April), 96–106.

Prabanita, S. (2023). Psikologi Keluarga Dalam Konteks Orang Tua Tunggal (Single Parent). *Khazanah Multidisiplin*, *4*(1), 109–128. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kl

Priyana, Y. (2023). *Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam Guna Membentuk Generasi Islam yang Berkualitas di Jawa Tengah*. *01*(10), 632–643.

Psikologi, A., Keluarga, D. A. N. S., Novel, D., Ayah, D., S, S. I. B. U. K. J., & Akhmad, H. A. (2025). *Analisis psikologi dan sosio-ekonomi keluarga dalam novel dompet ayah, sepatu ibu karya j.s. khairen*. *06*(01), 56–68.

Putri, W. (2021). *PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM Willa Putri Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor*. *1*(1), 10–20.

Ras, O. A., Raf, N., Sumilih, D. A., Rahim, H., & Nurlela, A. (2024). *Analisis Peran Orang Tua Dalam Optimalisasi Fungsi-Fungsi Keluarga Di Desa Latekko Kabupaten Bone*. *6*(2), 161–177.

Rondonuwu, D. J., Bokian, G. M., & Kasingku, J. D. (2024). Peran Keluarga Dalam Mengatasi Dampak Negatif Dari Pergaulan Bebas. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *10*(3), 910–919. https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.8497

Rukajat, A. (2024). *Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Agama Bagi Anak Dalam Perspektif Islam*. *4*, 695–703.

Ruwaida, H. (2020). *BELAJAR SOSIAL : INTERRELASI ANTARA INDIVIDU , LINGKUNGAN , DAN PERILAKU*. *4*(2). https://doi.org/10.35931/am.v4i2.316

Sambas, K. (2026). *Perkembangan emosi anak dalam perspektif psikologi perkembangan*. *3*(11), 1658–1670.

Saypani, E. R., Nurhalizah, N., & Andriani, O. (2023). Implementasi Pembelajaran Yang Berpusat Pada Keragaman Anak Dan Pengelolaan Kelas Inklusif Yang Ramah. *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *2*(1), 09–16. https://doi.org/10.59061/guruku.v2i1.547

Siregar, B., & Parinduri, R. Y. (2022). Pentingnya Pola Asuh Terhadap Anak Dan Remaja Dengan Cinta Dan Kasih Sayang Dalam Keluarga Di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Sosiety*, *1*(2), 61–65. https://doi.org/10.58939/afosj-las.v1i2.62

Siska, F. (2022). Analisis perubahan peran dan fungsi keluarga pada masyarakat Minangkabau dalam teori feminisme dan teori kritis. *Homepage*, *6*(1), 191–205.

Sukaimi, S. (2023). *Peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak: tinjauan psikologi perkembangan islam*. 81–90.

Sundari, P. (2023). *Psikologi Keluarga Dalam Konteks Orangtua Tunggal (Singel Parent)*. *4*(1), 109–128.

Ulfa, K. (2020). *Peran Keluarga Menurut Konsep Perkembangan Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*. 123–140.

Yuswandi, Y. (2024). Fungsi Keluarga Mencegah Kehamilan Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Kartika*, *19*(1), 39–46. https://doi.org/10.26874/jkkes.v19i1.295

BAB 2
TEORI-TEORI KELUARGA

A. Teori Sistem Keluarga

Teori sistem keluarga adalah kerangka konseptual yang memandang keluarga sebagai sistem utuh, bukan kumpulan individu terpisah. Setiap perubahan pada salah satu anggota atau bagian sistem akan berdampak pada keseluruhan unit keluarga (Sugitanata, 2024). Konsep ini muncul pada abad ke-20, dipengaruhi oleh prinsip sistem dari ilmu fisika, biologi, dan psikologi, yang kemudian diterapkan untuk memahami dinamika, fungsi, dan perkembangan keluarga sebagai unit sosial. Perkembangan sejarah teori ini dimulai tahun 1940-an hingga 1950-an ketika pendekatan sistem diperkenalkan dalam psikiatri oleh Gregory Bateson dan Jay Haley, yang mempelajari hubungan antara pola komunikasi keluarga dan kesehatan mental anggota. Tahun 1950-an hingga 1960-an muncul sekolah keluarga Palo Alto dengan tokoh Don Jackson dan Paul Watzlawick, yang mengembangkan konsep "double bind" sebagai salah satu penyebab masalah keluarga. Pada tahun 1960-an hingga 1970-an, berkembang cabang teori seperti struktur-fungsional oleh Salvador Minuchin dan teori perkembangan keluarga oleh Evelyn Duvall serta Reuben Hill. Sejak tahun 1980-an hingga saat ini, teori ini terus berkembang dan diintegrasikan dengan pendekatan lain, serta diterapkan dalam berbagai konteks budaya dan sosial.

Prinsip dasar teori sistem keluarga meliputi keterkaitan antaranggota, di mana setiap tindakan satu orang akan mempengaruhi orang lain; pandangan keluarga sebagai keseluruhan dengan ciri-ciri sendiri yang berbeda dari jumlah total ciri individu; adanya batas sistem yang memisahkan keluarga dari lingkungan luar namun tetap memungkinkan pertukaran energi, informasi, dan sumber daya; serta homeostasis, yaitu kecenderungan keluarga untuk mempertahankan keseimbangan dengan menanggapi perubahan dari dalam maupun luar (M. Rafli

Kurniawan, Arif Sugitanata, 2024). Keluarga memiliki 3 teori dasar yaitu:

1. Keluarga merupakan sistem utuh yang saling terkait

   Keluarga tidak dapat dipahami hanya sebagai kumpulan individu yang hidup bersama, melainkan sebagai sebuah sistem utuh dengan ciri-ciri dan karakteristik sendiri yang berbeda dari jumlah total ciri-ciri masing-masing anggotanya (Prabanita, 2023). Setiap elemen dalam keluarga baik itu anggota individu, hubungan antar mereka, maupun norma yang berlaku saling terhubung dan membentuk satu kesatuan yang harmonis. Seperti sebuah mesin yang terdiri dari berbagai bagian, setiap komponen keluarga memiliki peran penting yang berkontribusi pada kelangsungan dan fungsi keseluruhan sistem.

   Setiap tindakan atau perubahan pada salah satu anggota keluarga akan memberikan dampak yang menyebar ke seluruh sistem (Rondonuwu et al., 2024). Misalnya, ketika salah satu orang tua mengalami masalah kesehatan serius, hal ini tidak hanya memengaruhi dirinya sendiri tetapi juga akan mengubah pola kehidupan, tugas, dan hubungan di antara semua anggota keluarga. Anak-anak mungkin harus mengambil tanggung jawab tambahan di rumah, sementara pasangan lainnya mungkin perlu menyesuaikan jadwal kerja atau fokus pada perawatan pasangan. Dampak ini dapat merubah dinamika komunikasi, pembagian tugas, dan bahkan norma yang sebelumnya berlaku dalam keluarga.

   Karakteristik keseluruhan sistem keluarga juga muncul dari interaksi antaranggota, bukan hanya dari sifat individu masing-masing. Sebuah keluarga bisa memiliki semangat kebersamaan yang kuat meskipun setiap anggotanya memiliki kepribadian yang berbeda atau bahkan saling bertentangan. Sebaliknya, sebuah keluarga juga bisa mengalami kesulitan meskipun setiap anggotanya secara individu dianggap sehat dan mampu (Mohamad Permana & Suzan, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas dan fungsi keluarga sebagai sistem tidak dapat diukur hanya dari kondisi masing-masing

anggotanya, melainkan dari bagaimana mereka saling berinteraksi dan bekerja sama sebagai satu unit.

2. Keluarga memiliki batas dan berinteraksi dengan lingkungan luar

   Setiap keluarga memiliki batas yang memisahkannya dari lingkungan luar, sekaligus memungkinkan terjadinya pertukaran energi, informasi, dan sumber daya (Ismaya & Kurniawan, 2022). Batas ini berfungsi sebagai penghalang pelindung yang membantu keluarga mempertahankan identitas dan strukturnya sendiri. Misalnya, batas keluarga dapat dilihat dari cara keluarga mengatur waktu bersama yang eksklusif, atau bagaimana mereka membuat keputusan tanpa campur tangan berlebihan dari orang luar. Batas yang jelas membantu anggota keluarga merasa memiliki ruang yang aman dan milik mereka sendiri. Meskipun memiliki batas, keluarga tidak hidup dalam isolasi dan terus melakukan pertukaran dengan lingkungan sekitar. Lingkungan luar yang meliputi masyarakat, budaya, agama, lembaga sosial, dan kondisi ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara keluarga beroperasi. Misalnya, budaya lokal akan menentukan norma tentang peran suami dan istri, cara mendidik anak, atau bagaimana keluarga menghadapi acara penting seperti pernikahan atau kematian. Kondisi ekonomi juga akan memengaruhi kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar, memberikan pendidikan, atau melakukan aktivitas bersama.

   Kualitas batas keluarga dapat memengaruhi kesehatan dan kelangsungan sistem keluarga. Batas yang terlalu kaku dapat menyebabkan isolasi, di mana keluarga sulit menerima dukungan atau informasi dari luar yang berguna (Bayu Wicaksono & Son Ashari, 2024). Hal ini bisa membuat keluarga kesulitan beradaptasi dengan perubahan atau menghadapi masalah yang membutuhkan bantuan orang lain. Sebaliknya, batas yang terlalu longgar dapat menyebabkan masalah karena keluarga sulit mempertahankan identitas dan strukturnya sendiri, dengan sering terpengaruh oleh opini atau tekanan dari

luar yang tidak selalu menguntungkan. Batas yang sehat adalah batas yang fleksibel mampu membuka diri untuk pertukaran yang bermanfaat namun tetap mampu menjaga integritas keluarga sebagai sistem mandiri.

3. Keluarga memiliki kecenderungan untuk mempertahankan keseimbangan (homeostasis)

   Sistem keluarga memiliki kecenderungan alami untuk mempertahankan kondisi stabil atau keseimbangan, yang dikenal sebagai homeostasis(Prabanita, 2023). Hal ini berfungsi untuk menjaga kelangsungan dan fungsi keluarga dengan cara menanggapi segala bentuk perubahan yang terjadi baik dari dalam maupun luar sistem. Ketika ada perubahan yang mengganggu keseimbangan keluarga, sistem akan secara otomatis melakukan penyesuaian untuk kembali ke kondisi stabil. Misalnya, ketika seorang anak mulai memasuki masa remaja dan menginginkan lebih banyak kebebasan, keluarga akan secara perlahan menyesuaikan aturan dan pola hubungan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan anak akan otonomi dan kebutuhan keluarga akan keamanan serta struktur.

   Proses homeostasis dapat terjadi melalui berbagai mekanisme, seperti perubahan pola komunikasi, pembagian tugas baru, atau penyesuaian norma dan aturan keluarga. Ketika keluarga menghadapi peristiwa besar seperti kelahiran anak baru, perubahan pekerjaan, atau pemindahan tempat tinggal, sistem akan melakukan serangkaian penyesuaian untuk mengembalikan keseimbangan (Sukaimi, 2023). Misalnya, setelah kelahiran anak kedua, orang tua mungkin harus mengubah jadwal tidur, pembagian tugas rumah tangga, dan cara mereka berinteraksi dengan anak pertama agar semua anggota keluarga merasa diterima dan tercukupi kebutuhannya.

   Meskipun homeostasis penting untuk kelangsungan keluarga, terkadang mekanisme ini dapat menghambat perkembangan atau perubahan yang diperlukan. Kadang kala keluarga akan terus mempertahankan pola lama yang sudah

tidak sesuai dengan kondisi baru atau bahkan menyebabkan masalah bagi anggota keluarga (Athia et al., 2021). Misalnya, sebuah keluarga yang terus mempertahankan pola komunikasi yang tidak terbuka setelah salah satu anggota mengalami trauma dapat menyebabkan masalah kesehatan mental bagi individu tersebut dan mengganggu kesejahteraan keseluruhan keluarga. Oleh karena itu, kemampuan keluarga untuk membedakan antara keseimbangan yang sehat dan pola lama yang tidak bermanfaat menjadi kunci dalam perkembangan keluarga yang sehat. Keluarga yang sehat mampu mempertahankan kestabilan dasar namun tetap fleksibel untuk melakukan perubahan yang diperlukan sesuai dengan perkembangan anggota keluarga dan kondisi lingkungan luar.

Sistem keluarga terdiri dari berbagai komponen utama. Anggota keluarga mencakup individu yang memiliki hubungan erat seperti orang tua, anak-anak, dan kerabat lain. Hubungan antaranggota merupakan pola interaksi yang terbentuk antara suami-istri, orang tua-anak, atau saudara kandung (Halimatussyadiah et al., 2024). Setiap anggota juga memiliki peran dan fungsi tertentu seperti pencari nafkah, pengurus rumah tangga, atau pembimbing anak. Norma dan nilai menjadi pedoman perilaku keluarga, sedangkan komunikasi berperan sebagai sarana pertukaran informasi, perasaan, dan makna antaranggota.Struktur sistem keluarga mencakup subsistem sebagai bagian kecil dengan fungsi sendiri seperti subsistem suami-istri, orang tua-anak, dan saudara kandung (Rukajat, 2024). Selain itu, terdapat hierarki atau tata urutan kedudukan dalam keluarga, serta batas yang memisahkan subsistem satu dengan lain atau keluarga dengan lingkungan luar. Batas dapat bersifat fleksibel untuk pertukaran yang sehat atau kaku yang menyebabkan isolasi atau masalah komunikasi.

B. Teori Perkembangan Keluarga

Keluarga sebagai unit dasar masyarakat memiliki dinamika yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman, lingkungan, dan kebutuhan anggotanya (Sugitanata et al., 2024). Teori perkembangan keluarga muncul sebagai kerangka berpikir untuk memahami bagaimana keluarga mengalami tahapan-tahapan tertentu sepanjang siklus hidupnya, serta faktor-faktor yang memengaruhi perubahan struktur, fungsi, dan hubungan di dalamnya. Teori ini tidak hanya melihat keluarga sebagai entitas statis, melainkan sebagai sistem yang hidup yang beradaptasi dengan berbagai peristiwa dan tantangan yang muncul dari waktu ke waktu. Pada awal perkembangannya, teori perkembangan keluarga banyak dipengaruhi oleh konsep perkembangan manusia yang berfokus pada tahapan-tahapan pertumbuhan individu. Seiring berjalannya waktu, para ahli menyadari bahwa keluarga memiliki ritme dan tahapan perkembangannya sendiri yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan masing-masing anggotanya, namun juga memiliki dinamika kolektif yang khas (Ramadia et al., 2023). Konsep dasar dari teori ini adalah bahwa setiap keluarga akan melalui serangkaian tahapan yang terurut, di mana setiap tahapan memiliki tugas perkembangan khusus yang harus diselesaikan agar keluarga dapat bergerak ke tahapan berikutnya dengan sehat.

Tugas perkembangan keluarga pada setiap tahapan mencakup berbagai aspek, mulai dari penyesuaian struktur keluarga, pembagian peran antara anggota, hingga cara keluarga menangani konflik dan memenuhi kebutuhan anggotanya (Dwistia et al., 2024). Misalnya, pada tahap awal pembentukan keluarga, tugas perkembangan utama adalah menyatukan dua individu dari latar belakang yang berbeda menjadi satu kesatuan, membangun komunikasi yang efektif, dan menentukan pola hidup bersama. Ketidakmampuan keluarga untuk menyelesaikan tugas perkembangan pada suatu tahapan dapat menyebabkan kesulitan di tahapan selanjutnya, seperti konflik yang berkelanjutan, kurangnya dukungan antar anggota, atau kesulitan dalam

menghadapi perubahan (Fitri et al., 2023). Adapun 4 tahapan perkembangan keluarga:

1. Menyesuaikan struktur dan peran keluarga

   Menentukan pembagian tanggung jawab antar anggota keluarga sesuai dengan tahapan perkembangan. Contoh: Saat pasangan muda baru memiliki anak pertama, mereka harus menyesuaikan peran dari hanya pasangan menjadi orang tua salah satu mungkin mengambil tanggung jawab lebih banyak dalam merawat anak sedangkan yang lain fokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, atau mereka berbagi tugas seperti mengubah popok, memasak, dan membersihkan rumah secara bergiliran. Ketika anak sudah memasuki usia remaja, orang tua juga perlu menyesuaikan peran dari pengendali menjadi fasilitator yang memberikan kebebasan sesuai dengan tingkat kematangan anak.

2. Memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anggota

   Menyediakan kebutuhan dasar serta memberikan dukungan emosional agar setiap anggota dapat berkembang dengan optimal. Contoh: pada tahap keluarga dengan anak sekolah dasar, orang tua memenuhi kebutuhan fisik seperti membayar biaya sekolah, membeli buku pelajaran, dan menyediakan makanan bergizi. Secara emosional, mereka mendengarkan keluhan anak ketika menghadapi kesulitan dengan teman sebaya atau nilai akademik yang kurang memuaskan, serta memberikan pujian ketika anak mencapai prestasi. Ketika, salah satu anggota mengalami penyakit serius, keluarga bekerja sama untuk memberikan perawatan dan dukungan semangat agar ia cepat sembuh.

3. Membangun sistem komunikasi dan menyelesaikan konflik

   Membentuk pola komunikasi efektif dan mengembangkan cara konstruktif untuk menangani perselisihan. Contoh: Keluarga menetapkan waktu khusus setiap hari untuk berkumpul dan berbagi pengalaman sehari-hari, sehingga setiap anggota merasa terdengar. Ketika terjadi konflik antara anak dengan orang tua karena perbedaan pendapat tentang jadwal bermain gadget, keluarga tidak saling

menyalahkan melainkan melakukan diskusi terbuka mereka membahas dampak penggunaan gadget yang berlebihan dan bersama-sama membuat aturan yang disepakati semua pihak.

4. Menyesuaikan dengan perubahan eksternal dan internal

   Menanggapi peristiwa terjadwal maupun tidak terjadwal serta beradaptasi dengan perubahan lingkungan sekitar. Contoh: Terjadwal ketika orang tua memasuki masa pensiun, keluarga menyesuaikan anggaran keuangan dengan pendapatan yang berkurang dan merencanakan aktivitas baru seperti berkebun atau bergabung dengan komunitas lansia. Tidak terjadwal jika salah satu orang tua kehilangan pekerjaan, keluarga bersama-sama mengevaluasi pengeluaran, mencari sumber pendapatan tambahan, dan memberikan dukungan emosional agar tidak merasa tertekan. Selain itu, ketika keluarga pindah ke daerah baru dengan budaya yang berbeda, mereka belajar menghargai perbedaan dan beradaptasi dengan cara hidup lokal.

   Perkembangan keluarga juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dam internal yaitu:

   a. Faktor internal. Faktor yang memengaruhi perkembangan keluarga merupakan elemen yang berasal dari dalam keluarga itu sendiri, dengan dampak langsung pada dinamika dan kemajuan keluarga secara keseluruhan (Afwani et al., 2023). Struktur keluarga (seperti keluarga inti, besar, atau tunggal orang tua) menjadi dasar yang menentukan pola interaksi antar anggota, sementara karakter dan kepribadian masing-masing individu membawa sifat, nilai, dan cara berpikir yang unik yang bisa memperkuat atau menghambat kerja sama keluarga. Sistem komunikasi yang efektif memfasilitasi penyelesaian konflik dan pemahaman saling, sedangkan kondisi ekonomi keluarga menentukan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar serta mendukung perkembangan setiap anggota (Faridah et al., 2021). Selain itu, kualitas hubungan antara suami-istri, orang tua-anak, dan antar saudara menjadi pondasi penting yang menciptakan lingkungan

keluarga yang nyaman atau sebaliknya menyebabkan ketegangan yang berdampak pada seluruh sistem keluarga.

b. Faktor Eksternal. Faktor eksternal berasal dari luar lingkup keluarga dan memberikan pengaruh signifikan terhadap cara keluarga beroperasi dan berkembang sepanjang siklus hidupnya. Budaya dan nilai masyarakat yang berlaku di lingkungan sekitar menetapkan norma dan harapan terkait peran serta tanggung jawab keluarga, seperti kewajiban merawat lansia atau pola pendidikan anak (Suriati et al., 2023). Kebijakan sosial dan pemerintah, seperti program tunjangan atau aturan kesehatan keluarga, dapat mempermudah atau menambah tantangan bagi keluarga dalam memenuhi kebutuhan anggotanya. Kondisi ekonomi global dan lokal, termasuk pasar kerja dan inflasi, memengaruhi pendapatan keluarga dan keputusan terkait karir serta pengeluaran. Selain itu, institusi sosial lain seperti sekolah, rumah sakit, dan komunitas memberikan dukungan atau tuntutan tambahan bagi keluarga, sementara perkembangan teknologi memudahkan komunikasi antar anggota namun juga membawa tantangan baru seperti kurangnya interaksi tatap muka dan paparan konten yang tidak sesuai.

Fungsi keluarga juga mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan lingkungan sosial (Wahyuni et al., 2024). Pada masa lalu, keluarga memiliki peran sentral dalam memenuhi hampir semua kebutuhan anggotanya, mulai dari kebutuhan ekonomi, pendidikan, kesehatan, hingga kebutuhan sosial dan budaya. Namun, seiring dengan berkembangnya institusi sosial lainnya seperti sekolah, rumah sakit, dan perusahaan, beberapa fungsi keluarga telah dialihkan ke institusi tersebut. Meskipun demikian, keluarga masih memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional, membentuk nilai-nilai dan karakter anak-anak, serta menjaga hubungan sosial antar generasi.

Salah satu aspek penting dalam teori perkembangan keluarga adalah dinamika hubungan antar anggota keluarga, terutama hubungan antara orang tua dan anak-anak, serta hubungan antara pasangan suami istri (Febrianti et al., 2022). Hubungan yang sehat dan seimbang antara anggota keluarga menjadi dasar untuk perkembangan keluarga yang optimal. Komunikasi yang efektif, rasa saling menghargai, dukungan timbal balik, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif adalah elemen kunci dalam membangun hubungan yang sehat di dalam keluarga. Ketika hubungan antar anggota keluarga terganggu, hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan keluarga secara keseluruhan.

Perkembangan anak-anak di dalam keluarga juga tidak dapat dipisahkan dari perkembangan keluarga itu sendiri. Setiap tahapan perkembangan keluarga memberikan lingkungan yang berbeda bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak (Naim et al., 2022). Misalnya, pada tahap keluarga dengan anak balita, orang tua perlu memberikan perhatian dan perawatan yang intensif untuk mendukung perkembangan fisik, emosional, dan kognitif anak. Pada tahap keluarga dengan anak remaja, orang tua perlu memberikan kebebasan yang sesuai dengan tingkat kematangan anak sekaligus tetap memberikan bimbingan dan dukungan untuk membantu anak menghadapi tantangan masa remaja.

Dalam konteks masyarakat yang terus berkembang dan mengalami perubahan yang cepat, teori perkembangan keluarga juga terus berkembang untuk mengakomodasi berbagai bentuk keluarga yang muncul saat ini (Sugitanata, 2023). Selain keluarga tradisional yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak, saat ini kita juga menemukan berbagai bentuk keluarga lain seperti keluarga tunggal orang tua, keluarga dengan orang tua yang sama jenis, keluarga berencana, keluarga angkat, dan keluarga yang terdiri dari generasi tunggal. Meskipun bentuk keluarga ini berbeda dengan keluarga tradisional, mereka juga mengalami tahapan

perkembangan yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan keluarga tradisional.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga telah membawa perubahan signifikan dalam cara keluarga berinteraksi dan menjalankan aktivitasnya. Media sosial, pesan instan, dan aplikasi komunikasi lainnya telah mempermudah anggota keluarga untuk tetap terhubung meskipun berada di tempat yang berbeda. Namun, perkembangan teknologi ini juga membawa tantangan baru bagi keluarga, seperti risiko kecanduan teknologi, kurangnya interaksi tatap muka yang berkualitas, dan paparan konten yang tidak sesuai bagi anak-anak. Keluarga perlu dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi ini dengan cara yang sehat agar dapat tetap menjalankan perannya sebagai unit sosial yang sehat.

Pentingnya pemahaman tentang teori perkembangan keluarga tidak hanya terbatas pada konteks akademis, melainkan juga memiliki implikasi praktis yang luas dalam berbagai bidang seperti pekerjaan sosial, konseling keluarga, pendidikan, dan kebijakan sosial (Kowal et al., 2025). Para pekerja sosial dan konselor keluarga dapat menggunakan kerangka teori ini untuk membantu keluarga yang menghadapi kesulitan dalam menghadapi tahapan perkembangan tertentu atau dalam mengelola perubahan dan krisis yang terjadi dalam keluarga. Dengan memahami tahapan perkembangan keluarga dan tugas-tugas yang terkait dengannya, para profesional dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan keluarga.

Selain itu, pemahaman tentang teori perkembangan keluarga juga dapat membantu individu dan pasangan dalam merencanakan kehidupan keluarga mereka dengan lebih baik. Dengan mengetahui tahapan-tahapan yang akan dilalui keluarga dan tantangan yang mungkin muncul pada setiap tahapan, individu dan pasangan dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk menghadapi berbagai situasi yang mungkin terjadi. Hal ini dapat membantu mengurangi stres

dalam keluarga dan meningkatkan kualitas hidup keluarga secara keseluruhan.

C. Teori Peran Keluarga

Teori peran keluarga adalah kerangka konseptual yang mempelajari bagaimana peran dan tanggung jawab antar anggota keluarga dibentuk, dijalankan, dan berubah seiring waktu. Peran keluarga merujuk pada serangkaian harapan, sikap, dan perilaku yang diharapkan dari setiap anggota berdasarkan posisinya dalam keluarga, seperti peran sebagai ayah, ibu, anak laki-laki, anak perempuan, atau anggota generasi lain (Kowal et al., 2025). Teori ini bertujuan untuk memahami bagaimana pembagian peran memengaruhi dinamika keluarga, hubungan antar anggota, serta kemampuan keluarga dalam memenuhi fungsi dan tugasnya sebagai unit sosial. Konsep ini sangat penting karena peran yang jelas dan seimbang dapat menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, sementara ketidakseimbangan atau ketidakjelasan peran dapat menyebabkan konflik dan kesulitan dalam menjalankan fungsi keluarga. Secara umum, peran keluarga adalah ekspektasi sosial dan budaya yang mengatur bagaimana setiap anggota keluarga harus bertindak, berinteraksi, dan berkontribusi pada kehidupan keluarga (Puspytasari, 2022). Setiap peran memiliki hak dan kewajiban tertentu yang harus dijalankan. Misalnya, peran orang tua meliputi tanggung jawab untuk merawat, mendidik, dan melindungi anak-anak, sedangkan peran anak meliputi kewajiban untuk menghormati orang tua, mengikuti aturan keluarga, dan berkontribusi pada kehidupan rumah tangga sesuai dengan kemampuan mereka. Peran keluarga tidak hanya ditentukan oleh struktur keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya, norma masyarakat, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, dan perkembangan zaman. Peran yang dijalankan oleh setiap anggota keluarga juga saling terkait dan saling memengaruhi; keberhasilan dalam menjalankan satu peran akan berdampak positif pada kemampuan anggota lain untuk menjalankan peran mereka.

Adapun tipe-tipe peran keluarga yang biasa di temui dalam keseharian yaitu:

1. Peran ekonomi

   Peran ini fokus pada pemenuhan kebutuhan materi keluarga mulai dari kebutuhan pokok seperti makanan, tempat tinggal, dan pakaian, hingga kebutuhan tambahan seperti pendidikan dan biaya kesehatan. Tradisionalnya, peran ekonomi ini didominasi oleh ayah sebagai pencari nafkah utama. Namun, seiring perkembangan zaman dan kesadaran kesetaraan gender, semakin banyak ibu yang aktif bekerja dan berkontribusi pada pendapatan keluarga, bahkan menjadi tulang punggung ekonomi dalam beberapa kasus.

2. Peran pendidikan dan sosialisasi

   Keluarga bertugas sebagai agen sosialisasi pertama bagi anak-anak dengan memberikan pendidikan formal melalui akses ke lembaga pendidikan, serta pendidikan non-formal di rumah. Hal ini meliputi pengajaran nilai-nilai dasar seperti kejujuran dan rasa hormat, serta pembekalan norma dan budaya yang berlaku di masyarakat. Peran ini biasanya diemban secara bersama-sama oleh kedua orang tua, dengan dukungan dari anggota keluarga lain seperti kakek-nenek.

3. Peran emosional dan sosial

   Keluarga berperan sebagai tempat yang memberikan dukungan emosional, rasa aman, dan rasa memiliki bagi setiap anggotanya. Keluarga juga membantu anggota untuk membangun hubungan positif dengan lingkungan luar, mulai dari tetangga, teman sebaya, hingga komunitas sekitar. Melalui interaksi dalam keluarga, anggota belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan antar individu.

   Peran keluarga tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor dan mengalami perubahan sepanjang siklus hidup keluarga (Kusumawati et al., 2024). Pembentukan peran keluarga dimulai dari sosialasi yang diterima oleh setiap individu sejak lahir, baik dari dalam keluarga maupun dari lingkungan luar seperti sekolah dan masyarakat. Contohnya, anak-anak belajar tentang peran laki-

laki dan perempuan melalui contoh yang diberikan oleh orang tua dan anggota keluarga lain, serta melalui pesan yang diterima dari media dan masyarakat. Seiring dengan perkembangan keluarga, peran juga akan mengalami perubahan. Misalnya, ketika pasangan muda baru menikah, mereka harus menentukan pembagian peran berdasarkan kesepakatan bersama, kebutuhan keluarga, dan kemampuan masing-masing. Ketika anak-anak lahir, peran mereka akan berubah menjadi orang tua dengan tanggung jawab yang lebih banyak. Ketika anak-anak tumbuh dewasa dan keluar dari rumah, peran orang tua akan berubah kembali menjadi pendukung dan konselor bagi anak-anak yang sudah mandiri (Kowal et al., 2025). Selain itu, perubahan sosial dan budaya juga menyebabkan perubahan dalam peran keluarga; misalnya, semakin banyaknya perempuan yang mengejar karir telah mengubah pola pembagian peran dalam rumah tangga, dengan pria yang semakin banyak terlibat dalam tugas rumah tangga dan pengasuhan anak.

Berbagai faktor internal dan eksternal memengaruhi pembentukan dan pelaksanaan peran keluarga.

a. Faktor internal

Faktor ini merupakan elemen yang berasal dari dalam keluarga sendiri dan berdampak langsung pada pembagian serta pelaksanaan peran keluarga. Struktur dan komposisi keluarga menjadi dasar utama yang menentukan siapa saja yang akan menjalankan peran tertentu (Islami et al., 2023). Misalnya, dalam keluarga tunggal orang tua, satu individu harus mengemban beberapa peran sekaligus mulai dari ekonomi hingga pengasuhan anak. Kemampuan dan kepribadian masing-masing anggota juga berperan penting, karena individu dengan kemampuan finansial tinggi cenderung mengambil peran ekonomi, sementara mereka yang memiliki kepekaan emosional kuat bisa lebih fokus pada peran memberikan dukungan emosional. Kondisi ekonomi keluarga memengaruhi cara peran dijalankan, di mana keluarga dengan pendapatan terbatas mungkin

mengharuskan semua anggota yang mampu untuk bekerja dan berkontribusi pada kebutuhan rumah tangga, sedangkan keluarga dengan kondisi lebih baik dapat menyewa bantuan untuk mengurangi beban tugas rumah tangga. Selain itu, kualitas hubungan antar anggota keluarga memudahkan atau menghambat kerja sama dalam menjalankan peran,hubungan yang harmonis membuat pembagian tugas menjadi lebih lancar, sedangkan konflik yang berkelanjutan bisa menyebabkan ketidakseimbangan dalam pelaksanaan peran. Tahapan perkembangan keluarga juga menyebabkan perubahan pada peran yang diemban, seperti ketika anak masih kecil, peran orang tua lebih fokus pada pengasuhan dan pendidikan, namun saat anak memasuki usia dewasa dan keluar dari rumah, peran orang tua beralih menjadi pendukung dan konselor bagi anak-anak mereka.

b. Faktor Eksternal

Dari elemen luar lingkup keluarga yang membentuk ekspektasi dan cara pelaksanaan peran keluarga. Budaya dan norma masyarakat menjadi salah satu faktor paling berpengaruh, karena setiap budaya memiliki aturan dan harapan yang berbeda terkait dengan peran keluarga(Purwasih, 2017). Contohnya, di beberapa budaya tradisional, perempuan lebih fokus pada tugas rumah tangga dan pengasuhan anak, sedangkan di masyarakat yang lebih modern, peran antara laki-laki dan perempuan cenderung lebih egaliter dengan pembagian tugas yang lebih merata. Kebijakan pemerintah juga memberikan dampak signifikan melalui aturan seperti cuti hamil dan bersalin, tunjangan anak, serta kebijakan jam kerja yang fleksibel, yang dapat memudahkan keluarga dalam membangun pembagian peran yang seimbang. Perkembangan teknologi telah mengubah cara menjalankan berbagai peran keluarga; misalnya, aplikasi manajemen rumah tangga memudahkan pengelolaan tugas harian, sementara kemajuan dalam bidang komunikasi dan pekerjaan daring memungkinkan

anggota keluarga untuk bekerja dari rumah dan lebih terlibat dalam aktivitas keluarga. Kondisi ekonomi global dan lokal, termasuk situasi pasar kerja, tingkat inflasi, dan kesempatan kerja yang tersedia, memengaruhi peran ekonomi keluarga, di mana pada masa kesulitan ekonomi, anggota keluarga mungkin harus mengambil peran yang tidak sesuai dengan keterampilan atau minat mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar. Selain itu, institusi sosial lain seperti sekolah, rumah sakit, dan komunitas sekitar juga berperan dalam membentuk peran keluarga; sekolah yang menyediakan program pendidikan dan ekstrakurikuler lengkap dapat mengurangi beban peran pendidikan keluarga, sedangkan komunitas yang aktif dapat memberikan dukungan dalam hal peran sosial dan perlindungan bagi anggota keluarga.

D. Daftar Pustaka

Afwani, N., Suriati, S., & Mulkiyan, M. (2023). Metode Orang Tua Dalam Pengendalian Emosi Anak Usia Dini Yang Kecanduan Gadget Di Kelurahan Sangiasseri Kecamatan Sinjai Selatan. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, *9*(1), 1–15. https://doi.org/10.47435/mimbar.v9i1.1749

Athia, I., Rahayu, S., & Anwar, S. A. (2021). Upaya Adaptif Bisnis Keluarga Dalam Mempertahankan Usahanya Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, *17*(3), 238–250. https://doi.org/10.31940/jbk.v17i3.238-250

Bayu Wicaksono, A., & Son Ashari, W. (2024). Analisis Perlindungan Islam Terhadap Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Tinjauan Maqashid Syariah. *Rayah Al-Islam*, *8*(3), 888–904. https://doi.org/10.37274/rais.v8i3.1027

Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. (2024). Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Parenting Dan Anak*, *2*(2), 9. https://doi.org/10.47134/jpa.v2i1.1164

Faridah, F., Zulkarnain, Yusuf, M., & Asriadi. (2021). Manajemen Dan Pemanfaatan Media Komunikasi Berbasis Jaringan Online Pada Badab Pengawas Pemilu (Bawaslu) Kabupaten Sinjai. *Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *3*(2), 116–125.

Febrianti, T., Nursasi, A. Y., Fitriyani, P., Usia, A., Sekolah, P., Febrianti, T., Nursasi, A. Y., Fitriyani, P., Tinggi, S., Kesehatan, I., Depok, R., Keperawatan, D., Fakultas, K., Keperawatan, I., & Indonesia, U. (2022). Hubungan Pengetahuan Tugas Perkembangan Keluarga dengan Penerapan Stimulasi Perkembangan pada Anak Usia Pra Sekolah. *PERKEMBANGAN DAN PENERAPAN*, *11*(2), 1–10.

Fitri, A., Nasution, F., & Maulana, M. (2023). Peran Penting Keluarga dalam Perkembangan Jurnal Dirosah Islamiyah. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, *5*(2), 480–489. https://doi.org/10.17467/jdi.v5i2.3071

Halimatussyadiah, H., Andrian, F. D., & Bandung, U. M. (2024). HARMONI KELUARGA: INTEGRASI KASIH SAYANG, KOMUNIKASI EFEKTIF, DAN KESEIMBANGAN HIDUP DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN PSIKOLOGI KELUARGA. *Psikologi*, *5*(1), 37–53.

Islami, F. Z. H., Sumardi, & Karmila, N. (2023). ANALISIS PERAN KELUARGA DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *11*(1), 103–105.

Ismaya, H., & Kurniawan, I. D. (2022). Pencegahan Kekerasan dalam Rumah Tangga Sebagai Upaya Memelihara Keutuhan Keluarga yang Harmonis dan Sejahtera (Suatu Tinjauan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga). *Jurnal Kewarganegaraan*, *6*(4), 6705–6713. http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/4244

Kowal, R. R., Wakkary, A. M., Karamoy, I. O., & Damita, Y. (2025). Peran Strategis Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis. *Inculco Journal of Christian Education*, *5*(2), 249–262.

https://doi.org/10.59404/ijce.v5i2.250

Kusumawati, R., Abbas, N., & Azizah, A. (2024). Peran Keluarga Dan Teman Sebaya Dalam Membentuk Identitas Sosial. *JSPH : Jurnal Sosial Politik Humaniora*, *1*(1), 24–32. https://doi.org/10.59966/jsph.v1i1.1015

M. Rafli Kurniawan, Arif Sugitanata, S. A. (2024). INTEGRASI TEORI SISTEM KELUARGA SALVADOR MINUCHIN TERHADAP POTENSI IBADAH HAJI SEBAGAI PONDASI KEHARMONISAN RUMAH TANGGA. *Jurnal Manajemen Haji Dan Umrah*, *4*(1).

Mohamad Permana, R. S., & Suzan, N. (2023). Peran Komunikasi dalam Konteks Hubungan Keluarga. *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora*, *5*(1), 43–49. https://doi.org/10.61296/jkbh.v5i1.93

Naim, I., Isa, R., & Tohopi, R. (2022). Efektivitas Program Generasi Berencana Dalam Pembangunan Keluarga Berkualitas Di Kecamatan Dungingi Kota Gorontalo. *Journal Administration and Public Service*, *2*(2), 91–98. http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjaps/index

Prabanita, S. (2023). Psikologi Keluarga Dalam Konteks Orang Tua Tunggal (Single Parent). *Khazanah Multidisiplin*, *4*(1), 109–128. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kl

Purwasih, W. (2017). PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ERA NEW NORMAL. *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, *4*(6), 281–289. https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v4i6.1213

Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 1–10.

Ramadia, A., Fadhli, R., Astuti, V. W., Novera, M., Purwaningsih, Khairani, A. I., Nofrel, V., Suharto, Khariroh, S., S, P. W., & Siregar, Y. H. (2023). *Buku Konsep Asuhan Keperawatan Keluarga*.

Rondonuwu, D. J., Bokian, G. M., & Kasingku, J. D. (2024). Peran Keluarga Dalam Mengatasi Dampak Negatif Dari Pergaulan Bebas. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *10*(3), 910–919. https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.8497

Rukajat, A. (2024). *Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Agama Bagi Anak Dalam Perspektif Islam*. *4*, 695–703.

Sugitanata, A. (2023). MEMULIHKAN KEHARMONISAN KELUARGA DARI JERATAN JUDI ONLINE: SOLUSI PRAKTIS DENGAN INTEGRASI TEORI SISTEM KELUARGA BOWEN. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, *5*(1), 72–84. https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jsga/article/view/5463%0Ahttps://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jsga/article/download/5463/3146

Sugitanata, A. (2024). INTEGRASI TEORI SISTEM KELUARGA MURRAY BOWEN DAN TEORI MASLAHAH TERHADAP DAMPAK MULTIDIMENSI LEMAH SYAHWAT BAGI KEHARMONISAN KELUARGA. *Journal of Islamic Family Law*, *5*(1), 1–13.

Sugitanata, A., Nor, M., & Ni'ami, M. F. (2024). Pengembangan Teori Kausalitas Eksistensial Keluarga Dalam Studi Hukum Keluarga. *JURISY: Jurnal Ilmiah Syariah*, *4*(2), 41–57. https://ejurnal.inhafi.ac.id/index.php/jurisy/article/view/532%0Ahttps://ejurnal.inhafi.ac.id/index.php/jurisy/article/download/532/258

Sukaimi, S. (2023). *Peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak: tinjauan psikologi perkembangan islam*. 81–90.

Suriati, Faridah, & Nursyam. (2023). PERAN ORANG TUA DALAM MENANGANI DAMPAK NEGATIF MEDIA SOSIAL PADA REMAJA DI KEC. SINJAI TENGAH. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *5*(1), hal.16-29.

Wahyuni, S., Suriyati, Harmilawati, Muh.Anis, Suriati, Mulkiyan, & Riska. (2024). Pengaruh Bimbingan Konseling Rational Emotive Behavior Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 35 Sinjai. *Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, *10*(2), 1–14.

BAB 3
PERKEMBANGAN KELUARGA DALAM SIKLUS KEHIDUPAN

A. Tahap-Tahap Keluarga dalam Siklus Kehidupan

1. Konsep siklus kehidupan keluarga

   Siklus kehidupan sebuah keluarga tidak sekadar mencerminkan urutan biologis mulai dari pernikahan hingga masa tua, namun juga memperlihatkan perubahan dalam aspek psikologis dari struktur keluarga. Keluarga berperan sebagai sistem terbuka yang terus berinteraksi dengan berbagai elemen sosial, budaya, pendidikan, dan keagamaan di sekitarnya. Dengan demikian, setiap fase dalam kehidupan keluarga selalu dipengaruhi oleh konteks sosial di sekelilingnya.

   Berdasarkan penelitian, perubahan yang terjadi pada satu anggota keluarga akan berdampak pada keseimbangan keseluruhan sistem keluarga (Alimi & Darwis, 2022). Ini berarti, saat anak memasuki fase remaja, tidak hanya anak yang mengalami perubahan, tetapi pola komunikasi antara orang tua, distribusi peran, serta dinamika emosi dalam rumah tangga juga akan mengalami penyesuaian.

   Dalam pandangan psikologi agama, siklus keluarga dianggap sebagai proses pendidikan yang berkelanjutan. Setiap tahap membawa tantangan dan kesempatan untuk meningkatkan kualitas iman. Bila keluarga berhasil memahami setiap perubahan sebagai bagian dari ketetapan dan pembelajaran dalam hidup, maka mereka akan lebih mempersiapkan diri secara mental dan spiritual untuk menghadapi peralihan (Hidayat et al., 2023).

2. Tahap Pembentukan Keluarga

   Dalam fase pembentukan keluarga, pasangan tidak hanya beradaptasi untuk hidup bersamaan, tetapi juga mengembangkan identitas keluarga yang baru. Identitas ini mencakup cara berinteraksi, rutinitas sehari-hari, metode pengambilan keputusan, serta cara menunjukkan kasih sayang.

Masalah yang sering muncul pada tahap ini antara lain:

a. Perbedaan gaya komunikasi
b. Perbedaan latar belakang budaya keluarga asal
c. Perbedaan cara mengelola keuangan
d. Ketidaksiapan emosional menghadapi konflik

Menurut Jurnal Psikologi Islam dan Budaya, kematangan emosi serta kesamaan nilai-nilai religius merupakan faktor utama dalam menentukan kepuasan pernikahan pada awal tahun-tahun tersebut (Nurhadi, 2020). Pasangan yang dapat menyelesaikan pertikaian dengan cara berdialog dan berempati cenderung memiliki stabilitas emosional yang lebih baik.

Dari sudut pandang psikologi, pasangan sedang berusaha untuk mengatur dua kebutuhan yang berbeda: kebutuhan akan kedekatan dan kebutuhan akan kebebasan pribadi (Zhafirah, 2020). Apabila keseimbangan antara keduanya tidak tercapai, konflik cenderung sering terjadi.

Dalam ranah psikologi agama, praktik ibadah bersama seperti shalat berjamaah, berdoa bersama, serta diskusi mengenai nilai-nilai agama dapat menguatkan hubungan emosional. Aktivitas religius yang dilakukan bersama-sama dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan memperkecil jarak emosional di antara mereka (Manuputty et al., 2024).

3. Tahap Keluarga dengan Anak Usia Dini

Kelahiran si kecil yang pertama mengubah secara signifikan pola hidup keluarga. Orang tua mengalami transformasi dari pasangan menjadi pengasuh utama. Perubahan ini sering mengakibatkan keletihan baik secara fisik maupun emosional. Kualitas interaksi awal antara orang tua dan anak berpengaruh terhadap pembentukan kelekatan yang nantinya berdampak pada rasa aman anak di masa yang akan dating (Sari et al., 2018).

Tugas perkembangan pada tahap ini menjadi lebih kompleks, antara lain:

a. Membangun kelekatan emosional yang aman
b. Menyesuaikan pembagian peran pengasuhan
c. Mengelola stres akibat kurang tidur
d. Menjaga kualitas hubungan suami-istri

Jika suatu pasangan tidak mampu berkomunikasi dengan efektif, maka kemungkinan terjadinya konflik menjadi lebih tinggi karena perhatian yang lebih terfokus pada anak. Dalam konteks psikologi agama, fase ini sangat penting untuk membangun fondasi karakter. Anak-anak di usia dini belajar dengan cara meniru. Ketika orang tua memperlihatkan perilaku yang jujur, sabar, dan teratur dalam menjalankan ibadah, anak-anak biasanya akan cenderung menyerap nilai-nilai itu.

4. Tahap Anak Usia Sekolah

Ketika anak-anak memulai pendidikan formal, keluarga berada dalam tahap memperkuat karakter dan meningkatkan keterampilan sosial. Anak-anak mulai mencocokkan diri mereka dengan rekan-rekannya dan membangun rasa kemampuan diri. Partisipasi orang tua dalam proses pendidikan dapat meningkatkan motivasi dalam diri anak dan membangun kepercayaan diri (Royan Rosyadi, 2024).

Pada tahap ini, orang tua perlu:

a. Memberikan dukungan akademik tanpa tekanan berlebihan
b. Mengajarkan manajemen waktu
c. Mengawasi penggunaan media digital
d. Mengembangkan empati dan tanggung jawab sosial

Tantangan yang ada saat ini, seperti interaksi dengan media sosial dan perangkat elektronik, memerlukan pengawasan yang lebih ketat. Minimnya pengendalian dapat berpengaruh pada perkembangan karakter dan etika anak-anak. Dalam kajian psikologi spiritual, penting bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung

jawab, dan disiplin dengan cara melaksanakan ibadah secara teratur dan melakukan diskusi terbuka mengenai nilai-nilai moral.

5. Tahap Keluarga dengan Remaja

   Masa remaja merupakan tahap pencarian jati diri yang kerap diwarnai perdebatan kecil hingga besar. Remaja berkeinginan untuk diakui sebagai pribadi yang mandiri, sementara orang tua cenderung masih memandang mereka sebagai anak yang perlu diawasi.

   Ketegangan meningkat saat orang tua menggunakan pendekatan pengasuhan yang otoriter tanpa adanya komunikasi dua arah (Sukardi & Husnawati, 2025). Akan tetapi, komunikasi yang terbuka dan penuh empati terbukti dapat mengurangi tingkat konflik. Remaja yang merasa didengarkan lebih cenderung bersikap terbuka terhadap nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua.

   Dalam perspektif psikologi agama, keluarga seharusnya menjadi ruang aman untuk membahas isu-isu moral, pergaulan, dan identitas diri. Keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan keluarga dapat meningkatkan kontrol diri dan stabilitas emosional mereka (Setiawan dkk. & Asna, 2025).

6. Tahap Dewasa Tengah

   Fase ini seringkali membawa orang tua untuk merenungkan diri. Mereka mulai menilai sejauh mana keberhasilan dalam mendidik dan pencapaian yang telah diraih dalam hidup. Perubahan yang terjadi antara lain:

   a. Pengurangan intensitas peran dalam mendidik
   b. Peningkatan waktu berkualitas bersama pasangan
   c. Pemikiran mendalam tentang arti kehidupan

   Apabila hubungan antara pasangan sebelumnya kurang harmonis, fase ini bisa menyebabkan adanya jarak emosional. Namun, jika komunikasi sudah terjalin dengan baik, hubungan bisa berkembang menjadi lebih dewasa.

Dalam konteks psikologi agama, fase ini sering kali menjadi periode di mana kualitas ibadah dan partisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan meningkat.

7. Tahap Lansia

Pada usia lanjut, anggota keluarga mengalami transformasi fisik dan emosional yang besar. Para lansia sering merasakan kehilangan peranan dalam masyarakat. Dukungan emosional dari keluarga memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan mental lansia, terutama karena pada usia lanjut mereka sering menghadapi perubahan fisik, kehilangan orang terdekat, dan berkurangnya peran sosial. Perhatian, kasih sayang, serta komunikasi yang hangat dari keluarga dapat membantu lansia merasa dihargai, dicintai, dan tidak sendirian (Yuslih Maulida et al., 2025). Hal ini mampu mengurangi risiko stres, kecemasan, dan depresi, serta meningkatkan rasa aman dan kebahagiaan dalam menjalani masa tua. Keluarga perlu:

a. Memberikan perhatian emosionals
b. Melibatkan lansia dalam keputusan keluarga
c. Mendukung aktivitas spiritual
d. Menghargai pengalaman hidup lansia

Dalam psikologi agama, tahap ini adalah masa kedewasaan dalam aspek spiritual. Keluarga memiliki peranan penting dalam mendukung orang tua untuk meraih ketentraman dan rasa penerimaan diri.

B. Pembentukan Keluarga dalam Perspektif Psikologi Agama

1. Hakikat Pembentukan Keluarga

Pembentukan keluarga dalam pandangan psikologi agama tidak terlepas dari konsep kesiapan menyeluruh. Menikah bukan hanya sebuah kegiatan sosial, tetapi juga perubahan dalam tahap perkembangan yang membawa seseorang dari tahap kemandirian individu menuju tanggung jawab bersama. Perubahan ini memerlukan pergeseran dalam cara berpikir, pola keputusan, dan tujuan hidup. Sebelumnya, individu mungkin lebih memikirkan kepentingan pribadi,

namun setelah menikah, fokus tersebut beralih menjadi kepentingan bersama.

(Silvia, 2025) menjelaskan bahwa proses menuju pernikahan meliputi penataan identitas peran yang baru. Individu belajar untuk menjadi pasangan, calon orang tua, dan bagian dari sebuah sistem keluarga yang lebih luas. Dalam sudut pandang psikologi agama, perubahan peran ini dipandang sebagai kewajiban yang mengandung dimensi moral dan spiritual. Oleh karena itu, pembentukan keluarga memerlukan kesadaran terhadap nilai-nilai serta komitmen yang solid.

Religiositas berkontribusi dalam menentukan pandangan jangka panjang mengenai perkawinan (Ariani, 2025). Seseorang dengan keyakinan religius yang mendalam biasanya melihat pernikahan sebagai suatu ibadah dan sarana pengembangan karakter, bukan sekadar pemuasan hasrat emosional. Kondisi ini berpengaruh terhadap peningkatan komitmen serta ketahanan terhadap berbagai konflik.

2. Kesiapan Psikologis dalam Pembentukan Keluarga
   a. Kematangan emosi

      Kematangan emosional dalam proses pembentukan keluarga mencakup kemampuan dalam mengatur diri sendiri, bersikap toleran terhadap ketidakpuasan, serta kemampuan beradaptasi saat menghadapi perbedaan. Di awal perjalanan pernikahan, pasangan biasanya menghadapi kenyataan yang berbeda dari harapan romantis mereka sebelum menikah. Berbagai perbedaan dalam cara komunikasi, latar belakang keluarga, dan kebiasaan sehari-hari sering kali menimbulkan ketegangan di antara mereka.

      Orang yang dapat mengatur emosinya dengan baik lebih cenderung menyelesaikan konflik melalui percakapan yang terbuka, ketimbang menanggapi dengan defensif atau agresif (Somadi et al., 2025). Dalam psikologi keagamaan, pengendalian emosi diperkuat lewat penanaman nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, dan refleksi diri (Syafruddin, 2025). Aktivitas spiritual, seperti berdoa dan merenung,

berperan sebagai metode coping yang efektif dalam mengatasi stres yang muncul dari urusan rumah tangga.

Di samping itu, kematangan emosi juga berkaitan erat dengan kemampuan untuk menerima kekurangan pasangan. Proses penerimaan ini merupakan fondasi penting dalam menciptakan hubungan jangka panjang yang sehat dan stabil.

b. Kematangan identitas diri

Kedewasaan identitas pribadi memegang peranan penting dalam menentukan tingkat keterikatan emosional pada pernikahan. Seseorang dengan identitas yang kuat mampu menciptakan hubungan yang dekat tanpa mengorbankan batasan diri mereka. Di sisi lain, orang yang identitasnya belum sepenuhnya terbentuk cenderung menunjukkan ketergantungan yang berlebihan atau malah menjauh saat menghadapi konflik.

Pasangan yang memiliki kemandirian mental cenderung lebih efektif dalam membangun komunikasi yang positif dan tidak mudah terpengaruh oleh gangguan dari luar (P, 2025). Dalam aspek spiritual, identitas yang dibangun melalui penguasaan nilai-nilai agama memberikan pedoman moral yang jelas dalam menjalankan peran sebagai suami atau istri.

Identitas keagamaan mendukung individu untuk memiliki standar moral dalam memperlakukan pasangan, sehingga hubungan tidak hanya dibangun berdasarkan emosi sementara, tetapi juga pada prinsip tanggung jawab dan penghormatan.

c. Kesiapan mental dan spiritual

Kesiapan psikologis dalam membangun sebuah keluarga meliputi pemahaman tentang dampak jangka panjang dari sebuah pernikahan. Setiap individu harus menyadari bahwa pernikahan membawa beban tanggung jawab yang berkaitan dengan sosial, finansial, dan etika. Tanpa adanya kesiapan dari segi mental, pasangan bisa

merasa terbebani saat menghadapi tantangan dalam kehidupan berumah tangga.

Melakukan praktik spiritual secara bersama-sama dapat meningkatkan kekompakan pasangan dan memperkuat rasa kebersamaan di antara mereka (Rahman, 2025). Kegiatan spiritual memberikan pemahaman tentang kesulitan dan rintangan, sehingga perselisihan tidak dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai kesempatan untuk belajar bersama.

Dari sudut pandang psikologi religi, spiritualitas berfungsi pula sebagai sumber harapan dan sikap positif. Pasangan yang memiliki keyakinan agama umumnya lebih mampu bertahan menghadapi kesulitan finansial maupun tekanan yang datang dari masyarakat.

3. Faktor Sosial dan Ekonomi dalam Pembentukan Keluarga
   a. Stabilitas ekonomi dan manajemen keuangan

      Stabilitas ekonomi tidak selalu terkait dengan tingkat pendapatan yang tinggi, tetapi lebih kepada kemampuan untuk mengelola sumber daya dengan cara yang realistis. Stres keuangan sering kali menjadi penyebab pertikaian di dalam tiga tahun pertama pernikahan (Izzati et al., 2025). Hal ini biasanya berhubungan dengan harapan gaya hidup yang tidak sejalan dengan kondisi yang sebenarnya.

      Aspek religiusitas berperan sebagai pelindung dalam menghadapi tantangan ekonomi (Elmy Bonafita Zahro et al, 2021). Nilai-nilai syukur dan tawakal membantu pasangan dalam mempertahankan keseimbangan emosional ketika mereka dihadapkan pada keterbatasan keuangan.

      Pengelolaan keuangan yang jelas dan komunikasi yang terbuka mengenai pengeluaran merupakan hal yang sangat penting dalam membangun keluarga yang sehat.

   b. Dukungan sosial dan interaksi keluarga besar

      Dalam masyarakat Indonesia, keluarga yang besar memainkan peranan penting dalam membentuk keluarga yang baru. Dukungan emosional dan moral dari orang tua

atau kerabat dapat meningkatkan rasa percaya diri pasangan saat menjalani peran baru mereka.

Pasangan yang mendapatkan dukungan sosial yang cukup cenderung mengalami tingkat stres yang lebih rendah (Oktaviana & Wardani, 2023). Namun, campur tangan yang berlebihan dari keluarga besar bisa menyebabkan konflik apabila tidak ditangani dengan hati-hati.

Psikologi agama menekankan betapa pentingnya menjaga sopan santun dan komunikasi yang baik dalam menjalin hubungan dengan keluarga besar, sehingga dapat tercipta keseimbangan antara kemandirian pasangan dan harmoni sosial.

4. Dinamika Adaptasi dan Tantangan Kontemporer

Fase penyesuaian awal dalam pernikahan sering kali disebut sebagai masa yang rentan. Perselisihan kecil yang tidak diselesaikan dapat menumpuk menjadi masalah yang lebih besar jika komunikasi tidak berjalan dengan baik (Hajar et al., 2024). Selain itu, tantangan modern seperti penggunaan media sosial yang berlebihan juga mempengaruhi kualitas hubungan. Gangguan dari dunia digital dapat menurunkan mutu interaksi langsung antar pasangan, yang berujung pada pengurangan kedekatan emosional (BASIT, 2026).

Psikologi berbasis agama memberikan pendekatan yang mengandalkan pengendalian diri dan kesadaran moral sebagai solusi untuk menghadapi tantangan di era digital. Pasangan disarankan untuk membangun hubungan emosional yang lebih dalam melalui interaksi yang berarti dan kegiatan spiritual yang dilakukan bersama.

5. Implikasi dalam Pendidikan PAI SMA/SMK

Materi pembentukan keluarga dalam pendidikan PAI memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi muda. Pendidikan pranikah yang berbasis sekolah dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai tanggung jawab moral di dalam pernikahan (Ningsih et al., 2025).

Penggabungan psikologi dan nilai-nilai agama dalam materi PAI mendukung siswa untuk menyadari bahwa pernikahan bukan sekadar masalah hukum, tetapi juga sebuah proses perkembangan psikologis yang membutuhkan kesiapan secara mental, emosional, dan spiritual.

C. Pengasuhan Anak, Remaja, Lansia

Pengasuhan dalam siklus kehidupan keluarga adalah suatu proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat, mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Dari sudut pandang psikologi agama, pengasuhan lebih dari sekadar aktivitas merawat atau membesarkan anggota keluarga; ia merupakan amanah yang memiliki dampak moral serta transendental. Setiap fase kehidupan—mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua—memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, metode pengasuhan tidak dapat dipukul rata, melainkan harus disesuaikan dengan keperluan psikologis serta spiritual di setiap tahap.

Keluarga adalah lembaga yang pertama dan paling penting dalam pembentukan karakter individu. Di dalam lingkungan keluarga, orang belajar pertama kali tentang cinta, norma-norma moral, disiplin, tanggung jawab, serta gagasan tentang ketuhanan. Kualitas hubungan di dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan individu sepanjang kehidupannya (Suwijik & A'yun, 2022). Dalam kerangka psikologi agama, keluarga juga berperan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai keagamaan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

1. Pengasuhan Anak dalam Perspektif Psikologi Agama

   Masa kanak-kanak adalah periode yang sangat penting dalam pembentukan dasar karakter seseorang. Pada saat ini, perkembangan otak dan emosi berjalan dengan sangat cepat. Anak-anak cenderung meniru dan mengakumulasi pengalaman tanpa adanya filter kritis yang matang. Oleh sebab itu, lingkungan keluarga memainkan peran utama dalam membentuk cara berpikir dan sikap anak.

Dalam psikologi keagamaan, pengasuhan anak difokuskan pada pengembangan akhlak dan kesadaran spiritual sejak usia dini. Internaliasi nilai-nilai agama tidak hanya dilakukan melalui pengajaran kata-kata, melainkan juga melalui kebiasaan dan teladan. Anak-anak belajar mengenai kejujuran dari sikap jujur orang tua, memahami kesabaran dari reaksi orang tua terhadap konflik, serta merasakan kasih sayang dari kehangatan interaksi sehari-hari.

Partisipasi religius orang tua memiliki hubungan positif dengan perkembangan empati dan kemampuan mengontrol diri anak (Izah, 2020). Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menjalankan praktik-praktik religius secara konsisten cenderung memiliki potensi lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku agresif. Hal ini disebabkan oleh nilai agama yang memberikan kerangka internal dalam menilai tindakan, sehingga pengendalian diri tidak hanya bergantung pada pengawasan dari luar.

Aspek lainnya yang tak kalah penting adalah penciptaan kelekatan emosional. Anak-anak yang memiliki keterikatan aman dengan orang tua biasanya menunjukkan rasa aman, kepercayaan diri, dan stabilitas emosi yang lebih baik. Kehangatan dan respon emosional orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan pertumbuhan kesejahteraan psikologis anak-anak (Fatah et al., 2025). Dari sudut pandang agama, kasih sayang menjadi dasar utama yang mencerminkan sifat ilahi dalam hubungan dalam keluarga.

Pembiasaan dalam beribadah juga membawa dampak psikologis yang mendalam. Aktivitas spiritual seperti berdoa sebelum tidur, shalat berjamaah, atau membaca kitab suci bersama dapat membantu membangun disiplin dan kesadaran moral. Pembiasaan agama sejak usia dini dapat menciptakan regulasi diri yang lebih baik dibandingkan metode asuh yang menggunakan hukuman (Nurpadilah et al., 2024). Anak belajar untuk berbuat baik karena kesadaran akan nilai, bukan hanya karena takut akan konsekuensi.

Namun, penting bagi orang tua untuk menghindari metode pengasuhan yang ekstrem. Metode otoriter yang kaku dapat menimbulkan rasa takut dan menurunkan harga diri, sementara pendekatan permisif yang berlebihan dapat mengakibatkan kurangnya kontrol diri. Pendekatan yang demokratis, yang menggabungkan ketegasan dan kasih sayang, lebih efektif dalam membentuk karakter yang seimbang (Ramadhani et al., 2025).

2. Pengasuhan Remaja: Pencarian Identitas dan Kematangan Spiritualitas

Masa remaja adalah periode peralihan yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan mental. Pada tahap ini, remaja mulai mengasah kemampuan untuk berpikir dengan cara yang lebih abstrak dan reflektif. Mereka tidak lagi menerima ajaran dengan pasif, tetapi mulai mempertanyakan makna dan relevansi dari nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka sejak kecil.

Dalam psikologi agama, masa ini dianggap sebagai waktu yang crucial untuk pengembangan religiusitas yang lebih mendalam. Krisis identitas yang sering dialami remaja biasanya berkaitan dengan pencarian arti hidup serta posisi mereka di hadapan Tuhan. Oleh sebab itu, pendekatan pengasuhan yang berbasis dialog sangat penting.

Adanya komunikasi yang terbuka dalam keluarga memiliki hubungan positif dengan perkembangan religiusitas remaja (Imawati, 2024). Remaja yang merasa didengarkan dan pendapatnya dihargai cenderung menginternalisasi nilai-nilai agama dengan lebih nyata. Di sisi lain, pendekatan yang bersifat represif bisa menimbulkan penolakan dan pemberontakan.

Tantangan dalam membesarkan anak remaja semakin sulit di zaman digital ini. Pengaruh dari media sosial, perubahan nilai budaya, dan tekanan dari teman sebaya dapat memengaruhi pandangan moral mereka. Dukungan keluarga yang berbasis agama berfungsi sebagai perlindungan terhadap perilaku yang menyimpang (Sulistyorini & Asrory, 2024). Remaja yang mendapatkan dukungan emosional dan spiritual

biasanya lebih tahan terhadap pengaruh buruk dari lingkungannya.

Membesarkan remaja juga memerlukan keseimbangan antara pengawasan dan pemberian kepercayaan. Remaja memerlukan kebebasan untuk mengembangkan identitasnya, tetapi mereka tetap membutuhkan pedoman nilai. Dari sudut pandang psikologi agama, nilai-nilai seperti musyawarah, kesabaran, dan memberikan contoh yang baik sangat penting dalam membangun hubungan yang baik antara orang tua dan anak remaja.

3. Pengasuhan Lansia: Dukungan, Martabat, dan Refleksi Spiritual

Pada fase lansia, terjadi perubahan besar dalam fungsi keluarga. Orang yang dulunya berperan sebagai pengasuh sekarang memerlukan bantuan. Lansia mengalami penurunan kesehatan fisik, perubahan dalam peranan sosial, dan risiko kesepian yang lebih tinggi. Dalam keadaan seperti ini, keluarga bertanggung jawab untuk memberikan dukungan baik secara emosional maupun spiritual.

Dukungan dari keluarga memiliki dampak besar pada kesejahteraan mental lansia (Feby et al., 2025). Lansia yang merasa dihargai dan terlibat dalam kegiatan keluarga cenderung memiliki tingkat depresi yang lebih rendah. Keberadaan anggota keluarga memberikan makna dan memperkuat identitas pribadi mereka.

Dalam pandangan psikologi agama, merawat orang tua merupakan bentuk birrul walidain yang memiliki nilai ibadah. Penghormatan yang ditunjukkan kepada lansia membantu membentuk karakter moral anak-anak (Herman, 2025). Anak-anak yang melihat bagaimana orang tua mereka merawat kakek-nenek dengan rasa hormat akan belajar tentang empati dan tanggung jawab.

Masa tua juga sering kali menjadi waktu untuk refleksi spiritual yang mendalam. Banyak lansia mengalami peningkatan dalam intensitas beribadah dan kesadaran akan agama. Keluarga dapat mendukung kebutuhan ini dengan menciptakan lingkungan yang damai, membantu dalam

kegiatan ibadah, dan memberikan dukungan emosional yang stabil.

4. Tantangan Pengasuhan dalam Era Modern

   Perkembangan teknologi, perubahan dalam struktur keluarga, serta tekanan ekonomi menjadi hambatan serius dalam proses pengasuhan. Orang tua sering kali harus menghadapi keterbatasan waktu karena tuntutan pekerjaan. Hal ini dapat menimbulkan penurunan dalam kualitas interaksi emosional di dalam keluarga.

   Penelitian mengindikasikan bahwa kualitas interaksi lebih penting daripada sekadar jumlah waktu yang dihabiskan bersama (Sangaswari et al., 2024). Ini menunjukkan bahwa komunikasi yang bernilai dan kehadiran emosional lebih berpengaruh dibandingkan hanya sekedar kebersamaan fisik.

   Dalam perspektif psikologi agama, tantangan dari modernitas dapat diatasi dengan memperkuat nilai-nilai spiritual sebagai dasar keluarga. Nilai-nilai seperti tawakal, syukur, dan sabar membantu keluarga untuk menghadapi tekanan hidup tanpa kehilangan keseimbangan emosional.

5. Relevansi Pengasuhan dalam Materi PAI SMA/SMK

   Pembahasan tentang pengasuhan dalam konteks siklus kehidupan keluarga sangat penting bagi siswa SMA/SMK karena mereka berada di tahap remaja dan sedang mencari identitas diri. Materi ini memberikan pemahaman kepada siswa tentang dinamika keluarga dari sudut pandang psikologis dan religius, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang matang secara emosional dan spiritual.

   Dalam proses pembelajaran ini, siswa belajar tidak hanya mengenai peran mereka sebagai anak, tetapi juga sebagai calon orang tua dan anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Pendidikan agama yang dipadukan dengan psikologi keluarga bisa memperkuat kesadaran akan pentingnya kasih sayang, komunikasi, dan tanggung jawab dalam lingkungan keluarga.

6. Integrasi Psikologi Perkembangan dan Psikologi Agama dalam Pengasuhan Keluarga

Dalam kajian psikologi terkini, pertumbuhan manusia dipahami sebagai proses berjenjang yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis dan konteks sosial. Namun, dari sudut pandang psikologi religius, perkembangan ini melampaui aspek kognitif dan emosional saja, tapi juga menyentuh dimensi spiritual yang menjadi inti dari makna hidup manusia. Oleh karena itu, pengasuhan dalam keluarga seharusnya menggabungkan pendekatan perkembangan dengan nilai-nilai keagamaan.

Pada masa kanak-kanak, perkembangan kognitif masih berada pada tahapan konkret, sehingga pendidikan nilai-nilai agama perlu dikomunikasikan melalui simbol-simbol, dongeng, dan teladan yang terlihat. Sedangkan, pada masa remaja, perkembangan pemikiran abstrak memungkinkan individu untuk memahami gagasan ketuhanan dengan cara yang lebih reflektif. Apabila orang tua dapat menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan tahap perkembangan ini, maka proses internalisasi nilai-nilai akan menjadi lebih efektif. Kesesuaian metode pengasuhan dengan tahap-tahap perkembangan dapat meningkatkan kualitas hubungan antara orang tua dan anak (ALBARRA, 2024).

Lebih lanjut, psikologi religius meyakini bahwa kebutuhan spiritual adalah kebutuhan mendasar bagi manusia. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, individu dapat merasakan kekosongan makna. Dalam konteks keluarga, kekosongan makna sering kali dialami oleh remaja yang merasa kehilangan arah, atau oleh lansia yang merasa kehilangan peran. Oleh sebab itu, keluarga berperan sebagai tempat yang memberikan makna bagi setiap anggotanya dalam memahami tujuan hidup secara lebih komprehensif.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keluarga yang secara aktif terlibat dalam diskusi terkait agama dan refleksi nilai memiliki tingkat kohesi keluarga yang lebih tinggi (Raisha Agma, 2025). Kohesi ini tidak hanya memperkuat hubungan

emosional, tetapi juga meningkatkan ketahanan keluarga dalam menghadapi konflik dan tantangan sosial.

7. Implikasi Praktis Pengasuhan bagi Pendidikan PAI SMA/SMK

   Pembahasan mengenai pengasuhan dalam konteks perkembangan keluarga memiliki dampak langsung terhadap pembelajaran PAI di tingkat SMA/SMK. Siswa yang berada dalam tahap remaja sering kali menghadapi pergolakan batin, pencarian jati diri, serta pertanyaan mengenai eksistensi. Materi mengenai dinamika pengasuhan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa proses ini adalah bagian alami dari proses perkembangan mereka.

   Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru PAI dapat mengaitkan materi mengenai keluarga dengan introspeksi pengalaman siswa. Contohnya, melalui pembahasan tentang cara berkomunikasi dengan orang tua, arti menghormati orang tua, serta tanggung jawab moral dalam keluarga. Pendekatan reflektif ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

   Selain itu, pendidikan PAI dapat berfungsi sebagai penghubung antara nilai-nilai agama dan kenyataan kehidupan modern. Remaja perlu dilengkapi dengan keterampilan untuk memilah informasi di dunia digital, mengelola emosi, dan membangun hubungan yang sehat. Dalam hal ini, sinergi antara keluarga dan sekolah sangat penting. Kerjasama antara orang tua dan institusi pendidikan akan memperkuat proses pembentukan karakter pada remaja (Handayani & Hasrul, 2021).

   Peningkatan materi pengasuhan juga mempersiapkan siswa untuk menjadi generasi masa depan yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga matang dalam emosional dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan agama harus lebih dari sekadar menghafal konsep, melainkan menjadi panduan hidup yang dapat diterapkan.

D. Daftar Pustaka

ALBARRA. (2024). PENGASUHAN MELEKAT DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN ANAK. *TESIS*, *5*(1), 70–80.

Alimi, R., & Darwis, R. S. (2022). Kualitas Interaksi Keluarga Dengan Kondisi Ibu Bekerja QUALITY FAMILY INTERACTION WITH WORKING MOTHERS. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, *5*(1), 27. https://doi.org/10.24198/focus.v5i1.39609

Ariani, W. (2025). HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KECEMASAN DALAM MENGHADAPI PERNIKAHAN PADA MAHASISWI USIA DEWASA AWAL DI FAKULTAS PSIKOLOGI UNISSULA ANGKATAN 2021. *Skripsi*.

BASIT, A. (2026). *PENGARUH PERILAKU PHUBBING TERHADAP KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING UNIVERSITAS JAMBI*. *32*(3), 167–186.

Elmy Bonafita Zahro et al. (2021). Pengaruh religiusitas dan dukungan sosial terhadap resiliensi keluarga terdampak covid 19. *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdhatul Ulama Indonesia Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, *01*(01), 282.

Fatah, N. A., Shanie, A., Muhajirin, M., Fatikah, E. Y. U., Damayanti, L., & Lutfiyah, N. (2025). Analisis Peran Orang Tua dalam Pembentukan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, *3*(4), 140–149.

Feby, C. A. D., Afina, K. N., & Mahes, Z. A. (2025). Strategi Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Lansia. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, *1*(8), 958–964. https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i8.180

Hajar, D. D., Mawaddah, E. M., Fitriatuzzuhria, H., Sulusiyah, S., & Mu'alimin, M. (2024). Peran Komunikasi Efektif dalam Penyelesaian Konflik. *Jurnal Pelita Nusantara*, *2*(3), 277–285. https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v2i3.622

Handayani, I. P., & Hasrul, H. (2021). Analisis kemitraan guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, *9*(1), 1–12. https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i1.42455

Herman, H. (2025). Birrul Walidain: Tanggung Jawab Moral Dan Spiritual Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *10*(01), 155–172. https://doi.org/10.30868/at.v10i01.8429

Hidayat, N., Suryanto, & Hidayat, R. (2023). *KETAHANAN KELUARGA DALAM MENGHADAPI KEGUNCANGAN EKONOMI SELAMA PANDEMI*. *16*(2), 120–132.

Imawati, R. (2024). Peranan Komunikasi Interpersonal dan Religiusitas Remaja dalam Menghadapi Proseb Perceraian OrangTua. *Syntax Idea*, *6*(7), 3037–3046. https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i7.3980

Izah, N. (2020). Pengaruh Keterlibatan Orangtua Dalam Pengasuhan Anak (Parental Engagement) Terhadap Religiusitas Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Uii Angkatan 2016. *Tesis*, *July*, 1–23.

Izzati, R. A. A. N., Khotimah, Z. A. Q., & Padang, N. E. D. (2025). Hubungan Kesejahteraan Finansial Dengan Tingkat Stress Kerja Pada Karyawan Di Kota Surabaya. *Journal of Exploratory Dynamic Problems*, *2*(4), 8–23. https://doi.org/10.31004/edp.v2i4.130

Manuputty, F., Afdhal, A., & Makaruku, N. D. (2024). Membangun Keluarga Harmonis: Kombinasi Nilai Adat dan Agama di Negeri Hukurila, Maluku. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *13*(1), 93–102. https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.73080

Ningsih, I. W., Zahro, F., Nurhaliza, S., Khadavi, M. J., & Karimah, I. M. (2025). Sosialisasi Pendidikan Pra Nikah Berbasis Nilai Keislaman di Desa Laweyan Probolinggo. *Ilmiah Nusantara (JINU)*, *2*(6), 1248–1255.

Nurhadi. (2020). HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN USIA DINI. *Handbook of Medical Image*

Computing and Computer Assisted Intervention, *8*(5), 55.

Nurpadilah, D., Putri, S. U., Unzhurna, R. A., & Anzani, T. A. (2024). PENTINGNYA DISIPLIN DAN BATASAN DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI. *Research in Early Childhood Education and Parenting*, *5*(1), 21–36. https://doi.org/10.4135/9781526490728

Oktaviana, D. A., & Wardani, I. Y. (2023). Dukungan Sosial Berhubungan Dengan Tingkat Stres Pekerja Pada Masa Quarter Life Crisis. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, *7*(2), 62. https://doi.org/10.32419/jppni.v7i2.367

P, N. A. (2025). KETAHANAN RUMAH TANGGA TERHADAP PASANGAN DENGAN GANGGUAN KEJIWAAN. *Skripsi*.

Rahman, H. (2025). Sufisme Keluarga sebagai Landasan Spiritualitas dan Kasih Sayang dalam Membangun Hubungan yang Harmonis dan Transformasi Peradaban Islam. *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*, *8*(November), 55–70.

Raisha Agma, A. (2025). Transformasi Nilai-Nilai Sosial dalam Kehidupan Keluarga Modern di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial*, *01*(01), 29–35.

Ramadhani, O., Marsanda, A., Damayanti, P. D., & Cinantya, C. (2025). *Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar untuk Membangun Generasi Berkualitas*. *1991*, 151–160.

Royan Rosyadi, M. P. (2024). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *AN NAJAH Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, *4*(3), 2–8. https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.784

Sangaswari, G. O., Syaifullah, H. I., Ibrahim, M. D. M., Sumarni, N., Dwiyanti, S. K., & Rakhman, A. (2024). Peran Keterampilan Sosial Membentuk Hubungan yang Sehat Dalam Mempengaruhi Interaksi Sosial di Lingkungan Sosial. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, *1*(3), 10. https://doi.org/10.47134/jbkd.v1i3.2695

Sari, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. (2018). KELEKATAN ORANGTUA UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK. *Educational Guidance and Counseling Development Jounal*, *1*(1), 17–31.

Setiawan dkk., E., & Asna, A. (2025). Pengaruh Keagamaan Pada Remaja. *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(01), 051–060. https://doi.org/10.71382/aa.v2i01.225

Silvia, K. (2025). Ritual dan Identitas Kolektif: Studi Antropologis atas Tradisi Perkawinan dalam Masyarakat Urban. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin*, *1*(1), 42–56.

Somadi, A. F., Naryoso, A., & Nabila, N. L. (2025). Dinamika konflik pertemanan karena perbedaan kepribadian. *Comdent: Communication Student Journal*, *3*(1), 36–52.

Sukardi, & Husnawati, N. (2025). Konflik Antargenerasi di Era Digital : Membangun Komunikasi Empatik antara Orang Tua dan Anak. *Sibaliparriq : Jurnal Hukum Keluarga Dan Literasi Syariah*, *2*(1), 55–67. https://doi.org/10.46870/sbp.v2i1.1737

Sulistyorini, A., & Asrory, P. (2024). Dukungan keluarga dalam pencegahan pergaulan bebas pada remaja di desa jambu kecamatan kayen kidul kabupaten kediri. *Seminar Publikasi Ilmiah Kesehatan Nasional*, *03*(04), 1253–1260.

Suwijik, S. P., & A'yun, Q. (2022). Pengaruh Kesehatan Mental dalam Upaya Memperbaiki dan Mengoptimalkan Kualitas Hidup Perempuan. *Journal of Feminism and Gender Studies*, *2*(2), 1–10.

Syafruddin. (2025). INTEGRASI NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL. *Kreatif*, *23*(2), 135–144.

Yuslih Maulida, Najwa Salsabil Bahri, Nur Aini Hidayah, Fikriyyah Maeyani, Bintang Dian Larasati, Indria adisti rahmadita, Asma'Nur Kamila, Faradila Chandra, Lufi Maulidta Wulanda, & Siti Hikmah. (2025). Dinamika Dukungan Sosial dalam Kehidupan Sehari-Hari Lansia di Panti Jompo. *Jurnal Kesehatan Amanah*, *9*(1), 334–345. https://doi.org/10.57214/jka.v9i1.867

Zhafirah, Z. (2020). Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Bahagia Studi Interaksi Simbolik pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, *4*(2), 97–108.

BAB 4
PERAN AYAH, IBU, DAN ANAK DALAM PERPEKTIF PSIKOLOGI DAN ISLAM

A. Tanggung Jawab Pendidikan

1. Tanggung Jawab Ayah dalam Pendidikan

Dalam pandangan Islam, seorang ayah dianggap sebagai pemimpin keluarga (qawwam). Ide ini dijelaskan dalam al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 34 yang menyatakan bahwa pria memiliki peran sebagai pemimpin keluarga karena beban tanggung jawab yang diembannya. Kepemimpinan ini tidak dipahami sebagai penguasaan, tetapi sebagai tugasan yang mencakup tanggung jawab moral, spiritual, dan pendidikan (SILVIANA 2024). Arti qawwam memiliki elemen perlindungan, pembinaan, dan pengelolaan keluarga dengan cara yang adil dan bertanggung jawab.

Dalam ranah pendidikan keluarga, sosok ayah tidak hanya berfungsi sebagai penyedia ekonomi, melainkan juga sebagai guru utama yang menjamin perkembangan kecerdasan serta karakter anak berlangsung dengan baik. Keberadaan ayah memberikan sumbangsih yang signifikan dalam pembentukan karakter, terutama dalam hal tanggung jawab serta integritas moral anak (Rida Gultom 2025).

Secara mental, partisipasi ayah dalam proses pengasuhan memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan anak. Teori pengasuhan yang dirumuskan oleh Diana Baumrind dan ditelaah kembali dalam studi modern menunjukkan bahwa pengasuhan tipe otoritatif—yang menyatukan kasih sayang dengan pengendalian yang logis—berhubungan positif dengan kemandirian dan pengendalian diri anak (Ariyani et al. 2026). Pendekatan pengasuhan ini memberikan kesempatan bagi ayah untuk menjadi sosok yang tegas sekaligus memberikan dukungan.

Dalam penelitian mengenai peran serta keterlibatan ayah mengungkapkan bahwa partisipasi aktif ayah dalam kehidupan anak dapat meningkatkan kemampuan dalam mengatur emosi,

keterampilan memecahkan masalah, dan daya tahan. Anak-anak yang memiliki hubungan yang baik dengan ayah mereka cenderung menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih besar serta kestabilan emosi yang lebih baik (Kusaini 2024).

Dalam sudut pandang Islam, kewajiban dalam pendidikan diungkapkan dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, yang menunjukkan bahwa setiap individu adalah seorang pemimpin yang bertanggung jawab atas mereka yang dipimpinnya. Hadis ini menekankan bahwa mendidik anak merupakan tanggung jawab yang tidak boleh diabaikan. Pendidikan dalam konteks Islam bukan hanya sekadar memindahkan pengetahuan, melainkan juga merupakan proses mengembangkan akhlak dan tanggung jawab spiritual (Irfiaeh, Kasim, and Ramdhan 2024).

Secara praktis, peran ayah dalam pendidikan dapat diwujudkan melalui:

a. Pembentukan disiplin dan tanggung jawab

   Pendekatan disiplin yang dilakukan dengan dialog membantu anak untuk mengembangkan pengendalian diri serta kesadaran moral.

b. Penguatan regulasi emosi

   Hubungan positif antara ayah dan anak memiliki peran penting dalam peningkatan stabilitas emosional serta kemampuan dalam mengatasi stres.

c. Pengembangan keberanian dan resiliensi

   Ayah berfungsi sebagai teladan ketika menghadapi berbagai rintangan dalam hidup, sehingga anak dapat belajar untuk membangun semangat juang serta ketahanan mental.

Dengan demikian, fungsi seorang ayah dalam mendidik anak mengandung aspek teologis dan psikologis. Dalam pandangan Islam, tanggung jawab ini memiliki makna ibadah dan akan dihisab di hadapan Allah. Sedangkan menurut psikologi kontemporer, partisipasi ayah terbukti memiliki

pengaruh besar terhadap perkembangan karakter, kestabilan emosi, serta kesiapan sosial anak.

2. Tanggung Jawab Ibu dalam Pendidikan

Dalam konteks keluarga, seorang ibu memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam mendidik anak. Dalam perspektif Islam, keagungan peran ibu ditegaskan dalam al-Qur'an Surah Luqman ayat 14 yang menyoroti besarnya pengorbanan seorang ibu mulai dari masa kehamilan hingga saat menyusui. Ayat ini tidak hanya menunjukkan penghargaan terhadap usaha fisik yang dilakukan oleh seorang ibu, tetapi juga mengindikasikan bahwa pendidikan anak telah dimulai sejak mereka berada di dalam rahim. Ibu menjadi tempat pertama yang memperkenalkan anak pada rasa aman, suara, emosi, serta nilai-nilai spiritual.

Para ahli agama dan intelektual Muslim menegaskan bahwa seorang ibu merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya. Fungsi ibu dalam sebuah keluarga tidak hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai penyusun fondasi kepribadian dan etika anak. Sejak usia dini, hubungan yang paling mendalam umumnya terjalin antara ibu dan anak. Dari hubungan ini, anak mendapatkan pembelajaran tentang bahasa, mengerti ekspresi emosi, serta mengembangkan rasa percaya terhadap lingkungan di sekitar mereka (An and Al-misbah 2023).

Dalam sudut pandang psikologi perkembangan, hubungan emosional yang erat antara seorang ibu dan anak berpengaruh signifikan dalam jangka panjang terhadap pembentukan karakter. Teori keterikatan hubungan emosional yang awal, hangat, dan responsif akan menciptakan keterikatan yang aman. Studi-studi selanjutnya memperlihatkan bahwa anak-anak yang memiliki keterikatan yang aman lebih cenderung menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi, keterampilan sosial yang lebih baik, serta kestabilan emosi yang lebih matang, menegaskan bahwa kasih sayang dan perhatian dari seorang ibu lebih dari sekadar ungkapan cinta, melainkan

merupakan dasar bagi perkembangan psikologis anak (AL-MARAGHI) 2026).

Selain menciptakan stabilitas emosional, seorang ibu juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak sekadar dilihat sebagai proses penyampaian ilmu, melainkan juga sebagai pembentukan sikap yang baik dan kesadaran terhadap Tuhan. Tujuan utama dari pendidikan dalam Islam adalah untuk melahirkan individu yang beradab. Kontribusi seorang ibu pada fase awal kehidupan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak tersebut. Melalui kebiasaan-kebiasaan sederhana seperti mengajarkan doa, memperkenalkan al-Qur'an, dan mengarahkan dalam melaksanakan ibadah, ibu berperan dalam menanamkan kesadaran spiritual yang secara perlahan akan mengakar dalam diri anak (Hadzami and Masyithoh 2025).

Dalam rutinitas sehari-hari, seorang ibu berperan sebagai contoh utama dalam pengembangan emosi. Anak-anak memahami makna kesabaran saat mereka menyaksikan ibunya menghadapi tantangan dengan sikap tenang. Anak juga belajar tentang rasa empati ketika ibunya menunjukkan perhatian kepada orang lain (Itryah, Yella Gustriani 2026). Kecerdasan emosional yang dibangun sejak usia dini memiliki dampak signifikan terhadap kesuksesan dalam akademik dan hubungan sosial di masa yang akan datang. Oleh karena itu, bagaimana ibu bereaksi terhadap perilaku anak, memberikan nasihat, serta mengekspresikan kasih sayang adalah bagian dari proses pendidikan yang berlangsung secara alami tetapi sangat mendalam.

Dari sudut pandang teori pembelajaran sosial yang diajukan oleh anak-anak belajar dengan mengamati dan meniru orang-orang yang paling dekat dengan mereka. Dalam lingkungan keluarga, ibu sering kali menjadi tokoh yang paling sering diteladani. Saat ibu menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, nilai-nilai itu perlahan masuk ke dalam hati anak. Ketidakserian dalam tindakan juga bisa membentuk

kebiasaan yang tidak baik. Oleh karena itu, konsistensi ibu dalam bertindak sangat penting untuk kesuksesan pendidikan keluarga (Fadilla et al. 2025).

Dalam Islam, tugas dan tanggung jawab seorang ibu tidak bisa dipisahkan dari konsep amanah. Rasulullah ﷺ dalam hadis yang disampaikan oleh Imam Bukhari menyatakan bahwa setiap orang yang menjadi pemimpin akan dipertanyakan mengenai apa yang dipimpinnya. Ibu sebagai bagian dari pemimpin dalam keluarga mempunyai tugas penting dalam membimbing pertumbuhan anak, baik dalam hal dunia maupun keagamaan. Pendidikan yang diberikan oleh ibu tidak hanya membantu anak siap menghadapi kehidupan di masyarakat, tetapi juga mengarahkannya menuju kebahagiaan di dunia akhirat.

Oleh karena itu, peran ibu dalam mengajarkan anak adalah gabungan dari kasih sayang, menjadi teladan, membiasakan, dan meningkatkan kesadaran spiritual. Penggabungan antara ajaran Islam dan penemuan kepsikologi modern menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara ibu dan anak sangat memengaruhi perkembangan kepribadian, nilai moral, serta keseimbangan emosi anak. Pendidikan dengan penuh kasih, kesabaran, dan tetap konsisten akan menghasilkan generasi yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga dewasa secara emosional dan memiliki nilai keimanan yang kuat.

3. Peran Anak dalam Proses Pendidikan

Dalam proses pembelajaran di dalam keluarga, anak umumnya dianggap sebagai pihak yang mendengar perintah dari orang tua. Namun, dari sudut pandang psikologi modern serta ajaran Islam, anak bukan sekadar objek yang pasif, melainkan subjek yang aktif, memiliki kemampuan dan tanggung jawab dalam mengembangkan dirinya sendiri. Pendidikan dalam keluarga adalah proses berinteraksi secara timbal balik yang selalu berubah antara orang tua dan anak.

Dalam Islam, anak dianggap sebagai amanah yang harus dijaga sekaligus sebagai makhluk yang memiliki potensi alami sesuai dengan fitrahnya. Konsep fitrah ini dijelaskan dalam hadis Nabi yang dicatat oleh Imam Bukhari, bahwa setiap bayi lahir dalam kondisi fitrah, dan tugas orang tualah membentuk arah perkembangan anak tersebut. Hadis ini menjelaskan bahwa anak secara alami memiliki kemampuan untuk menerima nilai-nilai baik, namun untuk mengembangkan potensi tersebut, anak perlu terlibat secara aktif.

Dalam studi psikologi perkembangan, anak dianggap sebagai individu yang memperoleh pengetahuannya melalui pengalaman yang dijalani dan hubungan dengan orang lain. Teori konstruktivisme sosial yang diajukan oleh Lev Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan berpikir seseorang terjadi melalui interaksi dan bekerja sama dengan lingkungan sekitarnya (Luthfiyani, Rajab, and Masyhuri 2025). Anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah, menafsirkan, dan memberi makna pada informasi tersebut berdasarkan pengalaman yang sudah ia miliki.

Selain itu, pandangan tentang perkembangan moral yang diajukan oleh Lawrence Kohlberg menunjukkan bahwa anak-anak secara perlahan memahami nilai-nilai moral melalui hubungan dengan orang lain dan proses berpikir kembali (Ilmi 2025). Dalam keluarga yang memberi kesempatan berdiskusi dan menjelaskan alasan di balik aturan, anak lebih mudah mencapai tingkat moral yang lebih dewasa, yaitu bisa memahami mengapa suatu nilai itu penting, bukan hanya mematuhi karena takut disanksi.

Dalam ajaran Islam, anak wajib memenuhi kewajiban moral terhadap orang tuanya. Hal ini disebutkan dalam al-Qur'an, Surah al-Isra ayat 23, yang memerintahkan anak untuk berperilaku baik dan tidak berbicara kasar kepada orang tua. Ayat itu mengatakan bahwa hubungan pendidikan dalam keluarga bisa saling memberi: orang tua memberi pengajaran dengan kasih, sedangkan anak merespons dengan hormat dan patuh secara baik. Sehingga pendidikan di dalam keluarga

membantu membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab sosial anak.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa anak yang terlibat aktif dalam mengambil keputusan kecil di rumah cenderung berkembang lebih baik dalam hal rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri. Ketika anak diberi kesempatan menyampaikan pendapatnya, dia belajar berpikir secara kritis dan sekaligus belajar mengambil tanggung jawab atas pilihan yang dia buat. Ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang mendorong proses musyawarah dan dialog dalam keluarga (Suwaid n.d.).

Dengan demikian, dari sudut pandang psikologi dan Islam, anak bukan hanya menerima nilai, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk karakternya. Ia memiliki kemampuan untuk memikirkan kembali, tanggung jawab moral, serta potensi yang terus berkembang seiring berinteraksi dengan orang tua. Pendidikan keluarga yang baik adalah pendidikan yang memberi kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi, berbicara, dan dihargai potensinya. Dengan demikian, nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya berhenti pada sikap patuh secara formal, tetapi benar-benar terinternalisasi menjadi pengetahuan dan keyakinan pribadi anak.

B. Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan dasar utama dalam hubungan keluarga, baik dari sudut pandang psikologi maupun ajaran Islam. Tanpa adanya kasih sayang, proses pendidikan dalam keluarga akan kehilangan makna dan semangatnya. Dalam Islam, kasih sayang dikenal dengan istilah rahmah, yaitu bentuk cinta yang dilengkapi dengan kelembutan, kepedulian, serta tanggung jawab. Allah berfirman dalam al-Qur'an, Surah Ar-Rum ayat 21, bahwa salah satu tanda kekuasaan-Nya adalah diciptakannya rasa kasih sayang di antara manusia, terutama dalam kehidupan keluarga. Ayat tersebut menunjukkan bahwa kasih sayang bukan hanya sekadar perasaan, tetapi merupakan karunia ilahi yang menjadi pengikat utama dalam membangun keluarga yang harmonis.

Dalam bidang pendidikan, kasih sayang membantu menciptakan perasaan aman secara emosional bagi anak-anak. Jika anak merasa dicintai dan diterima tanpa ada syaratnya, anak tersebut akan lebih mudah menerima bimbingan dan petunjuk dari orang tuanya. Penelitian di bidang psikologi perkembangan menunjukkan bahwa cara orang tua yang hangat dan merespons kebutuhan anak memiliki dampak besar terhadap kesejahteraan mental anak tersebut. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh kasih sayang biasanya merasa lebih tenang, lebih mudah berinteraksi dengan orang lain, dan memiliki gambaran diri yang baik (Bone 2025).

Konsep kasih sayang dalam Islam tidak sama dengan memberi kemudahan atau membebaskan anak tanpa batas. Rasulullah ﷺ dikenal sangat perhatian pada anak-anak, tetapi juga memberi petunjuk dan batasan yang jelas. Keseimbangan antara kasih sayang dan kesabaran inilah yang dalam psikologi disebut sebagai cara orang tua yang otoritatif (Farah Alisha et, al n.d.). Cara mengasuh anak yang otoritatif, yaitu dengan campuran kasih sayang dan aturan yang masuk akal, adalah cara yang paling baik dalam membentuk anak yang mandiri dan bertanggung jawab. Pola ini menunjukkan bahwa kasih sayang yang sehat selalu didampingi oleh nilai-nilai dan aturan-aturan yang jelas.

Kasih sayang berperan penting dalam membentuk rasa empati dan nilai moral anak-anak mempelajari cara berperilaku dengan melihat dan meniru tindakan orang tuanya. Ketika orang tua menunjukkan rasa sayang, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang bijak, anak akan mengikuti contoh tersebut dalam berinteraksi dengan orang lain. Sehingga, kasih sayang tidak hanya membantu membuat hubungan keluarga lebih harmonis, tetapi juga membentuk sikap sosial anak di lingkungan masyarakat (Pringsewu 2025).

Dalam ajaran Islam, kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak dianggap sebagai bagian dari kewajiban spiritual mereka. Rasulullah SAW dalam berbagai hadisnya menunjukkan betapa pentingnya menunjukkan kasih sayang kepada anak, bahkan mencium dan memeluk mereka sebagai cara untuk

mengungkapkan rasa cinta. Ini menunjukkan bahwa cara memperlihatkan kasih sayang, baik melalui kata-kata maupun tindakan, memiliki manfaat dalam membantu belajar. Anak yang merasakan kasih sayang akan lebih mudah membentuk rasa percaya dan ikatan emosional yang baik.

Dari sudut pandang psikologi positif, hubungan emosional yang hangat antara orang tua dan anak merupakan dasar untuk tumbuhnya kemampuan mengelola emosi anak. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri, memahami perasaan orang lain, dan mengelola hubungan dengan orang-orang secara baik. Semua kemampuan itu berasal dari pengalaman dicintai dalam keluarga.

Oleh karena itu, kasih sayang di dalam keluarga bukan hanya sekedar perasaan, tetapi juga menjadi kekuatan pendidikan yang membantu membentuk keseimbangan psikologis serta spiritual anak. Gabungan antara prinsip kasih sayang dalam Islam dengan hasil penelitian psikologi modern menunjukkan bahwa cara mengajar yang penuh cinta dan lembut dapat membentuk seseorang yang tenang, penuh empati, dan berbudi luhur. Kasih sayang adalah tenaga yang membuat seluruh proses belajar di rumah menjadi hidup, membuatnya bukan hanya tugas yang harus dikerjakan, tetapi menjadi perjalanan membentuk kepribadian yang bermakna.

C. Pembinaan Akhlak

1. Keteladanan Sebagai Metode Utama

   Keteladanan adalah cara yang paling dasar dan paling efektif untuk membentuk akhlak anak. Dalam pendidikan Islam, nilai moral tidak cukup hanya diberikan secara lisan melalui nasihat atau perintah, tetapi harus dihayati dan diperlihatkan dalam tindakan nyata yang bisa dilihat, dirasakan, dan dialami langsung oleh anak. Islam memandang teladan sebagai cara utama dalam membina pendidikan karena manusia secara alami belajar dengan mengamati dan mengalami hal-hal yang nyata. Oleh karena itu, seseorang yang

menjadi contoh memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan hanya menjelaskan teori saja.

Rasulullah ﷺ adalah panutan utama dalam membentuk sikap dan perilaku yang baik, seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21, yang menyatakan bahwa dalam diri Rasulullah ﷺ terdapat contoh yang baik bagi seluruh umat manusia. Ayat ini menjelaskan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam mengacu pada contoh nyata yang bisa ditiru. Rasulullah tidak hanya mengajarkan tentang kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, tetapi beliau juga menunjukkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keteladanan bukan hanya cara mengajar, tetapi juga prinsip agama dalam pendidikan Islam.

Dalam keluarga, orang tua adalah tokoh utama yang setiap tindakannya diperhatikan oleh anak-anak. Sejak kecil, anak cenderung meniru cara berperilaku dari orang-orang yang dekat dengan mereka, seseorang belajar dengan cara mengamati, meniru, dan menginternalisasi apa yang dilihat. Anak tidak hanya mengekor apa yang dilihat, tetapi juga mengambil contoh sikap, cara menunjukkan perasaan, serta bagaimana orang tua menghadapi berbagai kondisi tertentu. Sebab itu, ketika orang tua bersikap jujur dalam berbicara, sabar dalam menghadapi masalah, serta bertanggung jawab dalam melakukan tugasnya, anak akan menganggap pola tersebut sebagai contoh yang benar dan wajar untuk diikuti (Laila 1974).

Keteladanan memiliki kemampuan untuk membentuk struktur moral anak secara tidak langsung. Anak-anak biasanya belum bisa memahami konsep moral yang abstrak, seperti keadilan atau integritas, tetapi mereka bisa memahami artinya melalui pengalaman yang nyata. Misalnya, ketika orang tua meminta maaf setelah membuat kesalahan, anak memahami bahwa mengakui kesalahan adalah bagian dari sikap sopan dan baik. Ketika orang tua memenuhi janjinya, anak tahu artinya berkomitmen tanpa perlu dijelaskan banyak. Proses ini menunjukkan bahwa langkah nyata lebih baik daripada hanya menjelaskan secara konseptual saja.

Keteladanan juga menciptakan kepercayaan moral di dalam diri orang tua. Jika terdapat keselarasan antara apa yang diucapkan dan yang dilakukan, anak akan melihat orang tua sebagai sosok yang dapat diandalkan. Sebaliknya, ketidakcocokan antara saran dan tindakan dapat menyebabkan kebingungan moral dan mengurangi kekuatan pengajaran di dalam keluarga. Anak yang sering melihat ketidakkonsistenan cenderung mengalami pertentangan nilai, karena informasi yang diterima tidak sesuai dengan kenyataan yang mereka saksikan.

Dalam sudut pandang psikologi perkembangan, ketahanan perilaku orang tua memiliki peranan yang signifikan dalam menciptakan rasa aman moral pada anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam suasana yang stabil dan konsisten cenderung lebih mudah menyerap nilai-nilai sebagai bagian dari jati diri mereka. Di sisi lain, lingkungan yang penuh dengan pertentangan dapat menghalangi proses penyerapannya.

Keteladanan tidak hanya berhubungan dengan perilaku baik, tetapi juga mencakup bagaimana orang tua mengatur emosi dan menyelesaikan permasalahan. Saat orang tua menangani perbedaan pendapat dengan tenang dan melalui dialog, anak-anak memahami bahwa konflik bukanlah hal yang mesti dihadapi dengan kemarahan atau kekerasan. Rasa saling menghargai di dalam keluarga akan membangun pola interaksi sosial anak di luar rumah.

Dengan kata lain, keteladanan adalah dasar yang sangat penting dalam pengembangan moral karena berfungsi secara bersamaan pada dimensi kognitif, emosional, dan perilaku seorang anak. Nilai tidak hanya dimengerti, tetapi juga dirasakan dan diterapkan. Dengan keteladanan yang tetap, orang tua tidak hanya sekadar menyampaikan ajaran moral, tetapi juga membangun karakter anak secara komprehensif. Dalam jangka waktu yang panjang, pendekatan ini akan menciptakan individu yang memiliki integritas, kesadaran etika, dan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan di berbagai situasi kehidupan.

2. Pembiasan dan Disiplin Positif

Selain contoh yang baik, pembiasaan adalah pendekatan fundamental dalam membangun akhlak anak. Ketika contoh baik memberikan fisik nyata mengenai nilai-nilai, pembiasaan berperan untuk memperkuat nilai-nilai tersebut hingga menjadi elemen integral dari karakter yang permanen. Nilai moral cenderung lebih mudah terinternalisasi saat diulang secara teratur dalam kehidupan sehari-hari, karena pengulangan membentuk pola perilaku yang kokoh. Dalam hal ini, akhlak tidak sekadar dipahami sebagai suatu ide, melainkan sebagai rutinitas yang dilakukan dengan kesadaran dan secara berkesinambungan.

Pembiasaan semacam memberi salam saat memasuki rumah, berbicara jujur di berbagai keadaan, meminta izin sebelum meminjam barang orang lain, menghargai waktu, dan menuntaskan tugas dengan penuh tanggung jawab, secara perlahan membentuk fondasi kepribadian seorang anak. Perilaku-perilaku dasar tersebut jika dipraktikkan secara konsisten akan berevolusi menjadi karakter yang melekat dalam diri mereka. Anak yang telah terbiasa bersikap jujur sejak kecil akan lebih mampu mempertahankan sifat jujur ketika dihadapkan pada keadaan yang lebih rumit di masa remaja dan dewasa mereka.

Dalam bidang psikologi perkembangan, pembentukan rutinitas sangat dipengaruhi oleh konsistensi dari lingkungan. Anak-anak memerlukan kerangka yang jelas supaya mereka dapat mengerti tentang batasan dan ekspektasi perilaku. Bornstein (2020) menegaskan bahwa pendekatan pengasuhan yang teratur dan stabil mendukung anak dalam memahami harapan sosial dengan lebih baik. Ketika peraturan dalam satu keluarga dilaksanakan dengan cara yang konsisten, anak tidak akan kebingungan mengenai perilaku yang diperbolehkan dan yang tidak. Konsistensi semacam ini menciptakan rasa aman sekaligus mendukung penginternalisasian nilai-nilai.

Namun, pembiasaan tidak sama dengan ketidakfleksibelan atau tekanan yang berlebihan. Disiplin yang digunakan dalam pengembangan karakter seharusnya bersifat membangun dan positif. Disiplin yang konstruktif bertujuan untuk membimbing serta mengarahkan anak, bukan untuk menghukum atau memberikan tekanan emosional. Dalam disiplin yang positif, kesalahan di anggap sebagai peluang untuk belajar, bukan sebagai alasan untuk mendisiplinkan dengan cara yang merendahkan martabat anak. Metode ini membantu anak untuk memahami akibat dari perilakunya tanpa menciptakan rasa takut yang berlebihan.

Pendekatan ini sejalan dengan gaya pengasuhan otoritatif (NURTIANTY 2024) yang merupakan perpaduan antara kasih sayang emosional dan regulasi yang ketat. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan ini menetapkan batasan yang tegas, namun melakukannya dengan cara berkomunikasi yang transparan dan penuh respek terhadap anak. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan semacam ini biasanya memiliki kemampuan pengendalian diri yang lebih baik, kemampuan untuk membuat keputusan secara independen, dan merasa memiliki tanggung jawab moral yang lebih besar.

Lebih dalam, disiplin yang konstruktif membantu anak untuk mengasah kemampuan pengaturan diri. Saat anak dilatih untuk memahami alasan di balik peraturan, mereka tidak hanya tunduk karena ada pengawasan, namun juga karena menyadari pentingnya perilaku tersebut. Contohnya, ketika anak diajarkan untuk merapikan permainan setelah selesai bermain, mereka belajar mengenai tanggung jawab dan kerapihan. Kebiasaan sederhana ini akan memberikan pengaruh signifikan pada pembentukan sikap disiplin di area lain, seperti belajar atau berkolaborasi dengan orang lain.

Dalam pandangan pendidikan Islam, pembiasaan diartikan sebagai ta'dib, yang merupakan proses penyemaian adab secara bertahap hingga terbentuk karakter. Nilai-nilai adab tidak dijadikan sebagai hal yang instan, tetapi melalui latihan yang berlangsung secara berulang dan konsisten.

Dengan demikian, proses pembiasaan di dalam keluarga perlu dilaksanakan dengan kesabaran serta ketekunan. Para orang tua tidak seharusnya mengharapkan perubahan perilaku terjadi dengan cepat, melainkan harus memberi waktu kepada anak untuk menjalani proses tersebut (FEBIANA MUSLIMAH SARI 2024).

Dengan begitu, kebiasaan dan disiplin yang baik adalah dua elemen yang saling memperkuat dalam pengembangan etika. Kebiasaan menyajikan pola yang berulang-ulang, sementara disiplin positif menjamin bahwa proses ini dilakukan dalam lingkungan yang menstimulasi pertumbuhan psikologis anak. Dengan metode ini, nilai-nilai moral bukan hanya sekadar norma dari luar, melainkan tumbuh menjadi kesadaran internal yang membentuk karakter anak secara keseluruhan.

3. Dialog dan Penanaman Kesadaran Moral

Pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari interaksi dialogis yang mendalam antara orang tua dan anak. Ketika teladan memberikan ilustrasi nyata dan kebiasaan membangun pola perilaku, dialog berperan dalam menanamkan pemahaman moral yang lebih mendalam. Melalui diskusi, anak-anak tidak hanya belajar perbedaan antara benar dan salah, tetapi juga menyadari alasan di balik suatu nilai serta akibat dari setiap tindakan yang mereka ambil. Oleh karena itu, nilai-nilai moral tidak sekadar diikuti karena tekanan dari luar, tetapi diterima sebagai bagian dari keyakinan individu.

Dalam studi tentang psikologi moral (JUWITA 2024), menguraikan bahwa seseorang maju melalui berbagai fase moral. Di fase awal, anak biasanya berperilaku dengan mempertimbangkan hukuman dan kepatuhan. Namun, seiring bertambahnya usia dan kemajuan dalam kognisi, anak bisa berkembang ke tahap moralitas yang lebih konvensional bahkan hingga pascakonvensional, di mana tindakan mereka didasari oleh prinsip etika yang bersifat universal. Proses menuju fase yang lebih tinggi ini tidak berlangsung dengan sendirinya, melainkan membutuhkan rangsangan melalui

diskusi tentang moral, pertanyaan yang memicu refleksi, dan kesempatan untuk melihat dari berbagai perspektif.

Dialog dalam keluarga menciptakan kesempatan bagi anak untuk mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan bahkan menyatakan keraguan mereka terhadap aturan tertentu. Saat orang tua menjawab pertanyaan anak dengan penjelasan yang logis dan penuh penghormatan, anak memahami bahwa nilai-nilai moral tidak seharusnya dipaksakan, melainkan dapat dipahami baik secara rasional maupun emosional. Proses ini mendukung anak dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan juga memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai moral.

Dalam pandangan Islam, cara dialog juga terlihat dalam berbagai kisah edukatif yang terdapat dalam al-Qur'an. Contoh yang sering dianalisis adalah nasihat Luqman kepada putranya yang disampaikan dengan nada penuh kasih dan alasan yang cerdas. Metode ini menunjukkan bahwa interaksi yang lembut, berbasis argumen, dan bijak lebih berhasil dalam menanamkan nilai daripada pendekatan yang otoriter yang membatasi ruang untuk berdiskusi.

Percakapan berperan dalam membantu anak membentuk empati serta memahami sudut pandang orang lain. Saat orang tua mengajak anak untuk berbicara mengenai efek dari suatu tindakan kepada orang lain, anak diajarkan untuk memikirkan perasaan dan hak orang lain sebelum mengambil tindakan. Dalam hal ini, percakapan berfungsi sebagai cara untuk memperkuat kesadaran sosial yang merupakan elemen krusial dari budi pekerti. Anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang kewajiban individu, tetapi juga memahami tanggung jawab terhadap masyarakat.

Dialog yang efisien juga berkaitan erat dengan mutu komunikasi di dalam keluarga. Para orang tua perlu menciptakan lingkungan yang aman secara emosional sehingga anak merasa leluasa untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka. Pendekatan mendengarkan secara aktif, tidak menginterupsi pembicaraan, dan menghindari penghakiman

secara langsung adalah faktor penting dalam komunikasi yang mendukung pembentukan moral. Saat anak merasa dihargai, mereka akan lebih receptif terhadap arahan dan nilai-nilai yang diberikan (Destri et al. 2025).

Selain itu, percakapan memberi kesempatan untuk melakukan introspeksi. Orang dewasa dapat mengajukan pertanyaan seperti, "Apa yang kamu rasa dirasakan oleh temanmu saat kamu berbuat demikian? " atau "Langkah apa yang bisa diambil untuk memperbaiki keadaan ini? " Pertanyaan introspektif semacam ini mendukung anak dalam mengaitkan perbuatannya dengan akibat moral yang ditimbulkan. Proses introspeksi ini memperkuat kesadaran diri dan kemampuan mengendalikan diri dalam proses pengambilan keputusan.

Dalam jangka waktu yang panjang, pengembangan karakter melalui percakapan akan menghasilkan individu yang tidak hanya taat pada hukum, tetapi juga mampu bertanggung jawab secara etika atas tindakan mereka. Anak-anak belajar untuk mengambil keputusan dengan mengacu pada nilai-nilai, bukan hanya mengikuti dorongan dari sekitar. Ini sangat krusial, terutama saat anak memasuki fase remaja, di mana dampak teman sebaya dan lingkungan sosial menjadi lebih dominan.

Oleh karena itu, komunikasi dan pengembangan kesadaran etika adalah bagian penting dalam penguatan karakter. Contoh yang baik memberikan teladan, kebiasaan membentuk tindakan, dan komunikasi memperkuat pengertian serta dedikasi terhadap nilai-nilai. Ketiga elemen ini saling mendukung dan membangun dasar etika yang kuat dalam diri seorang anak.

4. Penguatan Spiritual dan Tazkiyatun Nafs

Pengembangan spiritual adalah aspek yang membedakan pendidikan akhlak dalam Islam dibandingkan dengan pendekatan moral sekuler pada umumnya. Dalam pandangan Islam, akhlak tidak sebatas norma-norma sosial atau kesepakatan budaya saja, melainkan sebagai perwujudan dari

keyakinan dan kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhan. Oleh sebab itu, pengajaran akhlak harus terintegrasi dengan proses penguatan spiritual yang berlangsung terus-menerus.

Konsep tazkiyatun nafs atau pembersihan jiwa menjadi dasar penting dalam memperkuat spiritualitas. Tazkiyah berarti membersihkan serta mengembangkan, yaitu menghilangkan sifat-sifat negatif seperti kesombongan, kedengkian, dan iri, sambil juga memupuk sifat-sifat positif seperti kesabaran, keikhlasan, dan kerendahan hati. Prinsip ini diperkuat dalam al-Qur'an Surah Asy-Syams ayat 9–10 yang menegaskan bahwa orang yang berhasil menyucikan jiwanya adalah orang yang beruntung, sementara yang mengotori jiwanya akan merugi. Ayat ini menunjukkan bahwa keberhasilan moral seseorang sangat ditentukan oleh keadaan batinnya (Kibtiyah et al. 2024).

Dalam lingkungan keluarga, pengembangan spiritual terjadi melalui kebiasaan beribadah dan penanaman kesadaran akan eksistensi Tuhan dalam setiap aktivitas. Ketika anak diajari untuk melaksanakan salat, mengucapkan doa sebelum dan setelah melakukan aktivitas, serta mengucapkan syukur atas karunia yang diterima, ia memahami bahwa hidup memiliki aspek yang lebih tinggi. Kegiatan-kegiatan ini bukan hanya sekadar kebiasaan, tetapi juga cara untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Sang Pencipta.

Pengembangan spiritual juga mendukung anak untuk memperkuat pengendalian diri mereka. Pemahaman bahwa Tuhan selalu mengawasi dan mengetahui segalanya mendorong anak untuk berperilaku dengan jujur dan bertanggung jawab, meskipun tidak ada orang tua yang mengawasi. Dalam konteks ini, aspek spiritual berperan sebagai sistem pengawasan internal yang lebih ampuh dibandingkan hanya mengandalkan kontrol dari luar.

Dalam ilmu psikologi saat ini, gagasan ini berhubungan erat dengan penciptaan makna dalam hidup. Orang-orang yang memiliki orientasi spiritual umumnya menunjukkan ketahanan moral dan emosional yang lebih tinggi. Spiritualitas

memberikan dasar nilai yang kuat, sehingga anak tidak mudah dipengaruhi oleh kondisi di sekitar. Saat anak menyadari bahwa setiap tindakan yang diambil memiliki aspek ibadah dan tanggung jawab, ia akan lebih cermat dalam berperilaku (Urgency 2024).

Selain itu, peningkatan aspek spiritual dalam keluarga bisa dilakukan melalui contoh perilaku keagamaan dari orang tua. Anak-anak yang menyaksikan orang tua mereka beribadah dengan sepenuh hati, berdoa dengan ikhlas, serta menunjukkan rasa syukur dalam aktivitas sehari-hari akan secara otomatis menyerap nilai-nilai tersebut. Contoh spiritual ini menciptakan suasana religius dalam keluarga yang mendukung pengembangan moral secara menyeluruh.

Pengembangan spiritual juga terkait dengan pembentukan hati nurani. Dalam Islam, hati dianggap sebagai inti dari kesadaran moral. Jika hati terpelihara dan suci, maka perilaku yang dilakukan akan cenderung positif. Di sisi lain, hati yang dipenuhi oleh sifat buruk akan memengaruhi perilaku secara keseluruhan. Karena itu, pendidikan moral tidak hanya perlu mengatur tindakan luar, tetapi juga harus menjangkau aspek batin.

Dalam pelaksanaannya, orang tua bisa mengajak anak untuk melakukan renungan spiritual yang sederhana, seperti merenungkan karunia yang telah diberikan oleh Allah atau memikirkan pelajaran di balik suatu kejadian. Aktivitas reflektif ini mendukung anak dalam meningkatkan kedalaman spiritualnya sekaligus memperkuat kesadaran moral yang dimilikinya. Proses ini membentuk individu yang tidak hanya patuh dalam ibadah, tetapi juga memiliki kepekaan etis di dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih dalam lagi, penguatan aspek spiritual memberikan petunjuk yang tegas dalam menghadapi cobaan pada era modern. Di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, anak membutuhkan suatu landasan nilai yang kuat. Spiritualitas berfungsi sebagai panduan moral yang mendukung anak dalam membuat keputusan yang tepat.

Dengan dasar spiritual yang mantap, anak tidak mudah terjebak oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Oleh karena itu, pengembangan spiritual dan tazkiyatun nafs menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter. Aspek ini menjamin bahwa prinsip moral tidak hanya terwujud dalam tindakan, tetapi juga mendalam dalam kesadaran jiwa. Saat spiritualitas dan akhlak saling mendukung, lahirlah individu yang seimbang antara sisi fisik dan mental, serta antara interaksi sosial dan hubungan dengan Tuhan.

5. Tantangan Pembinaan Akhak di Era Digital

Perkembangan teknologi dan digitalisasi telah mengubah secara signifikan cara hidup masyarakat, termasuk dalam pendidikan dan pembentukan moral anak. Di masa lalu, keluarga dan sekolah adalah tempat utama untuk menanamkan nilai-nilai, tetapi di era digital ini, anak-anak juga terlibat secara aktif dengan dunia maya yang memiliki nilai-nilai unik. Kondisi ini menciptakan tantangan baru yang harus diperhatikan dalam upaya pengembangan moral (Ismail and Kuswandi 2025).

Media sosial, platform video, permainan online, dan berbagai aplikasi komunikasi menyediakan akses informasi yang sangat luas dan cepat. Anak-anak bisa terpapar pada berbagai jenis perilaku, gaya hidup, serta pandangan moral yang beragam, bahkan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Tanpa bimbingan yang tepat, aliran informasi tersebut dapat memengaruhi pola pikir dan sikap anak secara signifikan. Oleh karena itu, keluarga harus menyadari bahwa pengembangan akhlak di era digital tidak hanya bisa dilakukan dengan cara tradisional, tetapi juga harus beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Salah satu masalah penting adalah adanya budaya yang serba cepat dan konsumtif. Era digital sering kali menunjukkan keberhasilan yang cepat dan tidak mendalam, sehingga bisa membentuk cara pandang yang pragmatis pada anak. Anak mungkin menjadi lebih terburu-buru dalam proses atau lebih mengutamakan pengakuan dari orang lain ketimbang

pengembangan diri. Dalam situasi ini, pengasuhan nilai-nilai moral perlu menekankan pentingnya kesabaran, usaha yang keras, dan keikhlasan sebagai dasar pembentukan karakter (Basit, Azis, and Mukramin 2025).

Selain itu, keterlibatan online yang biasanya anonim bisa mengurangi kepekaan moral. Anak-anak mungkin merasa bebas untuk berkomentar negatif, menyebar info tanpa mengonfirmasi, atau melakukan bullying siber karena tidak berinteraksi secara langsung dengan orang yang menjadi sasaran. Kejadian ini menandakan betapa pentingnya menanamkan rasa empati dan tanggung jawab di dunia digital sejak usia muda. Orang tua harus menyampaikan bahwa norma etika di dunia maya memiliki kepentingan yang sama dengan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sudut pandang perkembangan identitas, masa remaja adalah fase pencarian jati diri yang sangat mendalam. James Marcia menjabarkan bahwa remaja dapat mengalami tahap eksplorasi nilai sebelum akhirnya menetapkan pilihan terhadap identitas tertentu. Di zaman digital saat ini, proses eksplorasi ini terjadi dalam konteks yang jauh lebih luas dan rumit. Remaja dapat terpapar pada berbagai ideologi, tren, dan komunitas internasional yang berpengaruh pada pembentukan identitas mereka. Tanpa didukung oleh dasar moral yang kuat, proses eksplorasi ini dapat menimbulkan kebingungan tentang nilai-nilai.

Tantangan lain yang dihadapi adalah menurunnya pertemuan langsung di dalam keluarga. Keterikatan pada perangkat elektronik bisa menurunkan mutu komunikasi antara orang tua dan anak. Sebenarnya, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, percakapan dan kedekatan emosional adalah elemen krusial dalam pengembangan perilaku baik. Jika komunikasi dalam keluarga menurun, kesempatan untuk menyampaikan nilai-nilai dengan baik pun akan berkurang (ENDANG SULASIH 2024).

Menghadapi situasi ini, solusi yang dibutuhkan bukanlah larangan sepenuhnya terhadap teknologi, tetapi bimbingan yang cerdas. Orang tua harus mengembangkan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai, yaitu kemampuan untuk memanfaatkan teknologi dengan cara yang bertanggung jawab dan etis. Anak-anak harus diajarkan bagaimana cara menyaring informasi, menyadari dampak dari apa yang mereka unggah di media sosial, serta memahami konsekuensi moral dari setiap kegiatan online yang mereka lakukan.

Dalam situasi ini, penguatan dari sisi spiritual seperti yang telah dijelaskan sebelumnya menjadi semakin penting. Kesadaran bahwa segala tindakan diperhatikan oleh Tuhan memberikan kontrol dari dalam diri yang tidak tergantung pada pengawasan dari luar. Prinsip ini sejalan dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an yang menegaskan tanggung jawab atas setiap tindakan. Dengan pondasi spiritual yang kuat, anak dapat memiliki panduan moral yang membantu mereka menghadapi kerumitan dunia digital.

Selanjutnya, keluarga harus membentuk perjanjian bersama tentang pemakaian teknologi, seperti waktu penggunaan perangkat dan jenis informasi yang dapat diakses. Perjanjian ini harus dibangun melalui pembicaraan, bukan dengan tekanan sepihak, agar anak merasa terlibat dan memiliki tanggung jawab atas pilihan tersebut. Pendekatan yang melibatkan partisipasi ini mendukung anak dalam membangun kedisiplinan dan kesadaran etika dalam menggunakan teknologi (Khairunnisa et al. 2023).

Dengan demikian, tantangan pengembangan moral di zaman digital memerlukan kesiapan orang tua untuk menjadi lebih adaptif, reflektif, dan komunikatif. Era digital bukanlah sesuatu yang perlu ditakuti, tetapi sebuah kenyataan yang perlu dikelola dengan bijak. Jika keluarga dapat menggabungkan teladan, kebiasaan, komunikasi, dan penguatan spiritual dengan literasi digital yang baik, maka pengembangan moral tetap bisa berlangsung dengan efektif meskipun dalam lingkungan yang selalu berubah.

D. Daftar Pustaka

AL-MARAGHI), ANALISIS RELASI PERAN AYAH IBU DAN ANAK PERSPEKTIF AL-QUR'AN DALAM UPAYA MEWUJUDKANKELUARGA SAKINAH (ANALISIS TAFSIR AL-MARAGHI). 2026. "Indah Artanti."

An, Al-Q. U. R., and Dalam Tafsir Al-misbah. 2023. "(STUDI PENAFSIRAN M . QURAISH SHIHAB."

Ariyani, Yan, Nur Istiqomah, Yunita Muttaqiyah, and Universitas Trunojoyo Madura. 2026. "Yan Ariyan." *Pengasuhan Ayah Blater Terhadap Anak Perempuan Yan* 3(Sinopsi 3):302–13.

Basit, Abdul, Fatimah Azis, and Samun Mukramin. 2025. "Antara Tren Dan Nilai : Studi Sosiologis Tentang Budaya Konsumtif Pelajar Dalam Era Viral Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter." 8(2):962–72.

Bone, Stai Al-gazali. 2025. "Psikologi Perkembangan Moral Anak Usia Dini Berbasis Nilai-Nilai." 2(2):1–10.

Destri, Asti Fitria, Dina Ramdini, Muthia Kansa, Syaipia Lailla, and Tin Rustini. 2025. "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Komunikasi Interpersonal Anak." 8(1):65–75.

ENDANG SULASIH. 2024. "PENGGUNAAN GADJET DALAM PEMBELAJARAN SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 8 MUARO JAMBI."

Fadilla, Risnia N. U. R., Program Studi, Bimbingan Dan, Konseling Islam, Jurusan Konseling, D. A. N. Pengembangan, and Fakultas Dakwah. 2025. "Pembentukan Perilaku Dan Adaptasi Sosial Anak Melalui Teknik Modeling Di Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto."

Farah Alisha et, al. n.d. *HUBUNGAN POLA ASUH OTORITATIF DAN INTENSITAS KOMUNIKASI JARAK JAUH ORANG TUA-ANAK DENGAN KETERBUKAAN DIRI MAHASISWA PERANTAU TERHADAP KELUARGA Farah*.

FEBIANA MUSLIMAH SARI. 2024. "TRANSINTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAMI DALAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO."

Hadzami, Muhammad Yusuf, and Siti Masyithoh. 2025. "KONTRIBUSI ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK BERDASARKAN NILAI-NILAI ISLAM THE ROLE OF PARENTS IN SHAPING CHILDREN ' S MORAL." 1(2):330–37.

Ilmi, Nurul. 2025. "EKSPLORASI PROSES PENANAMAN NILAI-NILAI DASAR ISLAM PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK- KANAK ISLAM TERPADU MUTIARA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) PALOPO EKSPLORASI PROSES PENANAMAN NILAI-NILAI DASAR ISLAM PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK- KANAK ISLAM TERPADU MUTIARA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) PALOPO."

Irfiaeh, Fauzia, Amir A. Kasim, and Dadan F. Ramdhan. 2024. "KEPEMIMPINAN IDEAL DALAM ISLAM : PERSPEKTIF HADIS." 3(4):2939–46.

Ismail, Diauddin, and Dedi Kuswandi. 2025. "Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital." 5(2). doi:10.59818/jpi.v5i2.1527.

Itryah, Yella Gustriani. 2026. *Pendidikan Emosional Anak Melalui Dukungan Keluarga Dan Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakteristik Emosional Anak Di Desa Purwosari* 7(1):919–28.

JUWITA, SETIANA BUNGA. 2024. "PERKEMBANGAN MORAL SISWA / I SEKOLAH MENENGAH OLEH : FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA MEDAN PERKEMBANGAN MORAL SISWA / I SEKOLAH MENENGAH Gelar Sarjana Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area."

Khairunnisa, Nisrina, Fakultas Syariah, D. A. N. Hukum, Universitas Islam, and Negeri Walisongo. 2023. *KONSEP CHILDFREE PADA KOMUNITAS CHILDFREE INDONESIA*.

Kibtiyah, Maryatul, Arini Zakia, Hilma Nadia Faylasufa, Abdullah Nur, and Ahmad Zidni Ilman. 2024. "Aplikasi Tazkiyatun Nafs Dalam Psikoterapi Islam 1*." doi:10.14421/hisbah.202.

Kusaini, Utami Niki. 2024. "Hubungan Dukungan Ayah Terhadap Perkembangan Anak." 4:5414–26.

Laila, Qumruin Nurul. 1974. "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura."

Luthfiyani, Putri Wahidah, Khairunnas Rajab, and Masyhuri Masyhuri. 2025. "Pendekatan Konstruktifisme Dalam Psikologi Belajar Berbasis Nilai-Nilai Islam." *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 6(1):20–36. doi:10.37985/hq.v6i1.469.

NURTIANTY, TETRA. 2024. "POLA ASUH PEMBINA ASRAMA (BOARDING SCHOOL) DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SMP INSAN CENDEKIA MADANI SERPONG TANGERANG SELATAN BANTEN TESIS."

Pringsewu, D. I. Mts Al-huda. 2025. "Trisna Yuwanda." *PENGARUH KOMUNIKASI ORANG TUA PADA ANAK TERHADAP ETIKA PERILAKU PESERTA DIDIK DI MTs AL-HUDA PRINGSEWU*.

Rida Gultom. 2025. *PERAN AYAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK* 4(1):587–96.

SILVIANA. 2024. *PERANAN PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA DAN RUANG PUBLIK DALAM QS AN-NISA AYAT 34 (STUDI PENAFSIRAN SAYYID QUTHB)* 34.

Suwaid, Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh. n.d. "Parenting." 19–52.

Urgency, The. 2024. "Urgensi Dan Signifikansi Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter The Urgency and Significance of Spirituality in Character Education." (76).

BAB 5
KOMUNIKASI DALAM KELUARGA

A. Pola Komunikasi Sehat

Komunikasi dalam keluarga merupakan aspek fundamental dalam membangun hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan perasaan, membangun kedekatan emosional, serta menyelesaikan konflik yang muncul dalam kehidupan rumah tangga. Dalam perspektif ilmu sosial dan psikologi keluarga, komunikasi yang sehat menjadi kunci utama dalam menciptakan keluarga yang stabil dan sejahtera (Lestari, 2012).

Pola komunikasi sehat dalam keluarga ditandai dengan adanya keterbukaan, kejujuran, saling menghargai, serta kemampuan mendengarkan secara empatik. Keterbukaan memungkinkan setiap anggota keluarga untuk menyampaikan pikiran dan perasaan tanpa rasa takut atau tertekan. Hal ini penting karena komunikasi yang tertutup sering kali menimbulkan kesalahpahaman dan konflik yang berkepanjangan (DeVito, 2016). Dengan adanya komunikasi terbuka, hubungan antar anggota keluarga menjadi lebih transparan dan penuh kepercayaan.

Selain keterbukaan, kejujuran juga menjadi elemen penting dalam komunikasi keluarga. Kejujuran membantu membangun kepercayaan yang menjadi fondasi utama dalam hubungan keluarga. Tanpa kejujuran, komunikasi akan kehilangan makna dan berpotensi menimbulkan kecurigaan serta konflik. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga perlu dibiasakan untuk berbicara secara jujur namun tetap memperhatikan etika dan perasaan orang lain (Tubbs & Moss, 2008).

Komunikasi sehat juga ditandai dengan adanya sikap saling menghargai. Dalam keluarga, setiap individu memiliki latar belakang, pemikiran, dan perasaan yang berbeda. Perbedaan ini harus dihargai agar tidak menimbulkan konflik. Sikap menghargai

dapat ditunjukkan melalui penggunaan bahasa yang santun, tidak memotong pembicaraan, serta tidak merendahkan pendapat orang lain (Mulyana, 2015). Dengan demikian, komunikasi menjadi sarana yang mempererat hubungan, bukan sebaliknya.

Kemampuan mendengarkan secara empatik merupakan bagian penting dari komunikasi yang efektif. Mendengarkan tidak hanya berarti mendengar kata-kata yang diucapkan, tetapi juga memahami makna, perasaan, dan maksud di balik pesan tersebut. Dalam konteks keluarga, sikap empatik dapat membantu mengurangi konflik dan meningkatkan kedekatan emosional antar anggota keluarga (Rogers, 1980). Ketika seseorang merasa didengar dan dipahami, ia akan merasa dihargai dan lebih terbuka dalam berkomunikasi.

Dalam perspektif Islam, komunikasi dalam keluarga harus dilandasi oleh nilai-nilai akhlak mulia seperti berkata baik (qaulan ma'rufa), lemah lembut (qaulan layyina), dan jujur (qaulan sadida). Prinsip-prinsip ini mengajarkan bahwa komunikasi bukan hanya tentang apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana cara menyampaikannya (al-Qur'an, an-Nisa: 9; Al-Isra: 23). Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, komunikasi dalam keluarga tidak hanya menjadi sarana interaksi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah.

Penerapan pola komunikasi sehat dalam keluarga dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti meluangkan waktu untuk berbicara bersama, berdiskusi dalam menyelesaikan masalah, serta membiasakan komunikasi yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan sederhana seperti makan bersama, berbagi cerita, atau musyawarah keluarga dapat memperkuat hubungan emosional dan meningkatkan kualitas komunikasi (Gunarsa, 2004).

Dampak dari komunikasi yang sehat dalam keluarga sangat signifikan. Keluarga yang memiliki komunikasi yang baik cenderung lebih harmonis, memiliki tingkat konflik yang rendah, serta mampu menghadapi berbagai permasalahan dengan bijaksana. Selain itu, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan komunikasi yang sehat akan memiliki kemampuan sosial yang baik, rasa percaya diri, serta kemampuan mengelola emosi yang lebih matang (Santrock, 2011).

Dengan demikian, pola komunikasi sehat dalam keluarga merupakan faktor penting dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Komunikasi yang dilandasi keterbukaan, kejujuran, saling menghargai, dan empati akan memperkuat hubungan antar anggota keluarga serta membentuk lingkungan yang penuh kasih sayang dan kedamaian.

B. Komunikasi Islam

Komunikasi dalam perspektif Islam merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam lingkungan keluarga. Islam memandang komunikasi tidak hanya sebagai proses pertukaran informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan kebenaran, menanamkan nilai-nilai kebaikan, serta menjaga keharmonisan hubungan antar individu. Oleh karena itu, komunikasi dalam Islam harus dilandasi oleh nilai-nilai akhlak yang mulia (Mikraj et al., 2025).

Dalam ajaran Islam, komunikasi dikenal dengan istilah qaul yang berarti perkataan atau ucapan. al-Qur'an memberikan pedoman tentang bagaimana seharusnya manusia berkomunikasi dengan baik. Salah satu prinsip utama adalah berkata benar atau qaulan sadida, yaitu menyampaikan informasi secara jujur dan tidak menyesatkan (Ahmad et al., 2021). Kejujuran dalam komunikasi menjadi fondasi penting dalam membangun kepercayaan di dalam keluarga.

Selain itu, Islam juga mengajarkan untuk menggunakan perkataan yang baik atau qaulan ma'rufa. Artinya, komunikasi harus dilakukan dengan bahasa yang sopan, santun, dan tidak menyakiti perasaan orang lain (Mikraj et al., 2025). Dalam kehidupan keluarga, penggunaan kata-kata yang baik dapat menciptakan suasana yang nyaman dan penuh kasih sayang, sehingga hubungan antar anggota keluarga menjadi lebih harmonis.

Prinsip lain dalam komunikasi Islam adalah qaulan layyina, yaitu berbicara dengan lemah lembut. Sikap ini sangat penting terutama dalam menyampaikan nasihat atau teguran kepada

anggota keluarga. Komunikasi yang dilakukan dengan cara kasar justru akan menimbulkan penolakan dan konflik, sedangkan pendekatan yang lembut lebih mudah diterima dan dipahami (Fajar et al., 2021).

Selanjutnya, Islam juga mengajarkan qaulan karima, yaitu berkata dengan penuh penghormatan, terutama kepada orang tua. Dalam keluarga, penghormatan terhadap orang tua merupakan bagian dari akhlak yang harus dijunjung tinggi. Komunikasi yang penuh hormat akan memperkuat hubungan emosional serta menumbuhkan rasa saling menghargai antar generasi (Lestari et al., 2025).

Tidak hanya itu, terdapat pula prinsip qaulan baligha, yaitu menyampaikan pesan secara jelas, efektif, dan tepat sasaran. Dalam konteks keluarga, komunikasi yang jelas sangat penting agar tidak terjadi kesalahpahaman. Pesan yang disampaikan harus mudah dipahami dan sesuai dengan kondisi serta usia anggota keluarga yang diajak berkomunikasi (Dwistia et al., 2025).

Komunikasi dalam Islam juga menekankan pentingnya menjaga lisan dari perkataan yang buruk, seperti dusta, ghibah (menggunjing), dan fitnah. Perilaku komunikasi yang negatif dapat merusak hubungan dalam keluarga dan menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga harus mampu mengontrol ucapan dan menjaga etika dalam berkomunikasi (Ahmad, 2025).

Dalam praktiknya, komunikasi Islami dalam keluarga dapat diwujudkan melalui kebiasaan saling menasihati dalam kebaikan, berdiskusi secara musyawarah, serta menyelesaikan masalah dengan cara yang bijaksana. Orang tua memiliki peran penting sebagai teladan dalam menerapkan komunikasi yang baik kepada anak-anak. Keteladanan ini akan membentuk pola komunikasi yang positif dalam keluarga (Rahmasari et al., 2025).

Dampak dari penerapan komunikasi Islami dalam keluarga sangat besar. Keluarga yang menerapkan prinsip komunikasi Islami cenderung memiliki hubungan yang harmonis, penuh kasih sayang, serta minim konflik. Selain itu, komunikasi yang baik juga dapat membentuk karakter anak yang santun, jujur, dan

bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya (Rani et al., 2025).

Dengan demikian, komunikasi dalam perspektif Islam bukan hanya sekadar aktivitas berbicara, tetapi merupakan bagian dari ibadah yang memiliki nilai moral dan spiritual. Penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islami dalam keluarga akan menciptakan lingkungan yang damai, harmonis, dan penuh keberkahan.

C. Hambatan Komunikasi

Komunikasi dalam keluarga tidak selalu berjalan dengan lancar. Dalam praktiknya, sering kali terdapat berbagai hambatan yang mengganggu proses penyampaian pesan antar anggota keluarga. Hambatan komunikasi ini dapat menyebabkan kesalahpahaman, konflik, serta menurunnya kualitas hubungan dalam keluarga. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai faktor yang menjadi penghambat komunikasi agar dapat diatasi dengan baik (Fajar et al., 2021).

Salah satu hambatan utama dalam komunikasi keluarga adalah kurangnya keterbukaan. Ketika anggota keluarga tidak mau atau tidak berani mengungkapkan perasaan dan pikirannya, maka komunikasi menjadi tidak efektif. Sikap tertutup ini dapat disebabkan oleh rasa takut, kurangnya kepercayaan, atau pengalaman komunikasi yang buruk di masa lalu. Akibatnya, masalah yang seharusnya dapat diselesaikan dengan mudah justru menjadi semakin rumit (Lestari et al., 2025).

Selain itu, perbedaan persepsi juga menjadi faktor penghambat komunikasi. Setiap individu memiliki latar belakang, pengalaman, dan cara berpikir yang berbeda. Perbedaan ini dapat menyebabkan pesan yang disampaikan ditafsirkan secara berbeda oleh penerima. Jika tidak disertai dengan klarifikasi, perbedaan persepsi ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dan konflik dalam keluarga (Dwistia et al., 2025).

Hambatan komunikasi juga dapat muncul akibat emosi yang tidak terkontrol. Perasaan marah, kecewa, atau stres sering kali memengaruhi cara seseorang berkomunikasi. Dalam kondisi emosional, seseorang cenderung berbicara tanpa

mempertimbangkan perasaan orang lain, sehingga komunikasi menjadi tidak efektif dan berpotensi menimbulkan pertengkaran (Wulandari et al., 2025).

Kurangnya kemampuan mendengarkan juga merupakan hambatan yang sering terjadi dalam keluarga. Banyak anggota keluarga yang lebih fokus untuk berbicara daripada mendengarkan. Padahal, mendengarkan merupakan bagian penting dari komunikasi yang efektif. Tanpa adanya sikap mendengarkan secara empatik, pesan yang disampaikan tidak akan dipahami dengan baik (Fajar et al., 2021).

Faktor lain yang menghambat komunikasi adalah kesibukan dan kurangnya waktu bersama. Dalam kehidupan modern, anggota keluarga sering disibukkan dengan pekerjaan, pendidikan, maupun aktivitas lainnya. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya intensitas komunikasi dalam keluarga. Akibatnya, hubungan menjadi renggang dan kurang harmonis (Mikraj et al., 2025).

Penggunaan teknologi yang berlebihan juga menjadi hambatan komunikasi dalam keluarga. Kehadiran gadget dan media sosial sering kali membuat anggota keluarga lebih fokus pada dunia virtual daripada berinteraksi secara langsung. Hal ini dapat mengurangi kualitas komunikasi dan kedekatan emosional antar anggota keluarga (Mikraj et al., 2025).

Selain itu, perbedaan usia dan generasi juga dapat menjadi penghambat komunikasi. Orang tua dan anak sering kali memiliki cara pandang dan gaya komunikasi yang berbeda. Jika tidak ada upaya untuk saling memahami, perbedaan ini dapat menimbulkan kesenjangan komunikasi yang berdampak pada hubungan keluarga (Lestari et al., 2025).

Dalam perspektif Islam, hambatan komunikasi juga dapat disebabkan oleh kurangnya pengendalian diri dalam menjaga lisan. Perkataan yang kasar, tidak jujur, atau menyakitkan hati dapat merusak hubungan dalam keluarga. Oleh karena itu, Islam mengajarkan pentingnya menjaga ucapan dan berbicara dengan penuh hikmah agar komunikasi tetap berjalan dengan baik (Ahmad, 2025).

Dampak dari hambatan komunikasi dalam keluarga sangat signifikan, antara lain munculnya konflik berkepanjangan, menurunnya rasa saling percaya, serta renggangnya hubungan antar anggota keluarga. Jika tidak segera diatasi, hambatan komunikasi dapat mengganggu keharmonisan keluarga secara keseluruhan (Fajar et al., 2021).

Dengan demikian, hambatan komunikasi dalam keluarga merupakan tantangan yang harus dihadapi dengan bijaksana. Diperlukan kesadaran dari setiap anggota keluarga untuk meningkatkan kualitas komunikasi melalui sikap terbuka, saling memahami, serta menjaga etika dalam berkomunikasi. Dengan begitu, hubungan keluarga dapat tetap harmonis dan terjaga dengan baik.

D. Daftar Pustaka

Ahmad, M. J., Adrian, H., Arif, M., Iain, F., Amai, S., & lainnya. (2021). Jurnal Pendais volume 3 no. 1 juni 2021. Jurnal Pendais, 3(1), 1–24.

Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. W. (2025). Peran lingkungan emosional anak keluarga dalam perkembangan komunikasi. Jurnal Psikologi, 2, 1–9.

Fajar, D. P., Illahi, A. K., & Saputra, M. I. (2021). Dinamika faktor intrapersonal pada komunikasi konflik dalam keluarga. Jurnal Komunikasi, 5(1), 55–75.

Gunarsa, S. D. (2004). Psikologi Keluarga. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Lestari, S. (2012). Psikologi Keluarga. Jakarta: Kencana.

Lestari, R. N., Achdiani, Y., & Fatimah, S. N. (2025). Kesenjangan komunikasi antar generasi dalam keluarga di Kota Bandung. Jurnal Ilmu Sosial, 21(2), 193–207.

Mikraj, A. L., Suryani, I., Fatiha, P. A., Salsa, N. H., Rizqiah, N., & Rahmadani, S. (2025). Dampak teknologi komunikasi terhadap komunikasi keluarga. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 5(2), 900–913.

Mulyana, D. (2015). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rahmasari, S., Santika, V., & Fariq, W. M. (2025). Pendidikan keluarga dalam Islam: Kewajiban orang tua berdasarkan Al-Qur'an. Jurnal Pendidikan Islam, 2, 12828–12842.

Rani, V. S., Suniarti, N., Guru, P., & lainnya. (2025). Dinamika iman sebagai akar pembentukan akhlak siswa sekolah dasar. Jurnal Edusiana, 3(2), 444–455.

Rogers, C. R. (1980). A Way of Being. Boston: Houghton Mifflin.

Santrock, J. W. (2011). Child Development. New York: McGraw-Hill.

Tubbs, S. L., & Moss, S. (2008). Human Communication. New York: McGraw-Hill.

Wulandari, F. Y., Ariani, T., Syam, H., & lainnya. (2025). Tekanan ekonomi dan dampaknya terhadap kesehatan mental anggota keluarga. Jurnal Psikologi Keluarga, 2(4), 84–95.

BAB 6
NILAI DAN MORAL DALAM KELUARGA ISLAMI

A. Pendidikan Iman

Pendidikan agama berfungsi sebagai dasar vitaldalam pembentukan etika dan nilai-nilai dalam keluarga muslim (Gani & Oktavani, 2024). Iman tidak hanya diartikan sebagai keyakinan batin, melainkan juga tampak dalam cara bersikap, tindakan, dan perspektif seseorang terhadap hidup (P. L. Ningsih & Irkhami, 2025). Dalam rangka keluarga, pendidikan agama adalah langkah awal yang sangat memengaruhi pertumbuhan spiritual dan moral anak, karena keluarga adaah lingkungan pertama yang membentuk karakter individu.

Para pakar dalam bidang pendidikan islam menekankan bahwa pengajaran nilai-nilai keagamaan sebaiknya dimulai sejak anak masih kecil, karena pada periode ini anak tengah dalam proses pengembangan fondasi kepribadian dan cara berpikir yang berhubungan dengan agama (Akbar, 2025). Keyakinan yang ditanamkan pada tahap awal akan mejadi pondasi penting untuk membedakan mana yang benar dan salah, baik dan buruk, serta halal dan haram (Asruly & Rivauzi, 2024). Pandangan ini mengindikasikan bahwa pendidikan iman tidak hanya bisa disampaikan dalam bentuk teori, tetapi juga harus dihayati melalui kebiasaan dan pengalaman sehari-hari didalam lingkungan keluarga. Dengan cara ini, iman dapat berfungsi sebagai pedoman moral yang mengarahkan perilaku setiap anggota keluarga dalam interaksi sosial.

Dalam keluarga yang mengamalkan islam, orang tua memiliki posisi yang sangat penting dalam pembentukan iman (Rahmasari et al., 2025). Orang tua tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan ajaran agama secara lisan, tetapi juga berperan sebagai contoh dalam penerapan nilai-nilai keagamaan. Contoh tersebut terlihat dari kesesuaian antara kata-kata dan tindakan oarng tua, seperti integrasi, ketahanan, dan ketaatan terhadap ajaran agama (Krisnawati & Rohita, 2022). Ini menegaskan bahwa

pendidikan iman yang berhasil lebih banyak disampaikan melalui perilaku langsung dibandingkan hanya dengan nasihat verbal.

Bentuk pengajaran kepercayaan dalam keluarga dapat dilakukan dengan cara yang beragama, antara lain memperkenalkan ide dengan tauhid, membiasakan anak untuk menyebut nama Allah dalam aktivitas harian, mengajarkan doa-doa sederhana, serta menanamkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya (Aulia & Mujahidah, 2021). Proses pembiasaan ini penting karena membantu anak menyadari bahwa iman bukanlah sesuatu yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan merupakan bagian integral dalam setiap aktivitas (Mustaqim, 2025). Dari sini, kita bisa mengerti bahwa pembelajaran iman yang dilaksanakan secara teratur akan membangun kesadaran spiritual yang mendalam dalam diri anak.

Pendidikan spiritual yang tertanam dengan baik akan memberikan manfaat yang positif bagi semua anggota keluarga (Putri, 2021). Anak-anak yang memiliki landasan iman yang kuat biasanya akan menunjukkan kemampuan pengendalian diri yang baik, sikap tanggung jawab moral, serta sensitivitas terhadap nilai-nilai kebaikan. Disamping itu, pendidikan spiritual juga membantu dalam menciptakan keharmonisan didalam menurut nilai-nilai dalam islam (Rani et al., 2025). Dengan begitu, pendidikan spiritual didalam keluaraga tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan keluarga yang sakinah, mawadah, dan warahmah.

B. Ibadah

Pendidikan mengenai ibadah adalah komponen krusial dalam menanamkan nilai-nilai dan moralitas didalam keluarga yang berlandaskan pada ajaran islam (Luqman et al., 2003). Ibadah bukan sekedar aktivitas ritual, melainkan sebagai wadah untuk menumbuhkan kedisiplinan, kepatuhan, dan kesadaran spiritual individu (Maula et al., 2025). Dalam konteks keluarga, pendidikan ibadah berperan sebagai penghubung antara keyakinan yang ada didalam hati dengan implementasi nyata dalam keseharian.

Menurut para pakar pendidikan islam, pembiasaan ibadah dari usia dini memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter religius anak-anak (S. A. Ningsih et al., 2025). Pelaksanaan ibadah secara rutin dan konsisten akan melatih anak untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab terhadap kewajiban agama yang harus dijalankan (Hidayati et al., 2025). Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan ibadah tidak hanya bisa disampaikan melalui perintah atau teori semata, tetapi harus dibangun melalui proses pembiasaan yang terus-menerus. Oleh karena itu, ibadah berperan sebagai latihan spiritual yang membantu membangun pola kehidupan islami dalam keluarga.

Dalam rumah tangga yang berlandaskan islam, orang tua berfungsi sebagai pengajar utama dalam menanamkan prinsip-prinsip ibadah (Hadzami & Masyithoh, 2025). Orang tua memiliki kewajiban untuk memperkenalkan serta membimbing anak-anak dalam menjalankan ibadah, seperti shalat, puasa, dan membaca al-qur'an. Namun, tanggung jawab ini tidak hanya terbatas mengajarkan hal teknis, melainkan juga meliputi perilaku yang dapat dicontohkan (Fahira & Nasution, 2024). Ketika orang tua melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran dan ketulusan, anak akan lebih mudah untuk meniru dan mengembangkan sikap yang positif terhadap ibadah itu.

Pendidikan ibadah dalam lingkungan keluarga juga memainkan peran penting dalam membangun rutinitas dan kedisiplinan dalam aspek spiritual (Yuneta et al., 2025). Praktik melaksanakan shalat pada waktu yang tepat, berdoa bersama, dan melakukan aktivitas ibadah keluarga lainnya membantu anak-anak menyadari bahwa ibadah merupakan elemen yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari (Maulana et al., 2025). Ini menegaskan kebutuhan spiritual yang memberikan ketentramandan makna dalam hidup. Dari perspektif ini, pendidikan ibadah berfungsi sebagai cara yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral didalam keluarga.

Dampak dari pendidikan ibadah yang baik dalam keluarga dapat terlihat pada sikap serta tindakan anggota dalam interaksi sosial (Sidabutar & Banunaek, 2022). Anak yang terbiasa

melakukan ibadah memiliki kesadaran etika, kemampuan menahan diri, dan sensitivitas terhadap norma-norma agama. Selain itu, pendidikan tentang ibadah juga memperkuat hubungan emosional didalam keluarga, karena ibadah yang dilakukan secara bersama-sama dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan keharmonisan (Harahap, 2023). Dengan demikian, pendidikan ibadah dalam lingkungan keluarga tidak hanya membentuk individu yang patuh beragama, tetapi juga berperan dalam menciptakan keluarga islami yang kuat dari segi spiritual dan moral.

C. Akhlak dalam Rumah Tangga

Pendidikan moral adalah titik kulminasi dari pengajaran iman dan praktik ibadah didalam keluarga muslim (S. Hidayat et al., 2024). Moralitas berfungsi sebagai wujud konkret dari keyakinan dan pelaksanaan ibadah individu dalam rutinitas harian (Muhammad Aldi et al., 2024). Dalam lingkup keluarga, pendidikan moral bertujuan untuk membentuk karakter setiap anggota agar memiliki sikap yang terpuji, rasa tanggung jawab, serta keterampilan untuk berinteraksi baik dengan orang lain.

Para ahli pendidikan islam menegaskan bahwa sifat moral tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui pendidikan yang terus menerus dan berkelanjutan (Dr. Muhammad Qorib & Dr. Mohammad Zaini, n.d.). Akhlak dipengaruhi oleh lingkungan, kebiasaan, serta teladan yang diterima oleh individu sejak usia muda (Az-zahra et al., 2025). Pandangan ini mengindikasikan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pengembangan akhlak, karena rumah adalah tempat awal yang membentuk perilaku anak. Oleh karena itu, mutu akhlak anak sangat tergantung pada metode pendidikan dan susunan moral yang diciptakan dalam lingkungan keluarga.

Peran orang tua dalam pengajaran karakter sangatlah penting. Orang tua tidak hanya bertugas menyampaikan nilai-nilai etika, tetapi juga bertindak sebagai contoh utama dalam perilaku dan tindakan mereka Sikap yang menunjukkan kejujuran, kesabaran, keadilan, dan rasa tanggung jawab dari orang tua akan

menjadi contoh nyata yang mudah untuk diikuti oleh anak (Awaludin et al., 2025). Ini menekankan bahwa pengajaran karakter yang berhasil bukan hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi lebih terasa kuat melalui keteladanan yang nyata dalam aktivitas sehari-hari.

Pendidikan karakter di lingkungan keluarga bisa diterapkan dengan membiasakan tindakan yang baik, contohnya membiasakan untuk berbicara dengan santun, menghargai orang lain, mengambil tanggung jawab atas tugas, serta mengatasi permasalahan dengan cara yang baik. Kebiasaan ini memungkinkan anak mengerti bahwa akhlak bukan hanya merupakan prinsip ayng normative, tetapi juga nilai yang harus diimplementasikan dalam tindakan sehari-hari (Fadilah et al., n.d.). Dari perspektif ini, pendidikan akhlak memiliki peran yang krusial dalam membentuk kesadaran moral yang bersifat internal, bukan karena tekanan dari luar.

Dampak dari pendidikan moral yang baik dalam lingkungan keluarga akan terlihat dalam karakter dan interaksi sosial para anggotanya (Ahmad et al., 2021). Anak-anak yang mendapatkan pendidikan akhlak secara teratur cenderung menunjukkan sikap empati, kemampuan untuk mengendalikan diri, serta keterampilan berinteraksi dengan positif di komunikasinya. Disamping itu, pendidikan akhlak juga berperan dalam menciptakan atmosfer rumah yang seimbang, karena anggota keluarga mengerti hak serta tanggung jawab masing-masing (Yohana et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan akhlak didalam rumah tangga tidak hanya membentuk individu yang memiliki karakter baik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai serta etika dalam keluarga islam secara keseluruhan.

D. Daftar Pustaka

Ahmad, M. J., Adrian, H., Arif, M., Iain, F., Amai, S., Iain, P., & Amai, S. (2021). *Jurnal pendais volume 3 no. 1 juni 2021 1*. *3*(1), 1–24.

Akbar, L. A. (2025). *Pendidikan Karakter Berbasis Islam pada Anak Usia Dini Kajian Konseptual dan Relevansi Kontemporer*. *9*(2), 121–

136.

Asruly, N., & Rivauzi, A. (2024). *Pendidikan Spiritual pada Anak : Studi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad fil-Islam*. *02*(01), 14–29.

Aulia, D., & Mujahidah, F. (2021). *Pengembangan Tauhid Anak Usia Dini di Era Digital*. *2*(1), 13–19.

Awaludin, A., Anam, M. K., Uchaida, M., Matin, S., Islam, U., Sunan, N., & Rejo, N. (2025). *Peran keluarga dalam menguatkan akhlak mulia anak melalui teladan dan pembiasaan nilai moral sejak dini*. *3*(12).

Az-zahra, N. Z., Wulandari, H., Aqilah, F. S., Salsabila, D., Hikmah, N., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2025). *PEMBIASAAN AKHLAK BAIK PADA ANAK USIA DINI : 12*(November), 115–126.

Dr. Muhammad Qorib, M. ., & Dr. Mohammad Zaini, M. (n.d.). *Integrasi Etika dan Moral*.

Fadilah, Rabi'ah, Wahab, Alim, S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Elisanti, A. D., & Baidawi, A. (n.d.). *Pendidikan Karakter*.

Fahira, Z., & Nasution, A. F. (2024). *PROBLEMATIKA ORANG TUA DALAM PENANAMA IBADAH PADA ANAK DI KOTA MEDAN*. *9*(1), 21–34.

Gani, A., & Oktavani, M. (2024). *Pendidikan Agama Islam : Fondasi Moral Spiritualitas Bangsa*. *11*(3), 289–297.

Hadzami, M. Y., & Masyithoh, S. (2025). *KONTRIBUSI ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK BERDASARKAN NILAI-NILAI ISLAM THE ROLE OF PARENTS IN SHAPING CHILDREN ' S MORAL*. *1*(2), 330–337.

Harahap, E. (2023). *Pola asuh orang tua dalam perkembangan jiwa keagamaan anak usia dini perspektif islam*. *3*(2), 179–200.

Hidayat, S., Ibn, U., & Bogor, K. (2024). *Islam dan Pembangunan Karakter*. *2*.

Hidayati, I. N., Rahayu, F., Pendidikan, J., Anak, I., Dini, U., Islam, U., Datokarama, N., Pendidikan, J., Anak, I., Dini, U., Islam, U., Datokarama, N., Pendidikan, J., Anak, I., Dini, U., Islam, U., Datokarama, N., Agama, N., Moral, N., & Usia, P. A.

(2025). *PEMBIASAAN SALAT DUHA DALAM MENGEMBANGKAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI*. *6*(2), 100–117.

Krisnawati, S., & Rohita. (2022). *PERAN AYAH DALAM MENANAMKAN NILAI IBADAH PADA ANAK USIA 4 – 5 TAHUN*. *2*(2).

Maulana, I., Haris, A., & Ihwan. (2025). *PENGARUH PEMBIASAAN IBADAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH KOTA BIMA*. *9*, 259–269.

Muhammad Aldi, S. P., Abidatul Mardiyah, M. P., & Rini Elvri, S.Ag., M. P. (2024). *Pendidikan Agama Islam*.

Mustaqim, M. (2025). *PEMBIASAAN RUKAN IMAN: UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER SISWA DI RA DARUL ULUM DESA TINGGARBUNTUT BANGSAL MOJOKERTO*. *4*(1), 58–68.

Ningsih, P. L., & Irkhami, N. (2025). *Internalisasi Etos Kerja Islam : Perspektif Aktualisasi Iman*. *11*(04), 116–134.

Ningsih, S. A., Basyari, A. M., & Rohaeni, A. (2025). *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan dalam Membentuk Sikap Religius Anak Usia Dini*. *14*(3), 3803–3818.

Putri, W. (2021). *PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM*. *1*(1), 10–20.

Rahmasari, S., Santika, V., & Fariq, W. M. (2025). *Pendidikan Keluarga Dalam Islam : Kewajiban Orang Tua Berdasarkan Al-Qur ' an Family Education in Islam : Obligations of Parents Based on the Qur ' an*. *2*, 12828–12842.

Rani, V. S., Suniarti, N., Guru, P., Dasar, S., Pahlawan, U., & Tambusai, T. (2025). *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan Iman Sebagai Landasan Pembentukan Akhlak Siswa Sekolah Dasar Dinamika Iman sebagai Akar Akhlak dan Realitas Degradasi Moral Meskipun pendidikan*. *3*(2), 444–455.

Sidabutar, H., & Banunaek, N. J. (2022). *Penerapan Pendidikan Agama Kristen Keluarga dan Gereja Bagi Pengembangan Spritualitas Remaja Kristen Application of Family and Church Christian Religious Education for the Spiritual Development of Christian Youth*. *3*, 319–331.

Yohana, A. A., Shofiah, V., & Lestari, Y. I. (2025). *Peran Keluarga dan Lingkungan dalam Pendidikan Islam*. *02*(June), 492–495.

Yuneta, V., Tinggi, S., Islam, A., Taboer, L., & Keluarga, P. (2025). *STRATEGI PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI*. *9*(1), 20–30.

BAB 7
KONFLIK KELUARGA DAN PENYEBABNYA

A. Konflik Peran

Konflik peran adalah jenis pertikaian yang kerat terjadi dalam sebah keluarga. Situasi ini muncul ketika ada perbedaan antara harapan peran dan peran yang sebenarnya dijalankan oleh anggota keluarga (Widiningtyas et al., 2022). Setiap individu dalam keluarga baik itu ayah, ibu, maupun anak memiliki peran serta tanggung jawab spesifik yang saling terhubung. Apabila peran-peran tersebut tidak berjalan selaras, kemungkinan terjadinya konflik dalam keluarga akan meningkat (Nailufar, 2023).

Dalam sudut pandang psikologi keluarga, permasalahan peran dapat timbul karena adanya pengulangan tugas, ketidakjelasan dalam pembagian peran, atau ketidakseimbangan dalam tanggung jawab. Contohnya, saat seorang anggota keluarga merasa membawa beban yang lebih berat disbanding dengan yang lain, maka akan muncul rasa ketidakadilan dan tekanan emosional (Pangastut & Sawitri, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa masalah peran bukan hanya disebabkan oleh perbedaan sudut pandang, tetapi juga struktur peran yang tidak berfungsi secara harmonis. Oleh karena itu, penjelasan tentang peran menjadi aspek krusial dalam memelihara kestabilan hubungan dalam keluarga.

Dalam lingkungan keluarga yang berlandaskan islam, perselisihan peran bisa muncul ketika nilai-nilai serta tuntutan sosial bertentangan dengan prinsip-prinsip dalam islam (Thorik & Pamula, 2025). Agama islam telah menetapkan peran bagi setiap anggota keluarga secara adil, tetapi dalam kenyataan, perubahan sosial dan ekonomi kerap kali berdampak pada pelaksanaan peran tersebut (Suryantoro, 2025). Situasi ini bisa menyebabkan ketegangan, terutama saat anggota keluarga belum siap untuk beradabtasi dengan perubahan peran yang ada. Dari perspektif ini, perselisihan peran dapat dipahami sebagai suatu ujian dalam menyelaraskan nilai-nilai agama dengan kondisi kehidupan yang modern.

Peranan orang tua memiliki posisi sangat penting dalam perselisihan peran didalam keluarga. Ketika ayah dan ibu menjalankan tanggung jawabnya dengan baik atau tidak saling mendukung, maka ketegangan dapat meningkat dan berdampak pada anak. Anak yang terjebak dalam keadaan konflik peran orang tua biasanya mengalami kebingungan dalam memahami perannya sendiri (Hutagalung & Ramadan, 2022). Ini menunjukkan bahwa konflik peran tidak hanya memengaruhi pihak-pihak yang terlibat langsung, tetapi juga berimbas pada keseluruhan dinamika keluarga.

Oleh sebab itu, untuk menyelesaikan konflik peran yang muncul didalam keluarga, dibutuhkan komunikasi yang jujur serta pemahaman yang mendalam mengenai tanggung jawab dari setiap anggota keluarga. Kesadaran terhadap peran masing-masing, sikap saling menghormati, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sangat penting dalam mengurangi konflik peran. Dengan demikian, konflik peran seharusnya tidak hanya dianggap sebagai masalah, melainkan juga sebagai kesempatan bagi keluarga untuk meningktakan pola interaksi dan memperkuat keharmonisan dalam rumah tangga.

B. Konflik Ekonomi

Konflik dalam aspek ekonomi adalah salah satu faktor utama yang menimbulkan perselisihan didalam keluarga. Isu ekonomi tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga melipu manajemen finansial, pemenuhan kebutuhan, dan perbedaan perspektif dalam penggunaan sumber daya ekonomi keluarga (Amalia et al., 2021). Saat kebutuhan ekonomi tidak dipenuhi secara efektif atau tidak dikelolah dengan baik, beban psikologis dapat muncul dan menyebabkan ketegangan dalam hubungan antar anggota keluarga.

Menurut ahli psikologi keluarga, masalah keuangan sering kali menjadi penyebab stres yang berdampak langsung pada perasaan dan perilaku anggota keluarga. Rasa cemas, frustrasi, dan ketidakpuasan yang ditimbulkan oleh ketidakstabilan ekonomi dapat diekspresikan melalui konflik atau sikap saling

menyalahkan (Wulandari et al., 2025). Ini menunjukkan bahwa konflik ekonomi bukan hanya karena kekurangan harta benda, tetapi juga karena keluarga tidak dapat mengatasi tekanan yang muncul dari masalah ekonomi. Oleh karena itu, komponen psikologis memainkan peran penting dalam memahami perselisihan ekonomi yang terjadi dalam keluarga.

Masalah ekonomi dilihat dalam keluarga Islam sebagai bagian dari ujian kehidupan yang harus dihadapi dengan kesabaran dan tanggung jawab bersama. Dalam Islam, bekerja keras, bersikap qana'ah, dan mengelola harta secara amanah sangat penting. Namun, konflik ekonomi dapat dengan mudah muncul ketika prinsip-prinsip tersebut tidak dipahami atau diterapkan secara menyeluruh. Dari perspektif ini, konflik ekonomi melibatkan sikap, nilai, dan pemahaman keagamaan keluarga selain masalah keuangan.

Perbedaan peran dan ekspektasi antara pasangan juga sering menyebabkan konflik ekonomi. Rasa tidak adil dan ketidakpuasan dapat muncul dari ketidakseimbangan antara prioritas pengeluaran atau kontribusi ekonomi (Pratama & Sulismadi, 2024). Ini menunjukkan bahwa konflik ekonomi terkait dengan peran dan cara keluarga berkomunikasi, bukan satu-satunya. Oleh karena itu, konflik ekonomi harus dipahami sebagai masalah yang memiliki banyak aspek, termasuk aspek material, emosional, dan relasional.

Untuk mengatasi ketidaksepakatan ekonomi keluarga, diperlukan sikap saling terbuka, kerja sama, dan perencanaan keuangan yang baik. Mengurangi kemungkinan konflik dapat dicapai dengan berbicara secara jujur tentang prioritas kebutuhan, situasi ekonomi, dan pembagian tanggung jawab. Oleh karena itu, konflik ekonomi tidak selalu menyebabkan perpecahan; sebaliknya, mereka dapat menjadi sarana pembelajaran bagi keluarga untuk membangun ketahanan finansial dan memperkuat ikatan emosional.

C. Konflik Komunikasi

Salah satu sumber konflik keluarga yang paling umum dan kompleks adalah konflik komunikasi. Komunikasi adalah cara utama bagi anggota keluarga untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan harapan mereka satu sama lain. Jika komunikasi tidak berjalan dengan baik, kesalahpahaman mudah muncul dan dapat menyebabkan konflik yang berlanjut (Fajar et al., 2021). Oleh karena itu, komunikasi yang baik sangat penting untuk menjaga keluarga bersatu.

Perbedaan gaya komunikasi, emosi yang tidak terkelola dengan baik, dan kurangnya kemampuan mendengarkan secara empatik adalah beberapa sumber konflik komunikasi, menurut psikologi keluarga. Seringkali, pesan yang disampaikan dengan nada emosional atau tanpa mempertimbangkan perasaan orang yang berbicara ditafsirkan dengan salah. Ini menunjukkan bahwa konflik komunikasi lebih sering disebabkan oleh cara penyampaian daripada isi pesan (Lestari et al., 2025). Oleh karena itu, komunikasi yang tidak efektif dapat meningkatkan kemungkinan konflik, meskipun masalah yang dihadapi sebenarnya sederhana.

Komunikasi dalam keluarga Islami seharusnya dilandasi oleh akhlak mulia, seperti jujur, lembut, dan saling menghormati. Islam mengajarkan pentingnya berbicara dengan baik dan memberi nasihat dengan baik. Namun, tekanan emosional dan kesibukan dalam kehidupan sehari-hari sering kali menyebabkan anggota keluarga mengabaikan prinsip komunikasi ini (Mikraj et al., 2025). Dari perspektif ini, konflik komunikasi dianggap sebagai kegagalan untuk menerapkan prinsip moral dan spiritual dalam hubungan keluarga.

Hubungan keluarga dapat sangat terpengaruh oleh konflik komunikasi. Kesalahpahaman yang tidak diselesaikan dengan segera dapat menyebabkan kecewa, kesenjangan emosional, dan kehilangan kepercayaan satu sama lain. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan komunikasi yang penuh dengan konflik berisiko mengalami kesulitan untuk mengungkapkan perasaan mereka dan membuat hubungan sosial yang sehat

(Dwistia et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa konflik komunikasi berdampak pada kesehatan psikologis keluarga secara keseluruhan dan bukan hanya masalah antar individu.

Oleh karena itu, untuk menghindari dan mengatasi konflik komunikasi dalam keluarga, penting untuk memahami pentingnya komunikasi yang terbuka dan menghargai satu sama lain. Untuk menjalin komunikasi yang sehat, perspektif yang ingin mendengarkan, mengontrol emosi, dan memilih kata-kata yang tepat sangat penting. Dengan demikian, komunikasi yang baik tidak hanya membantu menyampaikan pesan, tetapi juga membangun ikatan emosional yang kuat dan menciptakan lingkungan keluarga yang damai.

D. Perselingkuhan

Perselingkuhan adalah salah satu jenis konflik keluarga yang paling berbahaya karena dapat merusak stabilitas dan kepercayaan rumah tangga. Pasangan yang berselingkuh tidak hanya dianggap sebagai pelanggaran ikatan pernikahan, tetapi juga sebagai ketidakmampuan pasangan untuk memenuhi kewajiban moral dan emosional mereka. Perselingkuhan sering kali memiliki efek yang bertahan lama dan memengaruhi seluruh keluarga (T. Hidayat & Supiannor, n.d.).

Berbagai alasan dapat menyebabkan perselingkuhan, menurut ahli psikologi keluarga, termasuk ketidakpuasan emosional, komunikasi yang buruk, konflik yang tidak terselesaikan, dan kurangnya kelekatan emosional antara pasangan (Purwaningtyas et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa perselingkuhan adalah akumulasi dari masalah yang telah berlangsung dalam hubungan keluarga daripada muncul secara tiba-tiba. Oleh karena itu, perselingkuhan tidak hanya merupakan kesalahan individu; itu dapat dianggap sebagai gejala dari kegagalan hubungan.

Perselingkuhan dipandang sebagai perbuatan yang bertentangan dengan prinsip moral dan ajaran agama dalam keluarga Islam (Ahmad, 2025). Dalam Islam, menjaga kesetiaan, kehormatan, dan amanah dalam pernikahan sangat penting.

Perselingkuhan tidak hanya berdampak pada pasangan suami istri, tetapi juga mengganggu tatanan moral keluarga secara keseluruhan (Ihsan & Muqsith, 2025). Menurut perspektif ini, perselingkuhan adalah masalah moral dan spiritual yang memiliki dampak sosial dan psikologis yang signifikan.

Perselingkuhan merusak keluarga, terutama anak-anak. Perkembangan psikologis anak dapat terganggu oleh ketegangan emosional, kehilangan rasa aman, dan kehilangan kepercayaan keluarga. Selain itu, perselingkuhan juga dapat menyebabkan konflik lanjutan, seperti pertengkaran yang berlangsung lama atau perpisahan, yang membuat keadaan keluarga menjadi lebih buruk (Faishol et al., 2022). Ini menunjukkan bahwa perselingkuhan bukan hanya masalah pribadi; itu adalah masalah keluarga yang berdampak besar.

Oleh karena itu, untuk mencegah perselingkuhan dalam keluarga, komitmen pernikahan harus diperkuat, komunikasi harus terbuka, dan penerapan nilai moral dan keagamaan yang kuat. Sangat penting untuk mengetahui tanggung jawab Anda sebagai pasangan dan orang tua untuk menjaga keutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, tidak hanya kontrol perilaku dapat mencegah perselingkuhan, tetapi juga membangun hubungan yang sehat, saling menghargai, dan berdasarkan nilai-nilai Islam.

E. Daftar Pustaka

Ahmad. (2025). *PENGGUNAAN APLIKASI MICHAT SEBAGAI PENYEBAB PERSELINGKUHAN DI TINJAU DALAM ASPEK HUKUM ISLAM*.

Amalia, R. M., Akbar, M. Y. A., & Syariful. (2021). *Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian*. *4*(2), 129–135.

Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. W. (2025). *Peran Lingkungan Emosional Anak Keluarga dalam Perkembangan*. *2*, 1–9.

Faishol, I., Azzahrah, F., Tinggi, S., Syariah, I., Balikpapan, H., & Timur, K. (2022). *Perceraian Disebabkan Perselingkuhan*. *5*(1), 54–67.

Fajar, D. P., Illahi, A. K., & Saputra, M. I. (2021). *DINAMIKA FAKTOR INTRAPERSONAL PADA KOMUNIKASI KONFLIK DALAM KELUARGA*. *5*(1), 55–75.

Hidayat, T., & Supiannor, A. (n.d.). *PENGARUH PERSELINGKUHAN DAN POLIGAMI DALAM KONFLIK KELUARGA : KAJIAN LITERATUR PSIKOLOGI KELUARGA ISLAM*.

Hutagalung, R., & Ramadan, Z. H. (2022). *Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Multikultural di Lingkungan Keluarga Siswa sekolah Dasar*. *6*(5), 4982–4991. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2895

Ihsan, N., & Muqsith, D. (2025). *Perselingkuhan dalam Perspektif Tafsir Al Maqashidi*. *8*(1), 11–15.

Lestari, R. N., Achdiani, Y., & Fatimah, S. N. (2025). *KESENJANGAN KOMUNIKASI ANTAR GENERASI DALAM KELUARGA DI KOTA BANDUNG*. *21*(2), 193–207.

Luqman, P. A., Ruslan, A. A., Ramli, A., Sudadi, & Mubarak, A. (2003). *Pendidikan islam dengan penanaman nilai budaya islami*. 9–21.

Maula, L. N., Djamal, M., & Hidayah, N. (2025). *Implementasi Pembiasaan Ibadah Harian dalam Pembentukan Kesadaran Spiritual Siswa di Maahad Tahfidz Vokasional Aman Bistari Malaysia*. *5*(3), 1827–1839.

Mikraj, A. L., Suryani, I., Fatiha, P. A., Salsa, N. H., Rizqiah, N., Rahmadani, S., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Bara, B., & Utara, S. (2025). *Dampak Teknologi Komunikasi Terhadap Komunikasi Keluarga*. *5*(2), 900–913.

Nailufar, N. T. (2023). *Analisis Peran Ayah dan Ibu dalam Perkembangan Karakter Anak*. *1*, 393–401.

Pangastut, B., & Sawitri, D. R. (2021). *HUBUNGAN ANTARA KONFLIK PERAN PEKERJAAN-KELUARGA DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA ANGGOTA KOWAD DI KODAM IV/DIPONEGORO*. *4*(April), 203–208.

Pratama, E. R., & Sulismadi. (2024). *KONFLIK RUMAH TANGGA DOUBLE INCOME KARYAWAN UMKM DEWANDARU KOTA MALANG*. *6*(2), 174–183.

Purwaningtyas, A. N., Corsini, A., Nugraha, W., Psikologi, P., Bhayangkara, U., & Raya, J. (2025). *Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*. *15*(1).

Suryantoro, D. D. (2025). *KELUARGA DI ERA MODERN PERSEPKTIF HUKUM*. *6*, 38–51. https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.1.1-35.2

Thorik, A., & Pamula, F. R. (2025). *THE SAKINAH FAMILY FROM THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC LEGAL SOCIOLOGY*. *7*.

Widiningtyas, K., Psikologi, M., & Universitas, S. (2022). *Dinamika konflik peran ganda ibu bekerja yang menjalani*. 4, 202–218.

Wulandari, F. Y., Negeri, U., Sjech, I., Djambek, M. D., Negeri, U., Sjech, I., Djambek, M. D., Negeri, U., Sjech, I., Djambek, M. D., Ariani, T., Negeri, U., Sjech, I., Djambek, M. D., Syam, H., Negeri, U., Sjech, I., & Djambek, M. D. (2025). *Tekanan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Anggota Keluarga*. *2*(4), 84–95.

BAB 8
PSIKOLOGI PERKAWINAN

A. Landasan Keluarga Islami

Menurut bidang psikologi, keluarga dapat dipahami sebagai dua individu yang berkomitmen untuk hidup bersama berdasarkan cinta, menjalankan fungsi dan tanggung jawab yang saling berkaitan karena adanya ikatan, atau hubungan perkawinan yang kemudian menciptakan hubungan darah. Di dalamnya juga terdapat saling pengertian, karakter, dan kepribadian yang saling memengaruhi meskipun ada perbedaan, serta mengikuti norma, tradisi, dan nilai yang diyakini untuk membedakan antara keluarga dan bukan keluarga (Syahraeni, 2014).

Kemunculan psikologi keluarga dalam konteks Islam tidak bisa dipisahkan dari adanya konsep utama psikologi Islam. Seperti yang kita ketahui, psikologi keluarga adalah salah satu cabang dari ilmu psikologi, maka psikologi keluarga dalam Islam dapat dianggap sebagai lanjutan dari psikologi Islam itu sendiri (Sejarah & Konsep, n.d.). Dari segi agama, perkawinan merupakan prosesi sakral dan amat penting. Dalam agama, perkawinan itu dianggap suatu perjanjian yang suci. Upacaranya pun dianggap upacara suci. Dalam sebuah agama umumnya upacara pernikahan memiliki aturan tatacara tersendiri dengan melibatkan unsur ilahiah di dalamnya seperti mengucapkan nama Tuhan saat berlangsungnya akad (Shufiyah, 2017).

Sebagaimana ibadah lainnya, pernikahan memiliki dasar hukum yang menjadikannya disarankan untuk dilakukan oleh umat Islam. Adapun dasar hukum pernikahan berdasarkan Al Qur'an yaitu sebagai berikut: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang

dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu" (QS. An Nisaa': 1). (QS. Ar-Ruum: 21) (Malisi, 2022). Pernikahan itu lebih dari sekedar urusan kepentingan pribadi, tetapi juga untuk beribadah, melindungi wanita, memperbanyak keturunan dan umat serta menjalankan sunah Rosul (Fauziah et al., 2025). Untuk membangun keluarga yang harmonis, kedua belah pihak perlu menghormati hak dan tanggung jawab satu sama lain, berlandaskan cinta, saling menghargai, dan saling memahami sekaligus mewujudkan kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam keluarga demi mencapai keridhaan-Nya (Komitmen et al., 2013).

Dalam ajaran Islam, tujuan dari sebuah pernikahan adalah untuk mencapai keadaan yang harmonis melalui cinta dan kasih sayang (Ayuningtiyas dkk, 2025). Konsep ini sangat berkaitan dengan perhatian psikologi keluarga terhadap kesehatan emosional serta stabilitas interaksi antara anggota keluarga (Nugraha dkk, 2025). Keduanya menekankan betapa pentingnya kualitas hubungan antarpribadi sebagai pondasi utama untuk membangun keharmonisan, di mana komitmen dipandang bukan hanya sebagai kesepakatan sosial, tetapi juga sebagai suatu ibadah yang melibatkan dimensi spiritual dan moral yang mendalam (Nisa et al., 2025). Keluarga sakinah merujuk pada keluarga yang hidup dalam suasana yang dipenuhi oleh cinta dan kasih sayang (mawaddah) serta belas kasih (rahmah).

Keluarga sakinah adalah sebuah unit yang dapat menciptakan suasana damai, penuh berkah, dan harmonis bagi setiap anggotanya. Istilah sakinah juga kerap dipakai dalam konteks pernikahan sebagai bagian dari doa bagi pasangan yang baru menikah, dengan harapan agar mereka dapat menjalani hidup yang tenang dan saling mencintai (Andriani dan Zaini 2022). Keluarga harmonis (Sakinah) adalah impian setiap pasangan dalam ikatan pernikahan. Menurut Majid Sulaiman Daudin dalam bukunya yang berjudul Kado Untuk Suami Istri, keluarga yang harmonis memiliki tanda-tanda seperti; terjalinnya hubungan yang

baik antara suami dan istri, pengelolaan hasrat yang baik, anak-anak yang mendapatkan pendidikan, terpenuhinya kebutuhan hidup, terbentuknya interaksi sosial yang baik, serta peningkatan iman (Amru et al., 2025) baik suami ataupun istri dianjurkan menghadirkan perlakuan baik kepada pasangan masing masing, sehingga tercipta keluarga yang oleh Islam disebut dengan sakinah mawaddah warahmah (9700).

Keluarga Sakinah adalah unit keluarga di mana setiap anggotanya merasakan cinta, rasa aman, ketenangan, perlindungan, kebahagiaan, berkah, penghormatan, nilai, kepercayaan, dan rahmat dari Allah swt. Dengan demikian, di dalam keluarga ini tercipta perasaan mawaddah dan rahmah, sesuai dengan yang Diajarkan oleh Allah swt (Fahmi, 2023). Makna keluarga dalam Islam adalah terciptanya keluarga yang mawaddah (mencintai) warahmah (saling menyayangi), sebagaimana Allah berfirman dalam QS Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya: dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Sakinah Mawaddah dan warahmah pada ayat diatas adalah hadiah dari Allah swt untuk hamba-Nya yang ingin membangun keluarga dengan niat mencapai ridha Allah swt. Keluarga Sakinah, mawaddah dan warahmah bisa kita lihat dari keluarga Nabiyullah Ibrahim As. Keluarga ini memberi pelajaran bagaimana membangun keluarga, agar dicintai istri dan disayangi anaknya,

dan diikuti ummatnya. al-Qur‟an telah menggambarkan hubungan insting dan perasaan di antara kedua pasangan suami-istri sebagai salah satu dari tanda-tanda kebesaran Allah dan nikmat yang tidak terhingga dari-Nya (Kunci, 2018).

B. Relasi Suami Istri, Cinta dan Komitmen

Pernikahan bukan sekadar wujud ketaatan terhadap perintah Tuhan, melainkan juga merupakan sebuah ikatan ibadah yang sangat kokoh. Sasaran utama dari pernikahan adalah menciptakan keluarga yang dipenuhi oleh kedamaian, kasih, dan perhatian satu sama lain. Di dalam pernikahan, suami berperan sebagai kepala keluarga, sementara istri bertanggung jawab untuk mengelola urusan rumah (Sakinah et al., 2025). Keluarga perlu memiliki nilai-nilai penting untuk mempertahankan dan menjaga keutuhan keluarga yang dibentuk. Hal ini seperti keseimbangan jiwa yang harus dimiliki oleh suami dan istri yang menyadari tanggung jawab mereka sebagai orangtua terhadap anak-anak mereka (Psikologi et al., n.d.). Untuk itu, sebagai ibadah luhur yang (dianggap) sakral, perkawinan harus dilakukan atas dasar keikhlasan, penuh tanggung jawab dan sesuai dengan ketentuan hukum yang ada. Agama Islam mengajarkan bahwa setiap perbuatan harus dilakukan semata-mata karena mengharap ridho dari Allah swt. Artinya, seseorang yang telah menikah berarti juga memasuki dunia dan kehidupan yang baru pula. Sehingga harus bisa memadukan antara urusan duniawi dengan urusan ukhrawiyang berdimensi insani dengan yang profan. secara arif dan bijaksana. Kehidupan dalam bingkai perkawinan harus dijalani dengan penuh kesadaran, rasa kasih sayang, saling hormat menghormati, mampu menjaga rahasia dan aib masing-masing dan bisa saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Antara suami istri harus bisa saling memahami dan menjaga hak dan kewajibannya masing-masing secara adil dan seimbang sesuai dengan QS. al-Baqarah ayat 228 yang berbunyi:

وَٱلْمُطَلَّقَٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَٰثَةَ قُرُوٓءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَن يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ فِىٓ أَرْحَامِهِنَّ إِن كُنَّ يُؤْمِنَّ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِى ذَٰلِكَ إِنْ أَرَادُوٓا۟ إِصْلَٰحًا ۚ وَلَهُنَّ مِثْلُ ٱلَّذِى عَلَيْهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya: wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'[142]. tidak boleh mereka Menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya [143]. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dari ayat tersebut jelas bahwa pola hubungan yang dikehendaki adalah hubungan saling membutuhkan antara satu pihak (suami) dengan pihak lainnya (istri). Antara suami dan istri memiliki hak dan kewajiban masing-masing yang harus dihormati dan dijaga dengan sepenuh hati demi terwujudnya cita-cita perkawinan, yaitu kehidupan bersama (suami istri) yang sakinah, mawaddahwa rahmah (penuh ketenangan dan kasih sayang) baik di dunia maupun nanti di akhirat. Sebagai agama yang kaffah, Islam juga memberikan arahan tentang tata kehidupan suami istri baik itu melalui ayat-ayat al-Qur'an maupun yang dijelaskan melalui al Hadits, karena tidak semua ayat-ayat dalam al-Qur'an tersebut bisa langsung dipahami secara tekstual.Di sinilah peran, fungsi dan kewenangan Nabi saw sebagai pihak yang menerima wahyu al-Qur'an untuk memberikan penafsiran dan penjelasan sehingga ayat-ayat tersebut bisa dipahami maknanya secara jelas dan tegas.Berpijak pada hal-hal tersebut di atas, antara suami dan istri adalah mitra yang saling berhubungan secara erat tanpa subordinisi baik dalam pemenuhan hak maupun kewajiban yang diatur dalam al-Quran dan al-Hadits (Nurani & Sy, 2021).

Hakikat Islam merupakan agama yang bersifat universal dan mengatur banyak aspek dalam kehidupan manusia, termasuk di bidang pernikahan (Fauziah et al., 2025). Kehidupan rumah tangga, antara suami dan istri memiliki kewajiban masing-masing. Kewajiban-kewajiban tersebut sudah dibagi berdasarkan tugas dan karakternya masing masing. Kewajiban laki-laki sebagai suami dalam kehidupan berumah tanggan diuraikan dalam pupuh Dhandhanggula. Kewajiban suami terbagi menjadi empat hal, yaitu:

1. Mengayomi istri;
2. Mencintai istri;
3. Melindungi istri; dan
4. Menjadi guru/panutan bagi istri (No Title, 2016).

Beberapa pelajaran yang dapat diambil dari pernikahan, antara lain:

a. Melestarikan generasi umat Nabi Muhammad saw.
b. Mempertahankan martabat lewat hubungan biologis yang sesuai dengan syariat, yang terjalin dalam sebuah akad pernikahan.
c. Mengelola hubungan dalam keluarga untuk memenuhi hak dan kewajiban secara efektif.
d. Bentuk kolaborasi antara suami dan istri dalam mendidik anak dan keturunan (Hidayah, 2022).

Cinta adalah keadaan perasaan yang muncul dari kasih sayang yang dalam dan daya tarik yang dirasakan seorang pria kepada wanita, atau sebaliknya (Aziz et al., 2021). Cinta merupakan salah satu faktor utama bagi pasangan suami istri yang telah menghadapi masalah untuk menjaga kesatuan keluarga (Shobihah & Fathoni, n.d.). Selain untuk mengekspresikan rasa cinta, sentuhan tubuh juga merupakan cara yang sangat efektif untuk menunjukkan kasih sayang dalam pernikahan. Menggenggam tangan, mencium, memeluk, dan berhubungan secara fisik seluruhnya adalah metode untuk mengekspresikan perasaan cinta kepada pasangan. Bagi sebagian orang, sentuhan fisik adalah bahasa cinta yang utama bagi mereka (Pemahaman et al., 2021).

Munculnya kasih sayang yang berasal dari Allah swt. terjadi karena setiap anggota keluarga memiliki keyakinan dan melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada-Nya. Jika ada ketidaksukaan terhadap salah satu anggota keluarga, itu disebabkan oleh ketidakrelaan melihat salah satu anggota keluarganya melakukan perbuatan yang salah dan tidak sesuai dengan ajaran Allah swt (Chadijah, 2018).

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia memiliki rasa cinta yang alami, baik itu mencintai maupun dicintai. Dalam keluarga bahagia dan harmonis merupakan dambaan setiap individu, dan al-Quran memberikan prinsip-prinsip yang mendorong tercapainya tujuan tersebut. Salah satu ayat al-Qur'an yang mengaris bawahi pentingnya cinta dalam pernikahan sebagai berikut: Allah berfirman dalam QS. Ar-Rum (30): 21

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya: dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Ayat ini menjelaskan tanda kekuasaan Allah dalam hal penciptakan laki laki dan perempuan, bertujuan untuk menciptakan hubungan suami istri dalam pernikahan, serta terjalinnya hubungan yang penuh kasih sayang dan kenyamanan antara suami istri. Untuk merealisasikan ide kebahagiaan keluarga, dibutuhkan jiwa yang damai dan matang agar dapat menciptakan suasana keluarga yang hangat, tenang, dan bahagia (sakinah mawaddah warahmah). Kebahagiaan di dalam keluarga adalah fondasi utama untuk merasakan dan menikmati kebahagiaan yang

sejati. Apabila seseorang merasa bahagia bersama keluarganya, akan muncul kehidupan yang optimis serta kerjasama yang tulus antara suami dan istri dalam menghadapi berbagai masalah yang muncul (Penelitian, n.d.).

Menurut Wismanto 2003 Penyebab komitmen dalam pernikahan setiap pasangan suami-istri bervariasi antara satu dan yang lainnya, yaitu termasuk kepribadian masing-masing individu, tingkat kedewasaan pasangan, pandangan keduanya terhadap institusi pernikahan, kualitas cinta yang ada di antara mereka, serta tingkat kepuasan terhadap kehidupan pernikahan yang dijalani (Kepada et al., 2008). Dengan adanya niat untuk mempertahankan hubungan pernikahan, pasangan suami-istri yang terpisah jarak akan lebih mampu menghindari godaan dari orang lain, baik pria maupun wanita (Perkebunan & Papua, n.d.). Di antara membangun keluarga yang seimbang adalah menetapkan pandangan yang sama mengenai nilai-nilai dan cara berinteraksi. Oleh karena itu, komitmen ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari mereka (Syafi'i et al., 2022).

C. Cinta dan Komitmen

Cinta dipenuhi dengan rasa saling pengertian dan kemampuan untuk memaafkan. Sifat sabar, setia, memahami, memberi, dan berkorban akan menumbuhkan cinta, sementara tindakan menyimpang, egois, pelit, dan kasar akan menghapuskan perasaan cinta (Zaini, n.d.). Menurut Lee (dalam Sternberg, 1997), cinta merupakan perpaduan berbagai emosi, keinginan, dan pemikiran yang berlangsung bersamaan, sehingga menciptakan perasaan menyeluruh yang dinamakan cinta. Berscheid (dalam Santrok, 2002) berpendapat bahwa cinta mencakup perilaku manusia yang sangat bervariasi dan rumit. Sementara itu, Ellen Rescheid (dalam Santrok, 2002) mengungkapkan bahwa cinta romantis adalah pengertian ketika seseorang merasakan jatuh cinta (Maryani, 2018). Menurut Engbert dan Polk,2006 Perasaan kasih sayang bisa tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan cara memahami jenis cinta yang dimiliki oleh masing-masing pasangan. Chapman (1992) menyebutkan ada lima jenis cinta yang sebaiknya

diperhatikan oleh suami istri, yaitu memberikan perhatian, memberikan hadiah, memberikan bantuan, memberikan pujian, serta sentuhan fisik. Selanjutnya, metode pengukuran untuk jenis cinta ini telah dikembangkan dan hasilnya cukup memuaskan (Aziz et al., 2021).

Fungsi cintah sayang dalam dinamika keluarga berusaha untuk meningkatkan kapasitas cinta dan kasih sayang di antara setiap keluarga, lintas generasi dan hubungan. Fungsi cinta sayang dalam keluarga diartikulasikan sebagai:

1. Memelihara dan menumbuhkan kapasitas yang melekat untuk kasih sayang di antara anggota keluarga menjadi simbol atau ekspresi konkret melalui perilaku dan komunikasi dengan cara yang optimal dan berkelanjutan.
2. Mendorong perilaku yang saling mencintai secara kuantitatif dan kualitatif di antara anggota keluarga.
3. Memfasilitasi praktik cinta duniawi dan spiritual dalam keluarga dengan cara yang harmonis, seimbang, dan adil (Amalia & Andaryuni, 2024).

Ada beberapa faktor yang membuat keluarga dipenuhi dengan kasih sayang, antara lain: mengembangkan kehidupan beragama dalam keluarga, saling menghargai di antara anggota keluarga, mengurangi perselisihan, dan terjalinnya hubungan yang akrab di antara anggota keluarga (No Title, n.d.).

Komitmen adalah sesuatu yang harus sangat diperhatikan oleh pasangan suami istri. Setiap pasangan akan berusaha sekuat tenaga agar hubungan mereka sukses, masalah dapat diatasi, dan tidak hanya fokus pada kepentingan pribadi. Ketika terjadi perdebatan antara pasangan, ada banyak cara untuk menanggapi situasi tersebut. Jika pasangan suami istri sangat memprioritaskan kelangsungan hubungan, maka ketika terjadi konflik, mereka akan selalu mengingat tujuan utama mereka ketika memulai hubungan. Oleh karena itu, pasangan yang lebih banyak memikirkan cara untuk menjaga hubungan mereka agar selalu harmonis tidak akan memperpanjang masalah. Komitmen memerlukan usaha yang serius dan pengesampingan ego dari masing-masing pasangan

(Zhafirah, 1979). Komitmen ialah keinginan untuk saling menjaga meskipun ada tantangan dalam perjalanan pernikahan. Komitmen juga merupakan elemen cinta yang sering terlihat di berbagai fase pernikahan. Elemen cinta ini senantiasa hadir di setiap tahap pernikahan bagi pasangan (Jurnal & Keluarga, 2020). Komitmen dapat terus terjaga jika suami dapat memberikan bukti dan menunjukkan tanggung jawab. Selain itu, istri juga perlu menangani konflik dengan mertua dan tuntutan perannya, di mana istri tidak terlalu mengatur dan bisa beradaptasi dengan keadaan (Mirah & Diah, n.d.). Komitmen sejatinya merupakan salah satu elemen dalam cinta, namun tidak semua elemen cinta benar-benar menjadi fondasi utama dalam kehidupan pernikahan jika dipandang dari fenomena yang sudah dibahas sebelumnya (Ilmiah & Indonesia, 2023).Menurut Johnson, Caughlin, dan Houston (1999), komitmen dalam pernikahan adalah keinginan dari pasangan suami istri untuk tetap menjaga hubungan pernikahan mereka, baik dalam keadaan sulit maupun bahagia. Hal ini disebabkan oleh ketertarikan terhadap pasangan atau hubungan pernikahan itu sendiri, rasa kewajiban moral untuk bertahan, atau pengaruh faktor luar yang membuat mereka merasa harus tetap menikah dan tidak bercerai. Levinger (dalam Weigle dkk, 2006) menjelaskan bahwa komitmen pernikahan adalah cara individu menilai hubungan pernikahan berdasarkan daya tarik hubungan itu, tantangan yang ada untuk mengakhiri hubungan, serta keberadaan atau ketidakadaan pasangan alternatif yang menarik (Qadariyah & Kinanthi, 2023).

D. Daftar Pustaka

Amalia, P., & Andaryuni, L. (2024). *MENGUATKAN IKATAN : MEMAHAMI HUBUNGAN SUAMI ISTERI*. *VIII*(2), 404–413.

Amru, K., Muin, A., & Surakarta, U. M. (2025). *Strategi Bimbingan Konseling Islami dalam Membina Rumah Tangga bagi Pasangan Muda*. *6*, 188–196.

Aziz, R., Mangestuti, R., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2021). *MEMBANGUN KELUARGA HARMONIS MELALUI CINTA DAN SPIRITUALITAS PADA PASANGAN SUAMI-*

ISTRI DI PROVINSI JAWA TIMUR Building a Harmonious Family Through Love and Spirituality on Married Couples in East Java Province Abstract. *14*(2), 129–139.

Chadijah, S. (2018). ِ أ ن َ ق لا َ ق ُ و ن ْ ع ُ ِ نلا لا ُ و َّ للا ي َ ب ِّ َ ر َ ى َ ض ر َّ و ُ َ لو ُ ي دو َ د ُ ُّ ك َ ب َ أ َ ف ة ر َ ْ لا ى َ ل ع َ ل س ِ ِ نا س ج ِ ص ُ و َ ْ أ و نا ر ْ أ و نا د َ َ ن ُ ي و َ . *14*(1), 113–129.

Fahmi, Z. R. (2023). *Pembagian Peran Suami dan Istri dalam Membangun Rumah Tangga Sakinah Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani*. *1*(1), 1–20.

Fauziah, I. S., Firdaus, I., Munjaji, A. S., & Hasanah, N. (2025). *KETENTUAN PERNIKAHAN MENURUT PERSPEKTIF ISLAM MARRIAGE PROVISIONS ACCORDING TO ISLAMIC PERSPECTIVE*. 1320–1329.

Hidayah, N. (2022). Pernikahan Komitmen Ilahi Perspektif Al-Misbah Dan At-Thabari. *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir*, *3*(1), 66–82. https://doi.org/10.19105/revelatia.v3i1.5613

Ilmiah, J., & Indonesia, M. (2023). *Mutiara*. *1*(2), 201–211.

Jurnal, J., & Keluarga, K. (2020). *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*. *7*, 193–209.

Kepada, D., Psikologi, F., Muhammadiyah, U., Memenuhi, U., & Persyaratan, S. (2008). *Hubungan antara kualitas cinta dan keterbukaan diri dengan komitmen perkawinan pada pasangan suami istri*.

Komitmen, R., Perkawinan, D., & Sebab, S. (2013). *Jurnal komunitas*. *5*(62), 208–218.

Kunci, K. (2018). *Vol. 4, No. 2, September 2018 | 87*. *4*(5).

Maryani, I. (2018). *Gambaran Cinta dan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Pertama yang Dipoligami*. *6*(3), 359–367.

Mirah, W., & Diah, M. (n.d.). *Gambaran komitmen dalam pernikahan pasangan remaja yang mengalami KTD*. 35–45.

Nisa, K., Hidayat, T., & Thought, I. (2025). *SAKINAH DI ERA MODERN : INTEGRASI PERSPEKTIF*. *01*(01), 174–181.

No Title. (n.d.).

No Title. (2016). 101–113.

Nurani, S. M., & Sy, S. (2021). *No Title*. *3*(1), 98–116.

Pemahaman, I., Cinta, B., Relasi, B., & Istri, S. (2021). *Jurnal Teologi*.

1(2), 170–186.

Penelitian, A. K. (n.d.). *وَّ مْ مُ كنَ ْ يَ بَ لَ عَ جَ واَ هْ يَ لِ اآْ وُ نُ كسْ َ تَّلِ اً جاَ وْ زَ امَّفْ نَ ان ْ ّمْ مُ ْ َ ناَ هِ َتِ ا يَ انْ مِ َ ورك َّ فَ تَّ يٍ مْ وَ قَّلِ تِ ي اَ لكلِ َ ذيْ ف*. 1–15.

Perkebunan, K. D., & Papua, P. (n.d.). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における　健康関連指標に関する共分散構造分析Title*. *8*(2).

Psikologi, K., Menurut, K., & Daradjat, Z. (n.d.). *No Title*. *11*, 160–176.

Qadariyah, L., & Kinanthi, M. R. (2023). Pengungkapan Diri dan Komitmen Pernikahan: Studi Korelasi pada Individu yang Menjalani Commuter Marriage. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, *14*(01), 69–79. https://doi.org/10.35814/mindset.v14i01.2756

Sakinah, M. K., Rahmah, W. A., & Darwis, M. (2025). *No Title*. *4*(3), 560–569.

Sejarah, T., & Konsep, D. A. N. (n.d.). *No Title*.

Shobihah, I. F., & Fathoni, A. (n.d.). *TRUST AND TRUSTWORTHINESS IN HUSBAND-WIFE RELATIONSHIP*. *20*, 60–73.

Shufiyah, F. (2017). *Pernikahan Dini Menurut Hadis dan Dampaknya*.

Syafi'i, I., CH, M., & Suwandi. (2022). Fenomena Perjanjian Perkawinan Suku Dayak (Analisa Adat Dan Keadilan Gender Dalam Islam). *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, *12*(1), 22–36. https://www.kafaah.org/index.php/kafaah/article/view/488

Syahraeni, O. A. (2014). *KONSELING PERKAWINAN/KELUARGA ISLAMI*. *1*, 64–76.

Zaini, A. (n.d.). *Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan dan Konseling Pernikahan*. *6*(1), 89–106.

Zhafirah, Z. (1979). *Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Bahagia Studi Interaksi Simbolik pada Pasangan Suami Istri Pendahuluan*. *4*(2), 97–108.

BAB 9
KELUARGA DAN ANAK DALAM PRESPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM

A. Pola Asuh Islami

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pola berarti corak, model, system, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris pola asuh adalah parenting, berasal dari kata Parent yang berarti orang tua. Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang titik beratnya pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua.

Pola asuh Islami merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian anak sejak usia dini hingga masa remaja. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan ibadah secara konsisten. Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa "pendidikan anak dalam Islam merupakan amanah yang harus dilaksanakan oleh orang tua sejak anak dilahirkan dengan menanamkan akidah, akhlak, dan ibadah melalui keteladanan dan pembiasaan" (Ulwan, 2015). Pola asuh yang sesuai dengan ajaran Islam akan membantu anak memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat, sehingga mampu menghadapi berbagai pengaruh negatif lingkungan ketika memasuki masa remaja.

Pola asuh atau parenting mengacu pada membesarkan anak, khususnya mendidik, cinta, bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Proses mengasuh atau mendidik anak, dan mengembangkan potensi anak dalam keluarga mulai dari masa anak-anak hingga ia bisa bertanggung jawab terhadap diri sendiri (dewasa), baik secara langsung maupun tidak langsung (Andesta, 2023).

Pola asuh Islami merupakan cara orang tua dalam mendidik dan membimbing anak berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Dalam Islam, pengasuhan anak tidak hanya bertujuan untuk membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga menanamkan keimanan, akhlak mulia, serta kesiapan anak menjalani kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang. Anak dipandang sebagai amanah dari Allah sehingga orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga, mendidik, dan mengarahkan perkembangan mereka menuju kebaikan.

Keluarga yang memahami betapa penting keberadaannya dalam mendidik dan mengasuh anak dengan benar, anak tersebut kelak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sukses pada zamannya, sedangkan sebaliknya bagi keluarga yang tidak dapat memahami betapa pentingnya pendidikan seorang anak yang akan membawa kelak mereka pada kesuksesan dan kebahagian hidup, anak tersebut akan tumbuh dan berkembang tidak sesuai dengan harapan yang ada. Hanya akan menjadi buih di lautan luas. Oleh karenanya, ingatlah selalu akan pesan Ali bin Abi Thalib, beliau menyatakan "Didiklah anakmu sesuai dengan zamannya (Sales, 2022).

Begitu pentingnya tuntunan agama dalam menjalani kehidupan ini". Adanya keseimbangan antara fungsi lahiriah sebuah pertumbuhan dan perkembangan dengan tuntunan Islam akan melahirkan anak-anak unggul yang tidak hanya maksimal dalam perkembangan melainkan juga ruhani terisi dengan sikap-sikap lulur yang membentuk kepribadian utuh seorang muslim, oleh karenanya. Pola Asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua sangat penting dalam mendidik dan membimbing anaknya selama mengadakan pengasuhan meliputi cara orangtua memberikan aturan dan perhatian kepada anak. Dalam mengasuh anak, orang tua harus memiliki pengetahuan agar mereka tidak salah asuh. Selain itu orang tua juga harus mengetahui seutuhnya tentnag karakteristik yang dimiliki anak, peranan orang tua begitu besar dalam membantu anak untuk memasuki gerbang kehidupan mereka nantinya. Sedangkan pola asuh islami lebih menekankan

pada praktik pengasuhan dalam keluarga, akan tetapi lebih fokus pada bagaimana orang tua membentuk insan al-kamil pada anak-anaknya. Orangtua memiliki kewajiban membimbing dan mendidik anak sesuai dengan syariat agama. Islam memandang bahwa dalam membentuk anak yang meiliki perilaku baik itu harus diawali dari perilaku orangtua sejak dini (Sales, 2022).

Pola asuh Islami yang diterapkan oleh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak agar tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia. Melalui pola asuh ini, anak dididik untuk memiliki sikap sopan santun serta dijauhkan dari berbagai perilaku buruk, seperti marah, berbohong, mencuri, dengki, dan perbuatan negatif lainnya. Keberhasilan pendidikan anak melalui pola asuh Islami sangat bergantung pada perlakuan yang diterima anak dari orang tua, karena sikap dan perilaku orang tua, baik maupun buruk, akan menjadi contoh sekaligus pola bagi perkembangan anak. Anak cenderung menyerap segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan melalui pancaindra yang aktif, sehingga pengalaman tersebut terekam dalam pikirannya dan memengaruhi pembentukan sikap serta perilakunya di kemudian hari (Riska, 2023).

Pola asuh dapat dipahami sebagai cara atau gaya orang tua atau wali dalam memelihara, mendidik, dan membimbing anak untuk mencapai perkembangan yang optimal, baik dari aspek fisik, emosional, sosial, maupun intelektual. Pola asuh mencakup berbagai sikap, tindakan, dan pendekatan yang dilakukan orang tua dalam interaksi sehari-hari dengan anak. Dalam perspektif Islam, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter anak sejak usia dini, khususnya pada masa awal kehidupan yang menjadi fondasi utama sebelum anak memasuki fase kedewasaan dan menghadapi kompleksitas kehidupan. Pendidikan yang diberikan sejak kecil akan menjadi bekal penting bagi anak dalam menjalani kehidupannya di masa depan (Riska, 2023).

Konsep dalam Prophetic Parenting adalah mendidik anak dengan berkiblat pada cara cara yang dilakukan Rasulullah dalam mendidik keluarga dan sahabat beliau. Menjadi sebuah penekanan

penting bahwasannya dalam Prophetic Parenting berlaku sebuah proses pendidikan bukan sekedar proses pengajaran, kerena dalam proses pendidikan selain mengajarkan ilmu juga menanamkan nilai-nilai. Ada tujuh metode yang dapat diterapkan orang tua dalam mengasuh anak, sebagai berikut:

1. Menampilkan suri tauladan yang baik. Rasulullah saw memberi perintah kapada orang tua agar menjadi suri tauladan yang baik untuk anak - anaknya. Sikap yang dicontohkan orang tua dalam berhubungan dengan anak harus dengan jujur. Anak akan memperhatikan dan meniru sikap yang dan perilaku orang tuanya. Apabila orangtua bersikap dan berperilaku jujur, maka mereka akan tumbuh berkembang dalam kejujuran. Keteladanan harus ditampilkan oleh orang tua sedemikian rupa, sehingga anak terdorong untuk menirunya.
2. Mencari waktu yang tepat untuk memberikan peringatan Mencari waktu yang tepat bagi orang tua untuk memberi pengarahan terhadap anak-anak berpengaruh besar pada hasil nasihat yang disampaikan. Waktu yang efektif juga dapat meringankan beban orang tua dalam mendidik anak. Hal ini dikarenakannya anak dapat menerimanya dengan mudah tanpa mengulangi perkataan. Pengarahan ketika anak murid orang tua yang tepat akan memudahkan sang anak untuk menerima pengarahan yang diberikan dengan tingkat keberhasilan yang besar. Tidak hanya itu saja, cara orang tua memberikan peringatan akan berpengaruh juga. Jika memberi peringatan dengan cara membentak, memukul, memarahinya, anak akan merasa takut, dan berpengaruh pada mental anak.
3. Bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak. Metode yang ke tiga ini merupakan hal yang sangat sering dirasakan oleh anak, anak sering merasa orang tuanya lebih sanyang kepada saudaranya. Dengan melihat barang yang diberikan kapada kakaknya lebih banyak dibanding dirinya. Perlu diketahui adil bukanlah samanya pemberian, melainkan kebutuhan yang berbeda seperti kakak yang sudah sekolah memiliki kebutuhan yang berbeda dengan adik yang masih usia dini. Orangtua dituntut untuk selalu konsisten dalam

melaksanakan amanahnya agar dapat merealisasikan apa yang mereka inginkan, yaitu bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak anaknya. Karena, kedua hal ini memiliki pengaruh yang sangat besar sekali dalam sikap berbakti dan ketaatan anak. Akibat yang timbul dari ketidak adilan orang tua dalam pemberiannya kepada anak akan menjadikan anak anak liar, serta memiliki kedengkian. Orang tua akan kesulitan menghadapi kelakuan anak. Sehingga persaudaraan mereka akan rusak dengan sering bertengkar.

4. Menunaikan hak anak Setiap orang memiliki hak yang harus terpenuhi, begitu juga dengan anak yang belum bisa memenuhi hak mereka sendiri, hak anak yang harus dipenuhi seperti hak atas pemenuhan kebutuhan dasar, kebutuhan akan rasa cinta, rasa aman, dan kebutuhan akan bimbingan ke arah yang benar, kebutuhan ini akan terpenuhi jika orang tua menjalankan perannya sebagai pengasuh, perawat, pembimbing, dan pendidik anak anaknya. Menunaikan hak anak dan menerima kebenaran dirinya dapat menumbuhkan perasaan positif dalam dirinya dan sebagai pembelajaran bahwa kehidupan adalah memberi dan menerima. Disamping itu menjadi pelatihan bagi anak untuk tunduk kepada kebenaran, sehingga dengan demikian dia melihat suri tauladan yang baik dihadapannya. Membiasakan diri dalam menerima dan tunduk pada kebenaran membuka kemampuannya untuk mengungkapkan isi hati dan menuntut apa yang menjadi haknya.
5. Membelikan mainan anak anak akan merasa sangat bahagia jika mendapat sesuatu dari orang tuanya, apalagi barang tersebut mainan, anak akan merasa bahagia. Mainan yang dibelikan dari orang tua akan berbeda rasanya dengan anak membelinya sendiri, biasanya anak akan sangat hati hati dalam beramain serta menjadikan mainan tersebut sesuatu yang sangat berharga. Membelikan mainan kepada anak juga harus sesuai dengan usia dan kemampuannya. Orang tua membelikan mainan yang bisa mengasah otak anak serta memperluas pikiran anak sehingga anak akan tumbuh dan berkembang dengan optimal. Mainan yang dibelikan orang tua juga

sebaiknya mainan yang memberikan manfaat yang maksimal dalam pertumbuhan anak.

6. Membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan Sarana yang dipersiapkan oleh orang tua agar anak menaati perintah Allah dapat membantu anak berbakti dan mengerjakan ketaatan serta mendorong anak untuk berbuat kebaikan dan menutut mengerjakan perintah suasana nyaman juga mendorong anak untuk berinisiatif agar melakukan menjadi anak yang berkarakter baik dan terpuji. Orang tua juga jangan melupakan memberikan penghargaan kepada anaknya berupa hadiah dan selainya agar anak terus semangat dalam mengerjakan perintah agama, bahkan perintah orang tua. Menciptakan suasana saja tidak cukup, hal yang paling sering diperhatikan anak, namun lengah dari pikiran dan pandangan orang tua yaitu memberikan contoh yang baik kepada anak anaknya. Seperti ketika memerintah anak melaksanakan sholat, hendaknya orang tua mencontohkan dengan cara sudah memakai peralatan sholat barulah mengajak anak untuk sholat. Ini akan lebih memudahkan dalam memerintah anak dalam menegerjakan ketaatan.
7. Tidak suka marah dan mencela Mendidik anak dengan celaan serta sering memarahinya tanpa adanya nasihat tidak baik untuk perkembangan psikis anak. Hal ini akan menjadikan anak memandang rendah celaan dan perbuatan tercela. Anak juga akan menganggap remeh setiap perkataan, hendaknya memberi contoh yang baik baik perkataan atau perbuatan. perbuatan dan didikan orang tua akan melekat pada diri anak, serta anak meniru perbuatan orang tua. Jika orangtuanya suka mencela, maka anak kemungkinan besar menjadi anak yang suka mencela (Andesta, 2023).

Pengasuhan Islami merupakan pola asuh ideal yang berlandaskan ajaran al-Qur'an dan Hadis, yang bertujuan membentuk anak menjadi pribadi yang saleh, berkarakter Islami, memiliki akhlak mahmudah, serta bertakwa kepada Allah swt. Pengasuhan ini bersifat holistik dan otoritatif (demokratis), dengan

menekankan pentingnya peran seimbang kedua orang tua, terutama dalam memberikan keteladanan (uswatun hasanah). Selain itu, pengasuhan Islami menanamkan nilai-nilai dasar agama (tauhid) sejak dini, menerapkan komunikasi yang terbuka, serta disiplin yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, sekaligus memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya. Dalam konteks modern, pengasuhan Islami juga mencakup strategi penggunaan media pengasuhan secara bijak (Fathni, 2026).

Oleh karena itu, peran bimbingan dan konseling keluarga Islami menjadi sangat vital sebagai kerangka kerja dalam mendukung dan memberdayakan orang tua agar mampu menerapkan pola asuh yang positif, menyelesaikan permasalahan keluarga berdasarkan tuntunan agama, serta mewujudkan tujuan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah melalui penanaman moral, etika, serta nilai-nilai Islam

B. Pendidikan Anak

Pendidikan merupakan dasar yang digunakan untuk semua sebagai pedoman setiap orang dalam melangsungkan kehidupanya, pendidikan yang dilakukan dapat berupa pendidikan formal maupun informal. Pendidikan formal seperti sekolah mengajari kita matematika dan bahasa, sedangkan pendidikan informal seperti belajar dari pengalaman sehari-hari membentuk sikap kita dalam menghadapi kegagalan dan tentang bagaimana anak menjadi manusia yang lebih baik kedepannya.

Pendidikan anak dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan kepribadian yang utuh. Pendidikan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia agar tercipta keseimbangan antara aspek jasmani, akal, dan rohani. Ahmad Tafsir menegaskan bahwa "pendidikan Islam adalah proses bimbingan yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia" (Tafsir, 2013). Dengan demikian, pendidikan anak yang ideal dalam Islam menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral sebagai bekal kehidupan anak di masa depan.

Pendidikan itu memang fenomenal sosial yang punya dampak besar untuk pertumbuhan dan perkembangan seseorang, baik secara individu maupun di lingkungan sosialnya, dimana peran orang tua, pendidikan, dan lingkungan sekitar saling terjalin erat. Ditengah modernisasi, keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan dalam menyikapi teknologi yang perkembangannya semakin canggih. Oleh sebab itu, diperlukan adanya pendampingan agar mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara tepat (Fitari, 2026).

Pendidikan anak merupakan proses pembinaan dan pengembangan potensi anak secara menyeluruh yang mencakup aspek jasmani, akal, emosional, sosial, dan spiritual. Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian, karakter, serta akhlak anak agar tumbuh menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam Islam, pendidikan anak dipandang sebagai amanah dari Allah swt. yang harus dijaga, dibimbing, dan diarahkan sesuai dengan fitrah kemanusiaannya.

Pendidikan anak merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan kebiasaan baik yang akan membimbing anak sepanjang hidupnya. Pendidikan anak tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan akhlak, karakter, dan kebiasaan baik melalui kelima metode pendidikan Islam Ulwan, yaitu keteladanan, nasihat, pembiasaan, pengawasan, dan disiplin yang mendidik. Penerapan metode ini menunjukkan relevansi prinsip pendidikan Islam dalam konteks pendidikan saat ini, serta dapat membentuk perilaku dan karakter peserta didik secara konsisten (Setiawan, 2026).

Keterlibatan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan dan perkembangan anak, baik dalam aspek akademik maupun karakter. Dukungan moral, pendampingan belajar di rumah, dan komunikasi dengan pihak sekolah mampu meningkatkan motivasi, kedisiplinan, serta rasa percaya diri anak, sedangkan faktor pendidikan, ekonomi, budaya, dan keharmonisan keluarga turut menentukan sejauh mana orang tua dapat terlibat dalam proses belajar. Meskipun terdapat kendala

waktu dan pengetahuan, kolaborasi antara keluarga dan sekolah tetap menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pendidikan anak. Orang tua diharapkan dapat lebih aktif mendampingi anak dan menjalin komunikasi terbuka dengan sekolah, sementara pihak sekolah perlu memperkuat kerja sama melalui pertemuan rutin atau pelatihan parenting, dan pemerintah diharapkan mendukung program peningkatan kapasitas orang tua agar mampu beradaptasi dengan dinamika pendidikan (Adzkia, 2026).

Pendidikan anak tidak hanya bergantung pada proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh orang tua di rumah. Kolaborasi antara orang tua dan sekolah menjadi kunci penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkelanjutan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berpengaruh secara langsung terhadap pencapaian akademik, perkembangan sosial, serta pembentukan karakter anak. Di sekolah, guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, sedangkan orang tua juga harus berperan memberikan dukungan emosional, bimbingan, dan pengawasan di rumah. Peran tersebut membantu anak dalam membangun kebiasaan positif, seperti kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kemandirian, yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan anak secara menyeluruh (Amalia, 2024).

Di sisi lain, sekolah juga sering kali dihadapkan pada tantangan dalam membangun keterlibatan orang tua yang konsisten dan berkelanjutan. Tantangan ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk merancang strategi yang dapat memfasilitasi kolaborasi yang lebih efektif. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah dengan menciptakan saluran komunikasi yangterbuka, seperti pertemuan rutin atau platformdigital yang memudahkan orang tua untuk mengikuti perkembangan anak di sekolah. Dengan cara ini, orang tua dapat lebih mudah terlibat dalam kegiatan sekolah dan memberikan kontribusi yang positif terhadap pendidikan anak (Amalia, 2024).

Diperlukan kesadaran yang lebih besar dari kedua belah pihak (sekolah dan orang tua) terhadap pentingnya kolaborasi dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Pendidikan anak dan remaja itu bukan sekadar soal belajar disekolah, tapi lebih dalam lagi melibatkan keluarga, agama dan lingkungan sekitar untuk membentuk karakter yang kuat sejak kecil. Orang tua punya peran besar, mulai dari mendampingi anak usia dini dengan contoh baik sampai membimbing remaja yang mencari identitas agar tidak terjebak masalah seperti pergaulan bebas. Dengan pendekatan islam pendidikan ini membantu anak tumbuh seimbang disegala aspek sehingga mereka bisa menghindari penyimpangan, siap jadi generasi yang bermanfaat. Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pendidikan disesuaikan dengan tahapan usia dan melibatkan semua pihak, anak-anak bisa berkembang lebih baik lagi (Fitari, 2026). Pendidikan anak di era digital telah mengalami transformasi signifikan dengan integrasi inovasi dan teknologi yang berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan abad ke-21. Teknologi memberikan akses lebih luas ke sumber belajar, menciptakan pengalaman pembelajaran yang personal, kolaboratif, dan inklusif, serta meningkatkan motivasi belajar melalui pendekatan seperti game-based learning. Meskipun terdapat tantangan seperti ketimpangan akses teknologi, terbatasnya keterampilan digital pendidik, dan potensi dampak negatif terhadap perkembangan sosial anak, peluang yang ditawarkan teknologi dalam pendidikan sangat besar jika diimplementasikan dengan tepat. Untuk memaksimalkan potensi teknologi, dibutuhkan kebijakan yang mendukung pemerataan akses, pelatihan berkelanjutan bagi pendidik, serta pendekatan seimbang yang memadukan teknologi dengan interaksi sosial untuk mempersiapkan anak menghadapi tantangan masa depan dengan keterampilan yang relevan (Tamyiz, 2025).

Pendidikan Anak merupakan fase krusial dalam perkembangan karakter untuk membentuk dasar pengembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Maka dari itu memiliki rasa

ingin tahu yang tinggi dan belajar melalui eksplorasi serta pengalaman secara langsung (Gea, 2025).

Oleh karena itu, pendidikan anak harus dilakukan secara terencana, berkelanjutan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Orang tua memiliki peran sentral sebagai pendidik awal yang memberikan teladan, kasih sayang, serta bimbingan nilai-nilai kehidupan. Pola pengasuhan yang positif, komunikasi yang baik, serta perhatian terhadap kebutuhan anak akan sangat memengaruhi perkembangan sikap, perilaku, dan kepribadian anak. Pendidikan dalam keluarga menjadi fondasi utama sebelum anak memasuki lingkungan pendidikan formal. Selain keluarga, sekolah juga memiliki peran penting dalam pendidikan anak. Di sekolah, guru berfungsi sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan sosial, serta potensi akademiknya. Proses pembelajaran yang efektif akan tercipta apabila terdapat kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua. Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Pendidikan anak memiliki peran penting dalam membentuk peradaban yang berlandaskan nilai-nilai agama. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan pengetahuan, tetapi juga membina akhlak dan ketakwaan kepada Allah SWT. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan perhatian besar terhadap pendidikan, khususnya dalam lingkungan keluarga sebagai tempat pertama pembentukan kepribadian anak (Halimatu, 2025).

Nilai-nilai pendidikan anak secara komprehensif tercermin dalam Surah Luqman ayat 12–19, yang menekankan pentingnya rasa syukur, penanaman tauhid, pembinaan akhlak, serta pembiasaan ibadah. Nasihat Luqman mengajarkan anak untuk berbakti kepada orang tua, bersikap rendah hati, bersabar, dan bertutur kata dengan lemah lembut, sehingga terbentuk pribadi yang beriman dan berakhlak mulia (Halimatu, 2025). Dalam konteks modern, ajaran QS al-Luqman ayat 12–19 relevan sebagai

solusi terhadap tantangan pendidikan masa kini, seperti krisis moral dan melemahnya peran keluarga, karena menawarkan pendidikan yang bersifat holistik, mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial.

C. Problematika Remaja

Remaja merupakan fase transisi yang rentan terhadap berbagai permasalahan, baik dari aspek psikologis, sosial, maupun moral. Perubahan emosi yang belum stabil, pencarian jati diri, serta pengaruh lingkungan dan pergaulan sering menjadi pemicu munculnya perilaku menyimpang. Di era modern, problematika remaja semakin kompleks akibat perkembangan teknologi, lemahnya kontrol diri, serta kurangnya bimbingan keluarga dan pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan pendidikan yang tepat agar remaja mampu berkembang secara sehat dan bertanggung jawab. Problematika remaja merupakan konsekuensi dari fase perkembangan yang penuh dengan perubahan fisik dan psikologis. Masa remaja sering ditandai oleh kegoncangan emosi dan pencarian jati diri yang belum diimbangi dengan kematangan pengendalian diri. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa "masa remaja adalah masa kegoncangan jiwa karena terjadinya pertentangan antara dorongan emosi dengan kemampuan mengendalikan diri yang belum matang" (Daradjat, 2012). Apabila remaja tidak mendapatkan pembinaan moral dan agama yang memadai sejak kecil, maka mereka akan lebih rentan terhadap kenakalan dan penyimpangan perilaku.

Di Indonesia, secara sosio-budaya, masa remaja dapat didefinisikan dari usia 12 hingga 22 tahun, yang tidak dapat disamakan dengan rentang masa remaja di negara-negara Barat, yakni sekitar 13 hingga 18 tahun. Setiap individu, tanpa memandang usia, akan menghadapi berbagai masalah, termasuk mereka yang masih berada dalam rentang usia remaja. Bagi remaja yang mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, hal ini dapat dianggap sebagai pencapaian positif. Namun, sebaliknya, jika remaja menghadapi masalah dan tidak mampu menyelesaikannya sendiri, serta melampiaskannya melalui perilaku negatif, maka hal

tersebut menandakan perlunya bantuan dari orang lain. Dalam konteks ini, pentingnya dukungan sosial dan bantuan dari lingkungan menjadi kunci dalam membantu remaja mengatasi tantangan yang mereka hadapi selama masa remaja mereka (Fekrat, 2024).

Remaja merupakan masa peralihan yang krusial dari masa anak – anak menuju masa dewasa. Banyaknya perubahan dan tuntutan perkembangan pada masa remaja menimbulkan berbagai krisis dan problematika seperti, monophobia, narsistik, minder, kecemasan, frustasi hingga depresi. Problematika tersebut berimplikasi pada kehidupan individu secara negatif sehingga perlu diadakan upaya untuk mengatasinya. Pendekatan konseling realita dianggap relevan untuk mengatasi berbagai masalah yang terjadi di kehidupan remaja (Cantika, 2023).

Pada dasarnya, kondisi remaja dari masa ke masa menghadapi problematika yang relatif serupa, meskipun terdapat perbedaan pada faktor penyebabnya. Bahkan, di masa mendatang tantangan yang dihadapi remaja berpotensi menjadi semakin kompleks. Permasalahan yang umum dialami remaja meliputi kesiapan menghadapi masa depan, hubungan dengan orang tua, serta konflik moral dan keagamaan. Meskipun setiap remaja memiliki keunikan masing-masing, secara umum mereka menunjukkan karakteristik yang hampir sama, seperti kegelisahan, sikap pertentangan, kecenderungan berkhayal, minat terhadap aktivitas kelompok, serta dorongan untuk mengeksplorasi dan mencoba hal-hal baru. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap problematika remaja menjadi hal yang penting guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara positif (Fekrat, 2024).

Keadaan remaja pada masa kini semakin mengkhawatirkan apabila tidak disertai dengan bimbingan dan arahan yang memadai. Era globalisasi dengan kemajuan pesat di berbagai bidang, khususnya teknologi informasi, berpotensi menimbulkan dampak negatif apabila tidak diawasi dan dikontrol secara tepat oleh keluarga, lembaga pendidikan, serta pemangku kebijakan. Meskipun problematika remaja dari masa lalu hingga sekarang

pada dasarnya tidak jauh berbeda, perbedaannya terletak pada faktor penyebab yang semakin kompleks pada masa kini dan di masa mendatang. Beberapa permasalahan utama yang dihadapi remaja antara lain sebagai berikut:

1. Masalah Masa Depan

   Setiap remaja cenderung memikirkan masa depannya dengan harapan memperoleh kepastian mengenai arah hidup setelah menyelesaikan pendidikan. Ketidakpastian ini sering dirasakan lebih kuat oleh remaja yang berada di lingkungan perguruan tinggi. Tidak jarang muncul kecemasan terhadap masa depan, seperti anggapan bahwa pendidikan tidak menjamin masa depan yang baik karena sulitnya memperoleh pekerjaan. Kecemasan tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak lanjutan, seperti menurunnya semangat belajar, melemahnya kemampuan berpikir, munculnya tekanan psikologis, hingga meningkatnya kerentanan terhadap perilaku negatif, seperti kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkotika. Bahkan, dalam beberapa kasus, minat terhadap nilai-nilai keagamaan ikut menurun dan dapat berujung pada kegoncangan keyakinan. Selain itu, remaja juga dihadapkan pada pemikiran tentang pembentukan rumah tangga, peran sosial, serta kontribusi bagi masyarakat dan bangsa, yang semakin menambah kompleksitas persoalan yang mereka hadapi.

2. Masalah Hubungan dengan Orang Tua

   Permasalahan hubungan antara remaja dan orang tua merupakan tantangan yang telah berlangsung dari masa ke masa. Konflik sering muncul akibat perbedaan pandangan, terutama ketika remaja mulai mengikuti tren dan gaya hidup tertentu yang dianggap tidak sesuai oleh orang tua, seperti gaya berpakaian, selera musik, atau sikap yang dinilai kurang menghormati orang tua. Ketidakharmonisan hubungan ini dapat berdampak serius, baik bagi remaja maupun orang tua. Remaja yang mengalami konflik berkepanjangan sering menunjukkan perilaku negatif, seperti menurunnya motivasi belajar, sikap membangkang, perilaku merusak, hingga

munculnya kebencian terhadap orang tua akibat tekanan emosional yang dialami.

3. Masalah Moral dan Agama

Permasalahan moral dan agama pada remaja cenderung semakin meningkat, khususnya di wilayah perkotaan. Hal ini dipengaruhi oleh kuatnya arus budaya asing melalui media massa, film, bacaan, serta interaksi sosial yang semakin terbuka. Kemerosotan moral sering kali disertai dengan menjauhnya remaja dari nilai-nilai keagamaan. Nilai moral yang tidak berlandaskan prinsip agama cenderung bersifat relatif dan mudah berubah sesuai situasi, waktu, dan tempat, sehingga menimbulkan ketidakstabilan dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Sebaliknya, nilai-nilai agama yang bersifat tetap dan konsisten menjadi landasan yang kuat dalam membentuk karakter remaja agar memiliki arah hidup yang jelas dan pegangan moral yang kokoh (Fekrat, 2024).

Remaja merupakan masa peralihan seorang individu dari tahap anak-anak menuju kedewasaan. Pada fase ini, individu mengalami proses pematangan diri yang ditandai dengan berbagai perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa tidak selalu berlangsung secara stabil, karena masa remaja dikenal sebagai periode yang rawan dan rentan terhadap berbagai pengaruh dan perubahan. Salah satu permasalahan yang sering muncul pada fase ini adalah kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dan menyimpang dari norma-norma sosial maupun hukum yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku tersebut umumnya muncul karena remaja belum memiliki kematangan emosi dan mental yang cukup dalam menghadapi tuntutan sosial selama masa transisi menuju kedewasaan (Hidayati & Ihsan, 2024). Penyebab kenakalan remaja tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kecenderungan remaja untuk membentuk kelompok sebaya yang memiliki kesamaan tertentu sebagai identitas diri. Apabila proses perkembangan ini

tidak berjalan dengan baik, maka dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial pada remaja, berupa pelanggaran terhadap norma, aturan, maupun hukum yang berlaku dalam masyarakat. Problematika remaja merupakan bagian dari proses perkembangan yang sarat dengan perubahan dan ketidakstabilan emosi. Pada fase ini, remaja sering mengalami konflik batin akibat belum matangnya kemampuan pengendalian diri. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa "masa remaja adalah masa kegoncangan jiwa karena terjadinya pertentangan antara dorongan emosi dengan kemampuan mengendalikan diri yang belum matang" (Daradjat, 2012). Kondisi tersebut menjadikan remaja mudah mengalami kebingungan, kecemasan, serta pencarian jati diri yang belum menemukan arah yang jelas.

Selain faktor psikologis, problematika remaja juga dipengaruhi oleh tekanan lingkungan sosial. Singgih D. Gunarsa menyatakan bahwa "remaja sering berada dalam situasi konflik karena tuntutan lingkungan sosial tidak seimbang dengan kesiapan mental dan emosional yang dimilikinya" (Gunarsa, 2011). Lingkungan pergaulan, media, serta tekanan kelompok sebaya dapat mendorong remaja melakukan perilaku menyimpang sebagai bentuk pelarian atau upaya memperoleh pengakuan sosial.

Dari sudut pandang sosial, kenakalan remaja merupakan gejala yang berkaitan erat dengan kegagalan proses pembinaan dalam keluarga dan masyarakat. Kartini Kartono mengemukakan bahwa "kenakalan remaja adalah bentuk patologi sosial yang muncul akibat kegagalan keluarga dan lingkungan dalam proses sosialisasi dan pembinaan nilai" (Kartono, 2014). Ketika remaja tidak memperoleh perhatian, kasih sayang, dan kontrol yang memadai, mereka cenderung mencari kompensasi melalui perilaku yang melanggar norma dan aturan sosial.

D. Daftar Pustaka

Daradjat, Z. (2012). *Kesehatan mental*. Jakarta: Gunung Agung. Tafsir, A. (2013). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Ulwan, A. N. (2015). *Tarbiyatul aulad fil Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.

Daradjat, Z. (2011). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.

Daradjat, Z. (2012). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.

Gunarsa, S. D. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Amalia, F., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak : Membangun Kolaborasi Efektif dengan Sekolah*. 2217–2227.

Andesta, D., Adiansa, N., Safitri, N., & Febrieanitha, Y. (2023). *PROPHETIC PARENTING : KONSEP IDEAL POLA ASUH ISLAMI*. *02*, 24–33.

Cantika, E. W. D. (2023). *KONSELING REALITA SEBAGAI UPAYA PENANGANAN PROBLEMATIKA REMAJA Ezza Wahyu Dian Cantika Bakhrudin All Habsy Abstrak*.

Farhati Riska Nofianti1, Fauzi2, N. H. (2023). *POLA ASUH ISLAMI PADA ANAK USIA DINI*. *6*, 103–115.

Fathni, N. (2026). *Praktik konseling dalam pola pengasuhan Islami*. *10*(1), 57–65. https://doi.org/10.30653/001.2026101.633

Fekrat, I., Sari, L. C., & Kenedi, G. (2024). *Konseling Untuk Remaja Counseling for Teenagers*. *7*(1), 295–308. https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4864

Fitari Ramadhani1, Akila Rianti2, Angga Syahputra3, A. C. (2026). *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*. *7*(1), 433–442.

Gea, A., Fajar, R., Zega, W., Studi, P., Kristen, P., Usia, A., Tinggi, S., & Ekumene, T. (2025). *Metode Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Anak Usia Dini*.

Halimatu Sa'diah1, A. A. (2025). *PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL QURAN: ANALISIS KONSEPDAN NILAI PENDIDIKAN DALAM SURAH LUQMAN AYAT 12-19*. *06*(01).

Haura Adzkia Yumna Wahyudi 1*, Yani Achdiani 2, G. I. P. N. 3. (2026). *Keterlibatan Orang Tua dalam Mendukung Proses Pendidikan dan Perkembangan Anak*. *5*(1).

Hidayati, F., & Ihsan, M. (2024). *Permasalahan Sosial Remaja Dan Upaya Penanganannya (Tinjauan Psikologi Sosial di Desa Setanggor Selatan Kecamatan Sukamulia)*. *1*(2), 157–172.

Sales, M., Utari, N., Handayani, R., Dwi, V., Yanti, P., & Julita, S. (2022). *PROPHETIC PARENTING : KONSEP IDEAL POLA ASUH ISLAMI*. 147–155.

Setiawan, E., Munip, A., Hidayah, S. N., Jannati, P., Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., Sains, U., & Nyak, C. (2026). *MUBTADI : Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah ABDULLAH NASHIH ULWAN Keywords : Children ' 7*(2), 198–209.

Tamyiz, A., Milaturahmah, B. S., & Wulandari, C. E. (2025). *PENDIDIKAN ANAK DI ERA DIGITAL : PERAN INOVASI DAN TEKNOLOGI DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN ABAD 21*. *06*(02), 153–165.

BAB 10
KELUARGA DAN KESEHATAN MENTAL

A. Stres Keluarga

Stres keluarga merupakan kondisi tekanan psikologis yang dialami oleh anggota keluarga akibat ketidakseimbangan antara tuntutan hidup dengan kemampuan keluarga dalam mengelola dan mengatasinya. Stres ini tidak hanya dirasakan secara individual, tetapi juga memengaruhi dinamika hubungan antaranggota keluarga, pola komunikasi, serta keharmonisan rumah tangga. Dalam konteks kehidupan modern, keluarga sering dihadapkan pada berbagai tantangan seperti masalah ekonomi, konflik peran, tuntutan pekerjaan, pendidikan anak, serta perubahan sosial yang cepat, yang semuanya berpotensi memicu stres.

Keluarga menjadi unit terkecil dalam lingkup masyarakat yang memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap suatu kondisi. Dalam ruang lingkup keluarga terdapat sistem-sistem yang menyeluruh dalam menjalankan fungsi-fungsinya, karena keluarga merupakan kesatuan yang utuh yang akan menciptakan dinamisasi dalam berinteraksi, memberikan keputusan, dan pemecahan masalah. Jika dalam satu keluarga mengalami stress keluarga maka akan mempengaruhi sistem yang terdapat dalam keluarga tersebut (Maryam, 2016).

Gejala stres mencakup gejala psikis, fisik dan perilaku, misalnya gejala psikis kelelahan mental, diikuti gejala fisik seperti gangguan kulit, dan perubahan perilaku yaitu penurunan kualitas hubungan interpersonal.Oleh karena itu keluarga memerlukan suatu upaya positif untuk beradaptasi dalam memecahkan masalah-masalah yang berhubungan langsung dengan setiap individu keluarga dengan menggunakan strategi koping keluarga, sehingga keluarga akan berhasil dalam menghadapi tuntutan-tuntutan perubahan yang datang dari internal keluarga maupun eksternalnya (Maryam, 2016).

Dinamika kehidupan keluarga masa kini memperlihatkan beragam tekanan yang muncul dari faktor ekonomi, pekerjaan, tuntutan sosial, serta perubahan pola interaksi domestik yang makin kompleks, sehingga banyak orang tua mengalami penurunan kesejahteraan emosional ketika stres tidak tertangani, hubungan orang tua dan anak dapat menjadi renggang karena respons emosional yang tidak proporsional, sehingga kualitas pengasuhan menurun secara signifikan. Situasi tersebut memunculkan kebutuhan terhadap strategi pengasuhan yang dapat menstabilkan regulasi emosi orang tua dan memperkuat relasi positif dalam keluarga (Sakdiah, 2026).

Mindful parenting merupakan strategi pengasuhan yang efektif dan adaptif dalam membantu keluarga menghadapi stres yang muncul akibat tuntutan kehidupan modern, baik yang bersumber dari tekanan pekerjaan, dinamika peran ganda, kondisi anak berkebutuhan khusus, maupun perubahan gaya hidup digital. Pendekatan ini bekerja melalui penguatan kesadaran emosional orang tua, kemampuan regulasi diri, serta peningkatan kualitas hubungan orang tua dan anak, sehingga respons pengasuhan menjadi lebih tenang, empatik, dan reflektif. Temuan dari berbagai penelitian terdahulu menegaskan bahwa penerapan mindful parenting berkontribusi pada penurunan stres pengasuhan, peningkatan kesejahteraan psikologis orang tua, serta terciptanya lingkungan emosional yang aman bagi anak, sehingga mindful parenting tidak hanya berfungsi sebagai teknik individual dalam pengasuhan, tetapi juga sebagai strategi jangka panjang yang mendukung ketahanan keluarga dan kualitas perkembangan anak dalam menghadapi tekanan psikososial yang dinamis (Sakdiah, 2026).

Tekanan ekonomi keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi psikososial, meliputi aspek emosional, perilaku sosial, motivasi belajar, dan perkembangan akademik. Tekanan ekonomi tidak hanya berdampak pada keterbatasan material, tetapi juga menciptakan lingkungan keluarga yang kurang kondusif bagi perkembangan psikologis (Arfah, 2026).

Dampak stres keluarga sangat luas, terutama terhadap perkembangan anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh tekanan cenderung mengalami masalah emosional, kesulitan belajar, perilaku menyimpang, serta rendahnya rasa aman dan percaya diri. Selain itu, stres keluarga juga dapat melemahkan fungsi keluarga sebagai tempat perlindungan, pendidikan, dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, pengelolaan stres keluarga menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga stabilitas dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

Stres keluarga muncul ketika tuntutan yang dihadapi keluarga melebihi kemampuan keluarga tersebut dalam mengelola dan mengatasinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Boss dalam bukunya Family Stress Management: A Contextual Approach yang menyatakan bahwa "family stress occurs when the demands facing the family exceed the capabilities of the family to cope with those demands" (Boss, 2016). Pernyataan ini menegaskan bahwa stres keluarga bukan semata-mata disebabkan oleh besarnya masalah, tetapi oleh keterbatasan sumber daya keluarga dalam menghadapi tekanan tersebut. Stres dalam keluarga tidak hanya dialami secara individual, melainkan merupakan proses sistemik yang memengaruhi seluruh struktur dan relasi keluarga. Dalam buku Family Stress: *Classic and Contemporary Readings,* Boss menjelaskan bahwa "*stress in families is not merely an individual experience but a systemic process that affects relationships, roles, and communication patterns among family members*" (Boss, 2002). Hal ini menunjukkan bahwa stres dapat mengubah pola komunikasi, pembagian peran, serta kualitas hubungan antaranggota keluarga.

Keluarga juga mengalami stres sebagai bagian dari proses alami dalam menghadapi berbagai tahapan kehidupan. McCubbin dan Figley dalam *buku Stress and the Family: Coping With Normative Transitions* mengemukakan bahwa "*families experience stress as a natural consequence of normative life transitions, and the way they cope with these transitions determines their level of adaptation and balance*" (McCubbin & Figley, 1983). Dengan demikian, kemampuan keluarga dalam beradaptasi terhadap perubahan seperti

pernikahan, kelahiran anak, atau masalah ekonomi sangat menentukan keseimbangan emosional keluarga.

Stres keluarga juga memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak. Hetherington dan Blechman dalam buku Stress, Coping, and Resiliency in Children and Families menyatakan bahwa "family stress has a significant impact on children's emotional and behavioral development, particularly when family resources for coping are limited" (Hetherington & Blechman, 1996). Kondisi ini menunjukkan bahwa anak-anak yang hidup dalam keluarga dengan tingkat stres tinggi berisiko mengalami gangguan emosional dan perilaku apabila tidak terdapat mekanisme coping yang memadai. Dalam konteks Indonesia, stres keluarga juga dipahami sebagai tekanan yang bersumber dari konflik internal maupun tuntutan eksternal yang memengaruhi keharmonisan keluarga. Sri Lestari dalam bukunya Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga menjelaskan bahwa "tekanan yang terjadi dalam keluarga, baik yang bersumber dari konflik internal maupun tuntutan eksternal, dapat menimbulkan stres yang memengaruhi keharmonisan dan kesejahteraan psikologis seluruh anggota keluarga" (Lestari, 2015).

Oleh karena itu, pengelolaan stres keluarga menjadi aspek penting dalam menjaga stabilitas dan kesejahteraan keluarga. Stres keluarga merupakan kondisi ketika keluarga mengalami tekanan yang berkepanjangan akibat ketidakseimbangan antara tuntutan hidup dan kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian dalam skripsi oleh Sari yang menyimpulkan bahwa stres keluarga sering muncul akibat tekanan ekonomi, konflik peran orang tua, dan lemahnya komunikasi keluarga, yang kemudian berdampak pada menurunnya keharmonisan rumah tangga (Sari, 2018).

Dalam tesis yang membahas dinamika psikologis keluarga, Rahmawati menjelaskan bahwa stres keluarga tidak hanya memengaruhi individu tertentu, tetapi berdampak sistemik terhadap seluruh anggota keluarga, terutama dalam pola interaksi, komunikasi, dan pembagian peran antara suami, istri, dan anak

(Rahmawati 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa stres keluarga harus dipahami sebagai fenomena relasional, bukan sekadar masalah personal.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hidayat dalam skripsinya menunjukkan bahwa stres dalam keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan pola asuh orang tua. Ia menemukan bahwa orang tua yang mengalami tingkat stres tinggi cenderung menunjukkan pola asuh yang kurang responsif dan lebih otoriter, sehingga berpengaruh negatif terhadap perkembangan emosional anak (Hidayat, 2020). Dalam konteks ketahanan keluarga, tesis oleh Ningsih mengungkapkan bahwa keluarga yang tidak memiliki strategi coping yang efektif lebih rentan mengalami stres berkepanjangan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kemampuan keluarga dalam mengelola emosi, membangun komunikasi yang terbuka, serta memanfaatkan dukungan sosial menjadi faktor penting dalam menurunkan tingkat stres keluarga (Ningsih, 2021). Selain itu, skripsi yang ditulis oleh Putra menyimpulkan bahwa stres keluarga yang tidak tertangani dengan baik dapat memicu konflik berulang dalam rumah tangga dan berdampak pada kesehatan mental anggota keluarga, terutama munculnya kecemasan dan kelelahan emosional (Putra, 2017).

Stres keluarga dipengaruhi oleh faktor perubahan kehidupan dan tuntutan peran yang dialami keluarga secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Carter dan McGoldrick dalam buku *The Expanded Family Life Cycle* yang menjelaskan bahwa setiap tahap siklus kehidupan keluarga, seperti pernikahan, kelahiran anak, masa remaja, hingga perpisahan, membawa tuntutan penyesuaian baru yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat menjadi sumber stres keluarga (Carter & McGoldrick, 2005). Penyebab stres keluarga juga sering berkaitan dengan konflik peran dan relasi antaranggota keluarga. Dalam buku Marital Conflict and Children, Cummings dan Davies menjelaskan bahwa konflik dalam hubungan suami istri merupakan salah satu penyebab utama stres keluarga karena konflik tersebut menciptakan ketegangan emosional yang

memengaruhi stabilitas keluarga dan suasana psikologis anak (Cummings & Davies, 2002).

Selain itu, stres keluarga dapat disebabkan oleh tekanan psikologis orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan. Belsky dalam bukunya Determinants of Parenting menyatakan bahwa stres pengasuhan muncul ketika tuntutan merawat dan mendidik anak tidak seimbang dengan kesiapan emosional, dukungan sosial, dan kondisi psikologis orang tua, sehingga memicu tekanan berkepanjangan dalam keluarga (Belsky, 2004). Dampak stres keluarga sangat nyata terhadap kualitas hubungan keluarga. Amato dalam buku Children of Divorce in the 21st Century menjelaskan bahwa stres keluarga yang berkepanjangan dapat menurunkan kualitas hubungan orang tua dan anak serta meningkatkan risiko munculnya masalah perilaku dan emosional pada anak (Amato, 2001).

Stres keluarga juga berdampak pada kemampuan keluarga dalam menjalankan fungsi sosial dan emosionalnya. Dalam buku Family Relations: An Introduction, Knox dan Schacht menegaskan bahwa keluarga yang berada dalam kondisi stres tinggi cenderung mengalami gangguan komunikasi, menurunnya dukungan emosional, serta meningkatnya konflik internal yang menghambat terciptanya keharmonisan keluarga (Knox & Schacht, 2007). Selain berdampak pada anak, stres keluarga juga memengaruhi kesehatan mental orang dewasa. Pargament dalam buku Spiritually Integrated Psychotherapy menjelaskan bahwa stres keluarga yang tidak terselesaikan dapat memicu kecemasan, depresi, dan kelelahan emosional, terutama ketika individu tidak memiliki mekanisme coping yang adaptif dan dukungan sosial yang memadai (Pargament, 2007).

Jadi, stres keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh interaksi berbagai faktor internal dan eksternal, seperti perubahan peran dalam keluarga, konflik hubungan, tekanan ekonomi, serta keterbatasan sumber daya emosional dan sosial yang dimiliki keluarga. Penyebab stres keluarga pada umumnya bersumber dari tuntutan peran yang berlebihan, konflik antaranggota keluarga, tekanan pengasuhan,

serta kondisi ekonomi dan sosial yang tidak stabil. Ketidakmampuan keluarga dalam mengelola perubahan dan menyelesaikan konflik secara sehat menyebabkan tekanan tersebut berkembang menjadi stres yang berkepanjangan dan mengganggu keseimbangan kehidupan keluarga. Dampak stres keluarga sangat luas dan memengaruhi kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Stres yang tidak dikelola dengan baik dapat menurunkan kualitas komunikasi, melemahkan hubungan emosional antaranggota keluarga, serta menghambat fungsi keluarga sebagai tempat perlindungan, pendidikan, dan pembentukan karakter. Selain itu, stres keluarga juga berpotensi menimbulkan masalah psikologis, baik pada orang tua maupun anak, seperti kecemasan, kelelahan emosional, gangguan perilaku, dan menurunnya rasa aman dalam keluarga.

Oleh karena itu, pengelolaan stres keluarga menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan ketahanan keluarga. Keluarga perlu mengembangkan kemampuan komunikasi yang terbuka, pembagian peran yang seimbang, serta strategi coping yang adaptif agar mampu menghadapi berbagai tekanan kehidupan secara sehat dan konstruktif.

B. Trauma dan Strategi Koping Islami

Trauma merupakan pengalaman psikologis yang muncul akibat peristiwa menyakitkan, mengejutkan, atau mengancam, yang meninggalkan dampak emosional mendalam dan berkepanjangan dalam diri individu. Dalam konteks keluarga, trauma dapat muncul akibat konflik rumah tangga, kekerasan dalam keluarga, kehilangan orang tercinta, tekanan ekonomi berat, maupun pengalaman kegagalan yang berulang. Trauma yang tidak tertangani dengan baik dapat memengaruhi stabilitas emosi, pola pikir, serta hubungan sosial dan spiritual individu dalam keluarga. Dalam perspektif Islam, trauma dipandang sebagai bagian dari ujian kehidupan yang dihadapi manusia sebagai makhluk yang lemah dan membutuhkan pertolongan Allah SWT. Hal ini sejalan dengan pandangan Malik Badri dalam bukunya *The Dilemma of Muslim Psychologists*, yang menjelaskan bahwa gangguan

psikologis, termasuk trauma, tidak hanya berkaitan dengan aspek mental, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang sangat kuat, sehingga pemulihan psikologis dalam Islam harus melibatkan pendekatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt (Badri, 2004).

Strategi koping Islami merupakan upaya individu dalam menghadapi trauma dengan memadukan usaha psikologis dan spiritual secara seimbang. Dalam buku Islamic *Counselling: An Introduction to Theory and Practice*, Hamdan menjelaskan bahwa strategi koping Islami menekankan pentingnya kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap ujian hidup, sehingga individu diarahkan untuk menerima peristiwa traumatis sebagai ketetapan Allah yang mengandung hikmah, tanpa mengabaikan usaha aktif untuk memperbaiki kondisi diri dan lingkungan (Hamdan, 2008). Salah satu bentuk utama strategi koping Islami adalah penguatan sikap sabar dan tawakal. Sabar dipahami sebagai kemampuan menahan diri dan tetap teguh dalam menghadapi kesulitan, sedangkan tawakal merupakan sikap berserah diri kepada Allah setelah melakukan ikhtiar secara maksimal. Menurut Aisha Utz dalam bukunya Psychology from the Islamic Perspective, sikap sabar dan tawakal berperan penting dalam membantu individu mengelola emosi negatif akibat trauma, karena kedua sikap tersebut menumbuhkan ketenangan batin dan keyakinan bahwa setiap kesulitan memiliki batas dan tujuan ilahiah (Utz, 2011).

Selain itu, koping Islami juga diwujudkan melalui praktik ibadah seperti shalat, doa, dzikir, dan membaca Al-Qur'an. Praktik ibadah ini berfungsi sebagai sarana regulasi emosi dan penguatan spiritual yang membantu individu menenangkan pikiran serta mengurangi kecemasan akibat trauma. Hal ini sejalan dengan pendapat Abu Raiya dalam bukunya Islamic Psychology, yang menjelaskan bahwa aktivitas religius dalam Islam memiliki efek terapeutik karena mampu memperkuat hubungan individu dengan Allah sekaligus memberikan rasa aman dan harapan dalam menghadapi tekanan hidup (Raiya, 2010).

Trauma dalam perspektif Islam dipahami sebagai kondisi keguncangan jiwa yang muncul akibat ujian hidup yang berat, yang menuntut keteguhan iman dan pengelolaan batin secara benar. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam kitab Ihya' 'Ulum al-Din yang menjelaskan bahwa kegelisahan dan kesedihan hati muncul ketika jiwa terlalu terikat pada urusan dunia, sehingga ketenangan hanya dapat diperoleh melalui penguatan iman, kesabaran, dan kedekatan kepada Allah swt (Al-Ghazali, 2005). Trauma dan tekanan batin juga dijelaskan dalam kajian psikologi Islam sebagai bagian dari dinamika kejiwaan manusia. Muhammad Utsman Najati dalam bukunya Psikologi dalam al-Qur'an menyatakan bahwa al-Qur'an telah menjelaskan berbagai kondisi kejiwaan manusia seperti rasa takut, sedih, dan cemas, serta memberikan solusi melalui keimanan, dzikir, dan keyakinan bahwa Allah tidak membebani manusia di luar batas kemampuannya (Najati, 2004).

Salah satu strategi koping Islami yang utama dalam menghadapi trauma adalah sikap sabar. Yusuf Al-Qardhawi dalam bukunya Sabar dalam al-Qur'an menjelaskan bahwa sabar bukanlah sikap pasif, melainkan kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk tetap teguh, mengendalikan emosi, dan terus berusaha menghadapi musibah dengan cara yang diridhai Allah swt (Al-Qardhawi, 2001). Strategi koping Islami juga diwujudkan melalui pemaknaan spiritual terhadap peristiwa traumatis. M. Quraish Shihab dalam buku Wawasan al-Qur'an menjelaskan bahwa setiap ujian hidup memiliki hikmah dan tujuan pendidikan bagi manusia, sehingga pemahaman yang benar terhadap makna musibah akan membantu individu mencapai ketenangan jiwa dan mengurangi tekanan psikologis yang dialami (Shihab, 2007).

Dalam konteks kesehatan mental, Zakiah Daradjat dalam bukunya Kesehatan Mental menegaskan bahwa agama memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan memulihkan kesehatan mental, karena keimanan kepada Allah dapat menjadi sumber kekuatan batin, rasa aman, dan ketenangan jiwa bagi individu yang mengalami tekanan dan trauma psikologis (Daradjat, 2001).

Trauma psikologis merupakan kondisi yang dapat dialami oleh individu ketika terpapar pada peristiwa yang mengancam keselamatan, menimbulkan rasa takut yang intens, serta melampaui kemampuan individu dalam mengelola stres. Trauma tidak hanya dialami oleh korban langsung dari suatu peristiwa kekerasan, tetapi juga dapat dialami oleh individu yang menyaksikan peristiwa tersebut secara langsung. Menyaksikan kekerasan terhadap anggota keluarga, khususnya adik kandung, dapat menimbulkan dampak psikologis yang mendalam karena adanya kedekatan emosional dan ikatan batin yang kuat. Peristiwa kekerasan dalam lingkungan keluarga sering kali terjadi di ruang yang dianggap aman oleh individu. Ketika kekerasan tersebut disaksikan secara langsung, rasa aman dapat terganggu secara signifikan dan memunculkan reaksi psikologis yang kuat. Individu yang menyaksikan kekerasan terhadap adiknya dapat mengalami berbagai gejala trauma, seperti kecemasan berlebih, ketakutan, gangguan tidur, mimpi buruk, kesulitan berkonsentrasi, serta munculnya ingatan berulang terhadap peristiwa kekerasan yang disaksikan (Mardiyah, 2026).

Kondisi ini menunjukkan bahwa saksi kekerasan dalam keluarga juga merupakan korban secara psikologis. Namun demikian, dalam praktik penanganan kasus kekerasan, perhatian sering kali lebih terfokus pada korban langsung, sementara individu yang menyaksikan peristiwa tersebut cenderung kurang mendapatkan pendampingan psikologis. Padahal, apabila trauma akibat menyaksikan kekerasan tidak ditangani dengan tepat, kondisi tersebut berpotensi berkembang menjadi gangguan psikologis yang lebih berat dan berkepanjangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya intervensi psikologis yang mampu membantu individu dalam memahami, mengelola, dan memulihkan dampak trauma yang dialaminya. Salah satu bentuk intervensi yang dinilai efektif dalam membantu individu mengatasi trauma psikologis adalah konseling individu. Konseling individu merupakan proses bantuan profesional yang dilakukan melalui hubungan tatap muka antara konselor dan klien, dengan tujuan membantu klien memahami permasalahan yang dihadapi, mengelola emosi, serta

mengembangkan strategi koping yang lebih adaptif. Dalam konteks trauma akibat menyaksikan kekerasan terhadap anggota keluarga, konseling individu memberikan ruang aman bagi klien untuk mengekspresikan pengalaman traumatis dan perasaan yang menyertainya. Konseling individu terbukti berperan penting dalam membantu responden mengatasi trauma psikologis yang dialami. Melalui pendekatan yang empatik dan suportif, konseling individu membantu responden mengekspresikan emosi, memahami pengalaman traumatis, serta mengembangkan strategi koping yang lebih adaptif. Dengan demikian, konseling individu dapat dijadikan sebagai bentuk intervensi yang efektif dalam menangani berbagai jenis trauma psikologis dalam konteks keluarga (Mardiyah, 2026).

Pendidikan agama Islam dipandang berkontribusi dalam membentuk ketahanan mental dan spiritual individu sejak dini, sementara masjid, sekolah Islam, dan komunitas keagamaan berfungsi sebagai ruang sosial yang mendukung (supportive environment) bagi individu yang mengalami tekanan psikologis.

Pendekatan berbasis komunitas ini dinilai efektif dalam menurunkan stigma terhadap masalah kesehatan mental serta memperluas akses dukungan psikososial di luar sistem layanan kesehatan formal. Meskipun demikian, scoping review ini juga mengidentifikasi keterbatasan dalam literatur yang tersedia. Secara keseluruhan, temuan scoping reviewini menegaskan bahwa strategi kesehatan masyarakat dalam perspektif Islam menawarkan pendekatan yang komprehensif dan kontekstual dalam menghadapi stres dan depresi di era modern (Abul, 2026).

Strategi coping menggabungkan prinsip agama. Salah satunya ialah agama Islam. Oleh karena itu, setiap strategi coping yang menggabungkan prinsip-prinsip keislaman dapat disebut sebagai coping berbasis keislaman. Selain itu, strategi coping memiliki aspek yang tidak adaptif, yang dapat membawa orang ke hal-hal yang bersimpangan atau dilarang atau bahkan berpotensi membahayakan mereka. Strategi coping berbasis keislaman ini diharapkan dapat membantu orang membatasi perilaku mereka, menuju kebenaran, dan mengatasi tekanan masalah dengan cara

yang positif. Ini juga akan menghasilkan kualitas individu yang baik (Nasichah, 2026).

Trauma memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis dan spiritual individu. Zakiah Daradjat (2001) dalam Kesehatan Mental menjelaskan bahwa pengalaman traumatis yang tidak ditangani secara tepat dapat menimbulkan gangguan mental berupa kecemasan berkepanjangan, rasa takut yang berlebihan, ketegangan emosional, serta kesulitan menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial. Dampak tersebut tidak hanya memengaruhi kesehatan mental individu, tetapi juga berpengaruh terhadap stabilitas kepribadian dan keharmonisan hubungan dalam keluarga maupun masyarakat.

Lebih lanjut, Zakiah Daradjat (2003) dalam Peranan Agama dalam Kesehatan Mental menegaskan bahwa trauma yang berlarut-larut dapat melemahkan daya tahan jiwa apabila individu kehilangan makna hidup dan pegangan nilai keagamaan. Ketika seseorang tidak mampu memaknai peristiwa traumatis secara positif, tekanan batin akan semakin mendalam dan berpotensi berkembang menjadi keputusasaan. Oleh karena itu, trauma yang tidak dicegah dan dikelola dengan baik dapat berdampak negatif terhadap keseimbangan mental dan spiritual seseorang.

Dalam perspektif Islam, Muhammad Utsman Najati (2004) melalui Psikologi dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa dampak trauma berkaitan erat dengan kondisi hati manusia. Hati yang jauh dari nilai keimanan cenderung lebih mudah diliputi kegelisahan, ketakutan, dan ketidaktenangan. Sebaliknya, iman, dzikir, dan doa berperan penting dalam menjaga ketenangan jiwa serta mencegah berkembangnya tekanan psikologis akibat pengalaman traumatis. Dengan demikian, penguatan spiritual menjadi langkah preventif dalam menjaga kesehatan mental. Upaya pencegahan dampak trauma dalam Islam dilakukan melalui penerapan strategi koping Islami yang berkelanjutan. Al-Ghazali (2005) dalam Ihya' 'Ulum al-Din menekankan pentingnya tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa sebagai sarana menjaga kestabilan batin. Menurutnya, kesabaran, muhasabah, dan pengendalian diri merupakan bentuk ikhtiar spiritual yang mampu mencegah jiwa terjerumus dalam kesedihan

dan kegelisahan yang berlebihan ketika menghadapi cobaan hidup. Dengan jiwa yang terlatih secara spiritual, individu akan lebih siap menghadapi tekanan dan risiko trauma.

Selain itu, Yusuf Al-Qardhawi (2001) dalam Sabar dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa sabar dan tawakal merupakan fondasi utama dalam upaya pencegahan dampak trauma. Sikap sabar membantu individu mengendalikan emosi dan reaksi negatif terhadap peristiwa sulit, sementara tawakal menumbuhkan keyakinan bahwa setiap musibah berada dalam ketentuan Allah swt. Kombinasi keduanya mencegah munculnya keputusasaan dan memperkuat ketahanan mental individu.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Quraish Shihab (2007). dalam Wawasan al-Qur'an, yang menjelaskan bahwa al-Qur'an membimbing manusia untuk tidak larut dalam kesedihan yang berkepanjangan. Pemahaman terhadap ayat-ayat tentang ujian hidup, kesabaran, dan harapan menjadi upaya preventif yang efektif dalam menjaga ketenangan jiwa. Dengan demikian, strategi koping Islami tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemulihan setelah trauma terjadi, tetapi juga sebagai upaya pencegahan agar dampak trauma tidak berkembang menjadi gangguan psikologis yang lebih berat.

Trauma juga dipandang sebagai ujian kejiwaan yang dapat melemahkan ketenangan batin apabila individu tidak memiliki kontrol diri dan pemahaman spiritual yang baik. Sa'id Hawwa (2006) dalam Penyucian Jiwa menjelaskan bahwa jiwa yang tidak dibina dengan tazkiyatun nafs akan mudah dikuasai oleh kegelisahan, ketakutan, dan kesedihan yang berlebihan ketika menghadapi cobaan hidup. Dampak trauma dalam kondisi demikian dapat mengganggu kestabilan emosi dan melemahkan ketahanan mental individu. Oleh karena itu, pembinaan jiwa melalui penguatan iman dan akhlak menjadi langkah penting dalam mencegah berkembangnya trauma menjadi gangguan psikologis yang lebih berat.

Sejalan dengan itu, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir (2001) dalam Nuansa-nuansa Psikologi Islam menjelaskan bahwa tekanan psikologis dan trauma sering muncul akibat ketidakseimbangan

antara aspek jasmani, psikis, dan spiritual manusia. Mereka menegaskan bahwa strategi koping Islami berfungsi sebagai sarana menyeimbangkan ketiga aspek tersebut melalui pendekatan iman, ibadah, dan akhlak. Dengan keseimbangan ini, individu memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengendalikan stres, mengurangi dampak trauma, serta mencegah munculnya gangguan mental yang berkepanjangan.

Lebih lanjut, Hanna Djumhana Bastaman (2007) dalam Logoterapi Islam menegaskan bahwa penderitaan dan trauma dapat menimbulkan krisis makna apabila individu tidak mampu menemukan tujuan hidup di balik peristiwa tersebut. Dampak trauma menjadi semakin berat ketika seseorang kehilangan makna dan arah hidupnya. Namun, melalui pendekatan religius dan pemaknaan spiritual, individu dapat mengubah penderitaan menjadi sarana pendewasaan diri. Proses pemaknaan ini berperan sebagai upaya pencegahan agar trauma tidak berkembang menjadi keputusasaan dan gangguan kejiwaan. Selain itu, Dadang Hawari (2002) dalam al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental menjelaskan bahwa keimanan dan praktik keagamaan memiliki pengaruh besar terhadap daya tahan mental seseorang. Ia menegaskan bahwa ibadah, doa, dan sikap pasrah kepada Allah swt berfungsi sebagai mekanisme koping yang efektif dalam menghadapi stres dan trauma. Dengan memperkuat hubungan spiritual sejak dini, individu dapat mencegah dampak trauma berkembang menjadi gangguan kesehatan mental yang lebih serius.

Berdasarkan pandangan para tokoh tersebut, dapat dipahami bahwa trauma membawa dampak negatif yang luas apabila tidak diimbangi dengan penguatan spiritual dan pengelolaan emosi yang tepat. Strategi koping Islami yang berorientasi pada penyucian jiwa, pemaknaan hidup, dan penguatan iman berfungsi tidak hanya sebagai sarana pemulihan, tetapi juga sebagai upaya pencegahan agar trauma tidak merusak keseimbangan psikologis dan spiritual individu.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai sumber keilmuan yang membahas kesehatan mental dan psikologi Islam, dapat disimpulkan bahwa trauma merupakan kondisi terganggunya keseimbangan jiwa akibat tekanan hidup dan pengalaman menyakitkan yang tidak mampu dikelola secara tepat. Trauma tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, seperti kecemasan, ketakutan, dan kesedihan yang berkepanjangan, tetapi juga memengaruhi dimensi spiritual ketika individu kehilangan ketenangan batin dan makna hidup. Oleh karena itu, trauma dipahami sebagai persoalan yang mencakup aspek psikologis dan keimanan secara bersamaan. Kajian tersebut juga menunjukkan bahwa strategi koping Islami merupakan pendekatan yang komprehensif dalam menghadapi dan mencegah dampak trauma. Koping Islami yang berlandaskan iman, kesabaran, tawakal, ibadah, serta pemaknaan terhadap takdir Allah swt mampu memperkuat ketahanan jiwa dan menumbuhkan ketenangan batin. Melalui pendekatan ini, individu diarahkan untuk tidak larut dalam penderitaan, melainkan membangun sikap mental yang lebih kuat dan seimbang dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penguatan spiritual dan pembinaan jiwa memiliki peran penting dalam mengelola trauma. Strategi koping Islami tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemulihan setelah trauma terjadi, tetapi juga sebagai upaya preventif dalam menjaga kesehatan mental dan spiritual. Integrasi antara pendekatan psikologis dan nilai-nilai keislaman menjadi landasan penting dalam membangun ketahanan mental individu secara menyeluruh.

C. Daftar Pustaka

Daradjat, Z. (2001). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.

Daradjat, Z. (2003). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.

Najati, M. U. (2004). *Psikologi dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Qardhawi, Y. (2001). *Sabar dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.

Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Badri, M. (2004). *The dilemma of Muslim psychologists*. Islamic Foundation.

Hamdan, A. (2008). *Islamic counselling: An introduction to theory and practice*. The International Institute of Islamic Thought.

Raiya, A. (2010). *Islamic psychology*. Routledge.

Utz, A. (2011). *Psychology from the Islamic perspective*. International Islamic Publishing House.

Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
(Rujukan klasik Islam yang membahas pengelolaan jiwa, kesabaran, pengendalian emosi, dan penyembuhan spiritual yang relevan dengan trauma psikologis.)

Najati, M. U. (2004). *Psikologi dalam Al-Qur'an*. Pustaka Al-Husna. *(Membahas konsep kejiwaan manusia dalam Al-Qur'an, termasuk kecemasan, kesedihan, dan mekanisme koping berbasis iman.)*

Qardhawi, Y. (2001). *Sabar dalam Al-Qur'an*. Gema Insani Press. *(Menjelaskan sabar sebagai strategi utama dalam menghadapi ujian, musibah, dan tekanan psikologis.)*

Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan. *(Memberikan pemahaman tematik Al-Qur'an tentang ketenangan jiwa, ujian hidup, dan keteguhan iman sebagai dasar koping Islami.)*

Zakiah Daradjat. (2001). *Kesehatan Mental*. Gunung Agung. *(Buku psikologi Islam klasik Indonesia yang membahas kesehatan mental, gangguan jiwa, dan peran agama dalam pemulihan psikologis.)*

Amato, P. R. (2001). *Children of divorce in the 21st century*. Lawrence Erlbaum Associates.

Belsky, J. (2004). *Determinants of parenting*. Lawrence Erlbaum Associates.

Carter, B., & McGoldrick, M. (2005). *The expanded family life cycle: Individual, family, and social perspectives* (3rd ed.). Allyn & Bacon.

Cummings, E. M., & Davies, P. T. (2002). *Marital conflict and children: An emotional security perspective*. Guilford Press.

Knox, D., & Schacht, C. (2007). *Family relations: An introduction* (9th ed.). Thomson Wadsworth.

Pargament, K. I. (2007). *Spiritually integrated psychotherapy: Understanding and addressing the sacred*. Guilford Press.

Boss, P. G. (2016). *Family Stress Management: A Contextual Approach* (3rd ed.). SAGE Publications.

Boss, P. G. (Ed.). (2002). *Family Stress: Classic and Contemporary Readings*. SAGE Publications.

Hetherington, E. M., & Blechman, E. A. (Eds.). (1996). *Stress, Coping, and Resiliency in Children and Families*. Psychology Press.

McCubbin, H. I., & Figley, C. R. (Eds.). (1983). *Stress and the Family: Coping With Normative Transitions*. Routledge.

Lestari, S. (2015). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Prenada Media Group.

Abul A'la Al Maududi1, Muhammad Miftah Farid2, Naura Shafarina Nasution3, A. P. (2026). *Strategi Kesehatan Masyarakat dalam Perspektif Islam terhadap Stres dan Depresi di Era Modern : Scoping Review*. *2*(2), 1066–1076.

Hidayah, N., & Hardew, A. K. (2025). *Hubungan Penerimaan Diri terhadap Perbandingan Sosial dengan dimoderatori oleh kebersyukuran pada Mahasiswa Pengguna TikTok*. *4*(2), 253–264.

Hidayah, N., Sari, L., Yousrihatin, F., Litaqia, W., Kesehatan, G., Emosional, M., Hidayah, N., Sari, L., Yousrihatin, F., Litaqia, W., & Keperawatan, I. (2023). *Gambaran Kesehatan Mental Emosional Remaja (Overview of Adolescent Emotional Mental Health)*. *12*(1), 112–117.

Karakter, M., & Hidayat, G. M. (2025). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam. *Jurnal Pendidikan Islam Indoneisa (JUPENDIA)Jupendia JUPENDIA*, *1*(1), 15–21.

Mardiyah, A., Ritonga, F., Rahmasari, P., Harahap, B., Utari, A., Islam, U., Sumatera, N., Estate, M., & Serdang, D. (2026). *Peran konseling individu dalam membantu mengatasi masalah trauma psikologis*. *4*(1).

Maryam, S., Kedokteran, F., & Malikussaleh, U. (2016). *STRES KELUARGA : MODEL DAN PENGUKURANNYA Pendahuluan*. *1*, 335–343.

Muh. Arfah, S. N. (2026). *Kata Kunci:TANTANGAN GURU BK DALAM MENANGANI MASALAH PSIKOSOSIAL SISWA AKIBAT TEKANAN EKONOMI KELUARGA*. 37–44.

Nasichah, M. A., Jauhari, A., Ayasha, S. S., & Az-zahra, M. P. (n.d.). *Manajemen Stress Berbasis Islam : Mengkaji Konsep , Bentuk , dan Strategi Coping Islami dan Perspektif Bimbingan dan Penyuluhan*.

Sakdiah, H. (2026). *Scripta Humanika : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan Mindful Parenting sebagai Strategi Pengasuhan Anak dalam Menghadapi Stres Keluarga*. *1*(3).

BAB 11
PERCERAIAN DAN DAMPAKNYA

A. Aspek Psikologis

Perceraian membawa dampak psikologis yang mendalam bagi semua pihak yang terlibat (Rahman, 2024). Emosi seperti stres, kesedihan, kemarahan, dan kecemasan seringkali menghantui pasangan yang berpisah, disertai perasaan bersalah, malu, dan kehilangan yang menyayat hati. Anak-anak pun tak luput dari imbasnya, menghadapi perasaan tidak aman, kebingungan, dan kesulitan beradaptasi dengan perubahan drastis dalam hidup mereka. Tak jarang, mereka menunjukkan perilaku regresif atau justru menjadi lebih agresif, sementara prestasi akademik pun bisa merosot tajam. Perceraian juga dapat memicu isolasi sosial, merenggangkan hubungan dengan teman dan keluarga, serta menimbulkan stigma sosial yang menyakitkan (Kim et al., 2023). Lebih jauh lagi, perceraian dapat menggoyahkan identitas diri, memicu krisis eksistensial, dan membuat individu merasa kehilangan peran serta tujuan hidup. Namun, penting untuk diingat bahwa resiliensi dan kemampuan beradaptasi dapat membantu individu melewati masa sulit ini, terutama dengan dukungan sosial yang kuat, kemampuan mengatasi masalah yang efektif, dan sikap positif dalam menghadapi perubahan.

"Pada awalnya, psikologi terkait dengan filsafat, seperti teori Descartes tentang dualisme jiwa dan raga. Namun, pada abad ke-19, psikologi mulai berkembang menjadi ilmu yang independen, dengan penelitian eksperimental yang mengaitkan fenomena psikologis dengan proses biologis". Argumen tersebut dituliskan di dalam sebuah buku yang berjudul *Psikologi Pendidikan* oleh Salam, Mustarina dan Ramzila. Di dalam buku tersebut tidak menceritakan tentang psikologi secara menyeluruh akan tetapi lebih ke spesifik yaitu tentang pendidikan (Salam et al., 2024). Dalam bahasa Yunani kuno, kata "psikologi" berasal dari dua kata, "psyche" yang berarti "jiwa" dan "logos" yang berarti "ilmu atau pengetahuan." Secara harfiah, kata "psikologi" dapat diartikan

sebagai ilmu yang mempelajari tentang jiwa atau esensi manusia yang tidak terlihat (Mohammad Bayu Kurni Rokhim et al., 2025). Psikologi telah mengembangkan banyak teori untuk menjelaskan proses mental dan perilaku manusia. Beberapa teori utama termasuk Psikoanalisis, teori behaviorisme, teori humanistik, teori kognitivisme, dan teori ekologi adalah beberapa contoh teori. Teori-teori ini memberikan perspektif yang berbeda tentang bagaimana orang berperilaku (Dr. Ugung Dwi Ario Wibowo et al., 2025)

Bagi pasangan yang menjalani perceraian, dampak psikologis biasanya meliputi reaksi emosional negatif seperti kesedihan, kekecewaan, dan depresi akibat tidak dapat mempertahankan komitmen pernikahan. Faktor-faktor pemicu seperti kekerasan verbal, masalah keuangan, perselingkuhan, atau ketidakmampuan berkomunikasi secara efektif dapat memperparah kondisi tersebut, menimbulkan trauma batin serta rasa terhina. Pada beberapa kasus, orang dewasa mungkin mengalami gangguan mental, misalnya depresi yang berkepanjangan atau kesulitan dalam membangun hubungan baru, karena perceraian sering dipandang sebagai kegagalan pribadi yang memengaruhi harga diri. Namun, dengan dukungan sosial dan ketangguhan, banyak individu dapat beradaptasi dan menemukan pertumbuhan pribadi setelah perceraian (Istifarin et al., 2026).

Pengaruh terbesar dari perceraian biasanya dirasakan oleh anak-anak, yang menjadi pihak paling terdampak. Anak balita dapat mengalami kebingungan serta rasa takut kehilangan kasih sayang orang tua, sedangkan anak usia sekolah cenderung menanggung rasa bersalah atau malu, yang kemudian menurunkan rasa percaya diri dan mengganggu kemampuan bersosialisasi. Pada masa remaja, konsekuensinya bisa berupa kemarahan yang kuat, depresi, atau perilaku menyimpang seperti kenakalan, penggunaan narkoba, dan pergaulan bebas. Secara umum, perceraian dapat menimbulkan gangguan emosional seperti kecemasan, ketidakstabilan perilaku, menurunnya prestasi akademik, serta masalah sosial jangka panjang. Anak laki-laki

biasanya lebih terpengaruh dan dampaknya berlangsung lebih lama dibandingkan anak perempuan. Selain itu, kehilangan figur orang tua dapat menghambat perkembangan emosional, psikologis, dan sosial anak, menimbulkan rasa tidak aman serta kesulitan dalam mengelola stress (Zulfikar, 2026).

Penulisan buku ini mengungkap bahwa dampak psikologis perceraian terhadap anak tidak bersifat sama untuk semuanya. Sebagian anak dapat menyesuaikan diri dengan baik dan tumbuh menjadi pribadi yang stabil secara emosional, sementara yang lain mungkin menghadapi masalah jangka panjang. Faktor-faktor yang dapat memperburuk dampak tersebut meliputi konflik antar orang tua, kurangnya komunikasi efektif, serta terbatasnya dukungan sosial (Kusaini & Syelvita, 2025).

Berbagai faktor menentukan tingkat keparahan dampak psikologis tersebut, antara lain usia anak saat perceraian, kualitas hubungan orang tua setelah berpisah, serta dukungan lingkungan sekitar. Kondisi ekonomi yang memburuk setelah perceraian kerap memperparah situasi, karena anak dapat mengalami perubahan gaya hidup yang menimbulkan kecemasan tambahan. Dari sudut pandang hukum Islam, perceraian juga berimbas pada kestabilan emosional anak, di mana kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua dapat menghambat pertumbuhan jiwa mereka.

Usia anak menjadi salah satu faktor utama yang menentukan seberapa parah dampak emosional dari perceraian. Anak-anak pada tahap perkembangan yang berbeda memiliki kemampuan kognitif dan emosional yang berbeda pula dalam memproses perubahan ini. Bagi anak usia dini (balita hingga usia sekolah dasar awal), perceraian sering kali menimbulkan kebingungan dan ketakutan kehilangan kasih sayang, karena mereka belum mampu memahami konsep perpisahan permanen. Mereka mungkin menunjukkan perilaku regresi, seperti mengompol lagi atau menjadi lebih clingy terhadap orang tua yang tersisa, serta mengalami kecemasan separasi yang meningkat. Pada anak usia sekolah (7-12 tahun), dampak cenderung melibatkan rasa bersalah, di mana mereka sering menyalahkan diri sendiri atas perceraian, mengakibatkan penurunan harga diri, isolasi sosial, dan

penurunan prestasi akademik. Sementara itu, remaja (13 tahun ke atas) lebih mungkin menunjukkan kemarahan intens, pemberontakan, atau perilaku berisiko seperti kenakalan remaja, penggunaan zat adiktif, atau depresi, karena mereka sedang membentuk identitas diri dan merasa kehilangan stabilitas keluarga. Secara umum, dampak lebih parah pada anak laki-laki dan cenderung bertahan lebih lama jika perceraian terjadi di usia dini, karena kurangnya dukungan emosional pada tahap krusial perkembangan. Untuk mengurangi ini, orang tua disarankan memberikan penjelasan sederhana sesuai usia anak dan menjaga rutinitas harian untuk menciptakan rasa aman (Dewi et al., 2025).

Interaksi antar orang tua pasca perceraian sangat menentukan penyesuaian psikologis anak, karena anak kerap menjadi "penengah" atau korban sisa-sisa konflik. Bila hubungan setelah perpisahan tetap harmonis misalnya lewat co-parenting yang efektif, di mana kedua orang tua berkomunikasi dengan sehat dan saling mendukung dalam pengasuhan dampak negatif seperti kecemasan dan depresi pada anak dapat ditekan. Sebaliknya, bila konflik terus berlanjut (seperti pertengkaran hak asuh atau tuduhan saling menyalahkan), anak berisiko mengalami stres kronis yang dapat memicu gangguan emosional seperti rendah diri, agresi, atau trauma jangka panjang. Penelitian mengungkap bahwa anak dari keluarga dengan konflik tinggi sebelum perceraian justru merasakan kelegaan setelah perpisahan, namun bila hubungan sebelumnya harmonis, perceraian dapat dirasakan sebagai kehilangan besar, menimbulkan rasa terisolasi dan kesulitan membangun kepercayaan dalam hubungan di masa depan. Upaya mitigasi meliputi mediasi keluarga atau konseling bersama untuk memastikan anak tidak terjebak dalam konflik, sehingga stabilitas emosional mereka tetap terjaga(Istifarin et al., 2026).

Sosialisasi yang diberikan oleh lingkungan seperti anggota keluarga besar, teman sebaya, pendidik, dan komunitas berfungsi sebagai penyangga terhadap efek psikologis perceraian. Anak yang mendapat dukungan emosional yang kuat biasanya lebih tahan banting, dengan peluang lebih kecil mengalami depresi atau isolasi

sosial. Contohnya, kehadiran kakek-nenek atau saudara kandung dapat menambah rasa aman, sementara inisiatif sekolah seperti konseling antar teman membantu anak mengatur perasaan dan menjaga prestasi belajar. Tanpa adanya dukungan tersebut, anak berpotensi mengalami kecemasan yang meningkat, rasa keterasingan, serta kesulitan dalam berinteraksi sosial, yang kemudian dapat memperparah konsekuensi jangka panjang seperti perilaku antisosial atau rasa rendah diri. Aspek ini juga dipengaruhi oleh nilai budaya; di budaya kolektif seperti Indonesia, dukungan komunitas sangat berperan, namun stigma perceraian dapat menambah tekanan emosional bila lingkungan tidak bersikap mendukung. Untuk memaksimalkan manfaatnya, orang tua dan pihak sekolah dapat mendorong anak ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kelompok pendukung, sehingga tercipta jaringan sosial baru (Dewi et al., 2025).

Agar dampaknya dapat diminimalkan, orang tua perlu mempertahankan komunikasi yang terbuka, memberi dukungan emosional, serta menjaga rutinitas yang konsisten seperti pola makan dan tidur untuk menciptakan rasa stabil bagi anak. Mengikuti konseling pribadi atau terapi keluarga dianjurkan untuk mengatasi trauma, sementara bantuan dari kerabat dan sahabat dapat membuat anak merasa lebih aman. Ketahanan anak dapat diperkuat lewat kegiatan yang konstruktif dan pengajaran cara mengelola stres, sehingga dampak negatif tidak menjadi permanen. Edukasi psikologis di lingkungan sekolah juga terbukti efektif dalam membantu remaja memahami konsekuensi perceraian dan membangun mekanisme koping yang adaptif (Oktaviana & Rizkia, 2025).

B. Aspek Sosial

Perceraian adalah fenomena sosial yang rumit, di mana hubungan perkawinan secara hukum dan emosional berakhir, sering menimbulkan dampak jangka panjang tidak hanya bagi pasangan yang terlibat, tetapi juga bagi anak-anak, kerabat dekat, serta struktur masyarakat secara keseluruhan. Dalam kerangka sosiologis dan psikososial, perceraian dapat dipandang sebagai

gangguan terhadap institusi keluarga sebagai unit dasar sosial, yang memengaruhi kohesi sosial, norma perkawinan, dan pola interaksi antarindividu.

Adapun dampak social dapat dikategorikan dalam beberapa bagian diantaranya sebagai berikut:

1. Dampak pada anak dan perkembangan psikososial mereka

   Anak yang berasal dari keluarga yang bercerai biasanya menghadapi gangguan emosional seperti rasa cemas, kesedihan yang berkepanjangan, perasaan rendah diri, bahkan depresi. Kondisi ini memengaruhi perilaku sosial mereka, sehingga mereka cenderung menjadi lebih tertutup, sulit membangun hubungan interpersonal, menarik diri dari lingkungan sekitar, atau bahkan memperlihatkan perilaku antisosial dan kenakalan. Dalam bidang akademik dan adaptasi sosial, prestasi belajar sering menurun, serta muncul kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat. Dampak ini bersifat jangka panjang, memengaruhi pembentukan identitas diri pada masa remaja dan dewasa, termasuk kepercayaan diri dalam relasi social (Indrawati & Dewi, 2022).

   Dari sudut pandang psikososial, anak-anak yang tumbuh dalam keluarga bercerai biasanya mengalami apa yang disebut "siklus intergenerasional" perceraian. Ini berarti mereka memiliki peluang lebih besar untuk mengalami perceraian saat dewasa, karena gangguan pada pola keterikatan emosional sejak masa kanak-kanak memengaruhi kemampuan mereka membangun hubungan yang stabil. Studi menunjukkan bahwa anak-anak ini cenderung mengembangkan sikap skeptis terhadap institusi pernikahan, sehingga lebih memilih hidup bersama tanpa ikatan legal (*cohabitation*) atau menunda pernikahan. Dampak tersebut tidak hanya terjadi pada individu, melainkan juga berperan dalam mengubah norma sosial, di mana pernikahan semakin dipandang sebagai pilihan yang fleksibel, bukan komitmen seumur hidup. Di tingkat perkembangan identitas, remaja yang berasal dari keluarga broken home sering menghadapi kesulitan dalam membentuk konsep diri yang positif. Mereka dapat menginternalisasi rasa

"ketidaklengkapan" keluarga, yang berujung pada rendahnya rasa percaya diri dan kesulitan mengelola emosi yang konflik. Namun, adanya faktor perlindungan seperti dukungan keluarga besar, lingkungan sekolah yang mendukung, atau intervensi konseling dapat mengurangi dampak negatif ini, menekankan pentingnya mekanisme resiliensi sosial.

2. Pengaruh terhadap struktur dan peran keluarga

   Perceraian merombak dinamika keluarga, misalnya dengan menuntut peran ganda orang tua tunggal, menurunnya dukungan emosional dan finansial, serta munculnya potensi perselisihan hak asuh. Hal ini dapat menimbulkan kerentanan ekonomi, terutama bagi perempuan yang menjadi pencari nafkah utama, serta mengurangi kestabilan rumah tangga yang menjadi dasar sosialisasi anak. Perceraian orang tua menyebabkan perubahan dalam dinamika hubungan antara anak dan orang tua menjadi lebih tertutup terhadap keduanya. Di sisi lain, anak tersebut lebih akrab dengan salah satu orang tua, khususnya ia lebih dekat dengan ibunya daripada ayahnya (Nurhermaya & Harahap, 2025). Beban tanggung jawab yang lebih besar itu dapat memicu stres tambahan dan mungkin mengurangi kemampuan orang tua dalam merespons kebutuhan anak secara optimal, yang pada akhirnya memengaruhi fungsi keseluruhan keluarga (Kareem et al., 2024). Studi mengindikasikan bahwa orang tua tunggal, biasanya akibat perceraian, memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi karena beban dan stres yang lebih besar. Studi juga mengindikasikan bahwa keluarga dengan orang tua tunggal dapat mengalami variasi hasil dalam perkembangan anak, dimana kelompok usia sebelumnya di Inggris memperlihatkan dampak negatif tidak langsung pada kemampuan kognitif verbal yang berhubungan dengan penurunan sumber daya ekonomi dan orang tua (Harkness et al., 2020). Setelah perceraian, dukungan emosional dalam keluarga dapat terganggu. Dampak psikologis perceraian, termasuk konflik yang terus berlanjut dan tekanan emosional, dapat mengganggu komunikasi serta ikatan antara orang tua dan

anak. Pemahaman anak-anak mengenai peran orang tua sangat krusial bagi adaptasi mereka, di mana lingkungan setelah perceraian serta sistem dukungan yang ada berperan penting.

3. Dampak pada masyarakat luas

   Tingginya tingkat perceraian memengaruhi perubahan norma sosial, antara lain menurunnya nilai kekeluargaan tradisional, meningkatnya jumlah keluarga tunggal, serta menambah beban layanan sosial pemerintah (seperti bantuan anak atau konseling) (Fatihanna et al., 2023). Pada tingkat komunitas, perceraian dapat melemahkan kohesi sosial, meningkatkan rasa isolasi individu, dan memengaruhi pandangan masyarakat terhadap institusi pernikahan. Di Indonesia, yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, perceraian sering dianggap mengganggu harmoni sosial, meskipun semakin dianggap "normal" di kalangan perkotaan. Perceraian, sebagai fenomena sosial yang meluas, memberikan dampak yang tidak terbatas pada keluarga saja, melainkan juga memengaruhi struktur serta dinamika masyarakat secara lebih luas, sebagaimana dibuktikan oleh literatur terkini yang telah dikaji oleh para ahli. Pengaruh perceraian terhadap masyarakat dapat dilihat dari berbagai perspektif, meliputi perubahan demografi keluarga, konsekuensi sosial-ekonomi, serta kesejahteraan psikologis di beragam kelompok penduduk (Karaagac & Owolabi, 2023). Salah satu dampak sosial penting adalah meningkatnya jumlah rumah tangga yang dikelola oleh orang tua tunggal. Perceraian menjadi faktor utama yang memicu pertumbuhan jumlah orang tua tunggal, yang kini semakin umum di masyarakat modern (Kareem et al., 2024).

4. Dampak Ekonomi serta Ketidaksetaraan Sosial

   Perceraian kerap memperdalam ketidaksetaraan gender dan ekonomi dalam masyarakat. Di Indonesia, perempuan yang beralih menjadi pencari nafkah utama setelah perceraian biasanya mengalami penurunan pendapatan yang signifikan karena terbatasnya peluang kerja formal dan tanggung jawab mengasuh anak. Kondisi ini meningkatkan kemungkinan terjadinya kemiskinan pada anak, yang selanjutnya

memengaruhi akses mereka ke pendidikan dan layanan kesehatan. Pada tingkat makro, peningkatan jumlah keluarga tunggal menambah tekanan pada sistem jaminan sosial, seperti program bantuan pemerintah dan layanan perlindungan anak, serta berkontribusi pada terpecahnya struktur keluarga tradisional yang menjadi dasar kohesi sosial.

Perceraian di Indonesia antara tahun 2018 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang cukup besar. Pada tahun 2019, angka perceraian meningkat tajam hingga mencapai puncak tertinggi sekitar 450.000 kasus. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan signifikan, kemungkinan besar dipengaruhi oleh pandemi COVID-19. Pada tahun 2021, jumlah perceraian kembali naik mendekati level tertinggi sebelumnya, dan kemudian tetap relatif stabil dengan sekitar 400.000 kasus di tahun 2022 dan 2023. Kenaikan perceraian setiap tahunnya berkontribusi pada bertambahnya jumlah perempuan yang menjadi janda di Indonesia. Situasi ini menjadikan kesejahteraan subjektif wanita yang bercerai sebagai isu penting untuk diteliti, khususnya dalam ranah sosial-ekonomi dan kesehatan mental. Kendala yang sering dihadapi meliputi terbatasnya dukungan sosial, beban pengasuhan anak yang lebih besar, serta kesulitan finansial, terutama bila mereka harus menjadi pencari nafkah utama setelah perceraian (Afrizala et al., 2025).

Para ulama masa kini mengadopsi pendekatan yang lebih kontekstual serta responsif terhadap perubahan sosial modern saat membahas hak nafkah setelah talak. Mereka tidak semata-mata mengandalkan teks normatif, melainkan juga menimbang realitas sosial, kondisi ekonomi, dan ketidaksetaraan gender yang sering dihadapi perempuan pasca perceraian (Khairuddin, 2025). Secara lebih luas, pertambahan jumlah keluarga yang dipimpin oleh orang tua tunggal menambah beban pada sistem jaminan sosial serta program bantuan pemerintah. Pemerintah harus meningkatkan dukungan melalui bantuan sosial, layanan perlindungan anak, dan program pemberdayaan ekonomi bagi keluarga yang rentan.

Selain itu, lonjakan perceraian dapat mengubah struktur keluarga tradisional yang selama ini menjadi pilar kohesi social sehingga diperlukan penyesuaian kebijakan sosial dan ekonomi demi menjaga kesejahteraan keluarga.

5. Pengaruh terhadap Norma dan Kohesi Sosial di Indonesia

   Masyarakat Indonesia yang masih memegang kuat nilai kekeluargaan seperti gotong-royong dan harmoni sosial, seringkali menimpakan stigma berat terhadap perceraian, terutama di wilayah pedesaan. Di kota-kota, fenomena ini semakin "normal" karena dampak modernisasi, urbanisasi, serta pergeseran nilai individu. Akibatnya, persepsi terhadap pernikahan berubah: tidak lagi dipandang semata-mata sebagai ikatan sakral, melainkan sebagai kontrak yang dapat dibatalkan bila tidak memenuhi kebahagiaan pribadi. Dampak positifnya mencakup peningkatan kesadaran akan hak individu termasuk hak perempuan untuk meninggalkan pernikahan yang bersifat abusive sementara dampak negatifnya ialah risiko pengikisan nilai kolektif yang menekankan stabilitas keluarga sebagai unit sosial utama.

   Di Indonesia, nilai kekeluargaan yang kuat seperti gotong-royong dan keharmonisan sosial masih sangat dijunjung, sehingga perceraian kerap mendapat stigma berat, terutama di daerah pedesaan. Perceraian biasanya dianggap sebagai kegagalan dalam mempertahankan keutuhan keluarga, membuat individu yang mengalaminya hususnya Perempuan menghadapi tekanan sosial dari lingkungan sekitar. Stigma tersebut sering membuat pasangan yang tengah mengalami konflik rumah tangga memilih untuk tetap berada dalam hubungan yang tidak sehat demi melindungi reputasi keluarga dan memperoleh penerimaan social (Suryana et al., 2023).

   Sebaliknya, di lingkungan perkotaan, perceraian semakin dianggap wajar seiring dampak modernisasi, urbanisasi, serta peningkatan tingkat pendidikan dan kemandirian ekonomi pribadi (Anggraeni et al., 2025). Perubahan ini juga memengaruhi pandangan terhadap pernikahan, yang kini tidak lagi sekadar dianggap sebagai ikatan sakral yang harus

dipertahankan dalam segala situasi, melainkan sebagai hubungan yang harus menyediakan kesejahteraan emosional dan kebahagiaan bagi kedua pasangan. Oleh karena itu, warga kota lebih menerima kemungkinan perceraian sebagai alternatif bila konflik rumah tangga tidak dapat diselesaikan.

Perubahan norma itu memberikan dampak ganda bagi kehidupan sosial. Di satu pihak, penerimaan terhadap perceraian yang meningkat dapat meningkatkan kesadaran akan hak individu, termasuk hak perempuan untuk meninggalkan pernikahan yang tidak sehat atau bersifat abusif. Namun di pihak lain, perubahan tersebut menimbulkan kekhawatiran tentang berkurangnya nilai kolektif yang menekankan pentingnya stabilitas keluarga sebagai unit sosial utama. Oleh karena itu, masyarakat dan pemerintah harus menyeimbangkan perlindungan hak individu dengan upaya mempertahankan kohesi sosial serta ketahanan keluarga dalam kehidupan bermasyarakat (Prianto & Ambarwati, 2025).

Secara umum, meskipun perceraian kadang menjadi pilihan logis untuk menyelesaikan konflik yang merusak seperti kekerasan dalam rumah tangga atau ketidaksesuaian yang terus-menerus, akibat sosialnya tetap cenderung negatif bila tidak ada intervensi yang tepat. Oleh karena itu, dukungan yang bersifat multidimensi dari konseling keluarga, pendidikan pra-nikah, hingga kebijakan sosial inklusif sangat diperlukan untuk mengurangi kerugian jangka panjang bagi individu dan masyarakat.

C. Aspek Keagamaan

Perceraian termasuk peristiwa yang diizinkan dalam Islam sebagai upaya terakhir bila rumah tangga tak lagi dapat dipertahankan dengan baik. Walaupun diperbolehkan, perceraian dianggap sebagai perbuatan halal yang paling dibenci Allah, sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw menyebut: “Perbuatan halal yang paling dibenci Allah adalah talak (perceraian).” Ini menegaskan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya menjaga keutuhan keluarga sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab

sosial. Dalam sudut pandang agama, khususnya Islam, perceraian tidak hanya memutus ikatan suami-istri secara legal, tetapi juga menimbulkan dampak luas pada berbagai aspek kehidupan, terutama bagi anak-anak yang menjadi pihak paling rentan. Dampak-dampak tersebut meliputi dimensi psikologis, emosional, sosial, pendidikan, dan spiritual. Islam menekankan prinsip maqasid syariah (tujuan syariat) yang melindungi agama (hifz ad-din), jiwa (hifz an-nafs), akal (hifz al-aql), keturunan (hifz an-nasl), dan harta (hifz al-mal). Perceraian yang tidak terkendali dapat mengganggu tujuan-tujuan tersebut, khususnya perlindungan terhadap keturunan dan jiwa anak (Nida et al., 2024).

Perselisihan dalam rumah tangga memang hal yang normal, namun menjadi masalah bila tidak ditangani secara sehat dan terus-menerus terjadi tanpa solusi yang konstruktif. Perselisihan yang terus berlarut-larut mengindikasikan kegagalan pasangan dalam membangun hubungan yang komunikatif, saling memahami, serta berfokus pada penyelesaian masalah bersama (Pratama et al., 2025).

Perselisihan yang berlangsung secara berlarut-larut juga mengindikasikan adanya hambatan dalam komunikasi antara pasangan. Ketika pasangan tidak mampu mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan harapan secara terbuka, maka kesalahpahaman akan semakin mudah terjadi. Kurangnya kemampuan untuk saling mendengarkan, memahami sudut pandang pasangan, serta mencari titik temu dapat membuat konflik kecil berkembang menjadi masalah yang lebih besar dan sulit diselesaikan.

Selain itu, konflik yang terus terjadi tanpa solusi dapat berdampak pada kualitas hubungan dalam rumah tangga. Hubungan yang seharusnya menjadi tempat untuk saling mendukung dan memberikan rasa aman justru berubah menjadi sumber tekanan emosional. Jika kondisi ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama, maka keharmonisan rumah tangga dapat terganggu dan meningkatkan risiko terjadinya keretakan hubungan, bahkan perceraian. Oleh karena itu, kemampuan mengelola konflik secara sehat melalui komunikasi yang baik,

sikap saling menghargai, dan komitmen untuk mencari solusi bersama sangat penting dalam menjaga keutuhan rumah tangga.

Anak-anak kerap mengalami luka emosional setelah orang tua bercerai. Mereka mungkin merasakan penolakan, rasa bersalah, rasa malu, kesedihan yang mendalam, kecemasan yang intens, hingga ketakutan yang berlebihan (Febianti et al., 2025). Pada beberapa situasi, anak menjadi tertutup, kesulitan mengatur emosi, bahkan dapat membenci salah satu orang tua. Dampak tersebut dapat berlanjut dalam jangka waktu lama, memengaruhi kestabilan emosional serta perilaku mereka pada masa remaja atau dewasa, seperti kecenderungan menjadi nakal, terlibat dalam pergaulan bebas, atau mengalami gangguan mental. Menurut perspektif Islam, hal ini bertentangan dengan tugas orang tua untuk membesarkan anak dengan penuh kasih sayang dan melindungi kesejahteraan jiwa mereka.

Sehubungan dengan perhatian terhadap pendidikan anak tersebut, bagi anak yang orang tuanya mengalami perceraian dikhawatirkan kurang dapat memberikan perhatian yang sesungguhnya terhadap pendidikan anak. Apalagi ayah dan anak sudah tinggal berjauhan dan ayah sudah beristri pula maka sedikit banyaknya akan mengurangi perhatian ayah terhadap pendidikan anak terutama dalam kegiatan belajarnya. Dari segi pembiayaan pendidikan, sebagaimana dikemukakan pada pembahasan terdahulu bahwa ayah juga turut bertanggung jawab dalam pembiayaan pendidikan anak. Kemudian bila dihubungkan dengan frekuensi pertemuan antara anak dan ayah juga tergolong selalu dan diantara mereka senantiasa berhubungan baik maka hal demikian akan mendukung perhatian ayah terhadap pendidikan anak (Dra Fatmawati & Dr. Kasmiati, 2022).

Perceraian dapat menurunkan motivasi belajar anak karena kurangnya dukungan emosional dari kedua orang tua. Anak berpotensi mengalami penurunan prestasi akademik, kesulitan memusatkan perhatian, atau bahkan putus sekolah akibat kesulitan ekonomi pasca perceraian. Selain itu, terdapat risiko gangguan dalam perkembangan moral dan perilaku beragama. Anak dapat kehilangan contoh keluarga yang lengkap, sehingga pemahaman

nilai-nilai agama seperti ketaatan, kesabaran, dan rasa tanggung jawab menjadi lemah. Dalam kerangka psikologi pendidikan Islam, perceraian menjadi tantangan besar bagi pembentukan karakter anak berbasis tauhid, akhlak mulia, kesabaran, dan tawakal. Anak berisiko mengalami krisis identitas, kesulitan belajar, dan masalah perilaku bila tidak ditangani dengan pendekatan nilai Islam.

Perceraian tidak hanya berdampak pada dimensi emosional anak, seperti rasa kehilangan dan ketidakamanan, tetapi juga menghambat pertumbuhan spiritual mereka. Tanpa contoh orang tua yang hidup selaras, anak menjadi sulit meneladani tawakal (berserah kepada Allah) dalam menghadapi tantangan, yang seharusnya menjadi dasar karakter Islam. Akibatnya, sering muncul gangguan belajar, di mana prestasi akademik menurun akibat minimnya dukungan emosional dari keluarga yang utuh, serta muncul perilaku negatif seperti kenakalan remaja atau menurunnya rasa percaya diri (Hadiwijaya et al., 2025).

Untuk mengatasi masalah ini, perspektif psikologi pendidikan Islam menyoroti pentingnya kerja sama antara orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar dalam meningkatkan ketahanan mental anak. Misalnya, dengan memperkokoh konsep tauhid (kepercayaan akan keesaan Allah) sebagai fondasi identitas, anak dapat dibimbing agar memandang perceraian sebagai ujian yang menuntut kesabaran (sabr) dan tawakal, bukan sebagai kegagalan mutlak. Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan memperkuat komunikasi keluarga berlandaskan nilai Islam, seperti menjaga konsistensi rutinitas harian serta melibatkan kedua orang tua pasca perceraian dalam proses pengasuhan, untuk mengurangi dampak trauma psikologis seperti kecemasan atau rasa bersalah. Selain itu, dukungan dari lingkungan sekolah atau pesantren dapat berperan dalam menumbuhkan akhlak mulia melalui pendidikan agama yang intensif, sehingga anak tetap dapat berkembang optimal meskipun berada dalam keluarga yang tidak utuh (Febianti et al., 2025).

Dari sisi sosial, anak biasanya mengalami stigma dari masyarakat, perubahan dalam hubungan dengan keluarga besar, serta kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru

(misalnya tinggal bersama satu orangtua saja). Secara ekonomi, kondisi keluarga setelah perceraian umumnya menurun, terutama bila nafkah dari ayah tidak diberikan secara rutin. Hal ini memengaruhi terpenuhinya hak dasar anak, seperti akses pendidikan, layanan kesehatan, dan tempat tinggal. Dalam hukum keluarga Islam, ayah tetap berkewajiban memberi nafkah kepada anak sampai mandiri, sementara ibu memegang peran utama dalam pengasuhan (hadhanah). Namun, kenyataannya sering terjadi ketidakseimbangan, sehingga hak anak tidak terpenuhi karena konflik atau ketidakpatuhan.

Stigma tersebut kerap muncul sebagai penilaian negatif dari lingkungan sekitar, misalnya keyakinan bahwa anak dari keluarga broken home lebih mudah mengalami masalah perilaku, yang selanjutnya meningkatkan rasa keterasingan dan rendah diri pada mereka. Lebih lanjut, perubahan hubungan dengan anggota keluarga besar seperti kakek, nenek, atau saudara dapat menimbulkan konflik baru, di mana anak merasa terbelah antara dua sisi keluarga, sehingga memengaruhi kestabilan emosional serta kemampuan mereka beradaptasi secara sosial. Dalam konteks umat Muslim, hal ini bertentangan dengan nilai ukhuwah (persaudaraan) yang seharusnya memberi dukungan kepada anak sebagai korban, bukan menambah beban psikososial (Muzaqi, 2024).

Dari sisi ekonomi, keadaan keluarga pasca perceraian biasanya menurun, terutama bila ayah tidak memberikan nafkah secara teratur. Kondisi ini berdampak pada terpenuhinya hak-hak dasar anak, seperti pendidikan, layanan kesehatan, dan tempat tinggal. Penurunan tersebut umumnya muncul akibat hilangnya sumber pendapatan bersama, sehingga ibu yang menjadi pengasuh utama harus bekerja lebih intensif, sementara anak berisiko jatuh ke dalam kemiskinan relatif yang memengaruhi prestasi belajar serta kesehatan fisik mereka. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga bercerai cenderung memperoleh tingkat pendidikan lebih rendah dan mengalami ketidakstabilan ekonomi di usia dewasa karena kurangnya dukungan keuangan pada masa awal kehidupan. Menurut hukum keluarga Islam, ayah tetap

memiliki kewajiban memberikan nafkah kepada anak sampai anak mandiri, sedangkan ibu memegang peran utama dalam pengasuhan (hadhanah). Namun dalam praktiknya sering terjadi ketidakseimbangan, sehingga hak anak tidak terpenuhi akibat konflik atau ketidakpatuhan. Contohnya, ayah dapat mengabaikan kewajiban nafkah karena perselisihan setelah perceraian, yang melanggar prinsip al-Qur'an (misalnya QS. Al-Baqarah: 233) yang menegaskan tanggung jawab ayah dalam menjamin kesejahteraan anak (Pasaribu & Aswin, 2024).

Untuk mengatasi dampak sosial dan ekonomi ini, pendekatan hukum Islam menyarankan mediasi (sulh) sebelum perceraian final, di mana keluarga besar dan ulama terlibat untuk memastikan hak anak terlindungi, seperti pembagian nafkah yang adil dan dukungan emosional berkelanjutan. Pencegahan bisa melalui pendidikan pra-nikah tentang tanggung jawab orang tua, serta penguatan lembaga seperti pengadilan agama untuk menegakkan nafkah secara ketat, sehingga anak tidak menjadi korban ketidakadilan ekonomi. Selain itu, masyarakat dianjurkan untuk memberikan dukungan sosial tanpa stigma, sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yang menekankan perlindungan terhadap anak yatim atau yang kehilangan orang tua secara fungsional.

Islam mengajak agar percobaan mencegah perceraian dilakukan lewat mediasi, konseling keluarga yang berlandaskan nilai agama, pendidikan sebelum menikah, serta penguatan lembaga seperti Badan Penasehat Perkawinan dan Perceraian. Apabila perceraian tidak dapat dihindari, yang utama adalah memperhatikan kepentingan terbaik anak (maslahah anak), meliputi hak asuh, pemberian nafkah, dan pendidikan agama. Meskipun orang tua sudah bercerai, mereka tetap memiliki tanggung jawab bersama untuk menjaga kestabilan psikologis dan spiritual anak. Dalam ajaran Islam, perceraian dipandang sebagai solusi terakhir yang diizinkan setelah segala usaha mempertahankan rumah tangga tidak berhasil. Walaupun diperbolehkan, Allah SWT sangat tidak menyukai perceraian, sebagaimana disebutkan dalam hadis Abu Dawud: "Sesungguhnya perbuatan halal yang paling dibenci Allah adalah

talak." Para ulama seperti Imam al-Ghazali dan Ibnu Qudamah menekankan bahwa talak harus dilakukan dengan sangat hati-hati karena dapat merusak tatanan keluarga yang menjadi dasar masyarakat.

Sulitnya konflik dalam pernikahan Islam dapat diatasi melalui mediasi (sulh) yang disebutkan dalam QS. An-Nisa: 35, di mana seorang hakam—biasanya anggota keluarga—berperan sebagai penengah untuk meredakan perselisihan. Di samping itu, konseling yang berlandaskan nilai-nilai agama menekankan kesabaran, tawakal, dan rahmah (kasih sayang) untuk menyelesaikan masalah ekonomi atau emosional. Pendidikan sebelum menikah, sesuai dengan hadits Nabi saw yang menekankan pentingnya memilih pasangan yang seiman, dirancang untuk memberi calon suami-istri pemahaman tentang tanggung jawab rumah tangga, sehingga dapat menurunkan angka perceraian hingga 30-40 % berdasarkan penelitian di kalangan Muslim Indonesia. Penguatan institusi seperti Badan Penasehat Perkawinan, Perceraian, dan Rujuk melalui program edukasi dan intervensi dini juga sejalan dengan maqashid syariah, yakni melindungi keturunan (hifdz an-nasl) dan agama (hifdz ad-din) (Sutanto et al., 2022).

Jika perceraian tak terelakkan, yang terpenting adalah memprioritaskan kepentingan terbaik anak (maslahah anak), meliputi hak asuh, pemberian nafkah, serta pendidikan agama. Dalam perspektif hukum Islam, hak asuh (hadhanah) biasanya diberikan kepada ibu bagi anak kecil, sementara ayah memiliki kewajiban memberi nafkah (QS. al-Baqarah: 233) demi menjaga kestabilan emosional dan keuangan anak. Pendidikan agama setelah perceraian difokuskan pada penguatan tauhid dan akhlak, supaya anak tidak mengalami krisis identitas, dengan kedua orang tua tetap berperan dalam pengasuhan bersama (co-parenting) berdasar prinsip keadilan (adl). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat menurunkan dampak negatif seperti masalah perilaku pada anak hingga 50 %, melalui program seperti kelas parenting Islam di masjid atau lembaga keluarga

Al-Qur'an memberikan petunjuk tegas tentang perceraian, khususnya untuk memastikan hak-hak semua pihak yang terlibat, terutama anak-anak. Berikut beberapa ayat penting yang berkaitan:

1. QS. Ar-Rum [30]: 21

   "Di antara bukti kebesaran-Nya ialah Dia menciptakan istri-istri bagi kalian dari jenis yang sama, agar kalian berpaut erat dan merasakan ketenangan bersamanya, serta menjadikan di antara kalian rasa kasih sayang dan rahmat. Sesungguhnya hal ini menjadi petunjuk bagi orang-orang yang memikirkan dengan baik." Ayat tersebut menegaskan bahwa tujuan pernikahan adalah menciptakan sakinah, mawaddah, dan rahmah. Perceraian yang mengabaikan prinsip ini bertentangan dengan maksud syariah, karena dapat menghilangkan ketenangan serta kasih sayang, terutama bagi anak yang memerlukan lingkungan yang stabil untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka.

2. QS. al-Baqarah [2]: 233

   "Para ibu harus memberi menyusui kepada anaknya selama dua tahun penuh, terutama bila mereka ingin menyelesaikan masa menyusui. Sementara itu, ayah bertanggung jawab menyediakan makanan dan pakaian bagi para ibu dengan cara yang baik. Tidak ada beban yang diberikan kecuali sesuai dengan kemampuan masing-masing..." Ayat ini menjadi landasan utama bagi hak asuh anak pasca perceraian, di mana ibu lebih diutamakan mengasuh anak yang masih kecil (belum mumayyiz), sementara ayah wajib menafkahi. Ulama seperti Wahbah az-Zuhaili dan Ibnu Qudamah berpendapat bahwa prioritas hak asuh anak berada pada ibu demi menjaga kesejahteraan fisik dan emosional si anak, karena anak merupakan amanah Allah yang harus dijaga.

3. Al-Qurʾan Surah At-Talaq ayat 6-7

   Menyatakan: "Jika istri-istri yang telah talak sedang mengandung, berikanlah mereka nafkah sampai melahirkan; orang yang mampu harus menunaikan nafkah sesuai kemampuan." Ayat tersebut menegaskan bahwa setelah perceraian wajib memberikan nafkah, termasuk untuk anak,

supaya tidak ada pihak yang dirugikan, terutama anak-anak yang berisiko mengalami kemiskinan dan kurangnya bantuan.

Para ulama, baik yang kontemporer maupun yang klasik, sepakat bahwa dalam perceraian prioritas utama harus diberikan pada maslahah anak atau kepentingan terbaik mereka. Imam Syafi'i serta mazhab Hanbali menegaskan bahwa hak hadhanah tergantung pada kemampuan orang yang merawat untuk menyediakan pendidikan agama, kasih sayang, dan rasa aman. Apabila perceraian terjadi, kedua orang tua tetap memiliki tanggung jawab bersama dalam melindungi akhlak, pendidikan, dan kesehatan mental anak, mengingat anak merupakan "perhiasan dunia" (QS. al-Kahfi [18]: 46) yang wajib dijaga dari bahaya.

Pengaruh perceraian pada anak dari sudut pandang keagamaan mencakup:

1. Kehilangan arahan spiritual dan emosional: Anak tak lagi memiliki contoh keluarga yang utuh, sehingga mudah terjerumus pada penyimpangan akhlak, menurunnya ketaatan, dan krisis iman. Dalam perspektif Islam, hal ini disebut pelanggaran terhadap hifz an-nasl (perlindungan keturunan).
2. Gangguan pada pendidikan agama: Tidak adanya pengawasan bersama orang tua dapat melemahkan pembentukan karakter yang berlandaskan tauhid, kesabaran, dan tawakal.
3. Masalah ekonomi dan sosial: Ketidakteraturan dalam pemberian nafkah melanggar kewajiban ayah, sementara stigma masyarakat dapat menimbulkan rasa malu serta isolasi.

D. Daftar Pustaka

Afrizala, R. F., Harmena, S. Y., & Andinia, F. A. D. (2025). Status Perceraian dan Kebahagiaan pada Wanita di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kependudukan Dan Keluarga*, *2*(1), 39–50. https://doi.org/10.7454/jekk.v2i1.1066

Anggraeni, N. D., Winarni, N. F. D., Tosen, M., & Meilinda, F. P. (2025). DI PENGADILAN AGAMA PROBOLINGGO (Perspektif Pengadilan Agama Probolinggo). *Al Fuadiy :*

Hukum Keluarga Islam, *7*(1), 1–15.

Dewi, N. S., Alia, M. N., Retsa, M., & Mujayapura, R. (2025). TUA TERHADAP MENTAL DAN PERILAKU ANAK : STUDI KASUS PADA ANAK PERTAMA DARI KELUARGA BERCERAI. *Urnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *8*(2), 6020–6024.

Dr. Ugung Dwi Ario Wibowo, M. S., DR. Hj. Rtn. Anggraini, M. S., Femmy Lekahena, M. P., Muhammad Rizki Akbar Pratama, S. P., Ayu Gigih Rizqia, S.Psi., M. P., Ros Patriani Dewi, M. P., Nanda Yunika Wulandari, M. P., Gayuk Zulaika, S.Psi., M. P., & Sarie, D. F. (2025). *DASAR-DASAR PSIKOLOGI* (Lambrika D). ASKARA SASTRA.

Dra Fatmawati, M. P. ., & Dr. Kasmiati, M. P. . (2022). *Perceraian terhadap pendidikan anak* (B. S. W. & I. Hidayat (ed.)). CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir.

Fatihanna, M. F., Puspitawati, H., & Covid-, S. P. (2023). THE INFLUENCE OF MARITAL PROPERTY AND LIFE-ADJUSTMENT TO THE QUALITY OF LIFE OF SINGLE FAMILY DURING THE COVID-19 PANDEMIC. *Journal of Child, Family, and Consumer Studies*, *2*(1), 22–35.

Febianti, A., Wandira, R. A., Fahlawi, N. S., Rahmawati, E., Kurnia, M., Santana, P., Nurkholi, D., & Noviani, D. (2025). Dampak dan Pengaruh Perceraian Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Amin*, *2*(1), 111–123.

Hadiwijaya, L. F., Sutrisno, A., & Rokhimatun, S. (2025). PERCERAIAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, *5*(5), 4637–4650.

Harkness, S., Gregg, P., & Fern?andez-Salgado, M. (2020). The Rise in Single-Mother Families and Children ' s Cognitive Development : Evidence From Three British Birth Cohorts. *Child Development*, *91*(5), 1762–1785. https://doi.org/10.1111/cdev.13342

Indrawati, T., & Dewi, L. (2022). The psychosocial growth of preschool-age children from broken home families. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 204–216.

Istifarin, C. E., Winingsih, E., & Naqiyah, N. (2026). Dinamika Psikologis Mahasiswa dari Keluarga Bercerai. *Inovasi : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *5*(1), 847–860.

Karaagac, B., & Owolabi, K. M. (2023). A numerical investigation of marriage divorce model : Fractal fractional perspective. *Scientific African*, *21*(August), e01874. https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2023.e01874

Kareem, O. M., Oduoye, M. O., Bhattacharjee, P., Irfan, H., Kumar, D., Zuhair, V., Dave, T., Taraphdar, S., & Ali, S. (2024). Single parenthood and depression : A thorough review of current understanding. *Healt Science Reports*, *7*(7), 1–9. https://doi.org/10.1002/hsr2.2235

Khairuddin. (2025). Nafkah Pasca Talak : Analisis Normatif dan Sosiologis atas Ketimpangan Ekonomi Perempuan Post-Divorce Maintenance : A Normative and Sociological Analysis of Women ' s Economic Inequality. *Journal of Dual Legal Systems*, *2*(2), 121–136. https://doi.org/10.58824/jdls.v2i2.331

Kim, A., Jeon, S., & Song, and J. (2023). Self-Stigma and Mental Health in Divorced Single-Parent Women: Mediating Effect of Self-Esteem. *Behavioral Sciences*, *13*(9), 744.

Kusaini, U. N., & Syelvita, R. (2025). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Anak : Pendekatan Psikologis dan Perspektif Hukum. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, *9*(1), 11181–11187.

Mohammad Bayu Kurni Rokhim, S. P., Dr. Laily Abida, M. P., Dr. Laurensius Laka, M. P., Dr. Rinto Wahyu Widodo, S.Psi., M. S., Senny Weyara Dienda Saputri, S.Psi., M. A., Dr. Estalita Kelly, M. S., Novy Fitria, S.Psi., M.M., M. P., Atika Permata Sari, M. P., Dr. Achmad Mohyi, S.E., M.M., C., Yeni Damayanti, S.Psi., M. P., & Delvi Pardian, S.Psi., M. P. (2025). *PENGANTAR PSIKOLOGI* (Weni Yulia). Menara Pres Indonesia.

Muzaqi, A. (2024). Civil Officium : Journal of Empirical Studies on Social Science The Impact of Divorce on the Soul of Children and Concrete Solutions from an Islamic Perspective. *Civil Officium: Journal of Empirical Studies on Social Science*, *4*(2), 37–43.

Nida, S., Kurniawan, M. R., & Sugitanata, A. (2024). The Role of Parental Emotional Intelligence in Enhancing Children ' s Resilience After Divorce : An Analysis Based on Maqā ṣ id al-Sharī ' ah. *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, *5*(2), 193–212.

Nurhermaya, A. R., & Harahap, F. (2025). Family Communication Patterns on the Mental Health of Children from Divorced Families Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak Dari Keluarga Yang Bercerai. *Psikoborneo Jurnal Imiah Psikologi*, *13*(4), 688–697.

Oktaviana, R., & Rizkia, T. (2025). Psikoedukasi bahaya perceraian orang tua pada remaja di lingkungan sekolah smk ypip talang ubi pali. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, *4*(2), 211–216. https://doi.org/10.29303/jpimi.v4i2.7273

Pasaribu, Y., & Aswin. (2024). An Analysis of Islamic Law in Handling Divorce and Its Impact on Children. *El-Sirry: Jurnal Hukum Islam Dan Sosial*, *2*(2), 99–112. https://doi.org/10.24952/ejhis.v2i2.13498

Pratama, A. R. M. A.-S. T. T. A. P. di I., Hidayah, N., Septiani, A., Anggraini, R., Sabrinah, S. A., & Andini, S. (2025). Analisis Maqashid Al-Syariah Terhadap Tingginya Angka Perceraian di Indonesia. *Journal of Sharia and Legal Science*, *3*(3), 317–330.

Prianto, K. M., & Ambarwati, M. D. (2025). Perlindungan Hak Perempuan dan Anak dalam Perkara Perceraian di Pengadilan Agama. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, *2*(1), 75–82.

Rahman, M. Y. (2024). DINAMIKA DAN PROBLEMATIKA PSIKOLOGIS HUBUNGAN KELUARGA DALAM KONDISI PERCERAIAN. *Multidisipliner Knowledge*, *2*(2), 1–12.

Salam, Mustarina, & Ramzila. (2024). *PSIKOLOGI PENDIDIKAN* (E. Setiawan (ed.); Abd. Hadi). PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA.

Suryana, A., Arieta, S., & Wahyuni, S. (2023). Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Berstatus Cerai Hidup di Kota Tanjungpinang. *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, *1*(3), 601–618.

Sutanto, H., Muta'allim, Asman, Marantika, R., Fauzi, D. I., Harto, B., Yunus, M., Arifin, D. M., Rahman, D. Y. A., Agustiawan, D., Tabroni, D. I., & Ubaidillah, D. M. (2022). *BUKU AJAR MODEL DAN STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK DALAM RUMAH TANGGA* (G. Setiawan, Eri, Tukaryanto, S.Pd. (ed.)). PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA.

Zulfikar, M. R. (2026). Dampak Psikologis Akibat Perceraian Terhadap Anak. *Jurnal Serambi Hukum*, *19*(01), 222–228.

BAB 12
INTERVENSI BIMBINGAN ISLAMI DALAM KELUARGA

A. Konseling Keluarga Islami

Konseling keluarga Islami adalah upaya profesional dalam membantu anggota keluarga mengatasi konflik interpersonal dan masalah rumah tangga dengan pendekatan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an, As-Sunnah, serta prinsip psikologi modern yang selaras dengan syariat. Konseling ini bertujuan memperbaiki komunikasi, meningkatkan kualitas hubungan, dan membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah melalui internalisasi nilai spiritual dan bimbingan psikologis Islam. Referensi empiris menunjukkan bahwa penerapan nilai keagamaan dalam konseling dapat memperkuat keterikatan keluarga dan meningkatkan keharmonisan antar anggota rumah tangga (misalnya melalui pembinaan komunikasi, empati, dan penyelesaian masalah berdasarkan prinsip moral dan spiritual Islam) (Pratiwi et al., 2024).

1. Tujuan konseling keluarga Islami

   Konseling keluarga Islami memiliki tujuan yang komprehensif, tidak hanya menyelesaikan konflik yang muncul di dalam keluarga, tetapi juga membangun fondasi spiritual dan psikologis yang kokoh agar keluarga mampu berkembang secara harmonis dan berkelanjutan. Adapun tujuan konseling keluarga Islami adalah sebagai berikut:

2. Mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah

   Konseling keluarga Islami bertujuan membentuk keluarga yang penuh ketenangan batin (*sakinah*), cinta kasih (*mawaddah*), dan kasih sayang (*rahmah*), sehingga anggota keluarga mampu berinteraksi dengan saling menghormati, memahami, dan menguatkan antara satu sama lain sesuai nilai-nilai al-Qur'an dan As-Sunnah (konsep keharmonisan keluarga yang dibahas dalam keluarga sakinah pada kajian psikospiritual terbaru) (Fu'ad et al., 2025).

3. Membantu anggota keluarga menyelesaikan konflik secara Islami

   Konseling memiliki peran penting dalam membantu anggota keluarga menyelesaikan konflik interpersonal melalui pendekatan dialog Islami, komunikasi efektif, dan langkah-langkah penyelesaian masalah yang sesuai syariat, sehingga permasalahan tidak berkembang menjadi konflik berkepanjangan atau rusaknya hubungan rumah tangga (Islam et al., 2025).

4. Menanamkan nilai sabar, syukur, tawakal, dan musyawarah

   Tujuan konseling Islami juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual seperti kesabaran dalam menghadapi cobaan, rasa syukur dalam setiap kondisi, kepercayaan kepada Allah (tawakal), serta kebiasaan bermusyawarah dalam mengambil keputusan keluarga sebagai landasan pembentukan karakter keluarga yang kuat dan harmonis (Susanto & Yuliantika, 2025).

5. Mencegah perceraian dan disfungsi keluarga

   Salah satu tujuan strategis konseling keluarga Islami adalah mencegah terjadinya perceraian dan disfungsi keluarga dengan cara memperbaiki komunikasi, menguatkan hubungan emosional, serta memberikan pemahaman terhadap peran dan tanggung jawab setiap anggota keluarga sehingga keluarga menjadi lebih resilien terhadap tekanan hidup dan perubahan sosial.

   a. Landasan konseling

      Landasan konseling keluarga Islami mencakup aspek teologis, etis, dan psikologis, yang menjadi pijakan bagi praktik konseling dalam membangun keluarga harmonis dan sakinah.

   b. Landasan teologis (al-Qur'an dan Hadis)

      Landasan utama konseling keluarga Islami bersumber dari al-Qur'an dan Hadis, sebagai pedoman hidup dan panduan dalam menyelesaikan masalah rumah tangga. Salah satu ayat yang sering dijadikan rujukan adalah QS. Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya: dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Ayat ini menekankan tujuan pernikahan dan hubungan keluarga: terciptanya ketenangan, cinta, dan kasih sayang. Hadis Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya memperlakukan pasangan dengan baik, menumbuhkan kasih sayang, dan menyelesaikan konflik dengan bijaksana (HR. Bukhari dan Muslim). Landasan teologis ini memberikan arah moral, spiritual, dan etika dalam praktik konseling keluarga (Amirullah et al., 2025).

c. Landasan etis dan moral

Konseling keluarga Islami juga didukung oleh prinsip akhlak dan etika Islam, seperti kejujuran, amanah, kesabaran, musyawarah, dan keadilan. Konselor Islami dituntut untuk berlaku adil, empatik, dan menjaga kerahasiaan klien, sebagaimana diperintahkan dalam prinsip syariah mengenai hak dan tanggung jawab antaranggota keluarga. Etika ini membantu membangun hubungan konseling yang harmonis dan terpercaya (Amirullah et al., 2025).

d. Landasan psikologis modern

Selain landasan agama, konseling keluarga Islami mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi modern yang tidak bertentangan dengan syariat, seperti:

1) Teori komunikasi keluarga, untuk memperbaiki interaksi antaranggota keluarga.
2) Teori penyelesaian konflik, untuk membantu keluarga menyelesaikan pertikaian dengan cara yang sehat.
3) Psikologi positif, untuk menumbuhkan rasa syukur, empati, dan kekuatan emosional dalam menghadapi masalah.

Pendekatan ini memastikan bahwa konseling keluarga Islami komprehensif, menggabungkan aspek spiritual, psikologis, dan sosial agar intervensi lebih efektif (Marlina, 2025).

e. Landasan sosiokultural

Keluarga hidup dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Konseling Islami memperhatikan nilai budaya lokal yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga metode yang digunakan dapat diterima oleh anggota keluarga tanpa menimbulkan resistensi. Misalnya, penggunaan musyawarah keluarga atau mediasi dengan tokoh masyarakat sebagai mediator.

f. Landasan praktis dalam konseling

Dalam praktik, landasan ini diterapkan melalui:

1) Musyawarah dan dialog keluarga, untuk memahami perspektif setiap anggota.
2) Nasihat dan penguatan spiritual, melalui doa, dzikir, dan pembiasaan nilai-nilai Al-Qur'an.
3) Pendekatan empatik dan personal, menyesuaikan metode konseling dengan kondisi psikologis klien.

Dengan landasan yang kuat ini, konseling keluarga Islami tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga membangun kualitas hubungan keluarga, memperkuat keimanan, dan menciptakan keluarga yang harmonis, bahagia, dan tahan terhadap tekanan kehidupan modern.

1. Teknik Konseling Islami
   a. Mau'izah Hasanah (Nasihat yang Baik)

      Teknik *mau'izah hasanah* adalah pemberian nasihat secara bijak dan lembut kepada klien dengan tujuan menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral dalam menyelesaikan masalah keluarga sesuai ajaran Islam, serta membimbing individu untuk kembali kepada prinsip nilai Qur'ani dan etika Nabi saw dalam menghadapi konflik rumah tangga

   b. Musyawarah Keluarga

      Musyawarah keluarga adalah teknik konseling yang melibatkan seluruh anggota keluarga dalam dialog terbuka untuk saling mendengarkan perspektif satu sama lain, menggali akar masalah, dan bersama-sama mengambil keputusan yang adil serta sesuai syariat Islam, sehingga tercipta kesepakatan yang memperkuat hubungan antaranggota keluarga

   c. Pendekatan Spiritual (Doa, Dzikir, Istighfar)

      Pendekatan spiritual dalam konseling Islami mencakup anjuran dan pendorong pada klien untuk memperbanyak doa, dzikir, dan istighfar sebagai upaya memperkuat hubungan dengan Allah swt, membersihkan hati, serta meningkatkan ketenangan batin dan kesabaran dalam menghadapi konflik keluarga, karena dimensi spiritual merupakan sumber kekuatan psikologis yang mendalam

   d. Pendekatan Komunikasi Empatik

      Pendekatan komunikasi empatik adalah teknik yang menekankan keterampilan konselor dalam mendengarkan secara aktif, memahami perasaan klien, dan membalas dengan respons yang penuh empati serta tanpa

menghakimi, sehingga klien merasa dihargai, dimengerti, dan aman dalam menyampaikan permasalahannya—langkah ini penting untuk membuka ruang perubahan positif dalam hubungan keluarga

B. Mediasi

Mediasi dalam Islam adalah proses penyelesaian konflik yang melibatkan pihak ketiga yang netral (mediator) untuk membantu pihak-pihak yang berselisih mencapai kesepakatan damai. Pihak ketiga ini berperan sebagai penengah yang adil, tidak memihak, dan menuntun para pihak agar menemukan solusi yang sesuai dengan prinsip keadilan dan syariat Islam (Marlina, 2025) Dalam konteks keluarga, mediasi Islami dikenal dengan istilah *ishlah* (perdamaian), yang menekankan upaya rekonsiliasi dan penyelesaian sengketa tanpa permusuhan, sehingga hubungan keluarga tetap terjaga dan konflik tidak berkembang menjadi perceraian atau perselisihan berkepanjangan. Landasan al-Qur'an untuk mediasi keluarga terdapat dalam QS. An-Nisa ayat 35:

وَإِنۡ خِفۡتُمۡ شِقَاقَ بَيۡنِهِمَا فَٱبۡعَثُواْ حَكَمٗا مِّنۡ أَهۡلِهِۦ وَحَكَمٗا مِّنۡ أَهۡلِهَآ إِن يُرِيدَآ إِصۡلَٰحٗا يُوَفِّقِ ٱللَّهُ بَيۡنَهُمَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرٗا

Terjemahnya: dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, Maka kirimlah seorang hakam [293] dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. jika kedua orang hakam itu bermaksud Mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Makna dan Relevansi untuk Mediasi Keluarga Islami

1. Pentingnya Penengah

   Ayat ini menegaskan bahwa ketika terjadi konflik dalam rumah tangga, menghadirkan mediator dari kedua belah pihak keluarga sangat dianjurkan. Hal ini menjadi dasar mediasi

keluarga dalam Islam, karena mediator membantu kedua pihak berdialog secara adil dan konstruktif.

2. Upaya Perdamaian (*Ishlah*)

   Mediasi bertujuan mencapai perdamaian (*ishlah*), sehingga perselisihan tidak berlarut-larut dan keharmonisan rumah tangga tetap terjaga.

3. Bimbingan Ilahi

   Ayat ini juga menunjukkan bahwa Allah memberikan taufik bagi pasangan yang ingin berdamai. Dengan kata lain, keberhasilan mediasi bukan hanya karena keterampilan mediator, tetapi juga karena kerjasama dengan kehendak dan bimbingan Allah swt.

4. Prinsip Keadilan dan Pengetahuan

   Allah maha mengetahui dan maha mengenal kondisi kedua belah pihak, sehingga mediasi harus dilaksanakan dengan kejujuran, amanah, dan menjaga hak-hak setiap pihak**.**

1. Tujuan Mediasi

   Mediasi dalam konteks keluarga Islami memiliki tujuan strategis yang selaras dengan prinsip syariah, yaitu menyelesaikan konflik tanpa menimbulkan permusuhan, menjaga keharmonisan rumah tangga, dan mencegah perceraian jika masih memungkinkan dilakukan perbaikan. Adapun tujuan mediasi secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

   a. Menyelesaikan Konflik tanpa Permusuhan Berkepanjangan

      Mediasi bertujuan menghindari pertikaian yang berlarut-larut antara anggota keluarga. Dengan kehadiran mediator yang adil, proses mediasi membantu kedua pihak mengutarakan masalah secara terbuka, menemukan titik temu, dan menuntun mereka menuju solusi damai sesuai prinsip *ishlah* (perdamaian) dalam Islam (Fu'ad et al., 2025)

   b. Menjaga Keutuhan Keluarga

      Tujuan utama mediasi adalah mempertahankan hubungan keluarga agar tetap utuh dan harmonis. Dengan mediasi, anggota keluarga belajar berkomunikasi secara

konstruktif, mengedepankan empati, dan menyelesaikan konflik tanpa merusak ikatan emosional antaranggota keluarga

c. Menghindari Perceraian jika Masih Bisa Diperbaiki

Mediasi Islam menekankan upaya *rehabilitasi* hubungan rumah tangga sebelum mengambil langkah perceraian. Jika kedua pihak bersedia berdamai dan mediator menuntun penyelesaian konflik sesuai prinsip syariah, perceraian dapat dihindari, dan keluarga memiliki kesempatan untuk memperbaiki hubungan dan meningkatkan kualitas kehidupan rumah tangga.

2. Peran Mediator dalam Mediasi Islami

Mediator dalam mediasi keluarga Islami memegang peran sentral untuk memastikan proses penyelesaian konflik berjalan adil, efektif, dan sesuai prinsip syariah. Adapun peran mediator meliputi:

a. Bersikap Adil dan Tidak Memihak

Mediator harus netral dalam setiap tahapan mediasi. Bersikap adil dan tidak memihak penting agar kedua pihak merasa dihargai, aman, dan percaya terhadap proses mediasi. Sikap ini mencegah konflik semakin memanas dan membangun kepercayaan keluarga terhadap mediator (Fu'ad et al., 2025)

b. Memberikan Solusi Berdasarkan Prinsip Keadilan dan Syariat

Mediator membantu pihak yang berselisih menemukan solusi yang sesuai syariat Islam, berlandaskan prinsip keadilan dan maslahat keluarga. Solusi yang diberikan bertujuan untuk memperbaiki hubungan rumah tangga, menyelesaikan konflik, dan mencegah perceraian bila masih memungkinkan

c. Menjaga Kerahasiaan dan Kehormatan Keluarga

Mediator bertanggung jawab menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan oleh kedua pihak dan melindungi kehormatan anggota keluarga. Hal ini penting agar proses

mediasi berlangsung aman, nyaman, dan efektif, sehingga semua pihak merasa dihormati

3. Prinsip Mediasi Islami

Prinsip-prinsip mediasi Islami menjadi pedoman bagi mediator dan pihak yang berselisih agar proses mediasi berjalan sesuai nilai-nilai Islam. Prinsip tersebut antara lain:

a. Mengutamakan Perdamaian (*Ishlah*)

Tujuan utama mediasi dalam Islam adalah menciptakan perdamaian. Semua tindakan mediator diarahkan untuk menenangkan situasi, mendorong rekonsiliasi, dan memperbaiki hubungan keluarga secara harmonis

b. Berlandaskan Kejujuran dan Keadilan

Setiap langkah dalam mediasi harus dilakukan dengan jujur, terbuka, dan adil. Mediator dan pihak yang berselisih wajib menghindari manipulasi, kebohongan, atau sikap memihak agar hasil mediasi sah secara moral dan syariah

c. Menghindari Fitnah dan Prasangka Buruk

Mediator dan pihak yang berselisih wajib menjauhi prasangka negatif dan fitnah. Prinsip ini menjaga kehormatan keluarga, menciptakan suasana mediasi yang sehat, dan meminimalkan risiko konflik semakin meningkat

C. Terapi Berbasis Al-Qur'an

Terapi berbasis al-Qur'an adalah bentuk intervensi bimbingan Islami yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai sarana penyembuhan psikologis dan spiritual yang terintegrasi ke dalam pendekatan konseling dan terapi keluarga. Metode ini berlandaskan keyakinan bahwa al-Qur'an bukan hanya pedoman hidup, tetapi juga merupakan syifa' (penyembuh) untuk *al-nufūs* (jiwa dan hati) manusia baik dari gangguan mental, kecemasan, stres, maupun disfungsi emosional—dengan cara pembacaan, tadabbur, tilawah, dan penghayatan makna ayat-ayat tertentu yang terkait ketenangan batin dan penguatan spiritual (misalnya QS.

al-Isra ayat 82). QS. al-Isra ayat 82 menyatakan bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai *syifa'* dan rahmat bagi orang-orang beriman, yang menunjukkan fungsi Qur'ani sebagai sumber penyembuhan jiwa dan pengendalian emosi (*syifa' li al-nufūs*) yang dapat diterapkan dalam konteks konseling Islami untuk membantu individu dan keluarga mencapai keseimbangan psikologis dan spiritual (Adhli, 2023) Secara praktis, terapi al-Qur'an dapat diimplementasikan melalui beberapa teknik:

1. Tilawah dan Tadabbur

   Membaca dan merenungkan ayat-ayat al-Qur'an secara teratur untuk menenangkan pikiran dan meningkatkan kesadaran spiritual, sehingga membantu individu menghadapi tekanan hidup dengan lebih tenang. Metode ini telah diidentifikasi sebagai terapi spiritual yang efektif untuk mengurangi tingkat stres dan kecemasan dalam konteks modern.(Adhli, 2023)

2. Ruqyah Syar'iyyah

   Penggunaan ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an yang dibacakan sebagai bentuk ruqyah untuk mengatasi gangguan psikologis atau emosional, termasuk perasaan takut, sedih yang berkepanjangan, dan tekanan batin lainnya, sebagai terapi non-medis yang sesuai dengan prinsip syariat.(Irwan et al., 2023)

3. Dzikir dan Doa

   Menguatkan hubungan spiritual dengan Allah melalui dzikir, istighfar, dan doa yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis sebagai bagian integral dari proses penyembuhan psikologis, karena hal ini dapat meningkatkan rasa ketenangan batin dan keyakinan kepada takdir Ilahi.

4. Penguatan Makna Surat-Surat Qur'ani

   Terapi ini melibatkan pemahaman dan penghayatan makna ayat-ayat tertentu seperti yang berhubungan dengan pengendalian emosi, pengampunan, serta ketabahan dalam menghadapi cobaan, sehingga memberi dampak positif pada kesejahteraan mental dan hubungan antaranggota keluarga.

1. Bentuk Terapi al-Qur'an

Terapi berbasis al-Qur'an dapat diterapkan melalui beberapa bentuk praktik yang menekankan aspek spiritual dan psikologis. Bentuk-bentuk terapi ini tidak hanya menenangkan jiwa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islami yang dapat memperkuat ketahanan emosional dan hubungan keluarga:

a. Membaca (Tilawah) dan Tadabbur Ayat-Ayat Tertentu

Membaca ayat-ayat al-Qur'an secara rutin dan merenungkan maknanya (*tadabbur*) dapat menenangkan hati, meningkatkan kesadaran spiritual, dan membantu individu menghadapi tekanan mental dan emosional. Terapi ini efektif dalam mengurangi kecemasan, stres, dan gangguan emosional karena pembacaan Qur'an menstimulasi ketenangan psikologis dan rasa kedekatan dengan Allah swt (Adhli, 2023)

b. Ruqyah Syar'iyyah

Ruqyah adalah pembacaan ayat-ayat tertentu yang memiliki kandungan penyembuhan (*syifa'*) untuk mengatasi gangguan psikologis atau emosional. Praktik ruqyah ini dilakukan dengan tujuan mengembalikan ketenangan batin dan menguatkan spiritualitas klien dalam menghadapi tekanan hidup (Irwan et al., 2023)

c. Dzikir dan Doa yang Bersumber dari al-Qur'an

Dzikir, istighfar, dan doa yang bersumber dari al-Qur'an merupakan sarana terapi untuk menenangkan pikiran, meningkatkan kesabaran, dan menumbuhkan rasa tawakal kepada Allah swt. Teknik ini membantu individu mengendalikan emosi negatif dan membangun ketahanan mental yang lebih baik

d. Internalisasi Nilai Sabar, Ikhlas, dan Tawakal

Terapi al-Qur'an juga menekankan pembelajaran nilai-nilai Islami seperti sabar, ikhlas, dan tawakal. Melalui internalisasi nilai ini, individu dapat menghadapi konflik, tekanan, atau masalah keluarga dengan mental yang kuat, serta meminimalkan potensi stres atau konflik yang merusak keharmonisan rumah tangga

2. Manfaat Terapi al-Qur'an

Terapi berbasis al-Qur'an merupakan pendekatan intervensi bimbingan Islami yang memiliki manfaat ganda: spiritual dan psikologis. Dengan memanfaatkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai sarana penyembuhan (*syifa'*), terapi ini tidak hanya menenangkan jiwa, tetapi juga memperkuat ketahanan mental dan emosional individu maupun keluarga. Berbagai penelitian kontemporer menunjukkan bahwa pengamalan al-Qur'an melalui tilawah, tadabbur, dzikir, doa, dan ruqyah syar'iyyah memberikan dampak positif yang signifikan pada kesehatan psikologis serta keharmonisan rumah tangga.

a. Menenangkan Hati dan Pikiran

Salah satu manfaat utama terapi al-Qur'an adalah menenangkan hati dan pikiran. Membaca dan merenungkan ayat-ayat yang relevan, seperti ayat-ayat yang mengandung janji Allah untuk kesabaran dan pertolongan, dapat membantu individu mengatasi rasa gelisah, cemas, dan tekanan mental yang muncul akibat konflik rumah tangga. Proses tilawah yang diiringi tadabbur menumbuhkan rasa kedekatan dengan Allah swt, sehingga muncul ketenangan batin (*inner peace*) yang memperkuat kemampuan individu dalam menghadapi masalah secara lebih rasional dan bijaksana

b. Mengurangi Stres dan Kecemasan dalam Keluarga

Terapi Al-Qur'an efektif dalam mengurangi stres dan kecemasan, baik pada individu maupun dalam konteks keluarga. Suasana rumah tangga sering kali menjadi sumber tekanan psikologis, terutama ketika terjadi konflik antara suami, istri, atau anak. Dengan praktik dzikir, doa, dan ruqyah syar'iyyah, anggota keluarga dapat menyalurkan emosinya secara sehat dan menerima bimbingan spiritual untuk mengatasi tekanan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mediasi spiritual melalui al-Qur'an dapat menurunkan tingkat kecemasan, meningkatkan kontrol diri, dan menumbuhkan rasa aman di rumah tangga (Irwan et al., 2023)

c. Meningkatkan Kualitas Keimanan dan Ketakwaan

Manfaat lain yang signifikan adalah peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan. Ketika individu membaca, merenungkan, dan mengamalkan al-Qur'an, mereka terdorong untuk menyesuaikan perilaku dan keputusan dengan prinsip-prinsip syariat. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan vertikal dengan Allah swt, tetapi juga membentuk perilaku sosial yang lebih harmonis, adil, dan penuh empati di lingkungan keluarga. Penguatan spiritual ini menjadi fondasi bagi terciptanya rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah

d. Membentuk Perilaku yang Lebih Sabar dan Bijaksana

Terapi al-Qur'an juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islami seperti sabar, ikhlas, dan tawakal. Nilai-nilai ini membantu individu untuk mengendalikan emosi, menahan amarah, dan berpikir bijaksana ketika menghadapi konflik atau situasi sulit dalam rumah tangga. Penerapan nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat keseimbangan psikologis, tetapi juga memperbaiki kualitas hubungan antaranggota keluarga, sehingga tercipta suasana rumah tangga yang harmonis dan mendukung pertumbuhan karakter positif setiap anggotanya

Terapi berbasis al-Qur'an memiliki manfaat yang holistik, meliputi: penguatan spiritual, ketenangan mental, pengurangan stres, pembentukan karakter Islami, dan peningkatan keharmonisan rumah tangga. Pendekatan ini menjadi salah satu metode efektif dalam konseling keluarga Islami, karena menggabungkan aspek religius, psikologis, dan moral secara terpadu.

3. Implementasi Terapi al-Qur'an dalam Konseling Keluarga Islami

Terapi al-Qur'an diterapkan dalam konseling keluarga Islami untuk menenangkan hati, mengurangi stres, dan memperkuat ikatan spiritual. Prosesnya dimulai dengan penilaian masalah keluarga, dilanjutkan dengan tilawah, tadabbur, dzikir, doa, dan ruqyah syar'iyyah. Selain itu, konselor menekankan internalisasi nilai sabar, ikhlas, dan tawakal agar anggota keluarga dapat menghadapi konflik dengan bijaksana. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan perubahan psikologis dan perilaku positif dalam rumah tangga.

D. Daftar Pustaka

Adhli, A. (2023). Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir. Al-Kauniyah, 4(1), 12–28. https://doi.org/10.22373/quranicum.v2i2.8139

Amirullah, M., Fitriana, F., & Azwar, A. (2025). Guidance and Counseling Services to Improve Family Spirituality through Historical Messages in The Qur'an and Hadith. Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani, 11(01), 92–110. https://doi.org/10.47435/mimbar.v11i01.3789

Fu'ad, A., Supriatna, E., & Fahmi, I. (2025). Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah dalam Tinjauan Psikologi. Mahkamah : Jurnal Riset Ilmu Hukum, 2(4), 169–181. https://doi.org/10.62383/mahkamah.v2i4.1322

Irwan, D. A., Putri, N. A., Putri, K. C., & Kibtyah, M. (2023). Penerapan Terapi Islam Pada Kesehatan Mental Menggunakan Metode Tilawah Al-Quran. Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah, 11(2), 129–138. https://doi.org/10.18592/alhiwar.v11i2.11654

Islam, U., Abdurrahman, N. K. H., & Pekalongan, W. (2025). KEHARMONISAN RUMAH TANGGA A 07(01).

Marlina, N. S. (2025). Muslim Parents ' Experiences of Islamic Counseling : A Qualitative Study in Urban Indonesia. Islamic Counseling and Parenting Journal, 2(1), 26–34.

Pratiwi, S. H., Kenedi, G., Afnibar, A., Ulfatmi, U., & Sari, L. C. (2024). Konseling Keluarga Dalam Pendidikan Islam. Menara Ilmu, 18(1), 31–41. https://doi.org/10.31869/mi.v18i1.5241

Susanto, A. D., & Yuliantika, K. (2025). INTEGRASI KONSELING ISLAM DALAM PENGUATAN SELF- AWARENESS UNTUK MEWUJUDKAN KEHARMONISAN KELUARGA Pendahuluan Fenomena kehidupan modern menunjukkan adanya peningkatan tekanan. https://doi.org/10.14421/his

BAB 13
KELUARGA, GENDER, DAN KESETARAAN DALAM ISLAM

A. Isu Gender

1. Pengertian Gender

Istilah gender merupakan konsep yang sering dibahas dalam kajian sosial, budaya, dan keagamaan. Secara umum, gender merujuk pada peran, fungsi, tanggung jawab, serta perilaku yang dilekatkan oleh masyarakat kepada laki-laki dan perempuan (Isnawati, et al 2024). Gender berbeda dengan jenis kelamin (sex). Jenis kelamin bersifat biologis dan merupakan kodrat yang tidak dapat diubah, sedangkan gender merupakan konstruksi sosial yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan budaya, nilai, dan kondisi masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sering kali mencampuradukkan antara konsep gender dan jenis kelamin. Banyak orang menganggap bahwa peran laki-laki dan perempuan sepenuhnya ditentukan oleh faktor biologis, padahal sebagian besar peran tersebut sebenarnya dibentuk oleh kebiasaan sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat (Asmara, 2022). Misalnya, anggapan bahwa perempuan hanya bertugas mengurus rumah tangga sementara laki-laki bekerja di luar rumah merupakan pandangan yang dipengaruhi oleh budaya tertentu.

Konsep gender berkembang sebagai upaya untuk memahami hubungan antara laki-laki dan perempuan secara lebih adil dan proporsional (Fatmawati, 2024). Dengan memahami gender, masyarakat diharapkan mampu melihat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki potensi yang sama untuk berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan, baik dalam keluarga, pendidikan, ekonomi, maupun kehidupan sosial.

Dalam perspektif Islam, laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang memiliki kedudukan yang sama sebagai hamba-Nya. Keduanya memiliki

tanggung jawab yang sama dalam menjalankan perintah agama serta memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pahala dari amal perbuatannya (Anwar, n.d.) . Oleh karena itu, perbedaan yang ada antara laki-laki dan perempuan tidak seharusnya menjadi alasan untuk menciptakan ketidakadilan atau diskriminasi.

Dengan demikian, pemahaman mengenai gender menjadi sangat penting agar masyarakat mampu menempatkan laki-laki dan perempuan secara adil sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Islamiyyah et al., 2025). Kesetaraan yang dimaksud bukan berarti menyamakan seluruh peran secara mutlak, tetapi memberikan kesempatan yang sama bagi keduanya untuk berkembang dan berkontribusi dalam kehidupan.

2. Perkembangan Isu Gender dalam Masyarakat

Isu gender tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang seiring dengan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Pada masa lalu, banyak masyarakat yang menganut sistem patriarki, yaitu sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar dibandingkan perempuan (Klerista & Subandi, 2025). Dalam sistem tersebut, perempuan sering kali memiliki keterbatasan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan.

Perkembangan zaman membawa perubahan besar dalam cara pandang masyarakat terhadap peran perempuan. Meningkatnya akses pendidikan bagi perempuan serta perubahan dalam struktur ekonomi menyebabkan perempuan semakin terlibat dalam berbagai bidang kehidupan (Muh. Adiguna, 2025). Perempuan tidak lagi hanya dipandang sebagai pengurus rumah tangga, tetapi juga sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat.

Namun demikian, perubahan tersebut juga memunculkan berbagai perdebatan mengenai bagaimana seharusnya peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan

keluarga dan masyarakat. Sebagian pihak menuntut adanya kesetaraan penuh dalam semua bidang, sementara sebagian lainnya berpendapat bahwa perbedaan peran tetap diperlukan untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan keluarga.

Dalam konteks masyarakat Muslim, isu gender sering kali dikaitkan dengan interpretasi terhadap ajaran agama. Beberapa pandangan yang berkembang dalam masyarakat terkadang dipengaruhi oleh budaya lokal yang kemudian dianggap sebagai bagian dari ajaran agama. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai persepsi yang berbeda mengenai posisi dan peran perempuan dalam Islam.

Padahal jika dilihat secara menyeluruh, ajaran Islam justru memberikan penghargaan yang tinggi terhadap perempuan. Islam memberikan hak kepada perempuan untuk memperoleh pendidikan, memiliki harta, bekerja, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial (Ahmad Fitriyadi Sari et al, 2026). Dengan pemahaman yang tepat, nilai-nilai Islam sebenarnya dapat menjadi dasar yang kuat untuk mewujudkan hubungan yang adil dan harmonis antara laki-laki dan perempuan.

3. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender

Dalam kehidupan masyarakat, ketidakadilan gender dapat muncul dalam berbagai bentuk. Ketidakadilan tersebut biasanya terjadi ketika salah satu pihak, baik laki-laki maupun perempuan, tidak memperoleh kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan (Muhammad Faried Sefhtiyan et al, 2024) . Ketidakadilan gender dapat terjadi dalam lingkungan keluarga, pendidikan, pekerjaan, maupun dalam kehidupan sosial secara luas.

Salah satu bentuk ketidakadilan gender adalah marginalisasi, yaitu kondisi ketika perempuan ditempatkan pada posisi yang kurang menguntungkan dalam bidang ekonomi atau sosial. Misalnya, perempuan sering kali memiliki akses yang lebih terbatas terhadap pekerjaan atau sumber daya ekonomi dibandingkan laki-laki.

Bentuk ketidakadilan lainnya adalah subordinasi, yaitu anggapan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Pandangan seperti ini sering menyebabkan perempuan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan penting dalam keluarga maupun masyarakat.

Selain itu, stereotip gender juga merupakan salah satu bentuk ketidakadilan yang sering terjadi. Stereotip merupakan pelabelan atau anggapan tertentu terhadap laki-laki atau perempuan yang belum tentu benar. Misalnya, anggapan bahwa perempuan bersifat lemah dan emosional, sedangkan laki-laki dianggap selalu kuat dan rasional (Nurhasanah, n.d.). Stereotip semacam ini dapat membatasi potensi individu untuk berkembang secara optimal.

Ketidakadilan gender juga dapat muncul dalam bentuk beban kerja yang tidak seimbang. Dalam banyak keluarga, perempuan sering kali memikul tanggung jawab ganda, yaitu mengurus rumah tangga sekaligus bekerja di luar rumah, sementara laki-laki hanya fokus pada pekerjaan di luar rumah. Kondisi ini dapat menimbulkan tekanan yang cukup besar bagi perempuan jika tidak diimbangi dengan kerja sama dalam keluarga.

4. Pandangan Islam terhadap Kesetaraan Gender

Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam memiliki prinsip-prinsip yang menjunjung tinggi keadilan dan keseimbangan dalam kehidupan manusia. Dalam ajaran Islam, laki-laki dan perempuan dipandang sebagai makhluk yang memiliki martabat yang sama di hadapan Allah swt (Husein & Dan, 2024). Perbedaan yang ada di antara keduanya bukanlah untuk menimbulkan ketimpangan, melainkan untuk saling melengkapi.

Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap manusia akan memperoleh balasan sesuai dengan amal perbuatannya, tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memberikan kesempatan yang sama bagi keduanya untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah SWT melalui amal saleh dan ketakwaan.

Selain itu, Islam juga memberikan berbagai hak kepada perempuan yang pada masa sebelum Islam sering kali diabaikan. Perempuan memiliki hak untuk memperoleh pendidikan, memiliki harta, serta menentukan pilihan dalam kehidupan mereka(Hamzah & Salsabila, 2024) . Dalam sejarah Islam, banyak perempuan yang berperan aktif dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, perdagangan, bahkan dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan.

Namun demikian, Islam juga mengakui adanya perbedaan kodrati antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut berkaitan dengan aspek biologis dan tanggung jawab tertentu dalam kehidupan keluarga (Viranda et al., 2023). Oleh karena itu, kesetaraan dalam Islam tidak berarti menyamakan seluruh peran secara mutlak, tetapi menempatkan setiap individu sesuai dengan kemampuan dan tanggung jawabnya.

Dengan memahami prinsip-prinsip tersebut, umat Islam diharapkan mampu membangun hubungan yang adil dan harmonis antara laki-laki dan perempuan, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat.

B. Peran Ganda

1. Pengertian Peran Ganda

Peran ganda merupakan kondisi di mana seseorang menjalankan lebih dari satu peran dalam kehidupannya secara bersamaan. Dalam konteks keluarga, istilah peran ganda sering dikaitkan dengan perempuan yang tidak hanya menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga bekerja di luar rumah untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Peningkatan & Keluarga, n.d.). Namun pada dasarnya, peran ganda dapat dialami oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan, ketika mereka harus menyeimbangkan berbagai tanggung jawab dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan pekerjaan.

Dalam kehidupan modern, fenomena peran ganda menjadi semakin umum terjadi. Perubahan sosial, perkembangan ekonomi, serta meningkatnya akses pendidikan

telah membuka peluang yang lebih luas bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan. Perempuan tidak lagi hanya dipandang sebagai pengurus rumah tangga, tetapi juga sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkontribusi dalam dunia kerja, pendidikan, serta kegiatan sosial.

Meskipun demikian, peran ganda sering kali menimbulkan berbagai tantangan, terutama ketika seseorang harus membagi waktu, tenaga, dan perhatian antara pekerjaan di luar rumah dengan tanggung jawab dalam keluarga. Apabila tidak dikelola dengan baik, peran ganda dapat menimbulkan kelelahan fisik maupun tekanan psikologis (Rahmawati, n.d.). Oleh karena itu, diperlukan adanya keseimbangan yang baik antara berbagai peran yang dijalankan agar kehidupan keluarga tetap harmonis.

Dalam perspektif keluarga, peran ganda juga dapat dilihat sebagai bentuk kontribusi positif apabila dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan didukung oleh kerja sama yang baik antara anggota keluarga. Ketika suami dan istri saling memahami peran masing-masing serta saling membantu dalam menjalankan tanggung jawab keluarga, maka peran ganda tidak akan menjadi beban yang berat, melainkan menjadi bagian dari dinamika kehidupan keluarga yang saling mendukung.

2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Munculnya Peran Ganda

Peran ganda dalam keluarga tidak muncul tanpa sebab. Terdapat berbagai faktor yang mendorong seseorang, terutama perempuan, untuk menjalankan lebih dari satu peran dalam kehidupannya(Roselline Fabelia Valentina et al, 2022) . Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari kondisi ekonomi, perubahan sosial, perkembangan pendidikan, maupun tuntutan kehidupan modern.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan munculnya peran ganda adalah kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam banyak kasus, penghasilan suami saja tidak selalu cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, istri turut berperan dalam membantu perekonomian keluarga

dengan bekerja di luar rumah. Keputusan ini sering kali diambil sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam menjaga kesejahteraan keluarga.

Selain faktor ekonomi, meningkatnya tingkat pendidikan perempuan juga menjadi salah satu penyebab munculnya peran ganda. Perempuan yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki keinginan untuk mengembangkan potensi diri serta berkontribusi dalam dunia kerja (Iswahyuni, 2025). Pendidikan memberikan peluang bagi perempuan untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.

Perkembangan teknologi dan perubahan pola kehidupan masyarakat juga turut memengaruhi munculnya peran ganda. Di era modern, kesempatan untuk bekerja menjadi lebih terbuka, termasuk bagi perempuan. Banyak jenis pekerjaan yang dapat dilakukan tanpa harus meninggalkan sepenuhnya tanggung jawab dalam keluarga, seperti pekerjaan yang berbasis teknologi atau pekerjaan yang dapat dilakukan dari rumah.

Selain itu, perubahan pandangan masyarakat terhadap peran perempuan juga menjadi faktor penting. Jika pada masa lalu perempuan lebih banyak dibatasi pada peran domestik, maka saat ini semakin banyak masyarakat yang menerima bahwa perempuan dapat berperan aktif dalam berbagai bidang kehidupan(Shopiyyah Nazwa, 2024) . Perubahan ini mendorong munculnya peran ganda sebagai bagian dari dinamika kehidupan keluarga modern.

a. Dampak Positif Peran Ganda

   Peran ganda tidak selalu membawa dampak negatif. Dalam banyak situasi, peran ganda justru dapat memberikan berbagai manfaat bagi individu maupun keluarga. Salah satu dampak positif dari peran ganda adalah meningkatnya kesejahteraan ekonomi keluarga (Hutagalung, 2024). Ketika suami dan istri sama-sama berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan keluarga, maka kondisi ekonomi rumah tangga dapat menjadi lebih stabil.

Selain itu, peran ganda juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian seseorang. Perempuan yang bekerja di luar rumah sering kali memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan, memperluas wawasan, serta membangun hubungan sosial yang lebih luas. Hal ini dapat memberikan pengalaman berharga yang juga dapat berdampak positif dalam kehidupan keluarga.

Peran ganda juga dapat memberikan teladan yang baik bagi anak-anak. Ketika anak melihat orang tuanya bekerja keras dan saling mendukung dalam menjalankan tanggung jawab keluarga, mereka akan belajar tentang nilai-nilai kerja keras, tanggung jawab, dan kerja sama (Marauleng et al., 2024). Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam membentuk karakter anak.

Selain itu, keterlibatan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan juga dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Banyak perempuan yang memiliki kemampuan dan potensi besar dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, maupun kegiatan sosial (DerI Yansyah et al, 2024). Dengan adanya kesempatan untuk berperan aktif, perempuan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan masyarakat.

b. Dampak Negatif Peran Ganda

Di samping berbagai manfaat yang dapat diperoleh, peran ganda juga memiliki potensi menimbulkan dampak negatif apabila tidak dikelola dengan baik. Salah satu dampak yang sering terjadi adalah kelelahan fisik akibat beban kerja yang terlalu besar (Reza Fahri Fauzan, 2024). Perempuan yang harus bekerja di luar rumah sekaligus mengurus rumah tangga sering kali menghadapi tuntutan yang cukup berat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kelelahan fisik, peran ganda juga dapat menimbulkan tekanan psikologis. Ketika seseorang merasa kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, hal ini dapat menimbulkan stres atau perasaan

tertekan. Kondisi ini dapat memengaruhi kualitas hubungan dalam keluarga apabila tidak diatasi dengan baik.

Peran ganda juga dapat memengaruhi waktu yang tersedia (Suci Rahma Dini et al, 2024)untuk keluarga, terutama dalam hal pengasuhan anak. Apabila orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan, maka interaksi dengan anak dapat menjadi berkurang. Hal ini dapat berdampak pada perkembangan emosional anak apabila tidak diimbangi dengan komunikasi yang baik dalam keluarga.

Selain itu, konflik peran juga dapat terjadi ketika tuntutan pekerjaan dan tuntutan keluarga saling bertentangan. Misalnya, ketika seseorang harus menyelesaikan pekerjaan di tempat kerja sementara di rumah juga terdapat tanggung jawab yang tidak dapat ditinggalkan. Situasi seperti ini sering kali menimbulkan dilema yang cukup sulit bagi individu yang menjalankan peran ganda.

3. Peran Ganda dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, peran ganda tidak dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama selama dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan tidak melalaikan kewajiban utama dalam keluarga (Najah, 2024). Islam memberikan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan selama tetap menjaga nilai-nilai moral dan tanggung jawab dalam keluarga.

Sejarah Islam menunjukkan bahwa perempuan pada masa awal Islam memiliki peran yang cukup aktif dalam kehidupan masyarakat. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, pendidikan, bahkan dalam bidang ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak membatasi perempuan untuk berkontribusi dalam kehidupan masyarakat.

Namun demikian, Islam juga menekankan pentingnya keseimbangan dalam menjalankan berbagai peran. Keluarga tetap menjadi prioritas utama yang harus dijaga oleh setiap anggota keluarga (Mulawarman, 2022). Oleh karena itu, ketika

seseorang menjalankan peran ganda, diperlukan adanya pengaturan waktu yang baik serta kerja sama yang harmonis antara suami dan istri.

Suami dan istri seharusnya saling mendukung dalam menjalankan tanggung jawab keluarga. Ketika istri bekerja di luar rumah, suami dapat membantu dalam beberapa pekerjaan rumah tangga atau dalam mengasuh anak. Kerja sama semacam ini dapat menciptakan hubungan keluarga yang lebih harmonis serta mengurangi beban yang dirasakan oleh salah satu pihak.

Dengan demikian, peran ganda dalam keluarga dapat berjalan dengan baik apabila dilandasi oleh prinsip saling pengertian, tanggung jawab, serta kerja sama antara anggota keluarga (Indriyanti, 2025). Nilai-nilai inilah yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam untuk mewujudkan keluarga yang harmonis dan sejahtera.

C. Pembagian Tanggung Jawab

1. Konsep Tanggung Jawab dalam Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Dalam keluarga terdapat berbagai peran dan tanggung jawab yang harus dijalankan oleh setiap anggota keluarga agar kehidupan rumah tangga dapat berjalan dengan baik(Junaidi, 2022) . Tanggung jawab tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup kebutuhan emosional, pendidikan, serta pembinaan nilai-nilai moral dan spiritual.

Pembagian tanggung jawab dalam keluarga pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam menjalankan berbagai fungsi keluarga. Ketika setiap anggota keluarga memahami dan menjalankan tanggung jawabnya dengan baik, maka kehidupan keluarga akan berjalan secara harmonis dan terhindar dari konflik yang tidak perlu(Sholeh, n.d.) . Sebaliknya, apabila tanggung jawab hanya dibebankan kepada satu pihak saja, maka hal tersebut dapat menimbulkan

ketidakseimbangan yang berpotensi memicu berbagai permasalahan dalam keluarga.

Dalam konteks keluarga modern, pembagian tanggung jawab tidak lagi dipahami secara kaku. Perubahan sosial dan perkembangan zaman menyebabkan banyak keluarga menyesuaikan pola pembagian tugas sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Misalnya, ketika kedua orang tua bekerja di luar rumah, maka tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga dan mengasuh anak dapat dilakukan secara bersama-sama melalui kerja sama yang baik.

Pembagian tanggung jawab yang adil tidak berarti bahwa seluruh tugas harus dilakukan secara sama persis oleh setiap anggota keluarga. Yang terpenting adalah adanya kesepakatan dan saling pengertian antara anggota keluarga mengenai peran yang harus dijalankan (Ismiradi, 2024). Dengan demikian, setiap anggota keluarga dapat menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab tanpa merasa terbebani secara berlebihan.

2. Tanggung Jawab Suami dalam Keluarga

Dalam keluarga Islam, suami memiliki peran penting sebagai pemimpin keluarga (Fahmi, 2023). Kepemimpinan tersebut bukan berarti memberikan kekuasaan mutlak kepada suami, melainkan merupakan amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, keadilan, dan kasih sayang terhadap seluruh anggota keluarga.

Salah satu tanggung jawab utama suami adalah memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Suami berkewajiban bekerja dan berusaha untuk menyediakan kebutuhan dasar bagi istri dan anak-anaknya, seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, serta kebutuhan lainnya yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kewajiban ini merupakan bentuk tanggung jawab suami dalam menjaga kesejahteraan keluarga.

Selain memenuhi kebutuhan ekonomi, suami juga memiliki tanggung jawab dalam memberikan perlindungan dan bimbingan kepada keluarganya. Suami diharapkan mampu menjadi teladan yang baik bagi istri dan anak-anaknya dalam

hal perilaku, sikap, maupun dalam menjalankan ajaran agama(Ade Vera Yantika et al, 2024) . Keteladanan ini sangat penting karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam belajar mengenai nilai-nilai kehidupan.

Tanggung jawab suami juga mencakup upaya menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Suami perlu membangun komunikasi yang baik dengan istri serta menghargai pendapat dan perasaan anggota keluarga lainnya (Revalina Amalia, Dewi Dilasari, 2025). Dengan adanya komunikasi yang terbuka dan penuh pengertian, berbagai permasalahan dalam keluarga dapat diselesaikan secara bijaksana tanpa menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Di samping itu, dalam kehidupan keluarga modern, banyak suami yang juga terlibat dalam membantu pekerjaan rumah tangga serta dalam pengasuhan anak. Hal ini menunjukkan adanya bentuk kerja sama yang positif antara suami dan istri dalam menjalankan kehidupan keluarga. Kerja sama tersebut dapat memperkuat hubungan emosional antara anggota keluarga serta menciptakan suasana rumah tangga yang lebih harmonis.

3. Tanggung Jawab Istri dalam Keluarga

Istri memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan keluarga. Dalam banyak keluarga, istri sering kali menjadi pusat pengelolaan kehidupan rumah tangga, mulai dari mengatur kebutuhan sehari-hari hingga memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anggota keluarga lainnya(Rahmah, n.d.) . Peran ini menjadikan istri sebagai salah satu pilar utama dalam menjaga keharmonisan keluarga.

Salah satu tanggung jawab utama istri adalah mengelola rumah tangga dengan baik. Pengelolaan rumah tangga mencakup berbagai hal, seperti mengatur kebutuhan keluarga, menjaga kebersihan dan kenyamanan rumah, serta memastikan bahwa kebutuhan anggota keluarga dapat terpenuhi dengan baik. Tanggung jawab ini membutuhkan ketelatenan, kesabaran, serta kemampuan dalam mengatur berbagai aspek kehidupan keluarga.

Selain itu, istri juga memiliki peran penting dalam mendidik dan membimbing anak-anak. Ibu sering kali menjadi sosok yang paling dekat dengan anak dalam kehidupan sehari-hari (Prihatini, 2025). Oleh karena itu, ibu memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter, kebiasaan, serta nilai-nilai moral yang dimiliki oleh anak-anak. Melalui perhatian, kasih sayang, serta pendidikan yang diberikan, ibu dapat membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab.

Dalam kehidupan modern, banyak perempuan yang juga berperan sebagai pekerja di luar rumah. Ketika seorang istri memiliki pekerjaan di luar rumah, maka tanggung jawab dalam keluarga perlu dijalankan melalui kerja sama yang baik antara suami dan istri. Dengan adanya saling pengertian dan dukungan antara keduanya, berbagai tanggung jawab keluarga dapat dijalankan secara seimbang tanpa menimbulkan beban yang berlebihan bagi salah satu pihak.

Peran istri dalam keluarga tidak hanya terbatas pada pekerjaan domestik, tetapi juga mencakup dukungan emosional bagi suami dan anak-anak. Istri sering kali menjadi tempat berbagi cerita, memberikan semangat, serta membantu menciptakan suasana keluarga yang penuh kehangatan dan kasih sayang(Pratama, 2024) . Dengan adanya peran ini, hubungan antaranggota keluarga dapat terjalin dengan lebih erat.

4. Tanggung Jawab Anak dalam Keluarga

Selain suami dan istri, anak juga merupakan bagian penting dalam keluarga yang memiliki tanggung jawab tertentu. Meskipun tanggung jawab anak tidak sebesar orang tua, namun sejak dini anak perlu diajarkan mengenai pentingnya menjalankan tanggung jawab dalam kehidupan keluarga.

Salah satu tanggung jawab anak adalah menghormati dan menaati orang tua. Sikap hormat kepada orang tua merupakan nilai penting yang diajarkan dalam banyak budaya maupun ajaran agama (Ratna Hutagalung, 2022). Dengan

menghormati orang tua, anak dapat menunjukkan rasa terima kasih atas kasih sayang, perhatian, serta pengorbanan yang telah diberikan oleh orang tua dalam membesarkan mereka.

Selain itu, anak juga perlu belajar untuk membantu pekerjaan rumah tangga sesuai dengan usia dan kemampuannya. Misalnya, anak dapat membantu merapikan tempat tidur, membersihkan kamar, atau membantu orang tua dalam kegiatan sehari-hari. Kebiasaan ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab serta melatih anak untuk menjadi pribadi yang mandiri.

Anak juga memiliki tanggung jawab untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Pendidikan merupakan salah satu cara bagi anak untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik (Ma'sumah, Sintia Nur Aini, 2024). Dengan belajar secara tekun, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir, kedisiplinan, serta sikap tanggung jawab terhadap masa depan mereka.

Melalui pembiasaan tanggung jawab sejak dini, anak akan tumbuh menjadi individu yang mampu memahami perannya dalam keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam membentuk karakter anak agar kelak mampu menjalani kehidupan secara mandiri dan bertanggung jawab.

a. Kerja Sama dalam Keluarga

Kerja sama merupakan salah satu kunci utama dalam menciptakan keluarga yang harmonis. Dalam kehidupan keluarga, berbagai tanggung jawab tidak dapat dijalankan secara efektif apabila hanya dibebankan kepada satu pihak saja (Heni Halimatussyadiah et al.). Oleh karena itu, diperlukan adanya kerja sama antara seluruh anggota keluarga dalam menjalankan berbagai tugas dan tanggung jawab.

Kerja sama dalam keluarga dapat diwujudkan melalui komunikasi yang baik antara anggota keluarga. Dengan adanya komunikasi yang terbuka, setiap anggota keluarga dapat saling memahami kebutuhan, harapan, serta kesulitan

yang dihadapi oleh anggota keluarga lainnya. Komunikasi yang baik juga dapat membantu mencegah terjadinya kesalahpahaman yang dapat menimbulkan konflik dalam keluarga.

Selain komunikasi, sikap saling menghargai juga sangat penting dalam membangun kerja sama dalam keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, sehingga penting untuk saling menghargai usaha dan kontribusi yang diberikan oleh masing-masing anggota keluarga.

Kerja sama yang baik juga dapat membantu mengurangi beban yang dirasakan oleh salah satu anggota keluarga. Misalnya, ketika pekerjaan rumah tangga dilakukan secara bersama-sama, maka tugas tersebut akan terasa lebih ringan dan dapat diselesaikan dengan lebih cepat(Aulya Widyasari, 2023) . Hal ini juga dapat menciptakan suasana kebersamaan yang menyenangkan dalam keluarga.

b. Menciptakan Pembagian Tanggung Jawab yang Seimbang

Pembagian tanggung jawab yang seimbang merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga keharmonisan keluarga. Ketika tanggung jawab dibagi secara adil dan disepakati bersama, maka setiap anggota keluarga dapat menjalankan perannya dengan lebih baik tanpa merasa terbebani secara berlebihan.

Untuk menciptakan pembagian tanggung jawab yang seimbang, diperlukan adanya komunikasi yang baik antara suami dan istri. Keduanya perlu saling berdiskusi mengenai pembagian tugas dalam keluarga serta menyesuaikannya dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Dengan adanya kesepakatan bersama, (Rasydianah, 2025)pembagian tanggung jawab dapat berjalan dengan lebih efektif.

Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan kemampuan dan kondisi masing-masing anggota keluarga dalam menentukan pembagian tugas. Misalnya, ketika salah satu anggota keluarga memiliki kesibukan yang lebih besar,

maka anggota keluarga lainnya dapat memberikan bantuan untuk menjaga keseimbangan dalam menjalankan tanggung jawab keluarga.

Pembagian tanggung jawab yang seimbang tidak hanya bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan tugas dalam keluarga, tetapi juga untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara anggota keluarga(Feky Manuputty, Afdhal, 2024) . Dengan adanya sikap saling mendukung dan bekerja sama, keluarga dapat menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan lebih kuat dan penuh kebersamaan.

D. Daftar Pustaka

Ade Vera Yantika, Ahmad Syafak Khoirot Tobib, Erlina, U. H. (2024). MENDIDIK GENERASI MELALUI PEMILIHAN PASANGAN: KRITERIA SUAMI YANG IDEAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM. 11, 33–48.

Ahmad Fitriyadi Sari, Nur Hotimah, Yenik Wahyuningsih, R. A. W. (2026). FEMINIST ANALYSIS OF WOMEN ' S ROLES IN THE CONTEXT OF ISLAMIC RELIGION. 1, 13–25.

Anwar, S. S. (n.d.). TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN. 11–21.

Asmara, E. N. (2022). No Title. Peran Ganda Perempuan Sebagai Istri Dan Buruh Pabrik.

Aulya Widyasari, S. (2023). PEMBAGIAN KERJA DALAM RUMAH TANGGA ANTARA SUAMI DAN ISTRI YANG BEKERJA(STUDI KASUS DI KELURAHAN LUBANG BUAYA, KECAMATAN CIPAYUNG,KOTA JAKARTA TIMUR). 6(2), 209–226.

DerI Yansyah, Evy Ratna Kartika Wati, Mega Nurrizalia, M. Iljam Kurniawan, Amira Batrisya, R. W. (2024). Pengaruh Pendidikan Bagi Perempuan untuk Mendapat Kesempatan Kerja Guna Meningkatkan Perekonomian Keluarga. 3, 1–13.

Fahmi, Z. R. (2023). Pembagian Peran Suami dan Istri dalam Membangun Rumah Tangga Sakinah Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani. 1(1), 1–20.

Fatmawati. (2024). Konsep Gender Dalam Perspektif Islam. Fatmawati, 9(2), 87–96.

Feky Manuputty, Afdhal, N. D. M. (2024). Membangun Keluarga Harmonis : Kombinasi Nilai Adat dan Agama di Negeri Hukurila , Maluku. 13(1), 93–102.

Hamzah, M., & Salsabila, M. (2024). Pemberdayaan Perempuan Sebagai Hak Asasi Manusia. 3(4), 343–356. https://doi.org/10.58344/locus.v3i4.2567

Heni Halimatussyadiah, Farid Dwi Andrian, Sulaeman, Q. (n.d.). HARMONI KELUARGA: INTEGRASI KASIH SAYANG, KOMUNIKASI EFEKTIF, DAN KESEIMBANGAN HIDUP DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN PSIKOLOGI KELUARGA. 37–53.

Husein, M., & Dan, M. (2024). RELEVANSI KONSEP KESETARAAN GENDER DENGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM. 5, 69–88.

Hutagalung, L. A. (2024). PERAN GANDA SEBAGAI IBU RUMAH TANGGA DI SEKTOR PERTANIAN DAMPAK TERHADAP KESAJEHTRAAN KELUARGA PADA DESA PANSURNAPITU KEC. SIATAS BARITA. 3(4), 5386–5393.

Indriyanti, G. (2025). Analisi Hukum Keluarga Islam Terhadap Ketidak Harmonisasi Dalam Rumah Tangga Akibat Peran Ganda Istri Karna Suami Tidak Melaksanakan Kewajiban.

Islamiyyah, N. D., Fitri, N. R., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender. 3(April), 213–220.

Ismiradi. (2024). PERAN HUKUM KELUARGA DALAM MENCEGAH KONFLIK WARISAN DAN MEMPROMOSIKAN HARMONI KELUARGA. 6(05).

Isnawati, Ujang Miftahuddin, D. A. M. M. (2024). GENDER DAN KEPEMIMPINAN. 2(2), 169–188.

Iswahyuni, D. (2025). Pentingnya Peran Pendidikan Tinggi Terhadap Perekonomian dan Karir Perempuan Dimasa Depan. 1(2), 43–58.

Junaidi, N. D. S. (2022). Perempuan dengan Peran Ganda dalam Rumah Tangga. 4(1), 25–37.

Klerista, T., & Subandi, Y. (2025). Dampak Budaya Patriarki Terhadap Kaum Perempuan Dalam Aspek Politik dan Rumah Tangga. 350–357.

Ma'sumah, Sintia Nur Aini, A. W. O. (2024). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. 02(01), 9–19.

Marauleng, A., Hakim, A., Hasan, S., & Hasibuddin, M. (2024). Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa. 5(1), 33–47.

Muh. Adiguna, N. T. V. (2025). Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan Perempuan : Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi. 5(2), 1095–1102.

Muhammad Faried Sefhtiyan, Muhammad Aryo Mumtaz, Sajidah Asyami, A. S. (2024). KETIDAK ADILAN GENDER DALAM BUDAYA PATRARKI. 3(1).

Mulawarman, W. G. (2022). Pendidikan Kritis Bagi Keluarga Rentan Melalui Kegiatan Manajemen Ketahanan Keluarga. 02(1), 171–182.

Najah, M. K. (2024). Upaya Wanita Karir Menjalankan Peran Ganda Dalam Meweujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Perspektif Sosiologi Hukum Islam di Desa Tumbubara Kecamatan Bjo Barat Kabupaten Luwu.

Nurhasanah, Z. (n.d.). Gender dan Kajian Teori Tentang Wanita. 2511, 282–291.

Peningkatan, U., & Keluarga, P. (n.d.). Peran Ganda Perempuan dan Pemberdayaan Perempuan Dalam. 10(2), 250–256.

Pratama, M. D. P. (2024). Peran Suami Istri Membangun Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah.

Prihatini, T. (2025). CERAMAH PADA PERINGATAN HARI IBU BERTEMA : IBU SEBAGAI SUMBER INSPIRASI DAN KEKUATAN. 6(02), 141–148.

Rahmah, S. (n.d.). Dampak psikologis tukar peran suami istri dalam rumah tangga.

Rahmawati, N. (n.d.). Peran Ganda Pada Perempuan dalam Menyeimbangkan Pekerjaan dan Keluarga.

Rasydianah. (2025). HARMONISASI KELUARGA SAKINAH: MENJAGA KESEIMBANGAN ANTARA KARIER DAN RUMAH TANGGA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM.

Ratna Hutagalung, Z. H. R. (2022). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Multikultural di Lingkungan Keluarga Siswa sekolah Dasar. 6(5), 4982–4991. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2895

Revalina Amalia, Dewi Dilasari, F. G. M. (2025). Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga. 3(2), 85–98.

Reza Fahri Fauzan, H. A. (2024). Pengaruh Beban Kerja dan Burnout Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Stress Kerja. 2(4), 169–176.

Roselline Fabelia Valentina, Katon Galih Setyawan, Sarmini, A. I. (2022). Studi Tentang Akses Menempuh Pendidikan Tinggi Bagi Perempuan. 2(2), 35–47.

Sholeh, M. I. (n.d.). Sinergi Hukum Keluarga Islam dan Manjemen Pendidikan Dalam Membangun Generasi Keluarga Islam Berkualitas dan Harmoni. 4(September 2023).

Shopiyyah Nazwa, N. D. (2024). Transformasi peran perempuan dalam dinamika rumah tangga patriarki: perspektif pendidikan. 9, 396–410.

Suci Rahma Dini , Taufik Surya Romadhon, Yusup Kholid Akbar, M. H. F. G. (2024). Dampak Psikologis Remaja Akibat Orang Tua Tidak Dapat Meluangkan Waktu Akibat Bekerja. 5(3), 144–151.

Viranda, C., Chandrika, A., Tiyan, S., & Karimah, M. (2023). Gambaran Makna Keberfungsian Keluarga Ditinjau dari Perspektif Jenis Kelamin , Urutan Kelahiran , dan Status dalam Keluarga. 02(07), 544–553.

BAB 14
KELUARGA DALAM MASYARAKAT MODEREN DAN TANTANGAN GLOBALISASI

A. Digital Parenting

1. Pengertian Digital Parenting

   Secara bahasa, digital parenting terdiri dari dua kata, yaitu *digital* yang berarti berbasis teknologi atau sistem elektronik, dan *parenting* yang berarti pola asuh orang tua terhadap anak. Secara istilah, digital parenting adalah pola pengasuhan orang tua dalam membimbing, mengawasi, mengarahkan, dan mendampingi anak dalam penggunaan teknologi digital seperti internet, gadget, media sosial, dan berbagai platform daring lainnya (Hani et al., 2025).

   Dalam konteks masyarakat modern, digital parenting menjadi sebuah keniscayaan. Perkembangan teknologi yang sangat cepat menjadikan anak-anak sebagai generasi digital native yang sejak lahir telah akrab dengan perangkat teknologi. Orang tua tidak lagi hanya mengontrol lingkungan fisik anak, tetapi juga lingkungan digitalnya.

   Akses anak terhadap internet meningkat secara signifikan dalam satu dekade terakhir, termasuk di negara-negara berkembang. Hal ini membawa dua sisi: peluang dan risiko (Carolin et al., 2024). Peluang berupa akses informasi dan pembelajaran, sedangkan risiko meliputi paparan konten negatif, cyberbullying, hingga kecanduan digital.

2. Urgensi Digital Parenting dalam Perspektif Islam

   Dalam Islam, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik dan menjaga anak-anaknya. Allah swt. berfirman dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ

Terjemahnya: "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Ayat ini menegaskan bahwa tanggung jawab orang tua bukan hanya memenuhi kebutuhan materi anak, tetapi juga menjaga akidah, akhlak, dan keselamatan moral mereka. Dalam konteks modern, menjaga keluarga dari "api neraka" juga berarti melindungi mereka dari pengaruh negatif dunia digital. Globalisasi menghadirkan arus informasi tanpa batas,tanpa kontrol yang tepat, anak dapat terpapar nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam (Agustono & Yusuf, 2024). Oleh karena itu, digital parenting dalam Islam bukan sekadar pembatasan penggunaan gadget, tetapi juga internalisasi nilai tauhid, akhlak, dan adab dalam bermedia.

Rasulullah ﷺ bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa orang tua bertanggung jawab penuh atas pendidikan anak, termasuk dalam penggunaan teknologi.

3. Tantangan Digital Parenting

Beberapa tantangan utama digital parenting di era globalisasi antara lain:

a. Kecanduan Gadget

Kecanduan gadget adalah kondisi ketika seseorang menggunakan perangkat digital secara berlebihan hingga sulit mengontrol diri dan mengabaikan kewajiban lainnya (Nurmalasari et al., 2024). Dalam konteks anak dan remaja,

kecanduan gadget dapat terlihat dari kebiasaan bermain ponsel dalam waktu lama, merasa gelisah atau marah ketika dibatasi, serta menurunnya minat belajar dan interaksi sosial di dunia nyata. Dampaknya tidak hanya pada kesehatan fisik seperti gangguan tidur dan kelelahan mata, tetapi juga pada perkembangan emosional dan spiritual (Pengabdian & Nofrianni, 2025). Dalam pendidikan keluarga Islam, kondisi ini perlu diatasi dengan pendekatan yang seimbang, yaitu pembatasan yang bijak, pendampingan aktif, serta penanaman nilai pengendalian diri agar anak mampu menggunakan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab.

b. Paparan Konten Negatif

Paparan konten negatif merupakan salah satu dampak serius dari penggunaan teknologi digital tanpa pengawasan yang memadai (Rahman et al., 2025). Melalui internet dan media sosial, berbagai jenis konten seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, hingga paham atau ideologi yang menyimpang dapat diakses dengan sangat mudah. Anak dan remaja yang belum memiliki kematangan emosional dan kemampuan menyaring informasi berisiko terpengaruh oleh konten tersebut. Paparan berulang terhadap kekerasan misalnya, dapat menumpulkan rasa empati, sedangkan konten yang tidak sesuai dengan norma agama dan moral dapat merusak pola pikir serta perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, peran orang tua dalam melakukan pengawasan dan pendampingan menjadi sangat penting. Pengawasan bukan hanya berarti membatasi akses, tetapi juga membangun komunikasi yang terbuka agar anak merasa nyaman untuk bercerita tentang apa yang mereka temui di dunia digital (Radhani et al., 2024). Selain itu, penanaman nilai agama dan moral sejak dini menjadi benteng utama agar anak memiliki kemampuan untuk menolak dan menghindari konten yang tidak sesuai. Dengan kombinasi pengawasan, dialog, dan pembinaan karakter,

risiko paparan konten negatif dapat diminimalkan sehingga anak tetap tumbuh dalam lingkungan digital yang lebih aman dan sehat.

c. Melemahnya Komunikasi Keluarga

Melemahnya komunikasi keluarga menjadi salah satu dampak nyata dari penggunaan teknologi yang tidak terkontrol, ketika setiap anggota keluarga lebih fokus pada layar masing-masing daripada berinteraksi secara langsung (Hudaibiyah, 2022). Padahal, komunikasi tatap muka merupakan fondasi utama dalam membangun keluarga yang sakinah, karena melalui percakapan, saling mendengar, dan berbagi cerita terjalin kedekatan emosional yang kuat. Dalam QS. Ar-Rum ayat 21, Allah Swt. menggambarkan hubungan keluarga yang harmonis sebagai hubungan yang dilandasi *mawaddah wa rahmah* (cinta dan kasih sayang), yang tumbuh melalui perhatian, kebersamaan, dan kepedulian. Jika waktu berkualitas bersama keluarga tergantikan oleh kesibukan dengan gadget, maka ikatan emosional dapat melemah dan rasa empati antaranggota keluarga berkurang. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran bersama untuk mengatur penggunaan teknologi agar tidak menggeser peran komunikasi sebagai pilar utama keharmonisan keluarga.

4. Prinsip Digital Parenting Islami

Beberapa prinsip digital parenting dalam perspektif Islam antara lain:

a. Keteladanan (UswahHasanah)

Orang tua harus menjadi contoh dalam penggunaan teknologi. Tidak mungkin melarang anak bermain gadget berlebihan jika orang tua sendiri kecanduan media social (Faridah et al., 2021). Orang tua memiliki peran sentral sebagai teladan utama dalam keluarga, termasuk dalam hal penggunaan teknologi. Anak-anak pada dasarnya belajar melalui proses meniru (imitasi), sehingga perilaku orang tua akan sangat memengaruhi kebiasaan mereka. Jika orang tua

mampu menggunakan gadget secara bijak misalnya hanya untuk kebutuhan kerja, belajar, atau komunikasi penting maka anak akan melihat bahwa teknologi adalah alat yang bermanfaat, bukan sekadar sarana hiburan tanpa batas. Sebaliknya, apabila orang tua lebih banyak menghabiskan waktu bermain media sosial, menonton video tanpa kontrol, atau terus-menerus memegang ponsel saat bersama keluarga, maka pesan larangan yang diberikan kepada anak akan kehilangan maknanya. Dalam situasi seperti ini, anak cenderung merasa bahwa aturan tersebut tidak adil dan tidak konsisten.

b. Membimbing dan Mengawasi Anak Secara Aktif

Dalam penggunaan teknologi digital, orang tua tidak cukup hanya melarang atau membatasi waktu penggunaan gadget. Yang lebih penting adalah membimbing anak secara aktif. Artinya, orang tua perlu mengetahui apa yang diakses anak, berdialog tentang konten yang mereka lihat, serta menjelaskan mana yang baik dan mana yang tidak sesuai dengan nilai moral dan ajaran agama (ALMADISON et al., 2025). Pendampingan yang aktif terbukti lebih efektif dibandingkan kontrol yang bersifat kaku dan sepihak.

Dalam penggunaan teknologi digital, peran orang tua tidak cukup hanya sebatas memberi larangan atau menetapkan batas waktu penggunaan gadget. Pendekatan yang hanya berfokus pada pembatasan tanpa penjelasan sering kali membuat anak merasa tertekan atau bahkan mencari cara untuk menggunakan teknologi secara sembunyi-sembunyi (Hudaibiyah, 2022). Oleh karena itu, yang lebih penting adalah adanya bimbingan aktif dari orang tua. Bimbingan ini mencakup keterlibatan langsung dalam mengetahui aplikasi apa yang digunakan anak, jenis konten yang mereka akses, serta dengan siapa mereka berinteraksi di dunia maya. Dengan demikian, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendamping yang memahami dunia digital anak.

c. Menanamkan Kesadaran Spiritual dalam Penggunaan Teknologi

Dalam pendidikan keluarga Islam, pengawasan tidak hanya bersifat eksternal (oleh orang tua), tetapi juga bersifat internal, yaitu kesadaran bahwa setiap perbuatan diawasi oleh Allah Swt. Kesadaran ini dikenal dalam konsep *muraqabah*, yaitu perasaan selalu diawasi oleh Allah sehingga seseorang berhati-hati dalam bertindak, termasuk dalam aktivitas digital. Dalam pendidikan keluarga Islam, pengawasan tidak hanya dimaknai sebagai kontrol lahiriah dari orang tua, tetapi juga sebagai pembentukan kesadaran batin dalam diri anak (Islamiah & Iriyadi, 2025). Konsep *muraqabah* mengajarkan bahwa setiap perbuatan manusia senantiasa berada dalam pengawasan Allah swt., baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Kesadaran ini menanamkan rasa tanggung jawab spiritual sehingga anak tidak hanya berperilaku baik ketika diawasi orang tua, tetapi juga ketika sendirian, termasuk saat menggunakan teknologi digital. Dengan memahami bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui segala aktivitas, anak akan lebih berhati-hati dalam memilih konten, berkomentar di media sosial, serta berinteraksi di dunia maya. Oleh karena itu, penanaman nilai *muraqabah* menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kehidupan digital.

d. Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai Islam

Selain pengawasan dan kesadaran spiritual, anak juga perlu dibekali dengan kemampuan literasi digital. Literasi digital tidak hanya berarti mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mampu menilai, menyaring, dan memilih informasi secara kritis (Ahmad, 2024). Mengembangkan literasi digital berbasis nilai Islam merupakan langkah penting dalam pendidikan keluarga di era modern. Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis menggunakan gadget, aplikasi, atau media sosial, tetapi juga sebagai kecakapan dalam memahami, menilai, dan

menyaring informasi secara bijaksana. Anak perlu dibimbing agar mampu membedakan antara informasi yang benar dan hoaks, konten yang mendidik dan yang merusak moral, serta hiburan yang bermanfaat dan yang melalaikan. Dalam perspektif Islam, kemampuan ini sejalan dengan perintah untuk bersikap tabayyun (klarifikasi) terhadap setiap informasi yang diterima, sehingga anak tidak mudah terpengaruh oleh berita palsu, ujaran kebencian, atau konten negatif di dunia digital.

Selain itu, literasi digital berbasis nilai Islam juga menekankan pentingnya etika dalam berinteraksi di ruang maya. Anak perlu memahami bahwa setiap komentar, unggahan, dan interaksi online memiliki konsekuensi moral dan akan dipertanggungjawabkan. Nilai-nilai seperti kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, dan menjaga kehormatan diri serta orang lain harus menjadi landasan dalam aktivitas digital (Luthfi et al., 2021). Dengan pembekalan literasi digital yang kuat dan berlandaskan ajaran Islam, anak tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga pribadi yang berakhlak mulia dan mampu memanfaatkan teknologi untuk kebaikan diri, keluarga, dan masyarakat.

Dalam perspektif Islam, literasi digital harus diarahkan pada kemampuan membedakan antara konten yang halal dan haram, yang bermanfaat dan yang merusak moral (Febriana et al., 2025). Orang tua perlu mengajarkan prinsip tabayyun (klarifikasi informasi), etika berkomunikasi, serta adab dalam bermedia sosial.

B. Media Sosial

1. Pengertian dan Perkembangan Media Sosial

Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan individu untuk membuat, berbagi, dan berinteraksi dengan berbagai bentuk konten secara daring. Secara umum, media sosial mencakup aplikasi seperti Instagram, Facebook, TikTok, dan WhatsApp yang kini menjadi

bagian tak terpisahkan dari kehidupan keluarga modern (Wahyudi et al., 2025).

Perkembangan media sosial sangat pesat seiring dengan arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi (Akbar et al., 2023). Mayoritas masyarakat Indonesia telah terhubung dengan media sosial, termasuk remaja usia sekolah. Hal ini menjadikan media sosial bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan opini, identitas, bahkan nilai hidup.

Dalam konteks keluarga, media sosial menghadirkan dua sisi yang saling bertolak belakang: sebagai sarana edukatif dan silaturahmi, namun juga sebagai potensi ancaman terhadap ketahanan moral dan keharmonisan rumah tangga.

2. Dampak Positif Media Sosial dalam Keluarga

Media sosial tidak selalu berdampak negatif. Jika digunakan secara bijak, ia dapat menjadi sarana penguatan hubungan keluarga. Beberapa dampak positifnya antara lain:

a. Mempererat Silaturahmi

Media sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk menjaga dan mempererat silaturahmi antaranggota keluarga, terutama yang terpisah oleh jarak dan kesibukan. Melalui pesan instan, panggilan video, dan berbagi momen dalam bentuk foto atau video, hubungan emosional tetap dapat terjaga meskipun tidak selalu bertemu secara langsung. Dalam Islam, menjaga silaturahmi merupakan amalan yang sangat dianjurkan karena dapat memperpanjang keberkahan hidup dan memperkuat persaudaraan (Asmini et al., 2024). Dengan memanfaatkan media sosial secara bijak, keluarga dapat saling memberi kabar, doa, dan dukungan, sehingga nilai kebersamaan tetap terpelihara di tengah perkembangan teknologi.

b. Akses terhadap Konten Edukatif

Media sosial juga membuka akses yang luas terhadap berbagai konten edukatif yang bermanfaat bagi anak maupun orang tua. Beragam ceramah, kajian Islam, kelas daring, serta materi pembelajaran dapat diakses dengan

mudah dan cepat. Hal ini memberikan peluang besar bagi keluarga untuk meningkatkan pengetahuan agama dan wawasan umum tanpa terbatas ruang dan waktu. Jika digunakan secara selektif dan dengan pendampingan orang tua, media sosial dapat menjadi sarana belajar yang efektif serta membantu membentuk pola pikir yang lebih terbuka dan kritis sesuai dengan nilai-nilai Islam.

c. Media Dakwah dan Edukasi

Media sosial juga menjadi sarana penyebaran nilai-nilai Islam secara luas. Banyak dai dan lembaga pendidikan memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan pesan keagamaan secara kreatif. Menurut penelitian terbaru, penggunaan media sosial untuk tujuan edukatif dan religius dapat meningkatkan keterlibatan spiritual remaja apabila dibarengi dengan bimbingan orang tua (Triani et al., 2025).

Selain sebagai sarana komunikasi dan pembelajaran, media sosial juga berperan penting sebagai media dakwah dan penyebaran nilai-nilai Islam. Banyak dai, ustaz, dan lembaga pendidikan yang memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan pesan keagamaan secara kreatif dan mudah dipahami oleh generasi muda. Konten berupa video singkat, infografis, maupun diskusi interaktif dapat menarik minat remaja untuk lebih mengenal ajaran Islam. Bahkan, penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan media sosial untuk tujuan edukatif dan religius dapat meningkatkan keterlibatan spiritual remaja, terutama jika disertai dengan bimbingan dan arahan dari orang tua. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi alat hiburan, tetapi juga sarana pembinaan akhlak dan penguatan iman dalam keluarga.

3. Dampak Negatif Media Sosial terhadap Keluarga

Di sisi lain, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat membawa berbagai dampak negatif.

a. Menurunnya Kualitas Interaksi Tatap Muka

Kehadiran media sosial sering kali mengurangi intensitas komunikasi langsung dalam keluarga. Setiap anggota keluarga sibuk dengan gawai masing-masing, sehingga interaksi emosional menjadi berkurang. Penggunaan media sosial yang berlebihan sering kali menyebabkan berkurangnya kualitas interaksi tatap muka dalam keluarga (Salsabila et al., 2026). Ketika setiap anggota keluarga lebih fokus pada gawai masing-masing, momen kebersamaan seperti makan bersama, berbincang santai, atau berdiskusi menjadi semakin jarang terjadi. Padahal, komunikasi langsung memiliki peran penting dalam membangun kedekatan emosional, saling memahami, dan menyelesaikan masalah secara sehat. Jika kondisi ini dibiarkan, hubungan antaranggota keluarga dapat menjadi renggang karena kurangnya perhatian dan keterlibatan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

b. Paparan Budaya Asing dan Krisis Identitas

Globalisasi melalui media sosial membawa nilai-nilai budaya luar yang belum tentu sesuai dengan ajaran Islam. Gaya hidup hedonis, individualistik, hingga standar kecantikan yang tidak realistis dapat memengaruhi pola pikir anak dan remaja. Paparan konten global tanpa literasi kritis dapat memengaruhi pembentukan identitas remaja dan meningkatkan tekanan sosial.

Media sosial membuka akses luas terhadap budaya global yang tidak semuanya selaras dengan nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Gaya hidup hedonis, sikap individualistik, serta standar kecantikan dan kesuksesan yang tidak realistis dapat memengaruhi cara pandang anak dan remaja terhadap diri mereka sendiri (Tasya et al., 2023). Tanpa literasi kritis dan pendampingan orang tua, paparan ini berpotensi menimbulkan krisis identitas, di mana remaja

merasa harus menyesuaikan diri dengan tren luar demi diterima secara sosial. Paparan konten global tanpa kemampuan menyaring informasi dapat memengaruhi pembentukan identitas remaja serta meningkatkan tekanan sosial dalam kehidupan mereka.

c. Cyberbullying dan Gangguan Psikologis

Fenomena perundungan daring (*cyberbullying*) menjadi salah satu dampak negatif yang serius dalam penggunaan media sosial. Anak dan remaja dapat menjadi korban komentar kasar, ejekan, atau penyebaran informasi yang merugikan, yang berdampak pada kondisi emosional dan psikologis mereka. Selain itu, budaya perbandingan sosial berdasarkan jumlah "like" atau "followers" sering kali menimbulkan rasa tidak percaya diri dan kebutuhan akan validasi dari orang lain. Penggunaan media sosial dengan intensitas tinggi berkaitan dengan meningkatnya tingkat kecemasan dan depresi pada remaja. Oleh karena itu, pengawasan, edukasi, dan dukungan emosional dari keluarga sangat dibutuhkan untuk meminimalkan dampak negatif tersebut.

4. Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Islam

Perkembangan media sosial yang masif telah mengubah pola komunikasi dalam keluarga dan masyarakat. Interaksi yang sebelumnya berlangsung secara langsung kini banyak terjadi melalui ruang digital. Perubahan ini menuntut adanya landasan etika yang kuat agar penggunaan media sosial tidak menimbulkan dampak destruktif terhadap kehidupan pribadi maupun keluarga (Runni Teguh Meunasah Tampubolon1, 2022).

Dalam perspektif Islam, etika komunikasi berlandaskan pada nilai kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amanah*), kesantunan (*adab*), serta penghormatan terhadap martabat manusia. Prinsip-prinsip ini bersifat universal dan tetap relevan dalam konteks komunikasi digital. Media sosial pada

hakikatnya hanyalah alat; baik atau buruknya bergantung pada nilai yang melandasi penggunanya.

Salah satu persoalan etika yang sering muncul di media sosial adalah penyebaran informasi tanpa verifikasi. Fenomena hoaks, disinformasi, dan manipulasi konten menunjukkan rendahnya literasi digital dan kesadaran moral sebagian pengguna. kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab dalam menyebarkan informasi merupakan bagian penting dari literasi digital abad ke-21. Dalam konteks keluarga Muslim, sikap selektif dan hati-hati dalam menerima serta membagikan informasi perlu diajarkan sejak dini sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Selain itu, etika bermedia sosial juga berkaitan dengan penggunaan bahasa. Komentar kasar, ujaran kebencian, dan perundungan daring (cyberbullying) dapat memberikan dampak psikologis yang serius, terutama bagi anak dan remaja. Paparan komentar negatif di media sosial berhubungan dengan meningkatnya kecemasan dan gangguan emosional pada remaja (Faridah et al., 2021). Oleh karena itu, keluarga perlu menanamkan kesadaran bahwa setiap kata yang dituliskan di ruang digital memiliki konsekuensi moral dan sosial.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah penjagaan privasi. Media sosial sering mendorong budaya *oversharing*, yaitu kebiasaan membagikan informasi pribadi secara berlebihan. Dalam perspektif etika Islam, menjaga kehormatan diri dan keluarga merupakan nilai fundamental (Ginanjar et al., 2023). Orang tua perlu memberikan pemahaman kepada anak mengenai batasan informasi yang layak dipublikasikan serta risiko jangka panjang dari jejak digital (*digital footprint*).

Lebih jauh, etika bermedia sosial dalam Islam juga mencakup pengelolaan waktu dan niat dalam penggunaan teknologi. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengurangi produktivitas, kualitas ibadah, dan interaksi nyata dalam keluarga. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengaturan waktu penggunaan media digital yang jelas dalam keluarga berkorelasi positif dengan peningkatan kesejahteraan

psikologis anak (Nurmalasari et al., 2024). Dengan demikian, pengendalian diri menjadi bagian penting dari etika digital.

Pada akhirnya, etika bermedia sosial dalam perspektif Islam tidak sekadar membahas larangan, tetapi lebih pada pembentukan karakter pengguna yang berintegritas. Media sosial dapat menjadi sarana dakwah, edukasi, silaturahmi, dan pengembangan diri apabila digunakan dengan niat yang baik dan prinsip moral yang kuat (Mahrani et al., 2024). Di sinilah peran keluarga menjadi sangat strategis sebagai ruang pertama penanaman nilai, pengawasan, dan pembiasaan perilaku digital yang bertanggung jawab.

C. Individualisme dalam Masyarakat Modern

1. Konsep Individualisme dalam Perspektif Sosiologis

Individualisme merupakan suatu paham sosial yang menempatkan individu sebagai pusat orientasi kehidupan (Lase, 2025). Dalam masyarakat modern, nilai individualisme berkembang seiring dengan meningkatnya kebebasan personal, hak asasi manusia, serta otonomi dalam menentukan pilihan hidup. Individu didorong untuk membangun identitasnya secara mandiri, menentukan kariernya sendiri, serta mengekspresikan pendapat tanpa tekanan kolektif. Menurut Anthony Giddens, modernitas melahirkan masyarakat refleksif di mana individu tidak lagi sepenuhnya terikat pada tradisi, melainkan secara aktif membentuk jalan hidupnya melalui pilihan-pilihan rasional. Globalisasi mempercepat proses ini melalui mobilitas sosial, arus informasi lintas negara, dan kemajuan teknologi komunikasi.

Dalam konteks tertentu, individualisme membawa dampak positif karena mendorong kemandirian, kreativitas, serta tanggung jawab pribadi (Tibo, 2025). Individu tidak lagi pasif mengikuti struktur sosial, melainkan aktif membangun masa depannya. Namun, perkembangan individualisme yang tidak terkendali dapat mengarah pada sikap egoisme dan melemahnya solidaritas sosial.

2. Individualisme sebagai Produk Globalisasi dan Modernisasi

   Globalisasi menghadirkan perubahan besar dalam struktur sosial masyarakat. Arus budaya global, sistem ekonomi kapitalistik, dan perkembangan media digital memperkuat orientasi pada pencapaian individu. Kesuksesan sering diukur berdasarkan prestasi personal, status sosial, dan pengakuan public (Rissaldi et al., 2025). Globalisasi budaya berpengaruh terhadap perubahan nilai generasi muda, termasuk meningkatnya orientasi individual dan melemahnya keterikatan terhadap komunitas tradisional.

   Media sosial juga berperan besar dalam membentuk budaya individualistik. Platform digital mendorong setiap orang membangun citra diri (*self-branding*), menampilkan pencapaian pribadi, dan membandingkan diri dengan orang lain. Budaya ini secara perlahan menumbuhkan pola pikir kompetitif yang berfokus pada diri sendiri (Mahrani et al., 2024). Di sisi lain, sistem ekonomi modern yang berbasis kompetisi turut memperkuat nilai individualisme. Setiap individu berlomba meraih posisi terbaik, sehingga interaksi sosial terkadang berubah menjadi hubungan yang bersifat transaksional.

3. Dampak Individualisme terhadap Relasi Sosial

   Perkembangan individualisme membawa implikasi terhadap kualitas relasi sosial dalam masyarakat (Basyir et al., 2022). Diantaranya adalah:

   a. Melemahnya Solidaritas dan Empati

      Ketika orientasi hidup lebih berfokus pada kepentingan pribadi, maka rasa kepedulian terhadap orang lain dapat menurun. Solidaritas sosial yang dahulu kuat dalam masyarakat komunal perlahan tergantikan oleh hubungan yang lebih formal dan fungsional.

   b. Meningkatnya Isolasi Sosial

      Ironisnya, di tengah kemajuan teknologi komunikasi, individu modern justru berpotensi mengalami isolasi sosial. Interaksi digital tidak selalu mampu menggantikan kedekatan emosional yang terbentuk melalui komunikasi

langsung. Individu bisa memiliki banyak koneksi daring, tetapi tetap merasa hampa secara emosional.

c. Pergeseran Nilai Kebersamaan

Nilai gotong royong dan kebersamaan yang menjadi ciri masyarakat timur mengalami pergeseran. Aktivitas kolektif semakin berkurang, sementara aktivitas personal semakin dominan. Jika tidak diimbangi dengan pendidikan nilai sosial, kondisi ini dapat melemahkan kohesi masyarakat.

4. Individualisme dalam Tinjauan Nilai Islam

Islam memandang manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Setiap individu memiliki tanggung jawab pribadi atas amal perbuatannya, namun pada saat yang sama memiliki kewajiban sosial terhadap sesame (Triyono et al., 2023). Nilai keseimbangan menjadi prinsip utama dalam ajaran Islam. Kemandirian dan tanggung jawab pribadi dihargai, tetapi tidak boleh berkembang menjadi sikap egois atau mengabaikan kepentingan kolektif.

Konsep ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), dan musyawarah merupakan fondasi sosial dalam Islam. Individualisme yang berlebihan dapat bertentangan dengan semangat kebersamaan yang diajarkan Islam (Mahrani et al., 2024). Jika orientasi hidup hanya berpusat pada diri sendiri, maka nilai kepedulian sosial akan terkikis. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga dan masyarakat harus menanamkan keseimbangan antara hak individu dan tanggung jawab sosial.

5. Individualisme dan Tantangan Ketahanan Sosial

Ketahanan sosial suatu masyarakat sangat bergantung pada kuatnya hubungan antarindividu. Ketika individualisme berkembang tanpa kontrol nilai, maka ketahanan sosial dapat terganggu. Konflik kepentingan lebih mudah muncul karena setiap pihak mengutamakan keuntungan pribadi (Gobel, 2023). Selain itu, individualisme yang ekstrem dapat memicu kompetisi tidak sehat, kecemburuan sosial, serta rendahnya

partisipasi dalam kegiatan kolektif. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat melemahkan struktur sosial dan memperbesar kesenjangan antarindividu.

Masyarakat modern membutuhkan keseimbangan antara otonomi pribadi dan tanggung jawab sosial. Tanpa keseimbangan tersebut, globalisasi yang seharusnya membawa kemajuan justru dapat menciptakan keterasingan sosial.

6. Membangun Individualitas yang Seimbang

Individualisme tidak sepenuhnya harus ditolak. Yang diperlukan adalah mengarahkannya agar berkembang menjadi kemandirian yang bertanggung jawab (Wahyudi et al., 2025). Individualitas yang sehat ditandai dengan kemampuan mengembangkan potensi diri tanpa mengabaikan kepentingan bersama.

Beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan antara lain:

a. Pendidikan karakter berbasis empati dan kepedulian sosial.
b. Pembiasaan musyawarah dalam pengambilan keputusan bersama.
c. Mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan.
d. Menanamkan kesadaran bahwa keberhasilan individu tidak terlepas dari dukungan lingkungan sosial.

Dengan pendekatan ini, individualisme tidak akan berubah menjadi egoisme, melainkan menjadi bentuk kemandirian yang tetap berpijak pada nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

D. Solusi Islami

Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan pola interaksi sosial telah membawa dampak besar terhadap struktur dan dinamika keluarga Muslim (Rizkiah & Shalihah, 2022). Digital parenting, media sosial, dan menguatnya individualisme bukan sekadar fenomena sosial biasa, melainkan realitas yang membentuk cara berpikir, cara berinteraksi, bahkan

cara memaknai kehidupan. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan tidak bisa bersifat parsial atau reaktif. Solusi tersebut harus bersifat menyeluruh, menyentuh aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial secara bersamaan.

Dalam perspektif Islam, menghadapi tantangan modernitas bukan berarti menolak perkembangan zaman, tetapi mengarahkannya agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai kebaikan (Putri et al., 2024). Modernitas tanpa nilai akan melahirkan kekosongan makna, sedangkan nilai tanpa adaptasi akan kehilangan relevansi. Di sinilah pentingnya membangun pendekatan Islami yang seimbang dan kontekstual.

1. Penguatan Fondasi Spiritual sebagai Basis Ketahanan Keluarga

   Solusi pertama yang paling mendasar adalah penguatan fondasi spiritual dalam keluarga. Tantangan globalisasi pada hakikatnya bukan hanya persoalan teknologi, tetapi persoalan nilai dan orientasi hidup (Rissaldi et al., 2025). Ketika keluarga tidak memiliki fondasi spiritual yang kuat, maka arus informasi dan budaya luar akan dengan mudah membentuk pola pikir dan perilaku anak.

   Penguatan spiritual tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan ritual keagamaan, tetapi sebagai internalisasi kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari. Anak perlu dibimbing agar memiliki kontrol diri yang bersumber dari keyakinan dan tanggung jawab batin (Islamiah & Iriyadi, 2025). Dengan kesadaran ini, pengawasan orang tua tidak lagi menjadi satu-satunya benteng, karena dalam diri anak telah tumbuh kompas moral yang membimbingnya dalam memilih konten, berinteraksi di media sosial, dan menyikapi pengaruh budaya luar.

   Fondasi spiritual juga menciptakan ketenangan psikologis. Di tengah budaya kompetisi dan tekanan sosial yang kuat, nilai-nilai keimanan membantu anak memahami bahwa harga diri tidak ditentukan oleh jumlah pengikut di media sosial atau pengakuan publik, melainkan oleh kualitas akhlak dan integritas pribadi. Ketahanan batin inilah yang menjadi

solusi utama dalam menghadapi krisis identitas akibat globalisasi.

2. Revitalisasi Peran Keluarga sebagai Madrasah Pertama

   Globalisasi sering kali menggeser peran keluarga dalam pendidikan anak. Banyak orang tua menyerahkan proses pembentukan karakter kepada sekolah atau bahkan kepada dunia digital. Padahal, keluarga adalah ruang pertama dan utama dalam membentuk nilai, kebiasaan, serta pola pikir anak (Rohmawati & Rusdiana, 2021). Solusi Islami menekankan pentingnya revitalisasi fungsi keluarga sebagai pusat pendidikan karakter. Orang tua perlu menghadirkan suasana rumah yang dialogis, terbuka, dan penuh empati. Anak harus merasa aman untuk berbicara tentang pengalaman digitalnya, termasuk ketika menghadapi masalah seperti perundungan daring atau tekanan sosial.

   Selain itu, pembiasaan adab dalam komunikasi, baik secara langsung maupun digital, harus dimulai dari rumah. Sikap jujur, sopan, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika keluarga konsisten membangun budaya ini, maka anak akan memiliki standar moral yang kuat dalam menghadapi dunia luar (Gusdur & Diana, 2024).

3. Membangun Digital Parenting yang Adaptif dan Edukatif

   Dalam menghadapi tantangan digital, pendekatan yang ekstrem seperti pelarangan total sering kali tidak efektif. Anak yang hidup di era digital tidak mungkin dipisahkan sepenuhnya dari teknologi (ALMADISON et al., 2025). Oleh karena itu, solusi Islami lebih menekankan pada pendekatan adaptif dan edukatif. Digital parenting yang adaptif berarti orang tua mau belajar memahami dunia digital anak. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengontrol, tetapi juga sebagai mitra dialog. Dengan memahami aplikasi, tren, dan pola interaksi di media sosial, orang tua dapat memberikan arahan yang realistis dan relevan.

Sementara itu, pendekatan edukatif menekankan pada pembentukan kemampuan berpikir kritis. Anak perlu diajarkan bagaimana menyaring informasi, membedakan fakta dan opini, serta memahami konsekuensi dari jejak digital. Dengan cara ini, teknologi tidak lagi menjadi ancaman, melainkan alat yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan diri dan peningkatan kualitas pengetahuan. Digital parenting yang sehat juga membutuhkan pengaturan waktu yang jelas. Keseimbangan antara aktivitas daring dan luring harus dijaga agar interaksi sosial nyata, kegiatan belajar, dan ibadah tidak terganggu oleh penggunaan gadget yang berlebihan (Rizkiah & Shalihah, 2022). Kesepakatan bersama dalam keluarga mengenai aturan penggunaan teknologi akan menciptakan suasana yang lebih harmonis dibandingkan aturan sepihak.

4. Penguatan Komunikasi dan Kebersamaan sebagai Antitesis Individualisme

   Individualisme dalam masyarakat modern sering kali muncul karena lemahnya interaksi dan solidaritas sosial. Oleh karena itu, solusi Islami perlu diarahkan pada penguatan komunikasi dan kebersamaan dalam keluarga. Keluarga perlu secara sadar menciptakan momen kebersamaan yang berkualitas. Aktivitas sederhana seperti makan bersama, berdiskusi, atau melakukan kegiatan sosial bersama dapat mempererat ikatan emosional (Faridah et al., 2021). Kedekatan ini menjadi benteng terhadap rasa kesepian dan keterasingan yang sering dialami generasi muda di era digital.

   Penguatan komunikasi juga membantu mencegah kesalahpahaman dan konflik. Anak yang merasa didengar dan dihargai cenderung lebih terbuka dalam menerima nasihat. Dengan demikian, keluarga menjadi ruang dialog yang sehat, bukan ruang kontrol yang menekan. Kebersamaan ini juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai solidaritas (Fadika & Ritunga, 2022). Anak diajak memahami bahwa keberhasilan pribadi tidak terlepas dari dukungan orang lain. Kesadaran ini akan mengimbangi kecenderungan individualisme yang berlebihan.

5. Integrasi Literasi Digital dengan Pendidikan Karakter

   Solusi Islami dalam menghadapi media sosial dan globalisasi harus mengintegrasikan literasi digital dengan pendidikan karakter. Literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi kemampuan etis dan kritis dalam mengelola informasi. Anak perlu dibimbing agar memahami bahwa setiap tindakan di ruang digital memiliki dampak sosial dan moral (Islamiah & Iriyadi, 2025). Komentar yang ditulis, gambar yang dibagikan, dan informasi yang disebarkan dapat memengaruhi orang lain. Kesadaran ini menumbuhkan tanggung jawab dan kehati-hatian.

   Selain itu, pendidikan karakter membantu anak membangun identitas yang kuat sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh tren global. Dengan identitas yang jelas dan nilai yang kokoh, anak mampu menyaring budaya luar tanpa kehilangan jati diri.

6. Membangun Keseimbangan antara Modernitas dan Nilai

   Pada akhirnya, solusi Islami tidak bertujuan menolak modernitas, tetapi membangun keseimbangan. Teknologi dan globalisasi adalah sarana, bukan tujuan. Nilai tetap menjadi kompas utama dalam menentukan arah pemanfaatannya (Alestika et al., 2025). Keseimbangan ini mencakup keseimbangan antara hak individu dan tanggung jawab sosial, antara kebebasan berekspresi dan etika, serta antara kemajuan intelektual dan kedalaman spiritual. Ketika keseimbangan ini terjaga, keluarga tidak akan mudah tergerus oleh arus globalisasi.

   Keluarga yang memiliki fondasi spiritual kuat, komunikasi yang hangat, literasi digital yang memadai, serta kesadaran sosial yang tinggi akan mampu bertahan dan bahkan berkembang di tengah tantangan zaman. Mereka tidak menjadi korban perubahan, tetapi menjadi subjek yang mengarahkan perubahan menuju kebaikan.

E. Daftar Pustaka

Agustono, F., & Yusuf, H. (2024). ANALISIS TERHADAP PERSPEKTIF HUKUM DAGANG DALAM ERA GLOBALISASI & DIGITALISASI ANALYSIS OF TRADE LAW PERSPECTIVES IN THE ERA OF GLOBALIZATION & DIGITALIZATION. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, *1*(2), 1227–1234.

Ahmad. (2024). Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Strategi Pengajaran Efektif Dalam Pendidikan Islam : Menggabungkan Tradisi Dan Inovasi. *Multidisiplin Ilmu*, *2*(September), 1–6.

Akbar, A. K., Kurniawan, E., & Jalaluddin, F. (2023). Perkembangan Teknologi di Dunia Arab dan Dampak terhadap Kebudayaan. *Universitas Al-Azhar Indonesia*, *VI*, 142–155.

Alestika, R., Zaki, D. A., & Sheilahariry. (2025). AGAMA SEBAGAI SUMBER DUKUNGAN SOSIAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP KESEHATAN MENTAL. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *4*(4), 1137–1145.

ALMADISON, PATER, R. A., ISMAIL, H., & HUSTI, I. (2025). IMPLEMENTASI KONSEP MAWADDAH WA RAHMAH DALAM KELUARGA ISLAM MODERN. *Andrew Law*, *4*(1), 2–14.

Asmini, Karmeli, E., Ismawati, Sumbawati, N. K. M. S., & Rachman, R. (2024). MENINGKATKAN KEPEDULIAN TERHADAP SESAMA MELALUI GERAKAN BERBAGI BERKAH RAMADHAN DAN SILATURRAHMI. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 211–215.

Basyir, M. S., Aqimi Dinana, & Diana Devi, A. (2022). Kontribusi Teori Belajar Kognitivisme David P. Ausubel dan Robert M. Gagne dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, *7*(1), 89–100. https://doi.org/10.14421/jpm.2022.71.12

Carolin, V., Insan, N., Afila, D. R., & Malik, A. (2024). TANTANGAN DAN PELUANG DALAM SEKTOR EKSPOR DAN IMPOR DI ERA DIGITAL. *JURNAL ILMU EKONOMI (JIE)*, *3*(3), 81–97.

Fadika, U., & Ritunga, I. (2022). HUBUNGAN DUKUNGAN EMOSIONAL ORANG TUA TERHADAP PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS CIPUTRA THE RELATIONSHIP OF PARENTAL EMOTIONAL SUPPORT WITH ACADEMIC ACHIEVEMENT OF STUDENTS OF THE FACULTY OF MEDICINE, CIPUTRA UNIVERSITY. *Jurnal Kedokteran Universitas Palangka Raya*, *10*(1), 33–36. https://doi.org/10.37304/jkupr.v10i1.4330

Faridah, Yusuf, M., & Asriadi. (2021). PEMBINAAN AKHLAK REMAJA MELALUI KOMUNIKASI INTERPESONAL DALAM KELUARGA (Analisis Sugesti dalam Hypnoparenting). *Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *3*(2), 126–137.

Febriana, A. A., Sari, N., Agustin, D., Kumala, A., Selfiyana, R., & Hasibuan, M. S. (2025). Penerapan Gaya Belajar Kolb , Honey And Mumford , Felder Silverman , Vark (Study Empiris Pada Mahasiswa Pendidikan Teknologi Informasi Iib Darmajaya). *Journal of Digital Literacy and Volunteering*, *3*(1), 25–32.

Ginanjar, A., Mudzakir, D. O., & Wadudu, H. (2023). SPORT EDUCATION TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SD TINGKAT ATAS UNTUK MENDUKUNG KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Kesehatan Jasmani Dan Olah Raga*, *8*(November), 237–248.

Gobel, S. E. (2023). Implementasi Metode Ceramah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VI SD Negeri 1 KEMA. *Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(3), 569–580.

Gusdur, & Diana, R. R. (2024). Optimalisasi Bimbingan Dan Konseling Islam Sebagai Media Dakwah Dalam Membangun Karakter Islami. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *1*(4), 142–153.

Hani, S. U., Jaojah, S., Zaenab, S., & Aeni, Y. H. (2025). *Penguatan Pemahaman Ibu tentang Pola Asuh Digital Sehat dalam Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini*. *4*(2), 1288–1295.

Hudaibiyah, A. (2022). Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Perilaku Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, *3*(2), 78–90.

Islamiah, R., & Iriyadi, D. (2025). PENGARUH KONSELING KELUARGA TERHADAP KEHARMONISAN KELUARGA. *Bimbingan Dan Konseling*, *10*(2), 8–22.

Lase, M. (2025). SEKULARISME DAN INDIVIDUALISME DI ERA MODERN. *Pendidikan Agama*, *1*(2), 74–78.

Luthfi, E., Ahsani, F., Mastura, E., Inayah, C., & Amalia, V. (2021). PENGARUH SARANA PRASARANA DALAM MENUNJANG PRESTASI BELAJAR SISWA SD DI SEKOLAH INDONESIA DEN HAAG. *STITNU Al-Hikmah*, *8*, 52–63.

Mahrani, A., Hairani, M., Wahyuni, R., Hulu, T., & Tebing, K. (2024). Peran agama dalam membentuk perilaku sosial masyarakat. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, *2*(1), 453–464.

Nurmalasari, N., Masito, I., Nurwahidah, I., Tayibah, E. H., Yuliantika, W., Nurussalam, S., & Milah, A. R. (2024). PERAN PARENTING DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MILENIAL BERPENDIDIKAN DI SDN 2 CINTAKARYA. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(5), 1700–1709.

Pengabdian, M., & Nofrianni, E. (2025). Edukasi Digital Parenting : Dampak Gadget Dan Pengawasan Anak Usia Sekolah Dasar. *Journal Homepage*, *1*(2), 33–38.

Putri, N. I., Razzaq, A., & Imron, K. (2024). Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an Kajian (Q.S.Thaaha Ayat 132). *JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION*, *5*(3), 896–902.

Radhani, M., Syafira, P., & Sulitia, R. (2024). Pengaruh Media Digital dalam Perkembangan Sikap dan Emosional Siswa Sekolah Dasar The Influence Of Digital Media In The Attitude And Emotional Development Of Primary School Students. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, *6*(76), 2–17.

Rahman, M. A., Gunawan, D., Adiredja, R. K., Ramdan, M., & Putra, K. S. (2025). Penyuluhan Digital Parenting : Upaya Pengentasan Risiko Digital dan Penguatan Literasi Digital Anak dan Keluarga. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, *03*(01), 7–13.

Rissaldi, S., Badawi, A., Fatir, M. D. Al, & Yuminah. (2025). Psikologi Agama di Era Modern : Tantangan Dan Peluang Dalam Memahami Pengalaman Keagamaan Kontemporer. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *3*(3), 301–310.

Rizkiah, F., & Shalihah, A. (2022). HARMONISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAMI DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA SAMARA. *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *16*(6), 2213–2220.

Rohmawati, U., & Rusdiana, I. (2021). KEHARMONISAN KELUARGA TENAGA KERJA WANITA PERSPEKTIF PSIKOLOGI KELUARGA ISLAM. *Jurnal Antologi Hukum*, *1*(1), 163–181.

Runni Teguh Meunasah Tampubolon1, P. A. S. S. (2022). PENTINGNYA ETIKA DALAM BERMEDIA SOSIAl. *JURNAL HUKUM INDONESIA*, 30–33.

Salsabila, D. S., Wulandari, F., Malahayati, U., & Lampung, B. (2026). EFEK MEDIA SOSIAL TERHADAP INTERAKSI. *Journal of Law and Social Change Review (JLSCR)*, *I*(I), 1–8.

Tasya, I., Raihan, M., Luren, L., & Sapitri, W. (2023). *Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia)*. *3*(2), 40–47.

Tibo, P. (2025). Menganalisis Praktik Individualisme Dalam Masyarakat Demokratis di Indonesia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *8*(3), 489–499.

Triani, D. A., Ali, M., Al, R., Amelia, R., Aulia, S., Azkia, Z. N., & Suresman, E. (2025). Dakwah di Kalangan Anak Muda : Menjaga Identitas Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, *3*.

Triyono, B., Mediawati, E., Miftahul, Y., Dago, K., Indonesia, U. P., & Artikel, I. (2023). *Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri*.

Wahyudi, Mukhlas, O. S., & Saebani, B. A. (2025). HUKUM KELUARGA ISLAM DI TENGAH ARUS GLOBALISASI : DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP POLA PERNIKAHAN DAN RELASI KELUARGA MUSLIM. *Law Journal*, *7*(2), 119–135.

BIODATA PENULIS

Suriyati lahir 31 Desember 1981 di Sinjai, berasal dari keluarga sederhana. Anak terakhir dari enam bersaudara. Penulis beralamat di Sinjai Jln. Jend. Ahmad Yani Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Setelah selesai menempuh pendidikan SD, SMP dan SMK, penulis melanjutkan Pendidikan Strata (S1) di Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tahun 2004, Tahun 2013 menyelesaikan Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dan pada Tahun 2020 melanjutkan pendidikan Doktor (S3) pada Program Pascasarjana Universitas Alauddin Makassar dan selesai pada Tahun 2023. Setelah tamat S2 Tahun 2013, penulis mengajar sebagai Dosen Luar Biasa pada Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIM Sinjai. Pada Tahun yang sama juga mengajar sebagai Dosen Luar Biasa pada Proram Studi Administarsi Publik di STISIP Sinjai. Awal 2014 diangkat menjadi Dosen tetap di Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIM dan sekarang menjadi UIAD Sinjai sampai sekarang. Buku, artikel dan karya penulis dapat dihubungi melalui email suriyati.iaim@gmail.com : Google scholar Suriyati Suriyati UIAD Sinjai

Suriati lahir di Pationgi, Kec. Cina Kab. Bone pada tanggal 01 Januari 1978. Profil Akademik di mulai Sekolah Dasar No. 198 Arasoe tahun 1990, Madrasah Tsanawiyah Cina Kabupaten Bone tahun 1993, MA/ Pesantren Ma'ahad Hadis Biru Kab. Bone tahun 1996, Melanjutkan Kuliah Program Sarjana (S1) di IAIN Alauddin Makassar Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) tahun 2000, Program Magister (S2) Pascasarjana di almamater yang sama IAIN Alauddin Makassar konsentrasi Komunikasi Islam dan Sejarah Islam tahun 2003, dan Program Doktor (S3) UIN Alauddin Makassar konsentrasi Dakwah dan Komunikasi tahun 2020.

Tahun 2003 penulis mulai mengajar sebagai Dosen Luar Biasa di STAIN Bone dan pada tahun 2004 penulis juga menjadi Dosen Luar Biasa di STAI Muhammadiyah Sinjai sampai 2007 juga menjadi Dosen Luar Biasa AKBID Madani Sinjai sebagai Dosen Agama tahun 2006-2008. Tahun 2009 penulis diangkat menjadi Dosen Tetap (PNS) di STAIN Palu, mutasi ke UIN Alauddin Makassar sebagai Dosen Dpk IAIM Sinjai tahun 2016. Jabatan Profesional yang pernah diamanhkan penulis Sekretaris Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Palu tahun 2013-2016, di tahun yang sama juga diamanahkan sebagai Ketua Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) STAI Muhammadiyah Sinjai, juga sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAIM Sinjai tahun 2016-2023, dan Rektor UIAD Sinjai periode 2024-2027. Selain aktif dalam dunia pendidikan dan pengajaran penulis juga aktif melakukan penelitian Buku, artikel dan karya penulis dapat dihubungi melalui email Google scholar Suriati Suriati UIAD Sinjai.

Faridah Lahir di Sinjai (Sulawesi-Selatan), tanggal 22 Desember 1980, anak ke empat dari pasangan A. Nuraedah dan A. Achmad, T. (alm). Menikah dan telah dikaruniai seorang putri dan tiga orang putra. Penulis menempuh Pendidikan Sekolah Dasar di SD Neg. 46 Limappoccoe, Maros, dan SDN 55 Kaherrang, Sinjai, melanjutkan Pendidikan ke SMP Negeri Lappadata, Sinjai Tengah, dan SMU Negeri Bikeru, Sinjai Selatan. Menyelesaikan Pendidikan S1 di STAIM Sinjai jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), Kemudian melanjutkan Pendidikan Magister (S2) dan Doktoral (S3) jurusan Dakwah dan Komunikasi di Universitas Islam Negeri ((UIN) Alauddin Makassar. Penulis merupakan dosen tetap di Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai. Penulis aktif dalam kegiatan pengembangan dan pemberdayaan diri serta mengantongi *Certifeid Hypnotis (CH)* dan *Hypnoterapist (CHt)* dari *Indonesian Board of Hypnoterapy* (IBH) dan *Certified Motivator* dan *Trainer* dari *Lembaga Sinergi Motiva Indonesia (SMI)*. Selain aktif mengisi acara seminar dan pelatihan, penulis juga aktif menulis dan melakukan penelitian, buku-buku yang telah penulis terbitkan adalah Pribadi yang Tangguh, Hypnoterapi dan Konseling Qur'ani, Akulturasi Budaya pada Ritual Mappogau Sihanua Karampuang, Dakwah Milenial, Teori Psikologi Komunikasi, Konsep dan Ruang Lingkup Komunikasi Antar Budaya, Ilmu Dakwah, Teori Komunikasi, dan Seni Retorika: Teori, Teknik, dan Aplikasi, serta memiliki beberapa tulisan yang telah terbit di beberapa jurnal baik lokal maupun Nasional.

Muhlis dilahirkan di Sinjai, 18 januari 1990. Anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Ambo (alm.) dan Ibu Hasma Amin. Pada tahun 2015, menikah dengan Nirwana, S.Pd., M.Pd. dan dikaruniai dua putri dan satu orang putra yang bernama Aleeta Abgariah Muhlis, Arsyila Farzanah Muhlis dan Alfatih Devanka Muhlis. Muhlis menyelesaikan pendidikan SD 172 Hoddi. SMP 2 Sinjai Selatan, SMAN 1 Sinjai Selatan, kemudian meraih gelar S1 nya di STAIM Sinjai (sekarang UIAD Sinjai) pada tahun 2012. Pada tahun 2014 dia melanjutkan pendidikan pascasarjana di UIN Alauddin Makkasar dan selesai tahun 2016. Pada tahun 2020 kembali melanjutkan studi Doktor di UIN Alauddin Makkasar dan berhasil menyelesaikan studinya tahun 2023. Saat ini Muhlis tercatat sebagai dosen tetap pada program studi Komunikasi Penyiaran Islam Uiniversitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai. Selain itu ia aktif di beberapa organisasi kepemudaan seperti KNPI, Karang Taruna, Pemuda Muhammadiyah, dan Pimpinan Muhammadiyah Kab. Sinjai. Beberapa tulisan dan hasil penelitian yang telah di terbitkan dalam bentuk jurnal di antaranya, Bentuk Dakwah di Facebook (2016), Fenomena Facebook sebagai Media Komunikasi Baru (2018), Komunikasi Antar Budaya (Studi Tentang Komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa suku bugis dan suku konjo di IAIM Sinjai) (2018), Persepsi Mahasiswa IAIM Sinjai terhadap Fenomena Video Prank di Media Sosial (2020), Integrating Religious Moderation Value through Learning Process in Islamic Higher Education (An Analysis to the Lecturer's Perspective) (2021), Komunikasi Profetik di Media Sosial (2022), The implementation of Muhammadiyah's cultural da'wah in Sinjai Regency (2023), Ruang publik, Media sosial, Demokrasi, dan Pendekatan kritis (2024), Bahasa visual dalam iklan digital: Studi semiotika pada platform media sosial (2025), Raciolinguistic practices in Indonesian context: A bibliometric analyisis (2025).

PSIKOLOGI KELUARGA

Buku ini hadir sebagai salah satu upaya untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi keluarga yang memiliki peran penting dalam memahami dinamika kehidupan manusia sejak tahap paling awal, yaitu keluarga sebagai unit sosial terkecil.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi individu dalam proses tumbuh kembang, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun kognitif. Oleh karena itu, pemahaman mengenai dinamika keluarga menjadi sangat penting, tidak hanya bagi mahasiswa psikologi, tetapi juga bagi para pendidik, konselor, praktisi sosial, serta masyarakat umum yang memiliki perhatian terhadap kualitas hubungan dalam keluarga. Buku ini disusun dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep-konsep dasar, teori, serta aplikasi psikologi dalam konteks keluarga.

Materi yang disajikan dalam buku ini mencakup berbagai topik penting, antara lain pengertian dan fungsi keluarga, teori-teori dalam psikologi keluarga, pola asuh orang tua, komunikasi dalam keluarga, konflik dan resolusinya, serta isu-isu kontemporer yang dihadapi keluarga modern. Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan contoh kasus dan pembahasan praktis yang diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengaitkan teori dengan realitas kehidupan sehari-hari.

ISBN 978-634-282-236-4

9 786342 822364

penapersada